

GF

JOHN
GREEN

&

DAVID
LEVITHAN

Will
Grayson,

pustaka-indo.blogspot.com

will
grayson

Penulis buku
bestseller

THE FAULT
IN OUR
STARS
& THE
LOVER'S
DICTIONARY

**will grayson,
will grayson**

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

john green & david levithan

**will grayson,
will grayson**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

WILL GRAYSON, WILL GRAYSON

by John Green and David Levithan

Copyright © John Green and David Levithan, 2010

All rights reserved

GM 322 01 15 0001

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

WILL GRAYSON, WILL GRAYSON

by John Green and David Levithan

Alih bahasa: Angelic Zajzai

Desain sampul: Martin Dima (martin_twenty1@yahoo.co.id)

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1245 - 3

352 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk David Leventhal
(karena telah begitu dekat)
—DL

Untuk Tobias Huisman
—JG

bab satu

Waktu aku masih kecil, ayahku biasa berkata padaku, "Will, kau bisa memilih-milih teman, dan kau bisa mengorek hidungmu, tapi kau takkan pernah bisa mengorek hidung teman-mu." Ucapan Dad sepertinya merupakan pengamatan cukup cerdik bagiku sewaktu umurku delapan tahun, tapi rupanya keliru dalam beberapa hal. Contohnya, kau mustahil bisa memilih teman, kalau tidak mana mungkin aku berteman dengan Tiny Cooper.

Tiny Cooper bukan orang paling *gay* sedunia, dan dia juga bukan orang paling besar di dunia, tapi aku yakin dia mungkin orang terbesar di dunia yang amat sangat *gay*, juga orang paling *gay* sedunia yang amat sangat besar. Tiny sudah jadi temanku sejak kelas lima, kecuali sepanjang semester lalu, ketika dia sibuk menemukan ruang lingkup mutlak ke-*gay*-annya, sedangkan aku sibuk dengan Grup Pertemanan untuk pertama kalinya seumur hidupku, yang akhirnya menjadi Grup Tak Pernah Lagi Bicara Padaku gara-gara dua kesalahan sepele:

1. Setelah beberapa anggota OSIS gusar mengenai keberadaan para *gay* di ruang ganti, aku membela hak Tiny Cooper untuk bertubuh raksasa (dan, karena itu, dia adalah pemain terbaik di lini penyerangan tim futbol payah kami) serta untuk menjadi *gay*, lewat surat ke koran sekolah yang dengan bodohnya kutandatangani.
2. Ada anggota Grup Pertemanan bernama Clint yang mengoceh tentang surat itu saat makan siang, dan selama membicarakannya, dia menyebutku jalang-pemekik, dan aku tak tahu apa artinya jalang-pemekik, sehingga aku bilang, "Apa maksudmu?" Kemudian dia menyebutku jalang-pemekik lagi, jadi kubentak Clint lalu kuambil nampan makananku dan pergi.

Yang kurasa artinya secara teknis *aku-lah* yang meninggalkan Grup Pertemanan, meskipun rasanya sebaliknya. Jujur saja, tak seorang pun dari mereka kelihatannya menyukaiku, tapi mereka *ada*, dan itu bukan hal sepele. Dan kini mereka tak ada, meninggalkanku tanpa teman satu pun.

Kecuali jika kita menghitung Tiny, tentu saja. Yang kurasa harus kulakukan.

Jadi, beberapa minggu selesai libur Natal tahun junior kami, aku sedang duduk di Kursi yang Telah Ditentukan di kelas pra-kalkulus ketika Tiny melenggang masuk mengenakan baju jersey tim yang dimasukkan ke celana *chino*-nya, biarpun musim futbol telah lama usai. Setiap hari, Tiny secara ajaib berhasil menyalip tubuhnya di kursi-meja di sebelahku di kelas pra-kalkulus, dan setiap hari pula, aku takjub dia bisa melakukan itu.

Jadi sekarang, Tiny menjelaskan diri ke kursinya, dan aku takjub setengah mati, kemudian dia menoleh ke arahku dan berbisik keras-keras karena diam-diam dia ingin orang lain mendengarnya, "Aku jatuh *cinta*." Aku memutar bola mata, soalnya Tiny jatuh cinta setiap jam demi jam dengan anak baru yang malang. Mereka semua terlihat serupa: kurus, berkepingat, dan kecokelatan, yang terakhir itu menjijikkan, pokoknya semua kulit yang kecokelatan pada bulan Februari di Chicago pasti palsu, dan laki-laki yang memiliki kulit kecokelatan palsu—aku tak peduli mereka *gay* atau bukan—itu konyol.

"Kau terlalu sinis," kata Tiny, mengibaskan tangan ke arahku.

"Aku bukan sinis, Tiny," balasku. "Aku praktis."

"Kau itu robot," sahutnya. Tiny menganggap aku tak mampu merasakan apa yang disebut manusia sebagai emosi sebab aku tak pernah menangis lagi sejak ulang tahunku yang ketujuh, ketika aku menonton film *All Dogs Go to Heaven*. Kurasa seharusnya dari judulnya saja aku sudah tahu bahwa ceritanya takkan berakhir bahagia, tapi maklum saja, waktu itu umurku baru tujuh tahun. Jadi, aku tidak pernah menangis lagi sejak saat itu. Aku tidak terlalu memahami apa *gunanya* menangis. Lagi pula, aku merasa bahwa menangis itu hampir—selain karena kematian kerabat atau apalah—bisa dihindari sepenuhnya bila kau mengikuti dua aturan yang sangat mudah: 1. Jangan terlalu peduli. 2. Tutup mulut. Soalnya semua hal-hal sial yang pernah menimpaku berakar pada kegagalan menuruti salah satu dari dua aturan tersebut.

"Aku tahu cinta itu nyata sebab aku *merasakannya*," ucap Tiny.

Rupanya, kelas telah dimulai tanpa sepengetahuan kami,

karena Mr. Applebaum, yang berlagak mengajari kami pra-kalkulus padahal sebenarnya lebih sering mengajariku bahwa rasa sakit dan penderitaan itu harus ditanggung dengan tabah, berkata, "Kau merasakan apa, Tiny?"

"Cinta!" jawab Tiny. "Aku merasakan cinta." Semua orang pun menoleh lalu tertawa atau mengerang ke arah Tiny, dan mengingat aku duduk di sebelahnya serta dia sahabat sekaligus satu-satunya temanku, mereka juga tertawa dan mengerang ke arahku, dan itulah sebabnya aku tidak akan memilih Tiny Cooper sebagai temanku. Dia terlalu menarik perhatian. Dia juga memiliki ketidakmampuan patologis untuk mengikuti satu pun dari kedua aturanku. Maka dia berkeliaran dengan riang, terlalu peduli dan berceloteh tanpa henti, kemudian dia tercengang ketika dunia menzaliminya. Dan tentu saja, mengingat kedekatan kami, itu artinya dunia juga menzalimiku.

Seusai kelas, aku sedang memandangi lokerku, bertanya-tanya kenapa aku bisa-bisanya meninggalkan *The Scarlet Letter* di rumah, sewaktu Tiny menghampiri bersama teman-temannya di Aliansi Gay dan Non-Gay, Gary (yang gay) dan Jane (yang bisa gay bisa juga bukan—aku tak pernah bertanya), dan Tiny berkata padaku, "Rupanya, semua orang menganggap aku menyatakan cinta padamu di kelas pra-kalkulus. Aku jatuh cinta pada Will Grayson. Bukankah itu sampah paling konyol yang pernah kaudengar?"

"Bagus," sahutku.

"Mereka itu idiot," ujar Tiny. "Seperti ada yang salah saja dengan jatuh cinta."

Saat itulah Gary mengerang. Kalau bisa memilih teman, aku akan mempertimbangkan Gary. Tiny dekat dengan Gary, Jane, dan pacar Gary, Nick, sewaktu dia bergabung dengan AGdNG semasa keterlibatanku sebagai anggota Grup Pertemanan. Aku

nyaris tak mengenal Gary karena baru kira-kira dua minggu ini aku kembali dekat dengan Tiny, tapi sepertinya dia orang paling normal yang pernah berteman dengan Tiny.

"Ada perbedaan," Gary mengingatkan, "antara jatuh cinta dengan menyatakannya di kelas pra-kalkulus." Tiny mulai buka mulut dan Gary menyelanya. "Maksudku, jangan salah paham. Kau sangat berhak mencintai Zach."

"Billy," ralat Tiny.

"Tunggu, apa yang terjadi pada Zach?" tanyaku, karena aku berani bersumpah bahwa Tiny jatuh cinta pada Zach sewaktu kelas pra-kalkulus. Tetapi 47 menit telah berlalu sejak pengumumannya itu, jadi mungkin dia telah berubah pikiran. Tiny punya kira-kira 3.900 pacar—separuh dari mereka hanya di internet.

Gary, yang sepertinya sama denganku, terheran-heran oleh kemunculan nama Billy, bersandar di loker dan menghantamkan kepalanya pelan di logam itu. "Tiny, tingkahmu yang kencan dengan banyak orang itu *sangat* tidak baik bagi tujuan kita."

Aku mendongak tinggi-tinggi ke arah Tiny dan berkata, "Bisakah kita meredam gosip mengenai cinta kita? Itu merusak peluangku di kalangan para cewek."

"Menyebut mereka 'para cewek' juga tidak membantu," timpal Jane padaku.

Tiny terbahak. "Tapi serius," kataku padanya, "Selalu saja aku yang kena batunya dalam masalah ini." Kali ini Tiny menatapku serius dan mengangguk sedikit.

"Meskipun untuk dicatat," ujar Gary, "kau bisa mendapatkan yang lebih buruk daripada Will Grayson."

"Dan itu sudah terjadi," komentarku.

Tiny melakukan putaran *piruet* balet di tengah-tengah koridor dan, seraya tertawa, berseru, "Wahai Dunia, aku tidak

naksir Will Grayson. Tapi hei, ada satu hal lain yang harus kalian ketahui tentang Will Grayson.” Kemudian dia mulai bernyanyi, dengan nada bariton Broadway yang sebesar pinggangnya, ”Aku tidak bisa hidup tanpa dia!”

Orang-orang terbahak, bersorak, dan bertepuk tangan saat Tiny melanjutkan serenade itu sementara aku berlalu menuju kelas Bahasa Inggris. Perjalanan itu panjang, dan terasa semakin berlarut-larut ketika ada yang mencegatmu dan bertanya bagaimana rasanya pacaran dengan Tiny Cooper, serta bagaimana pendapatmu mengenai perut gendut Tiny Cooper. Aku merespons seperti biasa: menunduk dan berjalan lurus serta cepat. Aku tahu mereka bercanda. Aku tahu bagian dari mengekal seseorang adalah bersikap kejam pada mereka atau apalah. Tiny selalu punya komentar balasan brilian, misalnya, ”Untuk ukuran seseorang yang secara teoritis tidak menginginkanku, kau jelas menghabiskan banyak waktu memikirkan dan membicarakan aku.” Barangkali itu berhasil bagi Tiny, tapi tak pernah berhasil bagiku. Taktik tutup mulut, berhasil. Taktik mematuhi aturan, berhasil. Maka aku pun tutup mulut, dan aku tidak peduli, dan aku terus melangkah, dan tak lama kemudian semua itu berakhirk.

Terakhir kali aku menyatakan sesuatu yang penting adalah sewaktu menulis surat sialan itu kepada editor mengenai Tiny Cooper sialan dan hak sialannya untuk menjadi bintang sialan tim futbol payah kami. Aku sama sekali tidak menyesali surat itu, tapi aku menyesal menandatanganinya. Menandatanganinya adalah pelanggaran berat terhadap aturan tutup mulut, dan coba lihat apa akibatnya terhadapku: sendirian pada Selasa siang seraya memandangi sepatu kets Chuck Taylor hitam-ku.

* * *

Malam itu, tak lama setelah aku memesan piza untukku dan orangtuaku, yang—seperti biasa—pulang terlambat dari rumah sakit, Tiny Cooper meneleponku dan, dengan sangat lirih dan cepat, dia mengoceh, "Neutral Milk Hotel kabarnya tampil di suatu pertunjukan reuni di Hideout dan acara itu sama sekali tidak diumumkan dan bahkan tak ada yang tahu soal itu, dan ini gila, Grayson, gila!"

"Gila!" seruku. Satu hal yang bisa kaukatakan mengenai Tiny: setiap kali ada peristiwa luar biasa, Tiny selalu menjadi orang pertama yang mendengarnya.

Nah, aku tidak biasanya dikuasai oleh kegairahan, tapi Neutral Milk Hotel bisa dibilang mengubah hidupku. Mereka meluncurkan album yang sangat fantastis berjudul *In the Aeroplane Over the Sea* tahun 1998 dan tak pernah terdengar lagi sejak saat itu, konon lantaran penyanyi utama mereka tinggal di gua di Selandia Baru. Tetapi pokoknya, dia genius. "Kapan?"

"Entahlah. Aku baru saja dengar kabarnya. Aku mau menelepon Jane juga. Dia menyukai mereka hampir seperti aku. Oke, jadi sekarang. Sekarang. Ayo ke Hideout sekarang."

"Aku secara harfiah sudah dalam perjalanan," sahutku, membuka pintu garasi.

Kutelepon ibuku dari mobil. Aku memberitahunya tentang Neutral Milk Hotel tampil di Hideout dan Mom berkata, "Siapa? Apa? Kau *hide out*—bersembunyi?" Dan aku menyendungkan beberapa not dari salah satu lagu mereka dan Mom berkomentar, "Oh, aku kenal lagu itu. Ada dalam kumpulan

lagu yang kaubuatkan untukku," dan aku menyahut, "Benar," lalu Mom berujar, "Yah, kau harus sudah di rumah jam sebelas," dan aku berucap, "Mom, ini kan peristiwa bersejarah. Sejarah tidak kenal jam malam," dan ibuku membala, "Pulang jam sebelas," dan kukatakan, "Baiklah. Ya ampun," kemudian dia harus pergi membuang kanker dari seseorang.

Tiny Cooper tinggal di *mansion* bersama orangtua paling kaya sedunia. Menurutku tak satu pun dari orangtuanya yang punya pekerjaan, tapi mereka super-kaya raya sampai-sampai Tiny Cooper bahkan tidak tinggal *di* dalam *mansion*; dia tinggal *di paviliun mansion* itu, sendirian. Dia punya tiga kamar tidur di sana, kulkasnya selalu terisi bir, dan orangtuanya tak pernah mengusiknya, karena itu kami bisa nongkrong di sana seharian dan bermain *video game* futbol sambil menenggak bir Miller Lite, hanya saja kenyataannya Tiny benci *video game* dan aku tidak suka minum bir, jadi yang sering kami lakukan adalah bermain *dart* (dia punya papan *dart*), mendengarkan musik, mengobrol, dan belajar. Aku baru saja akan menyebut *T* dari nama Tiny ketika dia berlari ke luar kamar, satu sepatu *loafer* kulit hitam terpasang dan sebelah lagi di tangannya, berteriak, "Ayo, Grayson, ayo ayo!"

Dan semuanya berjalan lancar dalam perjalanan ke sana. Lalu lintas tak terlalu parah di Sheridan, dan aku menikung seperti di ajang balapan Indy 500, dan kami mendengarkan lagu NMH favoritku, *Holland, 1945*, dan kemudian memasuki Lake Shore Drive, ombak Danau Michigan menerpa tanggul di tepi jalan, kaca-kaca jendela berkeretak meminta mobil *defrost*, maka udara kotor, segar, dan dingin pun berembus masuk, dan aku menyukai aroma Chicago—Chicago adalah air payau, jelaga, keringat, dan lemak, dan aku menyukainya, dan aku menyukai lagu ini, lalu Tiny berkata *Aku suka lagu ini*,

dan dia menurunkan kelep kaca depan agar bisa mengacak-acak rambutnya dengan agak lebih teliti. Hal itu membuatku berpikir bahwa Neutral Milk Hotel akan *melihatku* sama pastinya dengan aku akan melihat mereka, maka aku melirik penampilanku sekilas di kaca spion. Wajahku tampak terlalu kotak dan matakku kebesaran, sehingga aku terlihat *selalu* terkejut, tapi tidak ada yang salah pada diriku yang bisa kubenahi.

Hideout adalah bar lokal yang dibangun dari bilah-bilah papan dan terjepit di antara pabrik serta beberapa gedung Departemen Transportasi. Tak ada yang mewah dari tempat itu, tapi ada antrean di luar pintunya walaupun sekarang baru pukul tujuh. Jadi aku ikut berdesak-desakan di antrean bersama Tiny beberapa lama sampai Gary dan Jane-yang-Mungkin Gay datang.

Jane mengenakan kaos berleher V Neutral Milk Hotel yang ditulis tangan di balik mantelnya yang terbuka. Jane muncul dalam kehidupan Tiny kira-kira bersamaan dengan saat aku keluar dari sana, jadi kami tak terlalu saling mengenal. Tetap saja, menurutku saat ini dia sahabat keempatku, dan rupanya dia punya selera musik yang bagus.

Seraya menunggu di luar dengan wajah mengernyit kedinginan, Jane menyapa tanpa menatapku, dan aku membalas sapaannya, kemudian dia berkata, "Band ini benar-benar brilliant," dan kubilang, "Aku tahu."

Barangkali itu obrolan terlama yang pernah kulakukan dengan Jane. Aku menendang pelan tanah berkerikil dan memperhatikan awan debu mini mengelilingi kakiku lalu kukatakan pada Jane betapa aku sangat menyukai *Holland, 1945*, dan

katanya, "Aku lebih suka karya mereka yang tak terlalu mudah didapat. Musik polifonik, yang berisik." Aku hanya mengangguk, dengan harapan terlihat seolah aku mengerti apa arti *polifonik*.

Satu hal tentang Tiny Cooper adalah kau tidak bisa berbisik di telinganya, meskipun kau cukup tinggi seperti diriku, karena si keparat itu tingginya 198 sentimeter, jadi kau harus meneupuk bahu raksasanya kemudian menggerakkan kepala sebagai isyarat kau ingin berbisik di telinganya, lalu dia membungkuk dan kau berkata, "Hei, apa Jane termasuk bagian *gay* dari Aliansi Gay dan Non-Gay atau bagian *non-gay*-nya?"

Dan Tiny membungkuk ke telingaku lalu balas berbisik, "Entahlah. Kurasa dia punya cowok anak kelas satu." Aku mengingatkan bahwa Tiny Cooper punya 11.542 pacar cewek kelas satu, dan Tiny meninju lenganku dengan cara yang menurutnya main-main tapi sebenarnya menyebabkan kerusakan saraf permanen padaku.

Gary mengusap-usap lengan Jane untuk menghangatkannya ketika *akhirnya* antrean mulai bergerak. Kemudian, sekitar lima detik setelahnya, kami melihat ada seseorang yang tampak merana, dan dia tipe laki-laki bertubuh kecil-pirang-kecokelatan yang disukai Tiny Cooper, maka Tiny bertanya, "Ada apa?" Dan dia menjawab, "Pertunjukannya cuma buat yang berusia 21 tahun ke atas."

"Dasar," kataku pada Tiny, terbata-bata, "dasar kau *jalang-pemekik*." Aku masih belum tahu apa artinya, tapi sepertinya ucapan itu pantas.

Tiny Cooper mengerutkan bibir dan mengernyitkan alis. Dia menoleh ke Jane. "Kau punya ID palsu?" Jane meng-

angguk. Gary menimpali, "Aku juga," dan aku mengepalkan tinju, rahangku menegang, dan aku hanya ingin berteriak, tapi aku malah berkata, "Sudahlah, aku mau pulang," karena *aku* tidak punya kartu identitas palsu.

Tetapi kemudian Tiny berkata sangat cepat dan amat lirih, "Gary, pukul mukaku keras-keras waktu aku memperlihatkan ID-ku, dan kemudian, Grayson, kau berjalanlah di belakangku seolah kau bagian dari sendiku," dan setelahnya tak seorang pun berbicara selama beberapa saat, sampai Gary berkata, terlalu nyaring, "Um, aku tak terlalu tahu cara *memukul*." Kami sudah dekat dengan penjaga pintu, yang memiliki tato besar di kepala botaknya, jadi Tiny hanya bergumam, "Ya, kau tahu. Pukul saja aku keras-keras."

Aku mundur sedikit, memperhatikan Jane memberikan kartu identitasnya pada penjaga pintu. Orang itu menyorotkan senter ke kartu, mengangkat kepala menatap Jane, lalu mengembalikan ID-nya. Setelahnya giliran Tiny. Aku menarik napas pendek-pendek dan cepat, karena aku pernah membaca bahwa orang yang memiliki kadar oksigen tinggi dalam darahnya bakal tampak tenang, kemudian aku mengamati saat Gary berjinjit dan mengayunkan lengan ke belakang lalu menonjok mata kanan Tiny. Kepala Tiny tersentak ke belakang, dan Gary menjerit, "Oh Tuhanmu, *aduh aduh*, sialan tanganku," dan si penjaga pintu melompat untuk menyambar Gary, dan Tiny Cooper pun memutar tubuh untuk menghalangi pandangan si penjaga pintu dariku, dan selagi Tiny berbalik, aku memasuki bar seakan Tiny Cooper pintu putarku.

Begitu di dalam, aku menoleh dan melihat si penjaga pintu memegangi kedua bahu Gary, dan Gary meringis seraya memandangi tangannya. Kemudian Tiny meletakkan tangan di bahu si penjaga pintu seraya berkata, "Bung, kami cuma main-

main kok. Tapi pukulan bagus, Dwight.” Aku butuh semenit untuk memahami bahwa Gary adalah Dwight. Atau Dwight adalah Gary.

Penjaga pintu itu berkata, ”Dia menonjok matamu,” lalu Tiny menjawab, ”Aku berutang itu padanya,” kemudian Tiny menjelaskan pada si penjaga pintu bahwa dia dan Gary/Dwight adalah anggota tim futbol DePaul University, dan bahwa sebelumnya di ruang latihan angkat beban Tiny bertingkah menyebalkan atau semacamnya. Penjaga pintu itu bercerita bahwa waktu SMA dia juga bermain futbol sebagai penyerang, dan tiba-tiba saja mereka mengobrol santai sementara si penjaga pintu melirik kartu ID yang sangat palsu milik Gary, lalu kami semua pun berada di dalam Hideout, berempat bersama Neutral Milk Hotel serta seratus orang asing.

Lautan manusia yang mengelilingi bar terbelah dan Tiny mengambil dua bir lalu menawariku satu. Aku menolak. ”Kenapa Dwight?” tanyaku. Dan Tiny menjawab, ”Di ID itu, namanya Dwight David Eisenhower IV.” Dan kubilang, ”Sebenarnya di mana sih semua orang mendapatkan ID palsu?” dan Tiny menjawab, ”Ada tempatnya.” Aku pun bertekad untuk mendapatkan satu.

Kubilang, ”Sebenarnya, aku mau birnya,” terutama karena aku ingin ada sesuatu di tanganku. Tiny memberiku bir yang sudah mulai diminumnya, kemudian aku berjalan mendekati panggung tanpa Tiny dan tanpa Gary dan tanpa Jane-yang-Mungkin-Gay. Cuma aku dan panggung, yang tingginya hanya sekitar enam puluh sentimeter dari lantai, jadi seandainya vokalis utama Neutral Milk Hotel bertubuh pendek—misalnya sekitar satu meter—aku akan bisa menatap tepat di matanya. Orang-orang bergerak ke panggung, dan segera saja area itu penuh sesak. Aku pernah ke sini menonton pertunjukan untuk

semua umur, tapi suasannya tak pernah seperti ini—bir yang belum dan tak berniat kutenggak membasahi tanganku, orang-orang asing penuh tindikan dan tato berdesakan di sekelilingku. Setiap jiwa di Hideout saat ini lebih keren daripada siapa pun yang menjadi anggota Grup Pertemanan. Orang-orang ini tak menganggap ada yang tidak beres padaku—mereka bahkan tak *menyadari* kehadiranku. Mereka berasumsi aku salah satu dari mereka, dan rasanya itu seperti puncak tertinggi dalam karier SMA-ku. Di sinilah aku, hadir pada malam pertunjukan bagi 21 tahun ke atas di bar terbaik di kota kedua Amerika, bersiap menjadi salah satu dari beberapa ratus orang yang menyaksikan konser reuni band-tak-terkenal yang paling hebat pada dekade lalu.

Keempat orang itu muncul di panggung, dan meskipun mereka *sangat* tak mirip dengan anggota Neutral Milk Hotel, kukatakan pada diri sendiri bahwa, masa bodoh, aku kan hanya pernah melihat foto mereka di situs internet. Tetapi kemudian mereka mulai bermain. Aku tak yakin bagaimana mendeskripsikan musik *band* ini, selain berkata bahwa kedengarannya seperti ada seratus ribu musang dijatuhkan ke samudra yang mendidih. Kemudian vokalisnya mulai bernyanyi:

*Dulu dia mencintaiku, yeah
Tapi kini dia benci
Dulu dia tidur denganku, bro
Tapi kini dia pacaran dengan
Orang lain
Orang lain*

Kecuali dia menjalani operasi otak, mustahil vokalis utama Neutral Milk Hotel akan pernah *berpikir*, apalagi *menulis*, lagi *menyanyikan*, lirik semacam itu. Kemudian aku pun sadar: Aku telah menunggu di luar dalam dingin kelabu sewarna asap knalpot yang membekukan dan barangkali juga menyebabkan tulang di tangan Gary patah demi mendengarkan band yang, jelas sekali, *bukan* Neutral Milk Hotel. Dan walaupun dia tak terlihat di mana pun di tengah kerumunan penggemar NMH yang terdiam dan tercengang di sekelilingku, aku langsung berteriak, "Brengsek kau, Tiny Cooper!"

Pada akhir lagu, kecurigaanku terbukti begitu sang vokalis berkata, yang disambut keheningan total, "Terima kasih! Terima kasih banyak. NMH tidak bisa datang, tapi kami Ashland Avenue, dan kami di sini untuk menggoyang kalian!" *Tidak*, pikirku. *Kalian Ashland Avenue dan kalian di sini untuk tampil payah.* Ada yang menepuk bahuiku, aku pun menoleh dan mendapati diriku menatap cewek berusia dua puluhan yang superseksi dengan tindikan di bawah bibir, rambut merah manyala, dan sepatu bot sebetis. Dia berkata, dengan nada bertanya, "Kami pikir Neutral Milk Hotel yang tampil?" dan aku menunduk seraya berkata, "Aku..." aku tergeragap sejenak, kemudian berkata, "juga. Aku juga ke sini untuk menonton mereka."

Cewek itu mencondongkan tubuh ke telingaku untuk berte riak mengatasi suara sumbang tak berirama Ashland Avenue yang merupakan penghinaan terhadap kesopanan. "Ashland Avenue bukan Neutral Milk Hotel."

Sesuatu dari sesaknya ruangan, atau asingnya para orang asing, membuatku jadi cerewet, dan aku balas berseru, "Lagu Ashland Avenue-lah yang mereka putar untuk membuat teroris mau buka mulut." Cewek itu tersenyum, dan baru sekarang aku menyadari dia tahu tentang perbedaan umur kami. Dia

bertanya aku sekolah di mana, dan kujawab "Evanston," dia bertanya lagi, "SMA?" Dan kubalas, "Yeah, tapi jangan bilang-bilang pada bartender," dan katanya. "Aku merasa seperti orang mesum tulen saat ini," dan kubilang, "Kenapa?" dan dia hanya tertawa. Aku tahu cewek itu tidak benar-benar naksir padaku, tapi aku tetap saja merasa agak kerentan.

Kemudian ada tangan besar hinggap di bahuiku, aku pun menunduk dan melihat cincin kelulusan sekolah menengah yang dipakainya di kelingking sejak kelas delapan dan langsung tahu bahwa itu Tiny. Padahal kalau dipikir-pikir, ada orang idiot yang mengklaim bahwa para *gay* memiliki selera fesyen tinggi.

Aku berbalik dan Tiny Cooper meneteskan air mata besar-besar. Setetes air mata Tiny Cooper bahkan dapat menenggelamkan anak kucing. Dan aku menggumamkan ADA APA tanpa suara karena Ashland Avenue yang tampil payah terlalu nyaring baginya untuk bisa mendengarku, dan Tiny Cooper hanya mengulurkan ponselnya padaku lalu melangkah pergi. Layarnya menampakkan *feed* Facebook Tiny, yang dibesarkan pada satu pembaruan status.

Zach, semakin aku memikirkannya aku makin yakin buat apa merusak persahabatan yg hebat? tp aku msh menganggap tiny itu qeren.

Aku merangsek melewati beberapa orang untuk menghampiri Tiny, dan kutarik bahunya lalu berteriak di telinganya, "ITU PARAH BANGET," dan Tiny balas berteriak, "AKU DIDEPAK PAKAI PEMBARUAN STATUS," dan aku menyahut, "YEAH, AKU SUDAH BACA. MAKSUDKU, SETIDAKNYA DIA KAN BISA KIRIM SMS. ATAU E-MAIL. ATAU MENGUTUS MERPATI POS."

"AKU HARUS *BAGAIMANA?*" teriak Tiny di telingaku, dan aku ingin berkata, "Mudah-mudahan pergi mencari cowok yang tahu tidak ada huruf q dalam *keren*," tapi aku hanya mengedikkan bahu dan menepuk punggungnya keras-keras, lalu membimbingnya menjauhi Ashland Avenue dan menuju bar.

Yang, ternyata, merupakan suatu kesalahan. Tepat sebelum kami tiba di bar, aku melihat Jane-yang-Mungkin-Gay berdiri di dekat salah satu meja tinggi. Dia memberitahuku Gary sudah pulang karena kesal. "Rupanya itu taktik publisitas Ashland Avenue," ujarnya.

Kibilang, "Tapi mana ada penggemar NMH yang akan *pernah* mendengarkan omong kosong ini."

Kemudian Jane melotot padaku sambil cemberut lalu berkata, "Kakakku gitarisnya."

Aku benar-benar merasa seperti bajingan dan berkata, "Oh, sori, *dude*."

Dan Jane berkata, "Ya Tuhan, aku bercanda. Kalau itu terjadi, aku tidak bakal mengakui dia." Pada satu saat selama obrolan empat detik kami itu, aku berhasil kehilangan Tiny, yang bukan pekerjaan gampang, jadi kuceritakan pada Jane tentang dinding pencampakan Facebook Tiny, dan dia masih tergelak ketika Tiny muncul di meja kami bersama nampan bulat berisi enam gelas kecil penuh cairan kehijauan. "Aku kan tidak minum," aku mengingatkan Tiny, dan dia mengangguk. Dia menyodorkan satu gelas ke arah Jane, yang hanya menggeleng.

Tiny menenggak satu gelas, meringis, dan mengembuskan napas. "Rasanya mirip penis api setan," ucap Tiny, lalu mendorong satu gelas lagi ke arahku. "Kedengarannya enak," kataku, "tapi tidak, ah."

"Bagaimana mungkin dia tega begitu saja," bentak Tiny, lalu menenggak segelas, "mencampakkanku," lalu segelas lagi, "di STATUS-nya setelah kubilang aku MENCINTAI dia," dan satu gelas lagi. "Mau jadi apa dunia terkutuk ini?" Satu lagi. "Sungguh, Grayson. Aku tahu kau menganggapku penuh omong kosong, tapi aku tahu aku mencintainya begitu kami berciuman. Brengsek. Apa yang harus *kulakukan*?" Kemudian dia meredam isakan dengan gelas terakhir.

Jane menarik lengan bajuku dan mencondongkan tubuh ke arahku. Aku bisa merasakan hangat napasnya di leherku, dan dia berkata, "Kita bakal punya masalah superbesar begitu Tiny mulai merasakan pengaruh semua minuman itu." Kuputuskan bahwa Jane benar. Lagi pula, Ashland Avenue mengerikan, jadi kami harus meninggalkan Hideout secepat kilat.

Aku menoleh untuk memberitahu Tiny sudah waktunya angkat kaki, tapi dia telah menghilang. Aku kembali menatap Jane, yang memandang ke arah bar dengan sorot cemas terpancar jelas di wajahnya. Tak lama kemudian, Tiny Cooper kembali. Kali ini dia hanya membawa dua gelas.

"Minumlah denganku," ajaknya, dan aku menggeleng, tapi Jane menusukku dari belakang, dan aku pun sadar bahwa aku harus mengadang peluru untuk Tiny. Aku merogoh saku dan menyerahkan kunci mobil pada Jane. Satu-satunya cara jitu untuk mencegah Tiny menenggak seluruh minuman keras hijau-plutonium itu adalah dengan menghabiskan satu gelas untukku sendiri. Jadi kuambil gelas kecil itu dan Tiny berkata, "Aw, lagi pula, dia itu keparat, Grayson. Semua orang keparat," dan kubilang, "Aku akan minum untuk itu," dan aku melakukannya, kemudian cairan itu menyentuh lidahku dan rasanya mirip bom Molotov yang terbakar—berikut gelas dan semuanya. Tanpa seingaja aku meludahkannya ke baju Tiny Cooper.

"Lukisan monokrom Jackson Pollock," komentar Jane, kemudian berkata pada Tiny, "Kita harus pergi. *Band* ini mirip operasi cabut gigi *tanpa* obat bius."

Jane dan aku keluar bersama, menduga (dengan tepat, ternyata) bahwa Tiny, yang mengenakan baju berbekas semburan nuklirku, akan mengikuti kami. Mengingat aku gagal menenggak kedua minuman beralkohol yang dibawakan Tiny untukku, Jane melemparkan kunci kembali padaku dalam lengkungan tinggi. Aku menangkapnya dan duduk di balik kemudi setelah Jane naik ke belakang. Tiny terhuyung-huyung duduk di jok penumpang depan. Aku menyalakan mesin, dan kencanku dengan pecundang pendengaran masif pun berakhir. Namun, aku nyaris tak memikirkan itu di sepanjang perjalanan pulang karena Tiny tak hentinya mengeluh soal Zach. Begitulah Tiny: masalahnya begitu besar sampai-sampai kau bisa bersembunyi di baliknya.

"Bagaimana kau bisa begitu *keliru* mengenai sesuatu?" tanya Tiny, mengatasi lengkingan berisik lagu NMH favorit Jane (yang paling tak kusukai). Aku melintasi Lake Shore dan bisa mendengar Jane ikut bernyanyi di belakang, agak fals tapi lebih merdu daripada seandainya aku bernyanyi di depan umum, yang tak kulakukan karena Aturan Tutup Mulut itu. Dan Tiny berkata, "Kalau kau tidak bisa memercayai firasat sendiri lalu apa yang bisa kaupercayai?" Dan kubilang, "Kau bisa percaya bahwa kepedulian, biasanya, akan berakhir buruk," dan itu benar. Kepedulian bukan hanya terkadang mengarah ke penderitaan. Tetapi sudah pasti begitu.

"*Hatiku hancur*," kata Tiny, seakan ini belum pernah dialaminya, seakan ini belum pernah dialami orang lain. Dan mungkin itulah masalahnya: mungkin setiap putus hubungan terasa begitu baru bagi Tiny sehingga, entah bagaimana, itu

belum pernah terjadi. "Dan kaw engghak membantu," tambahnya, dan saat itulah aku menyadari bicaranya mulai tak keruan. Sepuluh menit lagi dari rumahnya bila kami tak terjebak macet, kemudian langsung tidur.

Tetapi aku tak bisa menyetir secepat memburuknya kondisi Tiny. Sewaktu aku berkendara keluar dari Lake Shore—masih enam menit perjalanan lagi—dia sudah meracau *dan* meraung-raung, mencerocos tentang Facebook dan matinya masyarakat sopan dan entah apa lagi. Tangan Jane, yang kukunya dicat hitam, memijati bahu gajah Tiny, tapi temanku itu seperti tak bisa berhenti menangis, dan aku melewatkannya semua lampu lalu lintas ketika Sheridan lambat laun terbentang di depan kami, dan ingus serta air mata Tiny bercampur hingga kausnya menjadi basah dan berantakan. "Berapa jauh lagi?" tanya Jane, yang kujawab, "Dia tinggal di Central," dan Jane berkomentar, "Oh Tuhan. Tenanglah, Tiny. Kau cuma butuh tidur, Sayang. Besok akan membuat semuanya sedikit lebih baik."

Akhirnya, aku berbelok memasuki gang dan bermanuver menghindari lubang-lubang di jalan sampai kami tiba di belakang paviliun Tiny. Aku melompat turun dari mobil dan mendorong jokku ke depan agar Jane bisa keluar di belakangku. Kemudian kami mengitari jok penumpang. Jane membuka pintu, mengulurkan tangan melewati Tiny, berhasil melepaskan sabuk pengamannya dengan keterampilan ajaib, lalu berkata, "Baiklah, Tiny. Waktunya tidur," dan Tiny menyahut, "Aku tolol," kemudian melepaskan isakan yang mungkin tercatat dalam skala Richter di Kansas. Namun, Tiny bangkit dan melangkah meliuk-liuk menuju pintu belakang rumahnya. Aku mengikuti, hanya untuk memastikan dia sampai ke tempat tidur dengan selamat, yang ternyata merupakan ide bagus, karena dia tak sampai ke tempat tidur dengan selamat.

Sekitar tiga langkah memasuki ruang duduk, gerakan Tiny justru mendadak terhenti. Dia berbalik dan menatapku, matanya menyipit seolah belum pernah melihatku dan tak mengerti kenapa aku di rumahnya. Kemudian dia melepaskan baju. Dia masih menatapku penuh tanya ketika, tanpa terdengar mabuk sedikit pun, dia berkata, "Grayson, sesuatu harus terjadi," dan kubilang, "Hah?" Dan Tiny berucap, "Karena kalau tidak, bagaimana jika nantinya nasib kita sama dengan semua orang di Hideout?" Dan aku berniat berkata *hah* lagi, karena orang-orang itu jauh lebih keren daripada teman sekelas kami serta jauh lebih keren ketimbang kami, tapi kemudian aku mengerti apa maksudnya. Maksud Tiny, Bagaimana jika kami nantinya menjadi orang dewasa yang menantikan *band* yang tak pernah kembali? Aku menyadari Tiny menatapku kosong, berayun maju-mundur mirip pencakar langit tertiuup angin. Dan setelahnya, dia jatuh terjerembap.

"Astaga," ucap Jane di belakangku, dan barulah kusadari dia juga ada di sini. Tiny, yang wajahnya terbenam dalam karpet, mulai menangis lagi. Kutatap Jane lama dan seulas senyum perlahan merambati wajahnya. Seluruh wajahnya berubah saat dia tersenyum—alis yang terangkat, gigi sempurna yang terpampang, senyum dengan mata berkerut yang belum pernah kuli-hat atau kusadari. Dia berubah cantik begitu tiba-tiba hingga hampir seperti trik sulap—bukannya aku menginginnya atau semacamnya. Aku tak mau terdengar seperti bajingan, tapi Jane benar-benar bukan tipeku. Rambutnya bisa dibilang keriting awut-awutan dan dia biasanya bergaul dengan laki-laki. Tipeku cewek yang agak feminin. Dan jujur saja, aku bahkan tak terlalu menyukai cewek tipeku, apalagi cewek tipe lain. Bukannya aku aseksual—aku cuma menganggap Drama Romansa itu tak tertahankan.

"Ayo, bawa dia ke tempat tidur," ucap Jane akhirnya.
"Orangtuanya tak boleh memergoki ini besok pagi."

Aku berlutut dan menyuruh Tiny bangkit, tapi dia terus menangis dan menangis, maka akhirnya Jane dan aku pergi ke sisi kirinya dan menelentangkan tubuhnya. Aku melangkahi Tiny, lalu meraih ke bawah, memegang bagian bawah ketiaknya erat-erat. Jane meniru tindakanku di sisi satunya.

"Satu," ucap Jane, dan kubilang, "Dua," dan dia berkata, "Tiga," lalu menggeram. Namun tak terjadi apa-apa. Jane bertubuh kecil—aku bisa melihat lengan atasnya mengecil saat dia mengejangkan otot. Dan aku pun tak kuat mengangkat sisi tubuh Tiny bagianku, jadi kami memutuskan meninggalkan dia di sana saja. Sewaktu Jane membentangkan selimut di tubuh Tiny dan menaruh bantal di bawah kepalanya, Tiny sudah mendengkur.

Kami sudah hampir pergi ketika ingus Tiny akhirnya berdampak padanya, dan dia mulai mengeluarkan suara menjijikkan yang terdengar seperti dengkuran, hanya saja lebih menakutkan, dan juga lebih basah. Aku membungkuk di atas wajahnya dan melihat bahwa dia menghela dan mengembuskan gelembung ingus menjijikkan hasil tangisan maratonnya. Banyak sekali sampai-sampai aku khawatir dia akan tercekik.

"Tiny," kataku. "Kau harus mengeluarkan ingus itu dari hidungmu, *man*," tapi dia bergeming. Jadi aku membungkuk ke gendang telinganya dan berteriak, "Tiny!" Tak ada reaksi. Kemudian Jane menempelengnya, lumayan keras. Tiny tetap diam. Hanya terdengar dengkuran mengerikan yang tenggelam dalam ingus.

Dan saat itulah aku menyadari bahwa Tiny Cooper tak bisa mengorek hidungnya, berlawanan dengan bagian kedua teorema ayahku. Dan tak lama kemudian, dengan disaksikan Jane,

aku menyangkal teorema itu sepenuhnya ketika aku mengulurkan tangan dan membersihkan jalur napas Tiny dari ingus. Singkatnya: Aku tidak bisa memilih teman; Tiny tidak bisa mengorek hidungnya; dan aku bisa—bukan, aku *harus*—mengorekkannya untuk dia.

pustaka-indo.blogspot.com

bab dua

aku terus-menerus bingung antara kepengin membunuh diri sendiri atau membunuh semua orang di sekelilingku.

sepertinya hanya dua itu pilihannya. yang lain cuma sekadar membunuh waktu.

saat ini aku melangkah melewati dapur menuju pintu belakang.

mom: sarapan dulu.

aku tidak sarapan. aku tidak pernah sarapan. aku tidak pernah sarapan lagi sejak aku bisa keluar lewat pintu belakang tanpa harus sarapan dulu.

mom: kau mau ke mana?

sekolah, mom. mom harus coba kapan-kapan.

mom: jangan biarkan rambutmu menutupi wajah seperti itu—aku jadi tak bisa melihat matamu.

tapi begini, mom, itulah *inti dari semuanya*.

aku kasihan padanya—serius. sangat disayangkan, sungguh, bahwa aku harus punya ibu. pasti tidak mudah punya anak seperti aku. tidak ada yang bisa mempersiapkan seseorang untuk menghadapi kekecewaan semacam itu.

aku: *bye*

aku tidak bilang "selamat tinggal." aku yakin itu salah satu ucapan paling omong kosong yang pernah diciptakan. bukannya kau diberi pilihan untuk mengatakan "selamat celaka" atau "selamat apes" atau "selamat-aku-tak-peduli-padamu." setiap kali kau pergi, selalu diasumsikan sebagai kepergian yang baik. *well*, aku tak memercayai itu. aku meyakini *sebaliknya*.

mom: semoga harimu menye—

pintunya bisa dibilang menutup di tengah-tengah ucapan ibuku, tapi bukannya aku tak bisa menebak apa lanjutannya. dulu mom biasanya berkata "sampai jumpa lagi!" sampai pada suatu pagi aku muak setengah mati dengan itu dan kubilang padanya, "tidak, tidak akan!"

ibuku berusaha, dan itulah alasannya kenapa ini begitu menyedihkan. aku hanya ingin berkata, "aku kasihan padamu, sungguh." tapi itu mungkin bakal memulai suatu percakapan, dan percakapan mungkin akan mengawali pertengkarannya, dan kemudian aku akan merasa sangat bersalah sehingga jangan-jangan aku harus pindah ke portland atau semacamnya.

aku butuh kopi.

setiap pagi aku berdoa agar bus sekolah kecelakaan dan kami semua tewas dalam rongsokan yang termakan kobaran api. kemudian ibuku bisa menuntut perusahaan bus sekolah karena tak pernah memproduksi bus sekolah yang dilengkapi sabuk pengaman, dan dia bisa mendapatkan uang dari kematian tragisku lebih banyak daripada yang akan pernah kuhasilkan selama kehidupan tragisku. kecuali pengacara dari perusahaan bus sekolah itu mampu membuktikan pada juri bahwa aku memang sudah dijamin menjadi pecundang. lalu mereka lolos dari masalah dengan membelikan ibuku ford fiesta bekas dan menganggap semuanya sudah impas.

maura bukannya menunggu sebelum masuk sekolah, tapi aku tahu, dan dia tahu aku akan mencari di mana dia berada. biasanya kami mengandalkan hal itu agar kami bisa saling menyerangai atau apalah sebelum masuk kelas. rasanya mirip orang-orang yang berteman di penjara biarpun mereka takkan pernah saling bicara seandainya tak berada di penjara. kurasa seperti itulah aku dan maura.

aku: bagi aku kopimu.

maura: kau kan bisa membeli kopimu sendiri.

kemudian dia mengulurkan *dunkin donuts crappuccino XXL*nya dan aku memperlakukannya seolah itu *big gulp*¹. seandainya aku mampu membeli kopi sendiri, sumpah aku akan membelinya, tapi beginilah cara pandangku: kandung kemih

¹ Minuman dingin bersoda dari 7-Eleven

maura tidak menganggapku berengsek meskipun seluruh organ-nya yang lain berpendapat begitu. aku dan maura selalu seperti ini sepanjang ingatanku, yaitu kira-kira satu tahun. kurasa aku mengenal dia lebih lama dari itu, tapi mungkin juga tidak. pada suatu saat tahun lalu, kemuramannya beradu dengan nasib burukku dan menurutnya itu cocok sekali. aku tidak yakin, tapi setidaknya aku mendapat kopi karena hal itu.

derek dan simon kini mendekat, dan itu bagus sebab bisa menghemat waktuku saat makan siang.

aku: kemarikan pr matematikamu.

simon: oke. nih.

benar-benar teman yang baik.

lonceng pertama berdering. seperti semua lonceng di institu-
si pendidikan dasar dan menengah kita yang baik, itu sama
sekali bukan lonceng, itu bunyi bip panjang, seolah kau ber-
niat meninggalkan pesan suara yang berisi kau mengalami hari
paling menyebalkan seumur hidup. dan tak seorang pun akan
mendengarkannya.

aku sama sekali tak mengerti mengapa ada orang yang ber-
cita-cita menjadi guru. maksudku, kau harus melewatkhan hari
bersama sekelompok anak yang membenci nyalimu atau men-
jilatmu demi mendapatkan nilai bagus. hal itu pasti akan me-
mengaruhimu setelah beberapa lama, dikelilingi orang yang tak
pernah menyukaimu untuk alasan yang sebenarnya. aku akan
merasa iba pada mereka kalau saja mereka tidak sadis atau pe-
cundang. bagi mereka yang sadis, segalanya tentang kekuasaan
dan kontrol. mereka mengajar agar punya alasan resmi untuk
mendominasi orang lain. dan mereka yang pecundang bisa

dibilang mencakup semua guru lainnya, dari mereka yang sangat tak kompeten untuk melakukan pekerjaan lain, sampai mereka yang ingin menjadi sahabat para murid sebab mereka tak pernah punya teman saat sma. dan ada juga yang benar-benar mengira kami akan mengingat satu pun ucapan mereka pada kami setelah ujian usai. yang benar saja.

terkadang kau mendapatkan guru seperti mrs. grover, yang sadis sekaligus pecundang. maksudku, pasti tidak gampang menjadi guru bahasa prancis, sebab tidak ada lagi yang benar-benar perlu belajar berbahasa prancis. dan sementara dia memuja murid-murid teladan, terhadap murid-murid biasa dia membenci fakta bahwa kami membuang-buang waktunya. maka dia merespons hal itu dengan setiap hari memberi kami kuis dan proyek *gay* seperti mendesain wahana permainan kami sendiri untuk euro disney lalu berlagak terkejut waktu aku bilang 'yeah, wahana euro disney-ku adalah minnie si tikus memakai roti *baguette* untuk bersenang-senang dengan mickey tikus.' mrs. grover berlagak tak mengerti apa yang kubicarakan lalu berkata bahwa minnie dan mickey makan roti *baguette* itu bukan wahana permainan. pantas saja dia memberiku tanda contreng minus hari itu. aku tahu bahwa aku seharusnya peduli, tapi benar-benar susah membayangkan sesuatu yang lebih tidak kipedulikan daripada nilai bahasa prancis-ku.

satu-satunya kegiatan bermanfaatnya yang kulakukan selama jam pelajaran—sepanjang pagi, sebenarnya—adalah menuliskan *isaac, isaac, isaac* di buku tulis lalu menggambar spiderman dan memberinya detail jaring laba-laba. Hasilnya benar-benar jelek, tapi masa bodohlah. toh aku tidak membuat itu agar jadi keren.

aku duduk bersama derek dan simon saat makan siang. kami biasanya melakukannya seperti sedang duduk di ruang tunggu. sesekali kami mengucapkan sesuatu, tapi seringnya kami tetap menempati ruang seukuran kursi kami. sesekali kami membaca majalah. kalau ada yang mendekat, kami akan mendongak. tapi itu jarang terjadi. kami mengabaikan sebagian besar orang yang lewat, bahkan yang seharusnya membuat kami tergiur. derek dan simon tidak tertarik pada cewek. pada dasarnya, mereka suka komputer.

derek: apa menurutmu perangkat lunak X18 bakal dirilis sebelum musim panas?

simon: kubaca di blog trustmaster, kemungkinan begitu. pasti akan keren banget.

aku: nih, kukembalikan pr-mu.

ketika memandang murid laki-laki dan perempuan di meja lain, aku bertanya-tanya apa yang mungkin mereka bicarakan pada satu sama lain. mereka semua super membosankan dan berusaha mengompensasikan hal itu dengan bicara keras-keras. aku lebih senang duduk di sini saja dan makan.

aku punya satu ritual, yaitu begitu waktu menginjak pukul dua, aku mengizinkan diriku untuk merasa bersemangat karena akan pulang. rasanya jika aku tiba di titik itu, aku bisa beristirahat selama sisa hari tersebut.

pukul dua terjadi di kelas matematika, dan maura duduk di sebelahku. oktober lalu dia mengetahui apa yang kulakukan, jadi kini setiap hari pada pukul dua dia menyodorkan secarik kertas bertuliskan sesuatu. misalnya ""selamat" atau "bisa kita pergi sekarang?" atau "kalau pelajaran ini tak juga selesai aku

mau mengiris tengkorakku.” aku sadar seharusnya aku membalas pesannya, tapi aku biasanya cuma mengangguk. menurutku dia ingin kami berkencan atau semacamnya, dan aku tak tahu harus bagaimana menyikapi itu.

semua orang di sekolah kami punya kegiatan sepulang sekolah.

kegiatanku adalah pulang ke rumah.

terkadang aku mampir dan main *skateboard* sebentar di taman, tapi tidak pada bulan februari, tidak dalam cuaca pinggiran chicago (penduduk lokal menyebutnya dengan nama *naperville*) yang sangat dingin. kalau aku ke sana sekarang, tubuhku bakal membeku. bukannya aku berniat memanfaatkan tubuhku atau semacamnya, tapi aku masih suka memilikinya.

tambahan lagi, aku punya kegiatan yang lebih penting ketimbang diteriaki para mahasiswa putus kuliah yang memberitahukan kapan aku seharusnya menaiki tanjakan (biasanya kira-kira... tidak pernah) dan diremehkan anak-anak *skateboard* di sekolah kami lantaran aku tidak cukup keren untuk merokok dan minum bersama mereka dan aku juga tidak cukup keren untuk menjadi anak *punk straightedge* yang bergaya hidup lurus. bagi mereka aku tak punya kelebihan apa-apa. aku berhenti mencoba jadi bagian dari kelompok-eksklusif-yang-tak-mengakui-bawa itu-kelompok-eksklusif mereka sewaktu aku meninggalkan kelas sembilan. toh bermain *skateboard* itu bukan seperti hidupku atau semacamnya.

aku senang sendirian di rumah saat pulang. aku tidak perlu merasa bersalah mengabaikan ibuku jika dia tak ada.

aku langsung menuju komputer dan melihat apakah isaac *online*. rupanya tidak, jadi aku membuat *sandwich* keju (aku terlalu malas untuk memanggangnya) lalu memuaskan diri

sendiri. itu membutuhkan waktu kira-kira sepuluh menit, tapi bukan berarti aku mencatat waktunya.

isaac masih belum *online* sewaktu aku kembali. dia satu-satunya orang yang berada dalam "daftar *sobat*"-ku, yang merupakan istilah paling konyol untuk sebuah daftar. memangnya umur kami masih tiga tahun?

aku: hei, isaac, mau jadi sobatku?!

isaac: pastinya, sobat! ayo kita *memancing*!

isaac tahu bagaimana konyolnya semua ini menurutku, dan dia juga sependapat denganku. contohnya *lol—laughing out loud*. nah, jika ada sesuatu yang lebih bodoh daripada daftar sobat, pastilah *lol*. kalau ada yang pernah memakai *lol* saat mengobrol denganku, akan kucabut komputerku dari dinding dan kuhantamkan ke kepala terdekat. maksudku, bukannya ada yang terbahak-bahak mengenai sesuatu yang mereka *lol*-kan. menurutku itu seharusnya ditulis dengan *loll*—lidah terjulur, seperti lidah orang yang menjalani lobotomi. *loll. loll.* aku tak bisa berpikir lagi. *loll. loll!*

begitu juga *ttyl—talk to you later*: yang benar saja, kau kan tidak benar-benar sedang *bicara*. bicara itu butuh *kontak vokal* sungguhan. atau <3. menurutmu itu mirip gambar hati? kalau ya, itu hanya karena kau belum pernah melihat skrotum.

(*rofl!* apa? memangnya kau benar-benar terbahak-bahak sampai berguling-guling di lantai? *well*, tolong diam di situ sebentar sementara AKU MENENDANG BOKONGMU.)

aku harus memberitahu maura bahwa ibuku memaksaku menyingkirkan IM-ku agar dia tak lagi muncul setiap kali aku mencoba melakukan sesuatu.

gothblood4567: sedang apa?

finalwill: bekerja.

gothblood4567: mengerjakan apa?

finalwill: pesan bunuh diriku. aku bingung bagaimana menyudahinya.

gothblood4567: lol

maka aku mematikan nama layarku dan membangkitkan diriku dengan nama layar baru. hanya isaac yang mengetahuinya, dan akan tetap seperti itu.

aku memeriksa e-mail dan isinya kebanyakan surat sampah. yang ingin kuketahui adalah: memangnya ada orang di dunia ini yang mendapatkan e-mail dari hlyywkrss@hohotmail.com, lalu membacanya, dan berkata pada diri sendiri, "tahu tidak, yang benar-benar kubutuhkan adalah memperbesar penisku 33 %, dan cara melakukannya adalah dengan mengirimkan \$69,99 kepada lady ilena yang ramah di VIRILITY MAXIMUS CORP melalui *link* internet yang berguna ini!" kalau sampai ada orang yang benar-benar terpedaya oleh itu, bukan alat vital mereka yang harus mereka khawatirkan.

aku mendapatkan permintaan pertemanan dari sejumlah orang asing di facebook dan aku langsung menghapusnya tanpa memeriksa profil mereka dulu karena sepertinya hal itu tidak alami. sebab pertemanan seharusnya tak semudah itu. seakan orang meyakini untuk menjadi pasangan jiwa yang perlu kaulakukan hanya menyukai *band* yang sama. atau buku yang sama. *omg... km suka the outsiders jg... sepertinya kita orang yg sama!* tidak, kita tidak sama. kita sepertinya punya guru bahasa inggris yang sama. ada bedanya.

sudah hampir pukul empat dan pada jam-jam ini biasanya

isaac sudah *online*. aku melakukan permainan berhadiah konyol dengan pr-ku—caranya, *kalau aku mencari tahu kapan suku maya menemukan tusuk gigi, aku boleh mengecek apakah isaac sudah online*. lalu, *kalau aku membaca tiga paragraf lagi mengenai pentingnya barang-barang tembikar dalam kebudayaan pri-bumi, aku boleh memeriksa akun yahoo-ku*. dan akhirnya *kalau aku selesai menjawab ketiga pertanyaan ini dan isaac belum juga muncul, aku boleh memuaskan diri sendiri lagi*.

aku baru setengah jalan menjawab pertanyaan pertama, omong kosong tentang kenapa piramida suku maya *jauh lebih keren* ketimbang piramida mesir, ketika aku berbuat curang dan melirik daftar sobatku lalu melihat nama isaac ada di sana. aku baru mau berpikir *kenapa dia belum mengirimiku IM?* ketika sebuah kotak muncul di layar. seolah dia membaca pikiranku.

boundbydad: kau di sana?

grayscale: ya!

boundbydad: ☺

grayscale: ☺ x 100

boundbydad: aku memikirkanmu seharian

grayscale: ???

boundbydad: cuma yang bagus-bagus kok

grayscale: sayang sekali ☺

boundbydad: tergantung apa yang bagus menurutmu

☺ ☺

seperti itulah obrolan kami sejak awal. hanya bersikap nyaman. mulanya aku agak panik melihat nama layarnya, tapi dia buru-buru bilang bahwa itu karena namanya isaac, dan akhirnya ayahkumemutuskanmembunuhkambingitubukannyaaku terlalu panjang untuk menjadi nama layar yang bagus. dia ber-

tanya tentang nama layarku sebelumnya—finalwill—and kuberitahu dia bahwa namaku will, dan begitulah caranya kami mulai saling mengenal. kami berada di salah satu *chat room* payah yang hening total setiap sepuluh detik sampai ada yang menulis "ada orang di sini?" dan orang lain menyahut "yeah" "yup" "ada!" tanpa berkata apa-apa lagi. kami seharusnya berada di forum mengenai penyanyi yang dulu kusukai, tapi tak banyak yang bisa diutarakan tentang dia selain lagu mana yang lebih baik dibandingkan lagu lainnya. sungguh membosankan, tapi begitulah caranya isaac dan aku berkenalan, jadi kurasa kami harus membayar penyanyi itu untuk tampil di pernikahan kami atau semacamnya. (sangat tidak lucu.)

segera saja kami bertukar foto dan mp3 serta saling bercerita bagaimana segala-galanya sangat menyebalkan, tapi tentu saja bagian ironisnya adalah bahwa selagi kami membahasnya, dunia tak lagi semenyebaknya itu, kecuali, tentu saja, pada bagian akhir saat kami harus kembali ke dunia nyata.

sungguh tidak adil dia tinggal di ohio, sebab seharusnya itu cukup dekat, tapi mengingat tak satu pun dari kami yang bisa menyetir dan tak satu pun dari kami dalam satu juta tahun mau berkata, 'hei, mom, mau mengantarku melintasi indiana untuk menemui seorang cowok?' kami bisa dibilang menemui jalan buntu.

grayscale: aku sedang membaca tentang suku maya.

boundbydad: angelou?

grayscale: ???

boundbydad: sudahlah. kami melewatkam suku maya.

sekarang kami hanya membaca sejarah 'amerika.'

grayscale: tapi bukankah mereka di amerika?

boundbydad: menurut sekolahku tidak. **mengerang**
grayscale: jadi siapa yang nyaris kaubunuh hari ini?
grayscale: dan "bunuh" yang kumaksud adalah "diharapkan
menghilang," siapa tahu obrolan ini dimonitor
administrator
boundbydad: jumlah mayat potensial ada sebelas.
dua belas kalau kucing juga ikut kauhitung.
grayscale: ... atau *homeland security*
grayscale: kucing terkutuk!
boundbydad: kucing terkutuk!

aku belum cerita pada siapa-siapa tentang isaac sebab itu bukan urusan mereka. aku senang dia tahu semua orang tapi tidak ada yang tahu siapa dia. scandainya aku punya teman sungguhan yang kurasa bisa jadi teman bicaraku, mungkin itu bisa menyebabkan konflik. tetapi mengingat saat ini hanya perlu satu mobil untuk mengangkut para pelayat ke pemakamanku, kurasa tidak akan ada masalah.

pada akhirnya isaac harus pergi, sebab dia tak seharusnya memakai komputer di toko musik tempatnya bekerja. untung bagiku karena kelihatannya itu bukan toko musik yang sibuk, sedangkan bosnya sepertinya pengedar narkoba atau semacamnya dan selalu menyuruh isaac mengurus toko selagi dia keluar untuk 'menemui beberapa orang.'

aku menjauh dari komputer dan membereskan pr cepat-cepat. kemudian aku ke ruang tv dan menyetel *law & order*, mengingat satu-satunya hal yang bisa kuandalkan dalam hidup adalah setiap kali aku menyalakan tv selalu ada tayangan *law & order*. kali ini episode tentang laki-laki yang mencekik cewek pirang demi cewek pirang demi cewek pirang, dan bahkan meskipun aku cukup yakin sudah menontonnya sekitar sepu-

luh kali, aku tetap saja menontonnya seolah tak tahu bahwa leher reporter cantik yang bicara dengannya akan dililit tali gorden. aku tak menonton adegan tersebut, sebab itu benar-benar bodoh, tapi begitu polisi menangkap si pelaku dan persidangan berlangsung, inilah yang terjadi

pengacara: *dude*, tali itu mengerat serpihan mikroskopis kulit tanganmu sewaktu kau mencekik perempuan itu, kami memeriksanya dengan mikroskop dan mendapati bahwa riwayatmu benar-benar tamat.

kau pasti tahu bahwa si pelaku berharap dia memakai sarung tangan, kendati sarung tangan bisa jadi meninggalkan serat, dan riwayatnya tetap saja tamat. ketika tayangan itu selesai, ada episode lain yang kurasa belum pernah kutonton, sampai ada selebriti yang menabrak bayi dengan mobil *hummer*-nya dan aku membatin, oh, ini episode ketika selebriti itu menabrak bayi dengan mobil *hummer*-nya. tapi aku tetap saja menonton, sebab bukannya aku punya kegiatan lain yang lebih baik. kemudian mom pulang dan mendapatku di ruang tv dan rasanya kami juga mirip sebuah tayangan ulang acara tv.

mom: bagaimana harimu?

aku: mom, aku sedang nonton tv.

mom: kau siap makan malam lima belas menit lagi?

aku: *mom*, aku sedang nonton tv!

mom: ya sudah, tata mejanya saat iklan.

aku: BAIK.

aku benar-benar tak memahami ini—adakah yang lebih mem-

bosankan dan menyedihkan selain menata meja padahal kalian hanya berdua? maksudku, lengkap dengan alas piring, garpu salad, dan semuanya. siapa sih yang dikelabui mom? aku rela memberikan apa saja agar tidak perlu melewatkannya dua puluh menit berikutnya dengan duduk di seberang ibuku, karena dia tak meyakini prinsip biarkan kesunyian tetap berjalan. tidak, ibuku harus mengisinya dengan obrolan. aku kepengin bilang padanya itulah fungsi suara dalam kepala kita, agar bisa melihat suasana sepi itu. tapi ibuku enggan bersama pikirannya kecuali dia mengucapkannya keras-keras.

mom: kalau aku beruntung malam ini, barangkali kita punya beberapa dolar tambahan untuk tabungan membeli mobil.

aku: mom tidak perlu melakukan itu, sungguh.

mom: jangan konyol. itu memberiku alasan menghadiri malam poker cewek-cewek.

aku benar-benar berharap ibuku menghentikan itu. dia lebih merasa tidak enak dibandingkan diriku sendiri karena aku tak punya mobil. maksudku, aku bukan salah satu orang brengsek yang menganggap begitu berusia tujuh belas maka tuhan memberimu hak sebagai warga amerika untuk memiliki chevrolet gres di jalan masuk rumah. aku tahu kondisi kami, dan aku tahu mom tak senang aku harus bekerja setiap akhir pekan di apotek cvs supaya bisa membeli benda-benda yang kami butuhkan di cvs. melihatnya terus-terusan sedih karena hal itu tidak membuatku merasa lebih baik. dan tentu saja ada alasan lain baginya untuk pergi bermain poker selain uang. ibuku butuh lebih banyak teman.

mom bertanya apakah aku sudah minum obat sebelum pergi

tadi pagi dan kubilang, yeah, bukankah kalau tidak aku sudah menenggelamkan diri di bak mandi? ibuku tak senang mendengarnya, jadi kubilang "bercanda, bercanda" dan aku membuat catatan mental bahwa mom bukan penonton terbaik untuk humor medis. kuputuskan untuk batal menghadiahi mom sweter bertuliskan *ibu terbaik sedunia bagi pecundang depresi* pada hari ibu seperti rencanaku semula. (oke, memang sweter semacam itu tidak ada, tapi seandainya ada, pasti ada gambar anak-anak kucing di sana, menusuk mata dengan cakar mereka.)

sebenarnya, memikirkan tentang depresi membuatku depresi setengah mati, jadi aku kembali ke ruang tv dan menonton *law & order* lagi. isaac tak pernah kembali ke komputer sebelum pukul delapan, karena itulah aku menunggu sampai saat itu. maura meneleponku tapi aku tak punya energi untuk mengatakan apa pun padanya selain apa yang terjadi di *law & order*, dan dia benci bila aku melakukan itu. maka kubiarkan pesan suara yang menjawab teleponnya.

aku: ini will. kenapa kau meneleponku? tinggalkan pesan dan siapa tahu aku akan balas meneleponmu. [BIIP]
maura: hei, pecundang. aku lagi bosan banget jadi kutelepon kau. kupikir kalau kau tidak sibuk aku bisa mengandung anakmu. oh, sudahlah. kurasa aku mau telepon joseph saja dan memintanya tidur denganku di palungan dan memperanakkan satu lagi anak kudus.

pada waktu aku peduli, sudah hampir pukul delapan. dan bahkan saat itu, aku tak cukup peduli untuk membalas teleponnya. kami punya masalah dengan membalas telepon satu sama

lain, karenanya kami sangat jarang melakukan itu. aku malah menghampiri komputer dan aku seolah berubah menjadi gadis kecil yang baru saja melihat pelangi pertamanya. aku merasa pening, gugup, penuh harap, dan putus asa dan kukatakan pada diri sendiri agar tidak perlu mengecek daftar sobatku dengan obsesif, tapi daftar itu bisa dibilang diproyeksikan ke balik pelupuk mataku. pada 20:05 namanya terlihat, dan aku mulai menghitung. hitunganku hanya sampai dua belas sebelum IM-nya muncul.

boundbydad: salam!

grayscale: dan salut!

boundbydad: senang sekali kau di sini.

grayscale: senang sekali berada di sini

boundbydad: hari ini = hari! paling! payah! ada

cewek coba-coba mengutil dan bahkan tidak dengan licin. dulu aku agak bersympati pada pengutil

boundbydad: tapi sekarang aku cuma kepengin melihat mereka di balik jeruji. kusuruh dia

mengembalikannya dan dia berlagak bilang

”mengembalikan apa?” sampai aku merogoh sakunya dan mengeluarkan cd dari sana. coba tebak apa

katanya sewaktu melihat itu? ”oh.”

grayscale: minta maaf pun tidak?

boundbydad: sama sekali tidak.

grayscale: cewek-cewek memang menyebalkan.

boundbydad: dan cowok-cowok malaikat? ☺

kami mengobrol seperti itu sekitar satu jam. andai saja kami bisa mengobrol di telepon, tapi orangtua isaac milarangnya memiliki ponsel dan aku tahu mom sesekali memeriksa daftar

panggilan di ponselku selagi aku mandi. meskipun begitu, ini menyenangkan. hanya inilah bagian dari hariku ketika waktu benar-benar terasa layak dijalani.

seperti biasa kami menghabiskan sepuluh menit untuk berpamitan.

boundbydad: aku benar-benar harus pergi.

grayscale: aku juga.

boundbydad: tapi aku tak mau.

grayscale: aku juga tidak.

boundbydad: besok?

grayscale: besok!

boundbydad: aku mengharapkanmu.

grayscale: aku juga mengharapkanmu.

ini berbahaya sebab aku punya aturan untuk tidak membiarkan diriku mengharapkan sesuatu. sering kali saat masih kecil, aku menangkupkan kedua tangan atau memejamkan mata rapat-rapat lalu mencurahkan diriku sepenuhnya untuk mengharapkan sesuatu. aku bahkan berpikir ada beberapa tempat di kamarku yang lebih cocok untuk berharap dibandingkan lokasi lain—di bawah tempat tidur boleh, tapi di tempat tidur tidak; di lantai lemari juga bisa, asalkan kotak sepatu berisi kartu bisbolku ada di pangkuanku. jangan coba-coba melakukannya di mejaku, tapi laci kaus kaki harus selalu terbuka. tidak ada yang memberitahuku aturan-aturan tersebut—aku mengetahuinya sendiri. aku bisa menghabiskan berjam-jam demi menyiapkan satu harapan tertentu—and setiap kalinya, aku selalu membentur tembok gema ketidakpedulian total. entah agar boleh memelihara hamster atau agar ibuku berhenti menangis—laci kaus kaki terbuka dan aku akan duduk di balik

kotak mainanku dengan tiga *action figure* di satu tangan dan mobil-mobilan di tangan yang satu lagi. aku tak pernah berharap agar semua hal membaik—hanya agar satu hal membaik. dan itu tak pernah terkabul. jadi pada akhirnya aku menyerah. aku menyerah setiap harinya.

tapi tidak dengan isaac. terkadang itu membuatku takut. berharap ini agar berjalan lancar.

setelah malam itu, aku mendapatkan e-mail dari isaac.

rasanya saat ini hidupku kacau sekali. bagaikan serpihan kertas lalu ada yang menyalakan kipas angin. tapi mengobrol denganmu membuatku merasa seolah kipas angin itu dimatikan sejenak. seolah berbagai hal sebenarnya bisa masuk akal. kau menyatukan serpihanku sepenuhnya, dan aku sangat menghargai itu.

YA TUHAN AKU JATUH CINTA SETENGAH MATI.

bab tiga

Tidak ada kejadian apa-apa selama seminggu. Yang kumaksud bukan secara harfiah, seolah terjadi defisit peristiwa-peristiwa signifikan. Maksudku tak ada yang terjadi. Sangat statis. Rasanya luar biasa menyenangkan, sebenarnya.

Memang tetap ada bangun tidur, dan mandi, dan sekolah, dan keajaiban Tiny Cooper dengan mejanya, dan lirikan murung ke arloji Magic School Bus dari Burger King Kids Meal di setiap jam pelajaran, dan kelegaan mendengar lonceng periode kedelapan, dan naik bus pulang, dan PR, dan makan malam, dan orangtua, dan mengunci pintu, dan musik hebat, dan Facebook, dan membaca pembaharuan status orang lain tanpa menulis statusku sendiri karena kebijakan tutup mulutku telah diperluas hingga ke komunikasi tulisan, kemudian ada tidur dan bangun dan mandi dan sekolah lagi. Aku tidak keberatan. Seiring berjalannya kehidupan, aku lebih memilih keputusasaan dalam diam ketimbang bipolar secara radikal.

Lalu kemudian pada Kamis malam, aku pulang dan Tiny meneleponku, sesuatu pun mulai terjadi. Kubilang halo, dan Tiny, tanpa basa-basi, berkata, "Kau sebaiknya datang ke rapat Aliansi Gay dan Non-Gay besok."

Dan kubilang, "Jangan tersinggung, Tiny, tapi aku tidak terlalu tertarik bergabung dengan aliansi apa pun. Lagi pula, kau kan tahu kebijakanku mengenai aktivitas ekstrakurikuler."

"Tidak, aku tak tahu," balas Tiny.

"Yah, aku menentangnya," sahutku. "Aktivitas ekstrakurikuler biasa saja sudah banyak. Dengar, Tiny. Aku harus pergi. Mom menelepon di saluran satunya." Kututup telepon. Mom tidak menelepon di saluran lain, tapi aku harus menutup telepon, sebab aku tidak boleh terbujuk untuk melakukan apa pun.

Namun kemudian, Tiny kembali menelepon. Dan dia berkata, "Sebenarnya aku *butuh* kau datang soalnya kami harus menambah anggota. Pendanaan sekolah untuk kami sebagian tergantung pada jumlah kehadiran dalam rapat."

"Kenapa kau butuh uang dari sekolah? Kau kan punya *rumah* sendiri."

"Kami butuh uang supaya bisa mementaskan *Tiny Dancer* produksi kami."

"Oh. Tuhanku. Yang. Maha. Suci," ucapku, sebab *Tiny Dancer* adalah drama musical yang ditulis oleh Tiny. Pada dasarnya mengisahkan kehidupan Tiny yang agak difiksikan, hanya saja dengan cara dinyanyikan, dan itu adalah lagu drama musical paling—maksudku, aku jarang memakai kata sifat ini—*gay* dalam sepanjang sejarah umat manusia. Dan itu bukan hal sepele. Dan *gay* yang kumaksud, bukan berarti lagunya jelek. Maksudku hanya bahwa itu lagu *gay*. Sebenarnya—dari sisi musical—lumayan bagus. Lagunya menarik perhatian. Aku paling suka dengan *The Nosetackle (Likes Tight Ends)*, yang

memuat bait, *"Ruang ganti bukan porno bagiku/ karena kalian semua jerawatan."*

"Apa?" erang Tiny.

"Aku hanya cemas itu mungkin, ehm—apa ya istilah Gary waktu itu—tidak baik bagi tim," kataku.

"Hal semacam itulah *tepatnya* yang bisa kaukatakan besok!" jawab Tiny, hanya ada secercah kekecewaan dalam suaranya.

"Aku akan datang," ucapku, dan menutup telepon. Dia me-nelepon lagi, tapi tak kuangkat, karena aku sedang membuka Facebook, menengok profil Tiny, melihat-lihat ke-1532 temannya, masing-masing lebih menarik dan trendi daripada sebelumnya. Aku mencoba mencari tahu siapa, *tepatnya*, yang *bergabung* di Aliansi Gay dan Non-Gay, serta apakah mereka bisa berkembang menjadi Grup Pertemanan yang tak terlalu menjengkelkan. Tetapi, sejauh yang kulihat, anggota AGdNG hanya Gary dan Nick dan Jane. Aku menyipitkan mata menatap foto mungil profil Jane yang sepertinya tengah merangkul semacam maskot seukuran manusia di seluncur es.

Dan tepat pada saat itu, aku mendapatkan permintaan pertemanan darinya. Beberapa detik setelah kuterima, dia mengirimiku IM.

Jane: Hai!

Aku: Hai.

Jane: Maaf, mungkin pemakaian tanda seru itu tidak sopan.

Aku: Ha. Tidak apa-apa, kok.

Aku melihat-lihat profil Facebook-nya. Daftar musik dan buku favoritnya panjang setengah mati, dan aku sudah menyerah padahal baru membaca sampai daftar yang berawalan

huruf A dari senarai musik kesukaannya. Jane tampak manis di foto-fotonya, tapi tidak terlalu mirip penampilannya di dunia nyata—senyum Jane di foto bukanlah senyumannya.

Jane: Kudengar Tiny merekrutmu masuk AGdNG.

Aku: Betul.

Jane: Sebaiknya kau datang. Kami butuh tambahan anggota. Memang agak menyedihkan sih.

Aku: Yeah, kurasa aku akan datang.

Jane: Bagus. Aku baru tahu kau punya Facebook. Profilmu lucu. Aku suka "AKTIVITAS: harus melibatkan kacamata hitam."

Aku: *Band* favoritmu lebih banyak daripada mantan pacar Tiny.

Jane: Yeah, begitulah. Beberapa orang punya kehidupan; yang lain punya musik.

Aku: Dan sebagian lagi tak punya dua-duanya.

Jane: Cerilah, Will. Kau bakal jadi cowok non-gay paling ganteng di Aliansi Gay dan Non-Gay.

Samar-samar aku merasa bahwa rayuan sedang berlangsung. Nah, jangan salah paham. Aku menikmati rayuan sama seperti laki-laki mana pun, jika laki-laki itu berulang kali menyaksikan sahabatnya hancur berkeping-keping oleh cinta. Namun, tidak ada yang lebih melanggar aturan tutup mulut dan tak peduli seperti halnya rayuan—kecuali barangkali momen menakutkan yang memikat ketika kau menindaklanjuti rayuan tersebut, momen ketika kau menyegel hati yang hancur dengan satu ciuman. Seharusnya ada aturan ketiga: 1. Tutup mulut. 2. Jangan terlalu peduli. Dan 3. Jangan pernah mencium cewek yang kausukai.

Aku, beberapa lama kemudian: Berapa banyak laki-laki non-gay yang ikut AGdNG?

Jane: Cuma kau.

Aku *lol*, dan merasa konyol karena bahkan sempat berpikir dia sedang merayu. Jane hanya cewek cerdas dan sarkastis dengan rambut yang terlalu keriting.

Dan inilah yang terjadi: Pukul 15.30 keesokan harinya, lonceng periode kedelapan berbunyi, dan selama satu nanodetik, aku merasakan endorfin berdesis di seantero tubuhku yang biasanya mengindikasikan bahwa aku berhasil melalui satu lagi hari sekolah tanpa kejadian apa-apapun, tapi kemudian aku teringat: hari ini belum usai.

Aku dengan gontai menaiki tangga sementara orang-orang membanjir turun, dalam perjalanan menuju akhir pekan.

Aku tiba di ruangan Kelas 204A. Aku membuka pintu. Jane duduk membelakangiku dengan bokong di meja dan kaki di kursi. Dia memakai kaos kuning pucat dan saat dia membungkuk, aku bisa melihat sekilas punggung bagian bawahnya.

Tiny Cooper berbaring telentang di karpet tipis, berbantalan ranselnya. Dia memakai celana jins ketat, yang terlihat sangat mirip kulit sosis denim. Saat itu, kami bertigalah yang membentuk Aliansi Gay dan Non-Gay.

Tiny berseru, "Grayson!"

"Ini Klub Homoseksualitas adalah Kenistaan, kan?"

Tiny terbahak. Jane tetap duduk memunggungiku. Mataku kembali ke punggungnya, karena mataku kan harus menatap ke suatu tempat, dan Tiny berkomentar, "Grayson, apa kau mencampakkan aseksualitasmu?"

Jane berbalik tepat saat aku memandang Tiny jengkel dan bergumam, "Aku bukan aseksual. Aku anti-hubungan."

Dan Tiny berkata pada Jane, "Maksudku, benar-benar tragedi, kan? Satu-satunya aset Grayson adalah dia itu imut, tapi dia tak mau berkencan."

Tiny senang menjodoh-jodohkanku. Dia melakukan itu didorong oleh kesenangan murni untuk membuatku jengkel. Dan aksinya berhasil. "Tutup mulut, Tiny."

"Maksudku, aku sih tidak melihatnya," ujarnya. "Jangan tersinggung, Grayson, tapi kau bukan tipeku. A. Kau tidak terlalu peduli pada *kebersihan*, dan B. Semua aset sampah yang kau miliki adalah sampah yang sangat tak menarik bagiku. Maksudku, Jane, menurutku kita bisa sepakat bahwa Grayson punya lengan bagus."

Jane tampak agak panik, dan aku menyela untuk menyelamatkannya dari keharusan berkomentar. "Kau punya cara paling aneh untuk merayuku, Tiny."

"Aku tidak akan pernah merayumu soalnya kau bukan *gay*. Dan cowok yang suka pada cewek itu tidak seksi secara *inherent*. Buat apa kita suka pada orang yang tak bisa balas menyukai kita?"

Itu pertanyaan retoris, tapi seandainya aku tak berusaha tutup mulut, aku akan menjawabnya begini: Kita suka pada orang yang tak bisa balas menyukai kita karena cinta tak berbalas itu bisa bertahan dalam satu cara yang tak bisa dilakukan oleh cinta yang dulu pernah-berbalas.

Sesaat kemudian, Tiny berkata, "Cewek-cewek non-*gay* menganggap dia imut, hanya itu maksudku." Dan kemudian aku pun menyadari kegilaan ini sepenuhnya. Tiny Cooper mendatangkanku ke rapat Aliansi Gay dan Non-Gay untuk menjodohkanku dengan seorang cewek.

Yang tentu saja bodoh sekali dan multivalen sehingga hanya seorang guru Bahasa Inggris yang mampu menjelaskan itu sepenuhnya. Setidaknya Tiny akhirnya tutup mulut, sedangkan aku mulai memandangi arloji dan bertanya-tanya apakah ini yang terjadi dalam rapat AGdNG—jangan-jangan kami bertiga hanya duduk diam di sini selama satu jam bersama Tiny Cooper yang secara periodik mewarnai ketidaknyamanan suasana yang beracun dengan komentar-komentar blakblakan-nya, lalu kemudian kami harus berimpitan dan menyerukan yel-yel HIDUP GAY atau semacamnya. Tetapi kemudian Gary dan Nick tiba bersama beberapa anak laki-laki yang samar-samar kukenal, seorang cewek berambut pendek mengenakan kaus Rancid kedodoran yang terulur sampai ke lututnya, dan guru Bahasa Inggris, Mr. Fortson, yang belum pernah mengajar kelas Bahasa Inggris-ku, sehingga bisa jadi itu alasannya dia tersenyum padaku.

"Mr. Grayson," sapa Mr. Fortson. "Senang melihatmu di sini. Aku menikmati suratmu kepada editor beberapa minggu lalu."

"Kesalahan terbesar dalam hidupku," kataku padanya.

"Mengapa begitu?"

Saat itu Tiny Cooper menimpali. "Ceritanya panjang, melibatkan tutup mulut dan tidak peduli." Aku hanya mengangguk. "Oh Tuhan, Grayson," Tiny berakting berbisik. "Aku sudah cerita belum apa yang dikatakan Nick padaku?" Aku pun berpikir *nick nick nick, siapa sih nick?* Dan kemudian aku melirik ke arah Nick, yang tidak duduk di sebelah Gary, yang merupakan petunjuk A. Dia juga membenamkan kepala di kedua lengan, yang merupakan petunjuk B. Tiny berkata, "Katanya dia bisa membayangkan dirinya bersamamu. Itu kata-katanya. Aku bisa membayangkan diriku bersamamu. Bukan-

kah itu hal paling fantastis yang pernah kaudengar?" Dari infleksi Tiny, aku tak bisa memastikan apakah hal itu fantastis lucunya atau fantastis menyenangkannya, maka aku hanya mendikkan bahu.

Nick mendesah, kepalanya direbahkan di meja, bergumam, "Tiny, jangan sekarang." Gary menyusurkan jemari di rambutnya dan berkata. "Tidak baik bagi tim, semua asmara segibanya kamu ini."

Mr. Fortson mengumumkan rapat segera dimulai dengan palu. Palu sungguhan. Bajingan malang. Aku membayangkan bahwa semasa dia kuliah atau semacamnya, dia tak membayangkan bahwa penggunaan palu akan menjadi bagian dari karier mengajarnya.

"Oke, jadi hari ini kita berdelapan. Bagus, Anak-Anak. Menurutku prioritas utama yang harus ditangani adalah drama musikal Tiny, *Tiny Dancer*. Kita perlu memutuskan apakah akan meminta sekolah untuk membiayai pementasan ini, atau apakah kita ingin berkonsentrasi pada hal-hal berbeda. Edukasi, kesadaran, dan sebagainya."

Tiny duduk tegak dan mengumumkan, "*Tiny Dancer* itu seluruhnya tentang edukasi *dan* kesadaran."

"Yeah," sahut Gary sinis. "Memastikan semua orang menyadari dan teredukasi mengenai Tiny Cooper."

Dua orang yang duduk di dekat Gary menyerangai, dan sebelum aku sempat berpikir panjang aku berkata, "Hei, jangan kurang ajar, Gary," karena aku tak tahan untuk tidak membela Tiny.

Jane berkata, "Begini, apa orang-orang akan menertawakan drama itu? Ya iyalah. Tapi drama itu jujur. Lucu dan akurat, dan bukan sepenuhnya omong kosong. Drama itu menunjukkan kaum *gay* secara utuh dan kompleks—bukan hanya seperti

'oh Tuhanku aku harus bilang pada ayahku bahwa aku suka cowok dan aduh-aduh susah banget."

Gary memutar bola mata dan mengembuskan napas dari bibir yang dikerutkan seolah dia merokok. "Benar. Kau pasti tahu seberapa susahnya," katanya pada Jane, "mengingat kau kan—oh, tunggu. Benar juga. Kau *bukan gay*."

"Itu tidak relevan," respons Jane. Aku melirik ke arah Jane, yang menatap jengkel Gary tepat saat Mr. Fortson mulai bicara tentang bagaimana kita tidak boleh memiliki aliansi di dalam aliansi kalau tak akan ada lagi aliansi yang memayungi. Aku sedang bertanya-tanya berapa kali dia bisa memakai kata aliansi dalam satu kalimat ketika Tiny Cooper memotong ucapan Mr. Fortson dengan berkata, "Hei, tunggu, Jane, kau bukan *gay*?"

Dan Jane mengangguk tanpa mendongak lalu menggumamkan, "Maksudku, setidaknya, kupikir begitu."

"Kau seharusnya kencan dengan Grayson," ujar Tiny. "Menurut dia kau superimut."

Kalau aku berdiri di timbangan dengan pakaian lengkap, basah kuyup, memegangi barbel 4,5 kilogram di masing-masing tangan seraya menyunggingi setumpuk buku bersampul keras di kepala, total bobotku sekitar 82 kilogram, yang kira-kira setara dengan berat otot triseps kiri Tiny Cooper. Namun pada saat ini, aku mampu menghajar habis-habisan si kurang ajar itu. Dan aku mau melakukannya, sumpah demi Tuhan, tapi aku terlalu sibuk berusaha menghilang.

Aku duduk diam sambil berpikir, *Tuhan, aku berjanji akan mengambil sumpah keheningan, pindah ke biara, dan memuja-Mu seumur hidupku, jika kali ini Kau menganugerahiku jubah gaib, ayolah ayolah, kumohon kumohon jubah gaib sekarang sekarang*. Kemungkinan besar Jane pun memikirkan hal

yang sama, tapi aku tak bisa memastikan, karena dia juga tak bicara, dan aku tak bisa melihat ke arahnya mengingat aku dibutakan oleh rasa malu.

Rapat masih berlangsung setengah jam lagi, selama itu aku tak bicara atau bergerak atau merespons terhadap rangsangan apa pun. Aku menyimpulkan Nick meyakinkan Gary dan Tiny agar berbaikan, dan aliansi setuju mencari dana bagi *Tiny Dancer* dan serangkaian selebaran yang ditujukan untuk edukasi. Masih ada percakapan lainnya, tapi aku tak mendengar lagi suara Jane.

Dan kemudian rapat selesai, dari sudut mata aku melihat semua orang pergi, tapi aku tetap tinggal. Selama setengah jam terakhir, dalam hati aku menyusun daftar berisi sekitar 412 cara yang mungkin bisa membunuh Tiny Cooper, dan aku tidak mau pergi dulu sebelum menemukan metode tepat. Akhirnya kuputuskan saja untuk menusuknya seribu kali dengan bolpoin. Seperti gaya di penjara. Aku berdiri setegak tiang dan melangkah ke luar. Tiny Cooper bersandar di deretan loker, menungguku.

"Dengar, Grayson," katanya, dan aku menghampirinya, men-cengkeram segenggam penuh kaus Polo-nya, dan aku berjinjit, mataku membidik jakunnya, dan kubilang, "Dari semua hal-hal menyediakan yang pernah kaulakukan, brengsek."

Tiny terbahak, yang hanya membuatku lebih gusar, dan dia berkata, "Kau tidak bisa menyebutku begitu, Grayson, karena A. Itu bukan hinaan, dan B. Kau tahu aku tidak begitu. Belum. Tragisnya."

Aku melepaskan bajunya. Mustahil mengintimidasi Tiny secara fisik. "Yah, masa bodohlah," kataku. "Sampah. Kecoak."

"Nah, *itu* baru hinaan," ucapnya. "Tapi dengar dulu, *dude*.

Jane suka padamu. Waktu dia keluar barusan, dia mendatangi-ku dan bertanya, 'Ucapanmu tadi serius atau kau cuma bercanda?' dan aku bilang, 'Kenapa kau bertanya?' dan dia menjawab, 'Yah, dia baik, itu saja,' lalu kubilang aku tidak bercanda, dan kemudian dia tersenyum-senyum konyol."

"Serius?"

"Serius."

Aku menghela napas panjang dan dalam. "Itu *buruk*. Aku tidak naksir dia, Tiny."

Tiny memutar bola mata. "Dan menurutmu *aku* yang gila? Dia imut. Aku cuma membenahi hidupmu secara total!"

Aku sadar ini tidak kekanak-kanakan. Aku sadar bahwa laki-laki yang bisa berbicara dengan layak seharusnya hanya memikirkan soal seks dan cara memperolehnya, serta bahwa mereka seharusnya berlari mendatangi setiap cewek yang menyukai mereka dan sebagainya. Namun: Bagian yang paling kusukai bukan melakukannya, tapi memperhatikan. Memperhatikan Jane beraroma mirip kopi kebanyakan gula, dan perbedaan antara senyumannya dan senyumannya di foto, dan caranya menggigit bibir bawah, dan kulit pucat punggungnya. Aku hanya menginginkan kesenangan memperhatikan hal-hal semacam itu dari jarak aman—aku tidak mau harus mengakui bahwa aku memperhatikan. Aku tidak mau *membicarakan* soal itu atau *melakukan sesuatu* mengenai itu.

Aku memang pernah memikirkan soal itu sewaktu kami bersama Tiny yang pingsan dan menangis hingga ingusan di bawah kami. Aku membayangkan melangkahi raksasa yang tumbang dan mencium Jane dan tanganku di wajahnya dan napasnya yang hangatnya sulit dipercaya, juga membayangkan memiliki pacar yang marah padaku karena begitu pendiam dan kemudian malah makin jadi pendiam karena hal yang kusukai

adalah satu senyuman dengan monster tertidur di antara kami, lalu aku akan merasa brengsek selama beberapa waktu sampai akhirnya kami putus, pada saat itulah aku menegaskan lagi ikrarku untuk hidup berdasarkan aturan.

Aku bisa melakukan itu.

Atau aku bisa hidup sesuai aturan.

"Percayalah," kataku pada Tiny. "Kau tidak membenahi hidupku. Berhentilah ikut campur, oke?"

Dia menjawab dengan kedikan bahu yang kuanggap sebagai anggukan. "Jadi, begini," kata Tiny. "Soal Nick. Masalahnya dia dan Gary sudah sangat lama bersama dan bisa dibilang mereka baru putus kemarin, tapi ada percikan sungguhan."

"Gagasan yang superjelek," komentarku.

"Tapi mereka kan sudah putus," balas Tiny.

"Benar, tapi bagaimana jika ada orang yang putus denganmu dan besoknya dia sudah main mata dengan salah satu temanmu?"

"Akan kupikirkan," jawab Tiny, tapi aku tahu mustahil bagi-nya bisa menahan diri untuk tidak memiliki kisah cinta yang singkat dan gagal sekali lagi. "Oh, hei." Tiny bersemangat. "Sebaiknya kau ikut kami ke Storage Room hari Jumat. Nick dan aku mau nonton *band* ini, uh—Maybe Dead Cats. Pop punk intelektual. Mirip Dead Milkmen, tapi tidak selucu mereka."

"Terima kasih sudah mengajakku sebelumnya," kataku, menyikut sisi tubuh Tiny. Dia balas mendorongku sambil bermain-main, dan aku nyaris terjungkal ke tangga. Rasanya seperti bersahabat dengan raksasa dari cerita dongeng: Tiny Cooper mau tak mau pasti menyakitimu.

"Aku menebak kau tidak akan mau ikut, setelah bencana minggu lalu."

”Oh, tunggu, aku tidak bisa. Storage Room itu untuk 21 tahun ke atas.”

Tiny Cooper, berjalan di depanku, tiba di pintu. Dia menggoyangkan pinggul ke palang logam, dan pintu pun berayun terbuka. Di luar. Akhir pekan. Cahaya murni menyilaukan Chicago. Udara dingin membanjiriku, dan cahaya menghambur masuk, dan Tiny Cooper disorot dari belakang oleh matahari yang terbenam, sehingga aku hampir tak bisa melihatnya ketika dia berbalik menghadapku dan mengeluarkan ponsel.

”Siapa yang kautelepon?” tanyaku, tapi Tiny tak menjawab. Dia hanya memegang ponsel dalam tangan gemuk raksasanya dan kemudian berkata, ”Hei, Jane,” mataku pun terbeliak, lalu aku membuat gerakan menggorok leher, Tiny tersenyum dan berkata, ”Begini, jadi Grayson mau ikut dengan kita nonton Maybe Dead Cat hari Jumat. Mungkin kita bisa makan malam dulu?”

”...”

”Nah, satu-satunya masalah adalah dia tak punya ID, dan bukankah kau kenal seseorang?”

”...”

”Kau belum sampai rumah, kan? Putar balik sajalah dan jemput bokong kurusnya itu.” Tiny menutup telepon dan berkata padaku, ”Dia dalam perjalanan,” dan kemudian aku ditinggalkan berdiri di ambang pintu sementara Tiny berlari menuruni tangga dan mulai melompat-lompat—serius, melompat-lompat—menuju parkiran murid junior. ”Tiny!” teriakku, tapi dia tak berbalik; dia terus melompat-lompat. Aku tidak melompat-lompat menyusul si sinting itu, tapi aku memang tersenyum tipis. Mungkin dia penyihir jahat, tapi Tiny Cooper juga laki-laki dewasa, dan bila dia ingin menjadi pelompat raksasa, itu haknya sebagai warga negara Amerika yang bertubuh besar.

* * *

Kurasa aku tak bisa meninggalkan Jane, jadi aku duduk di pintu depan ketika dia muncul dua menit kemudian di balik kemudi Volvo kuno warna jingga yang dicat sendiri. Aku pernah melihat mobil itu di parkiran—mana mungkin melewatkannya—tapi aku tak pernah mengaitkannya dengan Jane. Dia tampak lebih pendiam daripada yang disiratkan warna mobil itu. Aku menuruni tangga, membuka pintu penumpang, dan melangkah masuk, kakiku mendarat di tumpukan pembungkus makanan cepat saji.

"Maaf. Aku tahu itu menjijikkan."

"Tidak apa-apa," jawabku. Ini kesempatan emas untuk bercanda, tapi aku memikirkan *tutup mulut tutup mulut tutup mulut*. Setelah beberapa lama, kesunyian terasa terlalu aneh, jadi aku berkata, "Apa kau tahu *band* itu, uh, Maybe Dead Cats?"

"Yeah. Mereka tidak jelek. Mereka bisa dibilang mirip dengan Mr. T Experience versi awal, tapi mereka punya satu lagu yang kusuka—panjangnya kira-kira 55 detik dan judulnya *Annus Miribalis*, dan pada dasarnya lagu itu menjelaskan teori relativitas Einstein."

"Keren," komentarku. Dia tersenyum, memasukkan gigi untuk menjalankan mobil, dan kami pun tersentak maju menuju kota.

Kira-kira semenit kemudian, kami tiba di rambu stop dan Jane menepikan mobil ke sisi jalan lalu menatapku. "Aku agak pemalu," ucapnya.

"Hah?"

"Aku agak pemalu, jadi aku mengerti. Tapi jangan bersembunyi di balik Tiny."

"Aku tidak begitu," bantahku.

Dan kemudian Jane merunduk ke bawah sabuk pengaman dan aku bertanya-tanya apa alasan dia melakukan itu, lalu dia mencondongkan tubuh ke seberang boks roda gigi, dan aku pun menyadari apa yang terjadi, dia memejamkan mata dan menelengkan kepala dan aku memalingkan wajah, menatap kantong-kantong bekas makanan cepat saji di lantai mobilnya. Dia membuka mata dan tersentak mundur. Kemudian aku mulai bicara untuk mengisi keheningan. "Aku tidak terlalu, uh, menurutku kau mengagumkan dan cantik tapi aku tidak, yah, aku tidak, yah, kurasa aku tidak, um, terlalu menginginkan hubungan saat ini."

Sejenak kemudian, dengan amat lirih, dia berkata, "Kupikir aku mungkin memperoleh informasi yang tak bisa diandal-kan."

"Sepertinya," ucapku.

"Aku sangat menyesal."

"Aku juga. Maksudku, kau benar-benar—"

"Jangan jangan jangan stop, itu malah memperburuk. Oke. Oke. Tatap aku." Aku menatapnya. "Aku bisa melupakan sepenuhnya itu pernah terjadi jika, dan hanya jika, kau bisa melupakan sepenuhnya itu pernah terjadi."

"Tidak ada yang terjadi," kataku, dan kemudian meralat ucapanku. "Tidak ada yang tak terjadi."

"Persis," ucapnya, dan kemudian perhentian tiga puluh detik kami di rambu stop berakhir, kepalaiku pun tersentak ke belakang menghantam jok. Cara Jane menyetir sama dengan cara Tiny berkencan.

Kami keluar dari Lake Shore Drive di dekat pusat kota dan mengobrol tentang Neutral Milk Hotel serta apa mungkin di

luar sana ada rekaman yang belum pernah didengar siapa pun, hanya demo, dan bagaimana serunya bila bisa mendengar seperti apa lagu mereka sebelum menjadi lagu, bagaimana kami mungkin bisa membobol studio rekaman mereka lalu menyalin semua rekaman selama *band* itu berdiri. Sistem pemanas Volvo membuat bibirku terasa kering dan peristiwa Jane mencondongkan tubuh tadi sepertinya terlupakan sepenuhnya—dan tebersit di benakku bahwa anehnya aku kecewa melihat Jane tampaknya sama sekali tak jengkel, yang akhirnya malah anehnya menyebabkanku merasa ditolak, yang akhirnya menyebabkanku berpikir bahwa barangkali seharusnya ada bangunan khusus di Museum Orang Sinting untuk menghormatiku.

Kami menemukan tempat parkir di jalan beberapa blok jauhnya dari tempat itu, dan Jane memimpinku menuju pintu kaca biasa di samping restoran *hot-dog*. Papan nama di pintunya bertuliskan GOLD COAST COPY AND PRINT. Kami menaiki tangga, aroma lezat bibir babi menguar di udara, dan memasuki toko mungil mirip kantor itu. Ruangan tersebut hampir tak didekorasi, selain dua kursi lipat, poster anak kucing HANG IN THERE, satu pot tanaman mati, satu komputer, dan satu *printer* canggih.

"Hai, Paulie," sapa Jane, pada laki-laki penuh tato yang sepertinya satu-satunya karyawan toko itu. Aroma *hot-dog* telah sirna, tapi hanya karena Gold Coast Copy and Print berbau ganja. Laki-laki tersebut mengitari konter dan memberi Jane pelukan satu tangan, dan kemudian Jane berkata, "Ini teman-ku, Will," laki-laki itu mengulurkan tangan, dan ketika aku menjabatnya, aku melihat huruf-huruf H-O-P-E ditatokan di buku-buku jarinya. "Paulie dan kakakku berteman baik. Mereka masuk Evanston bersama-sama."

"Yeah, *masuk* bersama-sama," ujar Paulie. "Tapi kami jelas

tak lulus bersama-sama, soalnya aku belum juga lulus.” Paulie terkekeh.

”Yeah, begini, Paulie. Will kehilangan kartu ID-nya,” Jane menjelaskan.

Paulie tersenyum ke arahku. ”Sayang sekali, Nak.” Dia memberiku selembar kertas komputer kosong dan berkata, ”Aku butuh nama lengkap, alamat, tanggal lahir, nomor jaminan sosial, tinggi, berat, dan warna matamu. Juga seratus dolar.”

”Aku, uh—” kataku, soalnya aku kebetulan tak membawabawa uang seratus dolar. Tetapi sebelum aku sempat mengatakan itu, Jane meletakkan dua lembar pecahan lima puluh dolar di konter.

Jane dan aku duduk di kursi lipat, dan bersama-sama kami menciptakan identitas baruku: Namaku Ishmael J. Biafra, alamatku 1060 W. Addison Street, yang berlokasi di Wrigley Field. Aku memiliki rambut cokelat, mata biru. Tinggiku 178 cm, beratku 73 kg, nomor jaminan sosialku sembilan angka yang dipilih secara acak, dan aku berusia 22 bulan lalu. Aku menyerahkan kertas itu pada Paulie, kemudian dia menunjuk satu strip *duct tape* dan menyuruhku berdiri di sana. Dia memegang kamera digital di depan mata dan berkata, ”Senyum!” Aku tidak tersenyum untuk foto SIM sungguhanku, dan sudah jelas aku tidak akan tersenyum untuk yang satu ini.

”Aku akan segera kembali,” kata Paulie, maka aku pun bersandar di dinding, dan aku cukup gugup soal ID palsu ini sehingga lupa merasa gugup karena kedekatanku dengan Jane. Meskipun sadar bahwa aku mungkin orang ketiga juta yang mendapatkan kartu identitas palsu, aku masih cukup yakin bahwa itu adalah sebuah kejahatan, dan pada umumnya aku menolak melakukan kejahatan. ”Aku bahkan tak minum-mi-

num,” kataku nyaring, separuh pada diri sendiri dan separuh lagi kepada Jane.

“ID palsu punyaku hanya untuk menonton konser,” ujarnya.

“Boleh kulihat?” tanyaku. Dia mengambil ransel, yang ditulisi dengan nama-nama *band* dan beraneka kutipan, lalu mero-gohnya untuk mengambil dompet.

“Aku menyembunyikannya di belakang sini,” kata Jane, membuka ritsleting kantong di dompet, ”sebab seandainya aku mati atau apa, aku tidak mau rumah sakit mencoba menelepon orangtua Zora Thurston Moore.” Benar saja, memang itu namanya, dan SIM-nya tampak benar-benar asli di mataku. Foto Jane sangat bagus: Mulutnya tampak seolah hampir tertawa, dan persis seperti inilah ekspresinya sewaktu di rumah Tiny, bukan seperti di foto-foto Facebook-nya.

“Fotomu yang ini bagus. Beginilah kau terlihat,” aku membe-ritahunya. Dan itu benar. Itulah masalahnya: banyak sekali hal-hal yang benar. Memang benar aku ingin melimpahi Jane dengan puji dan memang benar aku ingin menjaga jarak. Memang benar aku ingin Jane menyukaiku dan memang benar aku tidak mau. Kebenaran bodoh dan tak berujung tersebut terlontar dari kedua sisi mulut besar bodoхku. Itulah yang mem-buatku, bodoхnya, terus berceloteh. ”Begini, kau tidak tahu seperti apa penampilanmu, kan? Setiap kali melihat dirimu di cermin, kau tahu kau menatap dirimu, jadi kau tak tahan untuk berpose sedikit. Maka kau tidak pernah *benar-benar* tahu penampilan aslimu. Tapi ini—seperti itulah kau terlihat.”

Jane meletakkan dua jari di foto SIM-nya, yang kutaruh di kakiku, sehingga jemarinya berada di kakiku jika kau tidak menghitung keberadaan SIM tersebut, dan aku memandangi jari itu sejenak lalu mendongak menatapnya dan dia berkata,

"Paulie, dengan seluruh kejahatannya, sebenarnya merupakan fotografer yang lumayan hebat."

Tepat pada saat itu, Paulie keluar melambai-lambaikan sekeping plastik mirip kartu SIM di udara. "Mr. Biafra, kartu identitasmu."

Dia menyerahkan SIM tersebut kepadaku. Buku-buku jari di tangan itu bertuliskan L-E-S-S.

Sempurna. Ada hologram SIM Illinois sungguhan, warna yang sama, plastik berlaminasi tebal yang sama, informasi donor organ yang sama. Aku bahkan tampak setengah oke di foto itu. "Ya Tuhan," komentarku. "Ini mengagumkan. Ini *Mona Lisa*-nya kartu identitas."

"Tidak masalah," ujar Paulie. "Baiklah, Anak-Anak, aku harus menangani urusan lain." Paulie tersenyum dan mengacungkan selinting ganja. Aku terkesima melihat seseorang yang begitu teler oleh ganja bisa segenius ini dalam bidang identifikasi palsu. "Sampai jumpa, Jane. Sampaikan pada Phil agar meneleponku."

"Aye, aye, Kapten," kata Jane, lalu kami menuruni tangga, dan aku bisa merasakan kartu ID palsuku di saku depan, ken-cang menekan pahaku, dan aku merasa bagaikan memiliki tiket untuk pergi ke mana saja di seluruh dunia ini.

Kami keluar ke jalan, udara dingin selalu merupakan kejutan permanen. Jane berlari mendahuluiku dan aku tak yakin apakah aku seharusnya mengikutinya atau tidak, tapi kemudian dia berbalik menghadapku dan mulai melompat-lompat mundur. Angin menerpa wajahnya, aku nyaris tak bisa mendengar teriakannya, "Ayo, Will! Melompatlah! Lagi pula, sekarang kan kau *laki-laki dewasa*."

Dan terkutuklah aku bila tidak melompat-lompat menyusulnya.

bab empat

aku sedang menata metamusil di lorong tujuh ketika maura berderap masuk. dia tahu bosku bakal rewel kalau aku hanya berdiri dan mengobrol saat bekerja, jadi dia berlagak melihat-lihat vitamin sembari berbicara padaku. dia mengatakan bahwa ada sesuatu yang sangat mengganggu dalam istilah "bisa diku-nyah" lalu tiba-tiba saja jam menunjukkan pukul 17.12 dan dia menyimpulkan sudah waktunya untuk melontarkan pertanyaan pribadi.

maura: kau *gay*, ya?

aku: apa-apaan kau ini?

maura: aku tidak keberatan kok kalau kau *gay*.

aku: oh, bagus, sebab hal yang paling kucemaskan adalah apakah kau tidak keberatan dengan itu.

maura: aku kan cuma bilang.

aku: dicatat. nah, bisakah kau tutup mulut dan biarkan

aku bekerja, oke? atau kau mau aku memakai diskon karyawan untuk kau membeli sesuatu bagi krammu?

menurutku perlu ada aturan dalam mempertanyakan seksualitas seorang laki-laki saat dia bekerja. lagi pula, aku benar-benar tak ingin membahasnya dengan maura di mana pun kami berada. sebab, ini masalahnya—kami tidak sedekat itu. maura itu tipe teman tempatku bertukar skenario kiamat. tetapi dia bukan seseorang yang membuatku ingin mencegah terjadinya kiamat. selama kira-kira setahun kami berteman, selalu saja itu yang jadi masalahnya. aku tahu bila kubilang padanya soal menyukai laki-laki, dia mungkin berhenti menginginkan berkencan denganku, yang merupakan keuntungan besar. tapi aku juga tahu aku bakal menjadi *gay* peliharaannya, dan itu jenis tali kekang terakhir yang kuinginkan. lagi pula aku bukannya *se-gay itu*. aku benci madonna setengah mati.

aku: seharusnya ada sereal untuk orang yang mengalami konstipasi yang disebut metamueslix.

maura: aku serius.

aku: dan aku juga serius menyuruhmu tutup mulut. kau tak bisa seenaknya menyebutku *gay* hanya gara-gara aku tidak mau tidur denganmu. laki-laki non-*gay* juga banyak yang tidak mau tidur denganmu.

maura: brengsek.

aku: ah, tapi intinya, kau tidak akan tidur denganku.

maura mendekat dan memberantakkan botol-botol yang sudah kususun di rak. aku nyaris memungut satu dan melemparkannya ke kepala cewek itu selagi dia berlalu, tapi sejurnya kalau aku membuat otaknya berhamburan di sini, manajerku

bakal menyuruhku membersihkannya, dan itu menyebalkan. hal terakhir yang kubutuhkan adalah benda kelabu di sepatu baruku. apa kau tahu betapa susahnya membersihkan kotoran itu? omong-omong, aku sangat butuh pekerjaan ini, yang artinya aku tak bisa melakukan hal-hal seperti berteriak atau memasang terbalik papan nama tololku atau memakai jins yang robek-robek atau mengorbankan anak anjing di lorong mainan. aku tak terlalu keberatan dengan itu, kecuali ketika manajerku ada atau sewaktu orang yang kukenal datang dan bersikap ganjil karena aku bekerja sedangkan mereka tidak perlu melakukan hal itu.

aku mengira maura akan kembali ke lorong tujuh, tapi ternyata tidak, dan aku sadar aku harus bersikap baik padanya (atau setidaknya tak bersikap kejam padanya) selama tiga hari mendatang. aku membuat catatan mental untuk membelikannya kopi atau semacamnya, tapi catatan mentalku itu hanya lelucon, sebab begitu aku mencatat sesuatu di sana, catatan itu lenyap. lagi pula sebenarnya, begitu kami berbicara lagi setelah ini, maura akan mementaskan pertunjukan sakit hatinya habis-habisan, dan itu hanya akan membuatku makin jengkel. mak-sudku, dia sendiri yang buka mulut. dan bukan salahku jika dia tak bisa menerima jawabannya.

hari sabtu, cvs tutup pukul delapan malam, yang artinya aku bebas pukul sembilan. eric dan mary dan greta tak henti-hentinya mengobrol tentang pesta yang akan mereka datangi, bahkan roger, manajer berkepala persegi kami, berkata bahwa dia dan istinya akan "tinggal di rumah"—kedip kedip, senggol senggol, tabrak tabrak, muncrat muncrat. aku lebih senang membayangkan luka bernanah penuh belatung merayap di dalamnya. roger botak dan gemuk dan jangan-jangan istrinya

botak dan gemuk juga, dan hal terakhir yang ingin kudengar adalah mereka menikmati seks botak dan gemuk. terutama karena kau tahu bahwa dia membuatnya terkesan bakal terjadi kedip-senggol semalam padahal kenyataannya dia mungkin tiba di rumah dan mereka berdua akan menonton film tom hanks lalu salah satu dari mereka berbaring di tempat tidur mendengarkan yang satu lagi kencing kemudian mereka bertukar posisi, kemudian setelah orang kedua selesai di kamar mandi, lampu dipadamkan, dan mereka pun tidur.

greta bertanya apa aku mau pergi bersamanya, tapi umurnya kelihatannya sudah 23 atau sekitar itu dan pacarnya vince bertingkah seolah akan membelah perutku bila aku memakai kata-kata SAT yang susah di depannya. jadi aku hanya menumpang pulang, mom ada di rumah, dan isaac tak *online*, dan aku benci ibuku tak pernah punya acara sabtu malam sedangkan isaac selalu punya acara sabtu malam. maksudku, aku memang tidak mau dia diam saja di rumah menungguku pulang dan mengirim IM, sebab satu hal yang menarik dari dirinya adalah dia punya kehidupan. ada e-mail dari isaac yang memberitahukan dia pergi nonton film untuk merayakan ulang tahun kara, dan kukatakan padanya untuk menyampaikan selamat ulang tahun pada kara dariku, tapi tentu saja sewaktu isaac mendapatkan pesan itu ulang tahun kara sudah lewat, lagi pula aku tak tahu apakah dia sudah cerita pada kara tentang aku.

mom di sofa hijau limau kami, menonton miniseri *pride & prejudice* untuk ketujuh miliar kalinya, dan aku sadar aku bakal seperti cewek kalau ikut duduk di sana dan menonton bersamanya. anehnya, ibuku juga sangat menyukai film *kill bill*, dan aku tak pernah bisa merasakan perbedaan suasana hatinya ketika dia menonton *pride & prejudice* dan saat me-

nyaksikan *kill bill*. rasanya ibuku tetap orang yang sama apa pun yang terjadi. dan itu kan tidak normal.

akhirnya aku menonton juga *pride & prejudice* karena durasinya lima belas jam, jadi aku tahu bahwa setelah serial itu selesai, isaac mungkin sudah pulang. ponselku terus berdering dan aku tetap tak mengangkatnya. itulah sisi positif dari mengetahui bahwa isaac tak bisa meneleponku—aku tak pernah harus mencemaskan dia lah yang menelepon.

bel berbunyi tepat saat si tokoh laki-laki akan mengutarakan pada si gadis semua omong kosong yang perlu dikatakannya, dan awalnya aku tak menggubris bel tersebut sama seperti aku mengabaikan ponselku. satu-satunya masalah adalah orang yang di depan pintu tidak bisa terhubung dengan pesan suara, sehingga bel pun berbunyi lagi, dan mom berniat bangkit, maka kubilang biar aku saja yang buka, menduga yang di pintu itu pasti sama dengan telepon salah sambung. hanya saja, setibanya di sana ada maura di balik pintu, dan dia mendengar langkahku karenanya dia tahu aku di sini.

maura: aku perlu bicara padamu.

aku: bukankah sekarang sudah tengah malam atau semacamnya?

maura: buka saja pintunya.

aku: kau mau marah-marah?

maura: ayolah, will. buka saja.

selalu agak menakutkan jika maura mengonfrontasiku. jadi, seraya membuka pintu aku sudah berusaha memikirkan cara menghindarinya. rasanya seperti ada naluri yang langsung bereaksi.

mom: siapa itu?
aku: cuma maura.

dan, sialan, maura mengartikan kata "cuma" sebagai hinaan. aku ingin dia menggambar air mata saja di bawah matanya dan membereskan ini secepatnya. dia memakai *eyeliner* hitam sangat tebal hingga bisa dipakai untuk menggambar pola siluet mayat, dan kulitnya sangat pucat sampai-sampai dia seperti sosok yang baru saja bangkit. hanya saja tanpa dua titik darah di lehernya.

kami hanya berdiri di sana, di ambang pintu sebab aku benar-benar tak tahu ke mana sebaiknya kami pergi. seingatku maura belum pernah masuk ke rumahku, selain barangkali ke dapur. dia jelas tak pernah ke kamarku, karena di sanalah komputerku berada, dan maura tipe cewek yang begitu ditinggalkan sendirian akan langsung melihat-lihat diari atau komputer. ditambah lagi, tahu kan, mengajak seseorang ke kamar bisa dianggap memiliki makna tertentu, dan aku sudah jelas tidak mau maura berpikir aku bakal bersikap "hei-bagaimana-kalau-kita duduk-di-tempat-tidurku-dan-hei-karena-kita-sudah-duduk-di-tempat-tidurku-bagaimana-kalau-kita-lanjutkan?" padanya. tapi dapur dan ruang duduk kini terlarang karena ada ibuku, dan kamar ibuku terlarang sebab itu kamar ibuku. dan itulah sebabnya aku bertanya pada maura apakah dia mau ke garasi.

maura: garasi?
aku: dengar, aku bukannya berniat mengajakmu
menghirup asap knalpot, oke? kalau aku mau
melakukan pakta bunuh diri, aku akan memilih

kesetrum di bak berendam. tahu kan, pakai pengering rambut. seperti yang dilakukan para penyair.
maura: baiklah.

mengingat serial panjang mom belum mencapai limit jelek austen-nya, aku tahu maura dan aku bisa bicara tanpa terganggu. atau, setidaknya hanya kamilah yang terganggu di garasi. konyol rasanya bila kami duduk dalam mobil, jadi aku membersihkan satu tempat bagi kami di dekat barang-barang dad yang tak pernah sempat dibuang mom.

aku: nah, ada apa?

maura: kau brengsek.

aku: itu sekilas berita?

maura: tutup mulut sebentar.

aku: hanya kalau kau juga tutup mulut.

maura: hentikan itu.

aku: kau yang mulai.

maura: hentikan sajalah.

aku memutuskan, oke, aku akan tutup mulut. dan apa yang kudapatkan? lima belas detik kesunyian. kemudian ini yang terjadi

maura: aku selalu berkata pada diri sendiri bahwa kau tidak bermaksud menyakitiku, yang membuat itu tak terlalu menyakitkan, tahu kan? tapi hari ini—aku sudah muak dengan semua itu. denganmu. asal kau tahu saja, aku juga tidak kepengin tidur denganmu. aku tidak akan pernah tidur dengan orang yang aku bahkan tak bisa berteman dengannya.

aku: tunggu dulu—sekarang kita bukan teman?
maura: aku tidak tahu kita ini apa. kau bahkan tak mau memberitahuku bahwa kau itu *gay*.

inilah manuver klasik maura. bila dia tak mendapatkan jawaban yang dikehendakinya, dia akan menciptakan satu sudut untuk memojokkanmu. seperti waktu dia menggeledah tasku saat aku di kamar mandi dan menemukan pil-pilku—pagi itu aku belum meminumnya, jadi kubawa obat-obat tersebut ke sekolah. dia menunggu sepuluh menit sebelum bertanya apakah aku sedang mengonsumsi obat-obatan. pertanyaan itu terasa agak asal-asalan, dan aku tak terlalu ingin membicarakannya, maka kubilang tidak padanya. dan kemudian apa yang dilakukan maura? dia merogoh tasku dan mengeluarkan botol-botol pil lalu menanyaiku untuk apa semua obat itu. dia mendapatkan jawabannya, tapi jawabanku tidak sepenuhnya diperlukan. dia terus-terusan berkata padaku bahwa aku tak perlu malu terhadap kondisi mentalku, dan aku terus-terusan berkata padanya bahwa aku tidak malu—aku hanya tidak mau membahas itu dengannya. dia tak bisa memahami bedanya.

jadi kini kami kembali berada di sudut lain, dan kali ini masalah *gay*.

aku: wow, tunggu dulu. kalaupun aku *gay*, bukankah itu keputusanku? untuk memberitahumu atau tidak?

maura: siapa isaac?

aku: brengsek.

maura: kaupikir aku tidak bisa lihat apa yang kaugambar di buku tulismu?

aku: kau bercanda ya? ini soal *isaac*?

maura: katakan saja siapa dia.

aku sangat tidak ingin memberitahunya. isaac milikku, bukan milik maura. bila kuberikan sekelumit cerita itu pada maura, dia akan menginginkan keseluruhannya. aku tahu dalam suatu cara yang menyimpang dia melakukan ini lantaran mengira itulah yang kuinginkan—membicarakan segalanya, agar dia tahu segalanya tentang diriku. tapi bukan itu yang kuinginkan. bukan itu yang bisa didapatkannya.

aku: maura maura maura... isaac hanya karakter. dia tak benar-benar ada. sialan! ini cuma sesuatu yang kukerjakan. semacam—entahlah—*ide*. aku punya cerita ini di kepalamku. dibintangi oleh karakter ini, isaac.

entah dari mana asal omong kosong itu. rasanya seperti dianugerahkan begitu saja kepadaku oleh kekuatan gaib kebohongan. maura tampak seolah ingin memercayainya, tapi tidak terlalu.

aku: mirip *pogo dog*, hanya saja dia bukan anjing, dan dia bukan *pogostick*.

maura: ya ampun, aku sama sekali tidak ingat soal *pogo dog*.

aku: kau bercanda, ya? dia bakal membuat kita kaya!

dan maura percaya. dia bersandar di tubuhku, dan berani sumpah, kalau dia laki-laki aku pasti bisa melihat ketegangan di celananya.

maura: aku tahu ini tidak baik, tapi aku bisa dibilang lega kau tidak menyembunyikan sesuatu sebesar itu dariku.

kurasa ini bukan waktu yang tepat untuk mengingatkan bahwa aku tak pernah benar-benar berkata aku bukan *gay*. aku hanya menyuruhnya pergi.

aku tidak tahu apakah ada yang lebih menakutkan daripada gadis gotik yang mendadak manja. maura bukan cuma bersandar, tapi sekarang dia mengamati tanganku seolah ada yang mengecapkan arti kehidupan di sana. dalam huruf braille.

aku: mungkin sebaiknya aku kembali menemani ibuku.

maura: bilang padanya kita sedang nongkrong.

aku: aku sudah janji mau menonton ini bersamanya.

kuncinya adalah menyingkirkan maura tanpa dia menyadari aku menyingirkannya. sebab, aku benar-benar tak ingin menyakitinya, tidak setelah aku berhasil menariknya kembali dari tubir sakit hati terakhir yang sepertinya disebabkan olehku. aku tahu setibanya di rumah, maura akan langsung menyelam dalam buku puisi bergambar tengkorak-darah, sedangkan aku berusaha sebaik-baiknya agar tak mendapatkan penilaian buruk. maura pernah menunjukkan salah satu puisinya kepadaku.

*gantungkan aku
bagaikan mawar mati
awetkan aku
dan kelopakku takkan gugur
sampai dirimu menyentuhnya
dan aku pun tercerai-berai*

dan aku balas menuliskan puisi untuknya

aku bagaikan

*begonia mati
tergantung terbalik
sebab
layaknya begonia mati
aku tidak peduli*

dan dia pun membalas

*tak semua bebungaan
tergantung pada cahaya
untuk tumbuh*

jadi sekarang barangkali malam ini aku akan menginspirasinya menulis

*kupikir dirinya gay
tapi barangkali ada kesempatan
aku bisa bersenang-senang
dan menyelinap ke balik celananya*

semoga saja aku tak pernah harus membaca atau mengetahui atau bahkan memikirkan soal itu lagi sampai kapan pun.

aku bangkit dan membuka pintu garasi agar maura bisa keluar lewat sana. kukatakan padanya aku akan menemuinya hari senin di sekolah dan dia bilang "tidak kalau aku menemumu duluan" dan aku pun terbahak-bahak sampai dia berada dalam jarak aman dan aku bisa menutup pintu garasi lagi.

yang memuakkkan adalah aku yakin bahwa suatu hari nanti ini akan kembali menghantuiku. bahwa suatu hari nanti dia akan berkata aku membuatnya merasa aku menyukainya, padahal kenyataannya aku menjauhnnya. aku harus menjodohkan

dia dengan orang lain. bukan aku yang diinginkannya—dia hanya menginginkan siapa pun mau membuat semua ini tentang dirinya. dan aku tak bisa menjadi laki-laki itu.

ketika aku kembali ke ruang duduk, *pride & prejudice* sudah hampir selesai, yang artinya semua orang bisa dibilang tahu di mana posisi mereka dengan semua orang lain. biasanya saat ini ibuku sudah menangis tersedu-sedu, tapi kali ini bahkan tak ada mata yang basah. mom bisa dibilang mengonfirmasi hal itu saat mematikan dvd.

mom: aku sungguh-sungguh harus berhenti melakukan
ini. aku harus pergi mendapatkan kehidupan.

menurutku ibuku sebenarnya mengatakan itu pada diri sendiri, atau alam semesta, bukan kepadaku. tetap saja, mau tak mau aku berpikir bahwa "mendapatkan kehidupan" adalah sesuatu yang hanya dipercayai oleh orang yang sepenuhnya tolol. seolah kau bisa berkendara ke toko dan mendapatkan kehidupan itu. melihat kehidupan dipajang dalam kotak berkilauan lalu kau melongok ke dalam jendela plastik dan melihat kilasan dirimu di kehidupan baru dan berkomentar, "wow, aku tampak jauh lebih bahagia—menurutku kehidupan itulah yang perlu kumiliki!", kemudian membawanya ke kasir, membayarinya, dan memasukkan tagihannya di kartu kreditmu. jika memang semudah itu memiliki kehidupan, kita adalah ras yang penuh kebahagiaan. tapi kita tidak begitu. maka ini seperti, mom, kehidupanmu tidak menunggu di luar sana, jadi jangan berpikir yang harus mom lakukan hanya menemukan dan mengambilnya. bukan, kehidupanmu ada di sini. dan, yeah, kehidupan itu menyebalkan. memang begitulah biasanya kehidupan. kalau menginginkan keadaan berubah, mom tidak

perlu pergi untuk mendapatkan kehidupan. mom harus bangkit dan berusaha.

tentu saja aku tak mengucapkan satu pun dari hal itu kepada danya. para ibu tidak perlu mendengar omong kosong semacam itu dari anak-anak mereka, kecuali mereka melakukan sesuatu yang sangat keliru, misalnya merokok di tempat tidur, atau memakai heroin seraya merokok di tempat tidur. seandainya ibuku adalah atlet di sekolah, semua teman-teman atletnya akan berkata, "*dude*, kau butuh bercinta." tapi maaf, genius, mana ada yang namanya seks penyembuhan. seks penyembuhan itu omong kosong.

agak sinting rasanya melihat benakku beralih dari ibuku ke seks, makanya aku lega ketika dia mengeluh lagi tentang dirinya.

mom: sudah kuno, ya? seorang ibu di rumah pada sabtu malam, menantikan kedatangan darcy.

aku: tidak ada jawaban tepat untuk pertanyaan itu, kan?

mom: tidak. barangkali tidak.

aku: apa mom sudah mengajak darcy kencan?

mom: tidak. sebenarnya aku belum menemukannya.

aku: *well*, dia tidak bakal muncul sampai mom mengajaknya kencan.

aku memberi ibuku saran percintaan bagaikan ikan emas memberikan saran pada bekicot mengenai cara terbang. aku bisa mengingatkan ibuku bahwa tidak semua laki-laki sebreng-sek ayahku, tapi mom amat tidak suka bila aku mengucapkan hal-hal buruk tentangnya. ibuku mungkin hanya mencemaskan hari ketika aku terbangun dan menyadari bahwa separuh genku juga cenderung ke arah menjadi bajingan sehingga aku

akan berharap aku *memang* bajingan. *well*, mom, coba tebak-hari itu sudah lama tiba. dan aku berharap dapat berkata bahwa itulah fungsi pil-pil tersebut, tapi obat-obatan itu hanya mengatasi efek sampingnya.

syukurlah ada penstabil suasana hati. *dan semua suasana hati haruslah diciptakan sama*. akulah gerakan perjuangan hak sipil untuk suasana hati.

sudah cukup larut bagi isaac untuk berada di rumah, jadi kubilang pada mom bahwa aku mau tidur dan kemudian, untuk menyenangkannya, kukatakan padanya jika aku bertemu laki-laki tampan memakai, misalnya, celana selutut dan menunggang kuda dengan seksi dalam perjalanan ke mal, aku akan memastikan untuk memberikan nomor ponselnya pada laki-laki itu. mom berterima kasih padaku, dan berkata bahwa gagasanku lebih baik daripada ide yang dimiliki para cewek malam poker. aku bertanya-tanya apakah ibuku juga akan meminta saran dari tukang pos.

ada pesan IM menungguku ketika aku menghilangkan *screen saver* di monitor dan memeriksanya.

boundbydad: kau di sana?

boundbydad: aku ingin

boundbydad: dan berharap

boundbydad: dan berdoa

semua jenis kegirangan membanjiri otakku. cinta memang mirip narkoba.

grayscale: kumohon jadilah suara kewarasan yang tersisa di dunia.

boundbydad: kau di sana!

grayscale: baru saja.

boundbydad: kalau kau mengandalkanku untuk tetap waras, keadaan pasti lumayan parah.

grayscale: yeah, *well*, maura mampir ke cvs untuk audisi perempuan jahat, dan ketika kubilang tes dibatalkan, dia memutuskan dia kepengin

grayscale: gituan. lalu ibuku mulai berkata dia tak punya kehidupan. oh, dan aku punya pr yang harus dikerjakan. atau tidak.

boundbydad: susah menjadi dirimu, ya?

grayscale: tentu saja.

boundbydad: menurutmu maura tahu yang sebenarnya?

grayscale: aku yakin dia pikir dia tahu.

boundbydad: dasar jalang usil.

grayscale: tidak juga sih. bukan salahnya aku tidak mau melakukannya. aku lebih suka berbagi denganmu.

boundbydad: dan itulah yang kaulakukan. omong-omong, tidak ada acara seru sabtu malam? hanya waktu berkualitas bersama ibumu?

grayscale: kau, sayangku, adalah acara sabtu malamku.

boundbydad: aku merasa terhormat.

grayscale: sudah seharusnya. bagaimana perayaan ulang tahunnya?

boundbydad: kecil-kecilan. kara cuma pengin nonton film denganku dan janine. acara yang menyenangkan, film yang payah. film yang ada tokoh laki-lakinya mengetahui bahwa cewek yang dinikahinya ternyata *succubus*

boundbydad: *sucubbus*?

boundbydad: *succubus*?

grayscale: *succubus*

boundbydad: yeah, film semacam itu. benar-benar bodoh. lalu benar-benar membosankan. kemudian berisik dan bodoh. setelahnya sekitar dua menit saking bodohnya film itu sehingga terasa lucu. lalu kembali bodoh, dan berakhir dengan payah.

boundbydad: masa-masa menyenangkan

grayscale: bagaimana kara?

boundbydad: dalam periode pemulihan.

grayscale: artinya?

boundbydad: dia sering membicarakan masalahnya dalam bentuk lampau sebagai cara untuk meyakinkan kami bahwa semuanya hanya masa lalu. dan mungkin itu memang benar.

grayscale: sudah kausampaikan salamku padanya?

boundbydad: yeah. kurasa aku mengucapkannya dengan "kata will dia menginginkanmu," tapi

efeknya tetap sama. dia mengirim salam balik.

grayscale: **mendesah kesepian** seandainya aku bisa ada di sana.

boundbydad: aku berharap ada di sana bersamamu saat ini.

grayscale: sungguh? ☺

boundbydad: tentu saja.

grayscale: dan seandainya kau di sini...

boundbydad: apa yang akan kulakukan?

grayscale: ☺

boundbydad: biar kukatakan padamu apa yang akan kulakukan.

inilah permainan yang kami lakonkan. seringnya kami sekadar bercanda. jalannya permainan itu bisa condong ke berbagai

arah. pertama, pada dasarnya kami menertawakan orang-orang yang melakukan seks melalui IM dengan menciptakan dialog konyol hinaan-eksplisit kami sendiri.

grayscale: peluklah aku.

boundbydad: aku sedang memelukmu.

grayscale: ooh sangat nikmat.

boundbydad: dasar nakal.

grayscale: mmmmmm

boundbydad: wwwwwwww

grayscale: rrrrrrrrrrrrrrr

boundbydad: ttttttttttttttttt

pada kesempatan lain kami mempraktikkan pendekatan ala novel roman. porno norak.

boundbydad: hunjamkan dirimu padaku, yang tampan

grayscale: kau melalapku bagai api neraka

boundbydad: tim pencariku tengah menyelinap ke

tanahmu yang tak bertuan

grayscale: lumuri diriku bagaikan kalkun *thanksgiving!!!*

dan kemudian ada malam-malam seperti saat ini, ketika kebenaranlah yang terucap, sebab itulah yang paling kami butuhkan. atau barangkali hanya satu dari kami yang paling membutuhkannya, tapi yang satu lagi mengetahui waktu yang tepat untuk memberikannya.

seperti saat ini, ketika yang paling kuinginkan di semesta ini adalah kehadirannya di sisiku. dia tahu itu dan berkata

boundbydad: seandainya aku ada di sana, aku akan

berdiri di belakang kursimu dan meletakkan tangan di kedua bahuimu, dengan halus, dan mengusapnya pelan-pelan sampai kau menyelesaikan kalimat terakhirmu.

boundbydad: kemudian aku membungkuk dan menyusurkan tangan menuruni kedua lenganmu dan melengkungkan leher di lehermu, membiarkanmu menoleh ke arahku dan beristirahat di sana sejenak

boundbydad: beristirahat

boundbydad: dan begitu kau siap, akan kukecup kau sekali lalu aku menjauh, menunggumu, agar

kau bisa memelukku, dan aku bisa mendekapmu

boundbydad: dan pasti rasanya sangat damai. benar-benar damai. seperti perasaan mengantuk, tapi terjaga di dalamnya bersama-sama.

grayscale: pasti sangat menyenangkan.

boundbydad: aku tahu. aku juga pasti menyukainya.

aku tak bisa membayangkan kami mengucapkan itu keras-keras pada satu sama lain. tapi meskipun seandainya aku tak bisa membayangkan mendengar kata-kata tersebut, aku bisa membayangkan menjalaninya. aku bahkan tak mengkhayalkannya. alih-alih, aku berada di dalamnya. bagaimana perasaanku bila bersama dia di sini. kedamaian itu. pasti sangat membahagiakan, dan hal itu membuatku sedih karena hanya nyata dalam kata-kata.

jauh sebelumnya, isaac memberitahuku bahwa dia selalu menganggap jeda itu canggung—bila aku terlalu lama tak respons, dia akan menganggapku sedang mengetik sesuatu di jendela lain, atau meninggalkan komputer, atau mengobrol lewat IM dengan dua belas laki-laki lain selain dirinya. dan ha-

rus kuakui aku memiliki kecemasan serupa. jadi sekarang kami melakukan hal ini setiap kali ada jeda. kami hanya mengetikkan

grayscale: aku di sini

boundbydad: aku di sini

grayscale: aku di sini

boundbydad: aku di sini

sampai kalimat berikutnya tiba.

grayscale: aku di sini

boundbydad: aku di sini

grayscale: aku di sini

boundbydad: apa yang kita lakukan?

grayscale: ???

boundbydad: menurutku sudah waktunya

boundbydad: saatnya bagi kita bertemu

grayscale: !!!

grayscale: serius?

boundbydad: superserius

grayscale: maksudmu aku akan bisa melihatmu

boundbydad: memelukmu sungguhan

grayscale: sungguhan

boundbydad: ya

grayscale: ya?

boundbydad: ya.

grayscale: ya!

boundbydad: apa aku sinting?

grayscale: ya! ☺

boundbydad: aku bakal sinting kalau kita tidak bertemu.

grayscale: sebaiknya kita bertemu.
boundbydad: sebaiknya begitu.
grayscale: ohtuhankuwow
boundbydad: ini akan terjadi, kan?
grayscale: kini kita tak bisa mundur lagi.
boundbydad: aku sangat bersemangat...
grayscale: dan ketakutan
boundbydad: ...dan ketakutan
grayscale: ...tapi terutama bersemangat?
boundbydad: tapi terutama bersemangat.

ini akan terjadi. aku tahu ini akan terjadi.
dengan pening, dengan ngeri, kami memilih tanggal.
jumat. enam hari lagi
tinggal enam hari.
dalam enam hari, kehidupanku mungkin akan benar-benar dimulai.

ini benar-benar gila.
dan yang paling gila dari semua ini adalah saking bersemangatnya, aku ingin langsung memberitahu isaac mengenai peristiwa ini, meskipun dia adalah orang yang sudah tahu ini terjadi. bukan maura, bukan simon, bukan derek, bukan ibuku—tidak seorang pun di seantero dunia ini yang tahu selain isaac. dia sumber kebahagiaanku sekaligus orang tempatku berbagi kebahagiaan.

aku harus yakin bahwa ini adalah pertanda.

bab lima

Ini salah satu akhir pekan ketika aku sama sekali tak ke mana-mana—secara harfiah—kecuali pergi sebentar bersama Mom ke White Hen. Akhir pekan semacam ini biasanya tak menggangguku, tapi aku tetap berharap Tiny Cooper dan/atau Jane mungkin menelepon dan memberiku alasan untuk memakai SIM yang kusembunyikan dalam halaman-halaman *Persuasion* di rak bukuku. Namun tidak ada yang menelepon; Tiny atau Jane bahkan tak *online*; dan udara dinginnya bukan kepalang, maka aku tetap di rumah dan membereskan PR-ku. Aku mengerjakan PR pra-kalkulus, dan setelahnya aku benar-benar duduk membaca buku pelajaran sekitar tiga jam dan berusaha memahami apa yang barusan kulakukan. Akhir pekan macam itulah yang kujalani—saat kau punya begitu banyak waktu sehingga kau tak lagi mencari jawaban dan mulai mencari ide.

Lalu pada Minggu malam, saat aku mengecek di komputer apakah ada yang *online*, Dad muncul di ambang pintu kamar-

ku. "Will," panggilnya, "kau punya waktu untuk mengobrol sebentar di ruang duduk?" Aku memutar kursi dan berdiri. Perutku agak berjumpalitan karena ruang duduk adalah tempat yang paling jarang didiami, tempat bahwa Santa sebenarnya tak ada diungkapkan, tempat para nenek meninggal, tempat nilai-nilai dikritisi, dan tempat seseorang mengetahui bagaimana hubungan laki-laki dengan perempuan.

Ayahku sangat tinggi, dan sangat ceking, dan sangat botak, dan dia memiliki jemari kurus panjang, yang diketuk-ketukkannya di lengan sofa bermotif bunga. Aku duduk di seberangnya di kursi yang terlalu hijau dan terlalu padat busanya. Jari yang diketuk-ketukkan itu berlangsung sekitar 34 tahun, tapi dia tak berkata apa-apa, dan kemudian akhirnya aku berucap, "Hai, Dad."

Cara ayahku berbicara begitu resmi dan intens. Dia selalu berbicara seolah sedang menginformasikan padamu bahwa kau menderita kanker stadium akhir—yang sebenarnya merupakan sebagian besar dari pekerjaannya, jadi itu memang logis. Ayahku menatapku dengan sorot sedih dan tajam kau-mengidap-kanker, lalu berkata, "Ibumu dan aku bertanya-tanya mengenai rencanamu."

Dan kubilang, "Uh, yah. Kurasa tak lama lagi aku mau, uh, tidur. Dan kemudian, pergi ke sekolah. Aku akan nonton konser hari Jumat. Aku sudah bilang pada Mom."

Ayahku mengangguk. "Ya, tapi setelah itu."

"Uh, setelah itu? Maksud Dad, kuliah dan mencari pekerjaan dan menikah dan memberi Dad cucu dan menghindari narkoba dan hidup bahagia selama-lamanya?"

Dad hampir tersenyum. Sesuatu yang sangat susah, membuat ayahku tersenyum. "Ada satu faset dari proses itu yang terutama membuat ibumu dan aku tertarik, mengenai persimpangan tertentu dalam kehidupanmu."

"Kuliah?"

"Kuliah," kata ayahku.

"Kan itu belum perlu dipikirkan sampai tahun depan," aku mengingatkan.

"Tidak ada kata terlalu dini untuk membuat rencana," sahutnya. Dan kemudian ayahku mulai mengoceh tentang satu program di Northwestern tempat kau bisa kuliah dan lulus sekolah kedokteran dalam, kira-kira, enam tahun sehingga bisa menjadi dokter residen ketika berusia 25, dan berada tak jauh dari rumah tapi tentu saja tinggal di kampus dan seterusnya dan seterusnya, karena setelah sekitar sebelas detik, aku menyadari bahwa Dad dan Mom telah memutuskan bahwa aku sebaiknya memasuki program tertentu itu, dan bahwa mereka mengajukan gagasan itu lebih awal, dan bahwa mereka akan secara berkala mengungkit program tersebut selama tahun depan, mendesak dan mendesak dan mendesak. Dan aku juga menyadari, bahwa bila diterima, aku akan kuliah di sana. Ada banyak cara yang lebih buruk untuk mencari nafkah.

Tahu kan bagaimana orang terus-terusan berkata bahwa orangtuamu selalu benar? "Patuhi nasihat orangtuamu; mereka tahu apa yang baik untukmu." Dan tahu kan, tidak ada yang pernah mematuhi nasihat itu, sebab walaupun benar hal itu sangat menjengkelkan dan merendahkan sehingga membuatmu kepengin, misalnya, mengembangkan kecanduan metamfetamina dan melakukan seks tak aman dengan 8700 partner yang tak dikenal? Nah, aku mematuhi orangtuaku. Mereka tahu apa

yang baik untukku. Sejurnya, aku akan mematuhi siapa saja. Hampir orang lebih bijak dibandingkan aku.

Ayahku tidak menyadarinya, tapi semua penjelasannya mengenai masa depan ini sudah memengaruhiku; aku telah menerimanya. Tidak, aku malah memikirkan betapa kecil rasanya aku di kursi superbesar ini, dan aku memikirkan kartu ID palsu yang menghangatkan halaman-halaman buku Jane Austen, dan aku memikirkan mana yang lebih besar kemarahanku atau kekagumanku pada Tiny, aku juga memikirkan hari Jumat, menjauh dari Tiny di *mosh pit* sewaktu dia mencoba berdansa seperti yang lain, dan udara dalam kelab terlalu panas dan semua orang berkeringat hingga baju mereka basah kuyup dan musik begitu heboh serta membuat merinding sehingga aku bahkan tak peduli apa yang mereka nyanyikan.

Dan kibilang, "Yeah, kedengarannya sangat keren, Dad," dan ayahku bercerita tentang bagaimana dia kenal orang-orang di sana, dan aku hanya mengangguk mengangguk mengangguk.

Senin pagi, aku tiba di sekolah dua puluh menit lebih awal karena Mom harus berada di rumah sakit pukul tujuh—kurasa seseorang memiliki tumor ekstrabesar atau semacamnya. Aku pun bersandar di tiang bendera di pekarangan depan sekolah menunggu Tiny Cooper, gemetaran meski memakai sarung tangan, topi, mantel, dan tudung kepala. Angin berembus kencang di pekarangan, dan aku bisa mendengarnya mencambuki bendera di atasku, tapi terkutuklah aku jika memasuki bangunan itu satu nanodetik sebelum lonceng periode pertama berdering.

Bus-bus menurunkan penumpang, dan pekarangan mulai

dipadati anak-anak kelas satu, tak seorang pun sepertinya menaruh minat padaku. Dan kemudian aku melihat Clint, anggota seumur hidup Grup Pertemanan-ku dulu, berjalan ke arahku dari parkiran murid junior, dan aku berhasil meyakinkan diri sendiri bahwa dia tidak benar-benar berjalan ke arahku sampai napasnya yang terlihat jelas mengembusku bagaikan awan kecil berbau busuk. Dan aku tidak akan berbohong: aku agak berharap dia berniat meminta maaf atas kepicikan salah satu temannya.

"Hei, brengsek," sapanya. Dia memanggil semua orang *brengek*. Apa itu pujian? Hinaan? Atau bisa jadi dua-duanya, dan itulah persisnya yang membuat kata tersebut sangat berguna.

Aku agak berjengit akibat bau asam napasnya, dan hanya berkata, "Hai." Juga sapaan datar. Setiap percakapan yang pernah kulakukan dengan Clint atau anggota lain Grup Pertemanan selalu serupa: semua kata yang kami gunakan benar-benar blakblakan, sehingga tak ada yang mengerti apa yang diucapkan orang lain, sehingga semua kebaikan adalah kekejaman, semua kegoisan itu murah hati, semua kepedulian itu tanpa perasaan.

Dan Clint berkata, "Aku dapat telepon dari Tiny akhir pekan lalu mengenai drama musicalnya. Ingin OSIS membiayainya." Clint adalah wakil presiden OSIS. "Dia cerita macam-macam tentang itu. Drama musical tentang bajingan *gay* besar dan teman baiknya yang memakai pinset untuk memuaskan diri sendiri karena punyanya sangat kecil." Clint mengucapkan semuanya seraya tersenyum. Dia bukan bersikap kejam. Tidak persis begitu.

Dan aku ingin berkomentar, *Itu amat sangat orisinal. Dari mana kau dapat ide sindiran itu, Clint? Apa kau punya pabrik*

lelucon di Indonesia tempat kau menyuruh orang berusia delapan puluh tahun bekerja sembilan puluh jam seminggu demi memproduksi komentar cerdas kelas satu seperti itu untukmu? Ada kok boy band yang punya materi lebih orisinal. Namun, aku tak mengucapkan apa-apa.

"Jadi, yeah," akhirnya Clint melanjutkan. "Kurasa mungkin aku akan membantu Tiny dalam rapat besok. Sebab pementasan tersebut kedengarannya ide bagus. Aku cuma punya satu pertanyaan: apa kau akan menyanyikan lagumu sendiri? Soalnya aku rela membayar untuk menonton itu."

Aku tertawa kecil, tidak berlebihan. "Aku tak terlalu tertarik pada drama," ujarku, akhirnya. Tepat pada saat itu, aku merasakan suatu kehadiran besar di belakangku. Clint menaikkan dagu tinggi-tinggi untuk menatap Tiny lalu mengangguk ke arah temanku. Katanya, "Halo, Tiny," kemudian berlalu.

"Dia mencoba mencurimu kembali?" tanya Tiny.

Aku berbalik, dan sekarang aku bisa bicara. "Sepanjang akhir pekan kau tidak *online* atau meneleponku tapi kau punya waktu menelepon dia dalam usahamu yang berkesinambungan untuk menghancurkan kehidupan sosialku lewat keajaiban lagu?"

"Pertama, *Tiny Dancer* tidak akan menghancurkan kehidupan sosialmu, sebab kau tak punya kehidupan sosial. Kedua, kau juga tidak meneleponku. Ketiga, aku sibuk setengah mati! Nick dan aku melewatkam hampir seluruh akhir pekan bersama."

"Kupikir aku sudah menjelaskan kenapa kau tidak bisa berkencan dengan Nick," ucapku, dan Tiny baru mulai membuka mulut lagi untuk bicara ketika aku melihat Jane, membungkuk rendah-rendah, menerobos angin. Dia memakai *hoodie* yang tak-terlalu-tebal dan mendekati kami.

Kubilang hai, dan dia bilang hai, lalu berdiri di sebelahku seolah aku penghangat ruangan atau semacamnya, dan dia menyipitkan mata melawan angin, dan aku berkata, "Hei, pakai saja mantelku." Aku melepaskan mantel dan Jane membenamkan tubuh di dalamnya. Aku masih mencoba memikirkan satu hal untuk kutanyakan padanya ketika lonceng berbunyi, dan kami semua buru-buru masuk.

Aku tak bertemu Jane sepanjang hari di sekolah, yang agak membuat frustrasi, karena koridor-pun-dinginnya setengah mati, dan aku terus mencemaskan bakal mati beku dalam perjalanan menuju mobil Tiny. Setelah kelas terakhir, aku berlari turun dan membuka kunci lokerku. Mantelku dijejalkan di dalamnya.

Nah, menyelipkan pesan ke dalam loker lewat lubang angin itu tidak mustahil. Bahkan, dengan sedikit dorongan, memasukkan pensil juga bisa. Tiny Cooper pernah menyusupkan buku Happy Bunny ke lokerku. Namun menurutku sulit bukan kepala meng bayangkan bagaimana Jane, yang, sebenarnya, bukan sosok terkuat sedunia, sukses menjelaskan mantel musim dingin lewat celah kecil lokerku.

Tetapi aku di sini bukan untuk bertanya, jadi kupakai mantel dan keluar ke parkiran, tempat Tiny Cooper tengah berjabat-tangan-yang-diikuti-pelukan-satu-lengan dengan sosok yang tak lain dan tak bukan adalah Clint. Aku membuka pintu penumpang dan masuk ke Acura milik Tiny. Dia menyusul tak lama kemudian, dan walaupun jengkel padanya, aku bahkan mampu menghargai geometri menarik dan rumit yang melibatkan Tiny Cooper menyusupkan diri ke sebuah mobil mungil.

"Aku punya usulan," kataku padanya selagi dia berkutat dengan satu lagi keajaiban teknik—yaitu memasang sabuk pengamaninya.

"Aku tersanjung, tapi aku tidak akan tidur denganmu," sahut Tiny.

"Tidak lucu. Begini, usulanku adalah jika kau mau mundur dari proyek *Tiny Dancer* ini, aku akan—yah, kau mau aku berbuat apa? Soalnya aku akan melakukan apa saja."

"Yah, aku pengin kau kencan dengan Jane. Atau setidaknya meneleponnya. Setelah dengan sangat lihaihnya aku mengatur agar kalian berduaan, sepertinya dia mendapat kesan bahwa kau tidak mau pergi dengannya."

"Memang tidak," jawabku. Yang sepenuhnya benar dan sepenuhnya bohong. Kebenaran bodoh yang komprehensif.

"Kau pikir sekarang tahun berapa, delapan belas tiga dua? Kalau kau suka seseorang dan mereka suka padamu, kau menempelkan bibirmu di bibir mereka lalu buka mulut sedikit, dan kemudian pakai sekelebat lidah untuk membumbunya. Maksudku, *ya ampun*, Grayson. Semua orang mengkhawatirkan bagaimana kaum muda Amerika begitu bejat, maniak gila-seks yang membagi-bagikan "layanan tangan" seolah itu permen lolipop, dan kau bahkan tak bisa mencium cewek yang *jelas-jelas menyukaimu*?"

"Aku tidak suka padanya, Tiny. Bukan seperti itu."

"Dia imut."

"Kau tahu itu dari mana?"

"Aku *gay*, bukan buta. Rambutnya mengembang dan hidungnya bagus. Maksudku, hidung yang *bagus*. Dan, apa lagi? Apa yang kalian sukai? Dada? Sepertinya dia punya. Ukurannya kelihatannya cukup normal. Apa lagi yang kauinginkan?"

"Aku tidak mau membicarakannya ini."

Tiny menghidupkan mobil lalu mulai menghantamkan kepala sebesar bola *tetherball* di klakson mobil secara ritmis. *Tiiin. Tiiin. Tiiin.*

"Kau mempermalukan kita," seruku menyahuti bunyi klakson.

"Aku akan terus melakukan ini sampai aku gegar otak atau kau berkata kau akan meneleponnya."

Aku menjelaskan jemari ke telinga, tapi Tiny terus menghangatkan kepalanya ke klakson. Orang-orang menatap kami. Akhirnya aku hanya berkata, "Baiklah. Baiklah. BAIKLAH!" Dan klakson pun berhenti.

"Akan kutelepon Jane. Aku akan bersikap baik padanya. Tapi aku masih tetap tidak mau berkencan dengannya."

"Itu keputusanmu. Keputusan bodoamu."

"Jadi kalau begitu," kataku penuh harap, "tidak ada pementasan *Tiny Dancer*?"

Tiny menstarter mobil. "Maaf, Grayson, tapi aku tidak bisa melakukan itu. *Tiny Dancer* lebih besar daripada kau atau aku, atau satu pun dari kita."

"Tiny, pemahamanmu tentang kompromi benar-benar melenceng."

Dia terbahak. "Kompromi adalah ketika kau melakukan apa yang kusuruh dan aku melakukan keinginanku. Yang mengingatkanku: aku membutuhkanmu dalam pementasan itu."

Aku menahan tawa, karena omong kosong ini tidak akan lucu lagi bila dipentaskan di auditorium terkutuk kami. "Jelas tidak. Tidak. TIDAK. Aku juga bersikeras agar kau mencoret peranku."

Tiny mendesah. "Kau tidak paham juga, ya? Gil Wrayson bukan *kau*; dia karakter fiksi. Aku tidak bisa mengubah karya seniku hanya karena kau tidak nyaman dengan itu."

Aku mencoba taktik berbeda. "Kau akan mempermalukan dirimu di atas panggung, Tiny."

"Pementasannya akan berlangsung, Grayson. Aku sudah

dapat dukungan dari OSIS untuk dananya. Jadi tutup mulut dan hadapi saja.”

Aku pun tutup mulut dan menghadapinya, tapi aku tak menelepon Jane malam itu. Aku bukan suruhan Tiny.

Keesokan siangnya, aku pulang naik bus lantaran Tiny sibuk rapat dengan OSIS. Dia meneleponku begitu acaranya selesai.

“Berita bagus, Grayson!” serunya.

“Berita bagus bagi seseorang selalu menjadi berita buruk bagi orang lain,” sahutku.

Dan benar saja, OSIS telah menyetujui memberikan dana seribu dolar untuk panggung dan produksi drama musical *Tiny Dancer*.

Malam itu, aku menunggu orangtuaku pulang agar kami bisa makan bersama, dan aku mencoba mengerjakan esai tentang Emily Dickinson, tapi kebanyakan aku hanya mengunduh semua yang pernah direkam Maybe Dead Cats. Aku bisa dibilang sangat menyukai mereka. Dan saat terus mendengarkan lagu mereka, aku juga terus-terusan ingin memberitahu seseorang tentang betapa bagusnya mereka, jadi kutelepon Tiny, tapi dia tak mengangkatnya, maka aku melakukan apa yang diinginkan Tiny—seperti yang selalu terjadi. Aku menelepon Jane.

“Hai, Will,” sapanya.

“Aku bisa dibilang sangat menyukai Maybe Dead Cats,” kataku.

“Mereka memang tidak jelek. Agak pseudointelektual tapi, hei, bukankah kita semua begitu?”

"Kurasa nama *band* mereka menjadi referensi bagi fisikawan ini," ujarku. Sebenarnya, aku *tahu* benar. Aku baru saja mencari tahu tentang *band* itu di Wikipedia.

"Yeah," sahutnya. "Schrödinger. Hanya saja nama *band* itu salah total, soalnya Schrödinger terkenal karena menunjukkan paradoks dalam fisika kuantum di mana, misalnya, dalam keadaan tertentu, kucing yang tak terlihat bisa hidup *dan* mati sekaligus. Bukan *mungkin* mati."

"Oh," kataku, karena aku bahkan tak mampu berlagak me-nyetahui itu. Aku merasa benar-benar tolol, jadi aku mengubah subjek. "Jadi kudengar Tiny Cooper mengeluarkan Sihir Tiny-nya dan drama musical akan berlangsung."

"Yeah. Memangnya apa sih masalahmu dengan *Tiny Dancer*?"

"Kau sudah *baca* naskahnya?"

"Yeah. Bagus sekali, kalau dia berhasil."

"Nah, aku semacam pemeran pendamping. Gil Wrayson. Itu aku, tentu saja. Dan itu hanya, itu memalukan."

"Apa kau tidak berpikir bukankah bisa dibilang kerena menjadi pemeran pendamping dalam kehidupan Tiny?"

"Aku tak terlalu kepengin menjadi pemeran pendamping dalam kehidupan *siapa pun*," balasku. Jane tak mengatakan apa-apa sebagai balasan. "Jadi bagaimana kabarmu?" tanyaku sejenak kemudian.

"Aku oke."

"Cuma oke?"

"Kau menemukan pesan dalam saku mantelmu?"

"Pesanan apa—tidak. Ada pesan?"

"Yeah."

"Oh. Tunggu sebentar." Aku menaruh telepon di meja dan menggeledah saku mantel. Masalahnya dengan saku mantelku

adalah jika aku punya segelintir sampah—contohnya, bungkus Snickers—tapi tak melihat tong sampah, sakukulah yang akhirnya jadi tong sampah. Dan aku pelupa mengenai mengeluarkan sampah saku. Jadi aku butuh beberapa menit sebelum menemukan secarik lipatan kertas dari buku catatan. Di luarinya tertera:

Kepada: Will Grayson

Dari: The Locker Houdini

Kuambil telepon dan berkata, "Hei, sudah ketemu." Perutku terasa agak mual, dalam cara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan sekaligus.

"Jadi, sudah kaubaca?"

"Belum," jawabku, dan aku bertanya-tanya apakah pesan itu lebih baik tak usah dibaca. Seharusnya aku tadi tak menelepon Jane. "Sebentar." Aku membuka lipatan kertas itu:

Mr. Grayson,

Kau seharusnya selalu memastikan tidak ada yang memperhatikan selagi kau membuka kunci lokermu. Kau tidak pernah tahu (18) kapan seseorang (26) akan menghafal (4) angka kombinasimu. Trims buat mantelnya. Kurasa sifat kesatria belum mati.

yours,

Jane

n.b. Aku suka melihat caramu memperlakukan sakumu sama dengan aku memperlakukan mobilku.

Begitu selesai membaca pesan itu, aku mengulangnya lagi. Hal tersebut membuat kebenaran terasa lebih benar. Aku menginginkan Jane. Aku tidak menginginkan Jane. Jangan-jangan aku ternyata robot. Aku bingung harus bilang apa, jadi aku

nekat saja dan mengatakan hal terburuk yang mungkin diucapkan. "Sangat imut." Inilah alasannya aku seharusnya mematuhi Aturan 2.

Dalam kesunyian yang menyusul, aku punya waktu untuk merenungkan kata imut tadi—betapa meremehkannya, betapa itu sama dengan menyebut seseorang kecil, betapa itu membuat seseorang menjadi bayi, betapa kata itu merupakan papan nama neon yang menyalah dalam kegelapan bertuliskan, "Merasa Buruk akan Diri Sendiri."

Dan akhirnya Jane berucap, "Bukan kata sifat favoritku."

"Maaf. Maksudku, itu—"

"Aku tahu apa maksudmu, Will," katanya. "Maafkan aku. Aku, uh, entahlah. Aku baru putus, dan kurasa aku bisa dibilang hanya ingin mengisi lubang itu, dan kau kandidat paling jelas untuk mengisi lubang itu, dan oh Tuhan, kedengarannya vulgar. Oh, Tuhan. Aku akan menutup teleponnya."

"Maafkan aku soal imut tadi. Itu bukan imut. Itu—"

"Lupakan saja. Lupakan pesan itu, sungguh. Aku bahkan tidak... Tidak usah dipikirkan, Grayson."

Setelah mengakhiri telefon dengan canggung, aku menyadari kelanjutan dari "Aku bahkan tidak..." yang diucapkan Jane. "Aku bahkan tidak... menyukaimu, Grayson, sebab kau tipe orang yang, bagaimana ya caraku mengucapkannya dengan sopan, tidak sepintar itu. Contohnya, kau harus mencari tahu tentang fisikawan itu di Wikipedia. Aku cuma kangen pacarku, dan kau tidak mau menciumku, jadi aku bisa dibilang menginginkannya hanya karena kau tidak mau, dan sebenarnya itu bukan masalah besar tapi aku tak bisa menemukan cara untuk memberitahumu itu tanpa menyakiti perasaanmu, dan mengingat aku jauh lebih berbelas kasih dan bijak dibandingkan

kau dengan komentar *imut-mu*, aku akan menyetop kalimatku hanya sampai *aku bahkan tidak*.”

Kutelepon Tiny lagi, kali ini bukan tentang Maybe Dead Cats, dan dia mengangkatnya pada separuh deringan pertama dan berkata, ”Malam, Grayson.”

Aku bertanya padanya apakah dia sependapat denganku mengenai apa kira-kira akhir kalimat Jane, dan kemudian aku bertanya apa yang korslet di otakku hingga menyebut pesan itu imut, dan bagaimana mungkin aku bisa tertarik dan tak tertarik pada seseorang pada saat yang sama, dan apakah jangan-jangan aku robot yang tak mampu memiliki perasaan sungguhan, dan apa menurutnya berusaha mengikuti aturan tutup mulut dan tak peduli telah membuatku menjadi sejenis monster menjijikkan yang takkan pernah dicintai atau dinikahi oleh siapa pun. Aku mengutarakan semua itu, dan Tiny membius, yang pada dasarnya merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi, dan kemudian ketika akhirnya aku selesai, Tiny menggumamkan *hrmm* singkat dan kemudian berkata—dan aku mengutip ucapannya secara utuh—”Grayson, kadang-kadang kau itu *benar-benar. kayak. cewek.*” Dan kemudian dia menutup teleponku.

Kalimat yang tak tuntas itu merongrongku semalam. Dan kemudian hati robotku memutuskan mengambil suatu tindakan—jenis tindakan yang akan disenangi oleh cewek-yang-akan-kusukai secara hipotetis.

Di sekolah hari Jumat, aku makan siang supercepat, yang mudah dilakukan lantaran Tiny dan aku duduk di meja penuh Anak Drama, dan mereka tengah membahas *Tiny Dancer*, dalam satu menit semuanya mengucapkan kata-kata lebih banyak

daripada yang kuutarakan dalam satu hari. Kurva percakapan mereka mengikuti pola yang khas—suara jadi makin keras dan cepat, kian nyaring sampai Tiny, mengatasi suara semua orang, mengucapkan lelucon, dan seantero meja meledak dalam tawa dan kemudian suasana agak tenang sedikit, lalu suara-suara itu dimulai lagi, makin kencang dan tambah kencang hingga ledakan Tiny berikutnya. Begitu menyadari pola tersebut, sulit untuk tidak menaruh perhatian pada obrolan itu, tapi aku berusaha berkonsentrasi menelan *enchiladas*-ku. Aku menenggak Coke lalu berdiri. Tiny mengangkat tangan untuk mendiamkan koor.

"Kau mau ke mana, Grayson?"

"Ada yang harus kuperiksa," jawabku.

Aku tahu di mana *kira-kira* lokasi lokernya. Kurang lebih di seberang mural koridor yang berupa versi jelek lukisan maskot sekolah kami, Willy the Wildkit, berkata dalam balon percakapan, "Para Wildkit Menghargai SEMUA ORANG," yang konyol setidaknya dalam empat belas level berbeda, level keempat belas adalah *mana ada binatang yang disebut wildkit*. Tetapi Willie the Wildkit tampak agak mirip dengan singa gunung, dan meskipun aku mengaku bukan ahli zoologi, aku cukup yakin bahwa singa gunung tidak, pada kenyataannya, menghargai semua orang.

Maka aku bersandar sedemikian rupa di lukisan mural Willie the Wildkit sehingga kelihatannya akulah yang mengucapkan kalimat Para Wildkit Menghargai SEMUA ORANG, dan aku harus menunggu kira-kira sepuluh menit, hanya berusaha tampak seolah aku melakukan sesuatu dan berharap tadi membawa buku atau semacamnya agar tak terlihat seperti pengunit superagresif, dan kemudian akhirnya lonceng tanda akhir periode berdering lalu koridor pun dibanjiri murid-murid.

Jane tiba di lokernya, dan aku melangkah ke tengah koridor, orang-orang memberiku jalan, dan aku melangkah ke kiri agar mendapatkan sudut yang pas, aku bisa melihat tangannya meraih kunci loker, aku pun menyipit, dan 25-2-11. Aku berbalik memasuki arus para murid dan melangkah ke kelas Sejarah.

Periode ketujuh, aku mengambil kelas desain-*video game*. Ternyata mendesain *video game* susahnya minta ampun dan sama sekali tak semenyenangkan memainkannya, tapi satu keuntungan dari kelas ini adalah aku memiliki akses internet dan layar monitorku seringnya membelaangi guru.

Jadi aku mengirim e-mail ke Maybe Dead Cats.

Dari: williamgrayson@eths.il.us

Ke: thiscatmaybedead@gmail.com

Judul: Buat Hidupku Menyenangkan

Dear Maybe Dead Cats,

Bila kalian kebetulan memainkan "Annus Miribalis" malam ini, maukah kalian mendedikasikannya kepada 25-2-11 (nomor kombinasi milik cewek tertentu)? Kalau itu terwujud, sungguh hebat. Maaf karena pemberitahuannya sangat mendadak,

Will Grayson

Balasannya tiba bahkan sebelum kelas berakhir.

Will,

Apa saja demi cinta.

MDC

Maka, sepulang sekolah hari Jumat, Jane dan Tiny dan aku pergi ke Frank's Frank, restoran *hot-dog* beberapa blok jauhnya dari kelab. Aku duduk di meja bilik sempit di sebelah Jane, pinggul kami bersentuhan. Mantel kami menumpuk di seberang meja bersama Tiny. Rambut Jane tergerai dalam ikal besar-besar di bahunya, dan dia memakai blus bertali tipis yang tak cocok-dengan-cuaca-sekarang serta *makeup* mata lumayan tebal.

Mengingat ini restoran *hot-dog* kelas atas, ada pramusaji mencatat pesanan kami. Jane dan aku sama-sama menginginkan *hot dog* dan soda. Tiny memesan empat *hot dog* memakai roti, tiga *hot dog* tanpa roti, semangkuk *chili*, dan satu Diet Coke.

"Satu *Diet coke*?" tanya pramusaji itu, "Kau memesan empat *hot dog* dengan roti, tiga *hot dog* tanpa roti, semangkuk *chili*, dan satu *Diet Coke*?"

"Tepat," jawab Tiny, dan kemudian menjelaskan, "gula sederhana tidak terlalu membantuku menambah massa otot." Dan si pramusaji hanya menggeleng-geleng dan berkata, "Uh-huh."

"Sistem pencernaanmu yang malang," komentarku. "Suatu hari nanti saluran ususmu bakal memberontak. Dia akan meraih dan mencekikmu."

"Tahu tidak, Pelatih bilang idealnya aku harus menambah berat hampir empat belas kilogram untuk awal musim depan. Kalau menginginkan beasiswa dari sekolah Divisi I? Badanmu harus *besar*. Dan aku susah sekali menambah berat badan. Aku sudah berusaha dan berusaha, tapi itu perjuangan yang tanpa henti."

"Kehidupanmu pasti sangat berat, Tiny," ujar Jane. Aku tertawa, dan kami bertukar pandang, kemudian Tiny berkata,

"Oh Tuhanku, *lakukan sajalah*," yang menyebabkan kesunyian canggung yang berlangsung sampai Jane bertanya, "Jadi di mana Gary dan Nick?"

"Mungkin berbaikan," jawab Tiny. "Aku putus dengan Nick semalam."

"Tindakan yang tepat. Hubungan itu ditakdirkan gagal dari awal."

"Aku tahu. Aku benar-benar berpikir pengin jadi jomblo untuk sementara waktu."

Aku menoleh ke Jane dan berkata, "Taruhan lima dolar dia bakal jatuh cinta empat jam lagi."

Jane tergelak. "Tiga jam dan kita taruhan."

"Sepakat."

Kami pun bersalaman.

Seusai makan malam, kami jalan-jalan di sekitar situ sejenak untuk membunuh waktu lalu mengantre di luar Storage Room. Cuaca dingin, tapi di depan gedung, setidaknya kami terlindung dari tiupan angin. Dalam antrean, aku mengeluarkan dompet, memindahkan kartu ID palsu ke bagian dompet yang transparan, dan menyembunyikan SIM asliku di antara kartu asuransi kesehatan dan kartu nama ayahku.

"Coba kulihat," kata Tiny, aku menyerahkan dompetku, dan dia berkomentar, "Bengsek, Grayson, untuk pertama kalinya seumur hidupmu kau tak tampak mirip jalang-pemekik di dalam foto."

Tepat sebelum kami tiba di depan antrean, Tiny mendorongku ke depannya—kurasa agar dia bisa mendapatkan kepuasan menyaksikanku memakai ID tersebut untuk pertama kalinya. Penjaga pintu itu mengenakan kaos yang tak menutupi perutnya.

"ID," katanya padaku. Aku mengeluarkan dompet dari saku belakang, mengeluarkan kartu ID, dan mengulurkannya. Penjaga pintu itu menyorotkan senter ke ID-ku, lalu mengalihkan cahayanya ke wajahku, kemudian kembali ke ID, dan dia berkata, "Memangnya menurutmu aku tidak bisa menjumlahkan?"

Dan kubilang, "Hah?"

Dan si penjaga pintu menyahut, "Nak, kau dua puluh."

Dan kubilang, "Tidak, aku 22." Dia mengembalikan kartu ID-ku dan berkata, "Yah, SIM terkutukmu mengatakan kau dua puluh." Aku menatap ID-ku, dan menghitung. Di sana tertera aku akan berusia 21 pada Januari tahun depan.

"Uh," ujarku. "Um, yeah. Maaf."

Tukang teler h-o-p-e-l-e-s-s bodoh itu memasukkan tahun yang keliru di SIM-ku. Aku menjauh dari pintu masuk kelab, dan Tiny menghampiriku, terbahak-bahak. Jane juga terkikik. Tiny menepuk bahuku terlalu keras dan berkata, "Cuma Grayson yang bisa membuat SIM palsu yang menyatakan umurnya dua puluh. Benar-benar tak berguna!"

Dan kubilang pada Jane, "Temanmu memasukkan tahun yang salah," dan dia berkata, "Maaf, Will," tapi mustahil dia semenyesal *itu*, kalau ya dia pasti sudah berhenti tertawa.

"Kita bisa mencoba memasukkanmu," Jane memberi saran, tapi aku hanya menggeleng.

"Kalian pergi saja," kataku. "Telepon aku kalau sudah selesai. Aku mau nongkrong di Frank's Frank atau di manalah. Dan, telepon aku jika mereka memainkan 'Annus Miribalis.'"

Dan ini masalahnya: mereka pergi. Mereka kembali mengantre dan kemudian aku menyaksikan keduanya memasuki kelab, dan tak satu pun dari mereka yang bahkan mencoba bilang *tidak, tidak, kami tidak mau menonton pertunjukan itu tanpamu*.

Jangan salah duga. *Band* itu bagus. Tetapi diabaikan demi *band* itu tetap saja menyebalkan. Selagi mengantre aku tak kedinginan, tapi kini udaranya membekukanku. Benar-benar menyiksa berada di luar, jenis angin yang bila dihela lewat hidung akan membuat otakmu beku. Dan aku di luar sini sendirian bersama ID seratus dolar keparat yang tak berguna.

Aku berjalan kembali ke Frank's Frank, memesan *hot-dog*, dan menyantapnya pelan-pelan. Tetapi aku sadar mustahil memakan *hot-dog* ini selama dua atau tiga jam sampai mereka kembali—mana mungkin orang bisa menikmati *hot-dog*. Ponselku di meja, dan aku hanya memandangnya, dengan konyol berharap Jane atau Tiny mungkin menelepon. Dan duduk di sini, membuatku malah kian gusar. Ini cara yang buruk untuk meninggalkan seseorang—duduk sendirian di restoran—hanya memandang lurus ke depan, bahkan tanpa buku sebagai teman. Bahkan bukan hanya terhadap Tiny dan Jane; aku juga marah pada diri sendiri, karena memberi mereka jalan keluar, karena tidak mengecek tanggal di ID bodoh itu, karena duduk di sini menunggu ponsel berdering padahal aku bisa saja menyetir pulang.

Dan saat memikirkan itu, aku menyadari apa masalahnya bila selalu menuruti ke mana pun kau didorong: terkadang kau didorong ke sini.

Aku muak menuruti ke mana pun aku didorong. Didesak-desak oleh orangtuaku itu lain soal. Namun Tiny Cooper mendorongku ke arah Jane, lalu mendorongku ke kartu identitas palsu, kemudian menertawakan kekacauan yang dihasilkannya, lalu meninggalkanku di sini sendirian bersama *hot-dog* kelas dua padahal aku bahkan tak terlalu suka *hot-dog* kelas satu—itu tidak bisa diterima.

Aku bisa melihat Tiny dalam benakku, kepala gemuknya terbahak-bahak. *Benar-benar tak berguna. Benar-benar tak berguna.* Enak saja! Aku bisa beli rokok, walaupun aku tidak merokok. Aku bisa secara ilegal mendaftar untuk memilih. Aku bisa—oh, hei. Hah. Nah, itu ide bagus.

Begini, di seberang Storage Room, ada tempat ini. Jenis tempat berpapan-nama-neon-dan-tanpa-jendela. Nah, aku tak terlalu suka atau peduli soal porno—atau "Buku Dewasa" yang dijanjikan oleh papan nama di luar pintu—tapi terkutuklah aku kalau melewatkannya semalam di Frank's Frank *tanpa* memanfaatkan kartu ID palsuku. Tidak. Aku akan masuk ke toko porno. Tiny Cooper takkan berani memasuki tempat seperti ini. Mustahil. Aku membayangkan cerita yang kupunya begitu Tiny dan Jane keluar dari konser. Aku menaruh lima dolar di meja—beserta tip lima puluh persen—and berjalan sejauh empat blok. Saat makin mendekati pintu itu, aku mulai gelisah—tapi kukatakan pada diri sendiri bahwa berada di luar di tengah udara musim dingin di pusat kota Chicago jauh lebih berbahaya daripada berada di toko jenis apa pun.

Aku menarik pintu hingga terbuka, dan memasuki ruangan yang terang oleh lampu neon. Di kiriku, laki-laki yang tindikannya lebih banyak daripada bantalan jarum berdiri di balik konter, memandangku.

"Kau mau melihat-lihat atau menginginkan token?" tanyanya padaku. Aku sama sekali tak tahu apa token itu, jadi kujawab, "Melihat-lihat?"

"Oke. Masuklah," katanya.

"Apa?"

"Silakan."

"Kau tidak akan memeriksa kartu ID-ku?"

Laki-laki itu tertawa. "Kenapa, memangnya umurmu enam belas?"

Tebakannya tepat, tapi aku berkata, "Tidak, aku dua puluh."

"Nah, kan. Sudah kuduga. Silakan."

Dan aku berpikir, *Oh Tuhan. Seberapa sih susahnya sukses memakai kartu identitas palsu di kota ini?* Ini konyol! Aku tidak mau menoleransinya. "Tidak," jawabku, tegas. "Periksa ID-ku."

"Baiklah, *man.* Kalau itu bisa membuat marakasmu bergoyang." Dan kemudian, dengan sangat dramatis, dia bertanya, "Boleh kulihat kartu identitasmu?"

"Boleh," jawabku, dan menyerahkan SIM-ku padanya. Dia meliriknya, mengembalikannya, dan berkata, "Trims, Ishmael."

"Sama-sama," jawabku, jengkel. Dan kemudian aku pun berada di toko porno.

Sebenarnya agak membosankan. Penampilannya mirip toko biasa—rak-rak berisi DVD dan VHS lama serta satu rak majalah, semuanya di bawah cahaya neon terang. Maksudku, memang *ada* beberapa perbedaan dengan toko video biasa, kurasa, contohnya A. Di toko video biasa, hanya segelintir DVD yang bertuliskan mereguk dengan rakus atau *binal*, sedangkan di sini sebaliknya, dan juga B. Aku cukup yakin toko video biasa tak punya peralatan apa pun yang digunakan untuk menampar, sedangkan di tempat ini ada beberapa. Serta, C. Ada sangat sedikit barang yang diobral di toko video biasa yang membuatmu berpikir, "Aku sama sekali tak tahu apa fungsi alat ini atau di mana seharusnya memakainya."

Selain Señor Penuh Tindikan, tempat ini kosong, dan aku sangat ingin pergi karena barangkali ini bagian paling tak nyaman dan tak menyenangkan dari apa yang sebelumnya meru-

pakan hari yang cukup tak nyaman dan tak menyenangkan. Tetapi seluruh perjalanan ini benar-benar sia-sia bila aku tak membawa tanda mata untuk membuktikan aku pernah ke sini. Targetku adalah menemukan satu benda yang cocok untuk dipamerkan dan diceritakan, benda yang akan membuat Tiny dan Jane merasa seolah aku mengalami malam yang hanya bisa mereka lihat sekilas, dan karena itulah akhirnya kuputuskan untuk memilih majalah berbahasa Spanyol berjudul *Mano a Mano*.

pustaka-indo.blogspot.com

bab enam

saat ini, aku ingin melompat ke masa depan. atau, bila tidak bisa, aku cukup puas dengan menembus waktu ke masa lalu.

aku ingin melompat ke masa depan sebab 24 jam lagi aku akan bersama isaac di chicago, dan aku rela melewatkannya apa saja yang terjadi di antaranya agar lebih cepat bertemu dengannya. aku tak peduli jika sepuluh jam lagi aku akan memenangkan lotre, atau jika dua belas jam lagi aku akan mendapatkan kesempatan lulus SMA lebih cepat. aku rela mempercepat masa lalu demi bersama isaac, bukannya harus puas dengan memikirkan dirinya saja.

sedangkan bepergian ke masa lalu, alasannya sangat sederhana—aku ingin kembali ke masa lalu dan membunuh orang yang menciptakan matematika. kenapa? karena saat ini aku di meja makan siang dan derek berkata

derek: apa kau tidak gugup untuk matlet besok?

dengan satu kata singkat itu—*matlet*, matematika-atlet—rasanya seolah setiap pengaruh oks anestesi yang pernah kumasukkan ke tubuhku memudar sekaligus.

aku: astaganaga brengsek

ada empat matlet—atlet peserta kompetisi matematika, di sekolah kami. aku nomor empat. derek dan simon nomor satu dan dua, dan agar bisa mengikuti kompetisi mereka butuh setidaknya empat anggota. (nomor tiga adalah anak kelas satu yang namanya dengan sengaja kulupukan. pensilnya saja bahkan lebih punya kepribadian dibandingkan dirinya.)

simon: kau ingat, kan?

mereka meletakkan burger daging di meja (daftar menu kafetaria menyebutnya begitu—burger daging), dan keduanya menatapku dengan tatapan begitu kosong sampai-sampai aku berani bersumpah bisa melihat pantulan layar komputer di kacamata mereka.

aku: entahlah. aku sedang tak terlalu berminat ikut matletik barangkali sebaiknya kau mencari subset stitusi?

derek: tidak lucu.

aku: ha ha! Itu memang bukan lelucon!

simon: sudah kibilang—kau tidak perlu berbuat apa-apa. dalam kompetisi matletik, kita turun sebagai tim, tapi dinilai secara individual.

aku: kalian kan tahu aku pendukung matletik kalian yang

paling fanatik. tapi, um, aku semacam sudah punya acara besok.

derek: kau tidak boleh melakukkan itu.

simon: katamu kau akan datang.

derek: aku janji itu akan menyenangkan.

simon: tidak ada lagi yang mau melakukannya.

derek: *kita akan bersenang-senang.*

aku tahu derek jengkel karena sepertinya dia mempertimbangkan untuk memberikan respons agak emosional terhadap rangsangan informasional yang diperolehnya. mungkin itu terlalu berlebihan, sebab dia menaruh burger dagingnya, mengangkat nampan, menggumamkan sesuatu soal denda perpustakaan, dan meninggalkan meja.

tak ada keraguan dalam benakku bahwa aku akan meninggalkan kedua orang itu. satu-satunya pertanyaan apakah aku bisa melakukannya tanpa merasa tidak enak. kurasa itu isyarat keputusasaan, tapi kuputuskan untuk memberitahu simon sesuatu yang agak mirip dengan kebenaran.

aku: begini, tahu kan bahwa biasanya aku sangat bersemangat soal matlet. tapi ini keadaan darurat. aku punya semacam-kurasa kau bisa menyebutnya kencan. dan aku benar-benar harus menjumpai orang ini, yang datang jauh-jauh untuk menemuiku. dan seandainya ada cara untuk melakukan itu sekaligus ikut kompetisi matletik bersamamu, aku bersedia. tapi aku tidak bisa. rasanya seperti... seandainya ada kereta melaju dengan kecepatan sembilan puluh mil per jam dan harus bertolak dari kompetisi matletik ke pusat kota chicago dalam, misalnya, dua menit

untuk berkencan, kereta itu takkan pernah tiba tepat pada waktunya. jadi aku harus naik kereta ekspres, sebab pada akhirnya rute menuju kencan itu hanya satu kali jalan, dan kalau aku keliru naik kereta, aku bakal lebih merana dibandingkan yang bisa dihitung dengan rumus apa pun.

rasanya begitu ganjil menceritakan ini pada seseorang, terutama simon.

simon: aku tak peduli. katamu kau akan datang dan kau harus datang. ini salah satu contoh ketika empat kurang satu sama dengan nol.

aku: tapi simon...

simon: jangan merengek lagi dan cari tubuh挂at lain untuk naik ke mobil mr. nadler bersama kami. atau mayat juga tak apa-apa asalkan dia bisa tegak selama satu jam. akan jadi perubahan suasana jika ada anggota tim yang benar-benar bisa menjumlahkan, tapi aku bersumpah tidak jadi sok pemilih, *dasar menyebalkan*.

sungguh luar biasa bagaimana aku biasanya menjalani satu hari tanpa menyadari aku tak punya teman sebanyak itu. mak-sudku, begitu keluar dari daftar lima besar kau akan mendapatkan jauh lebih banyak staf kebersihan yang jadi temanku daripada anggota OSIS. dan meskipun petugas kebersihan tak keberatan bila aku mencuri tisu toiletnya sekali-sekali untuk "proyek seni," aku punya firasat dia takkan bersedia mengorbankan jumat malamnya untuk bepergian bersama pencinta kalkulus dan para guru sebagai tim hore mereka.

aku sadar hanya punya satu kesempatan, dan itu tidak mudah. maura sedang dalam suasana hati riang seharian—well, suasana hati riang versi maura, yang artinya ramalan cuaca memperkirakan gerimis bukannya hujan badai. dia belum mengungkit-ungkit lagi soal *gay* itu, dan tentu saja aku juga tidak.

aku menunggu sampai periode terakhir, tahu bahwa jika terdesak, dia lebih mungkin untuk mengiyakan. walaupun kami duduk bersebelahan, aku mengeluarkan ponsel di bawah meja dan mengiriminya pesan.

me: apa rencanamu bsk mlm?

maura: tdk ada. mau melakukan sesuatu?

aku: andai saja bisa. aku hrs ke chicago dngn ibuku.

maura: bersenang-senang?

aku: aku butuh kau mengantarkanku jd matlet. kalau tdk s&cd mampus.

maura: kau bercanda, kan?

aku: tdk, mereka benar-benar bkl mampus.

maura: dan knp aku mau?

aku: sbb aku berutang satu pdmu. dan akan kuberi kau dua puluh dolar.

maura: kau berutang tiga pdku dan jadikan lima puluh.

aku: sepakat.

maura: akan kusimpan sms ini.

kenyataannya? barangkali aku baru saja menyelamatkan maura dari berbelanja sepanjang siang bersama ibunya atau mengerjakan pr atau menusukkan bolpoin ke nadi demi mendapatkan bahan untuk puisinya. selesai kelas, kukatakan pada maura bahwa dia pasti akan bertemu matlet cadangan pecun-

dang dari suatu kota yang belum pernah kami dengar, dan mereka akan menyelinap ke luar untuk merokok kretek dan mengobrol tentang bagaimana payahnya semua orang lain se-mentara derek dan simon dan anak kelas satu bodoh itu diberondong oleh teorema dan jajaran genjang-trapesium. sungguh, aku sebenarnya menciptakan keajaiban dalam kehidupan sosialnya.

maura: jangan memaksakan.

aku: sumpah, pasti seru.

maura: aku mau uang muka dua puluh dolar.

aku hanya lega tak perlu berbohong dan berkata harus mengunjungi nenekku yang sakit atau semacamnya. kebohongan seperti itu berbahaya, sebab kau tahu begitu kau mengatakan nenekmu sakit, telepon bakal berdering, dan ibumu akan masuk ke ruangan mengabarkan berita sangat buruk tentang pankreas nenekmu, dan meski kau tahu bahwa sedikit kebohongan putih tidak akan menyebabkan kanker, kau tetap saja merasa bersalah sepanjang sisanya hidupmu. maura menanyaiku lebih lanjut tentang perjalananku ke chicago bersama ibuku, jadi aku membuatnya terdengar seolah itu waktu untuk mendekatkan diri antara ibu-anak yang diperlukan, dan mengingat maura memiliki orangtua yang bahagia sedangkan aku hanya punya satu orangtua yang muram, aku memenangkan simpatinya. aku sangat sering memikirkan isaac sehingga aku benar-benar takut akan kecemasan menyebutkan tentang dia, tapi untungnya ketertarikan maura membuatku tetap waspada.

ketika tiba waktunya bagi maura untuk pergi ke tujuannya dan aku ke tujuanku, dia melancarkan satu serangan lagi untuk mendapatkan kebenaran.

maura: ada sesuatu yang ingin kaukatakan padaku?
aku: yeah. aku ingin memberitahumu puting ketigaku
berlaktasi dan bokongku terancam menyatu.
menurutmu aku harus bagaimana mengatasinya?
maura: aku merasa ada yang tidak kauberitahukan padaku.

inilah masalahnya dengan maura: semuanya selalu tentang dia. selalu. nah, biasanya aku tak keberatan, sebab bila semuanya tentang dia, artinya tidak harus ada tentang diriku. tetapi kadang-kadang sorotan terhadap dirinya juga melibatkanku, dan itulah yang kubenci.

kini dia cemberut padaku, dan, harus diakui, ekspresinya itu murni. dia bukannya mencoba memanipulasiku dengan berlagak jengkel. maura tidak melakukan omong kosong seperti itu, dan karena itulah aku tahan di dekatnya. aku bisa melihat segalanya dalam raut wajahnya, dan itu berharga dalam diri seorang teman.

aku: akan kuberitahu kalau aku punya sesuatu untuk kuberitahukan padamu, oke? nah, pulanglah dan belajar matematika. nih... sudah kubuatkan kartu belajar.

aku merogoh tas dan mengeluarkan kartu-kartu yang kubuat pada periode ketujuh, bisa dibilang aku sudah tahu maura akan bilang ya. bukannya itu benar-benar kartu, mengingat aku tidak membawa satu set kartu indeks ke mana-mana dalam tas untuk membuat indeks darurat. tapi aku membuatkan garis titik-titik di selembar kertas jadi dia tahu harus memotongnya di mana. setiap kartu berisi rumus berbeda.

2 + 2 = 4

50 x 40 = 2000

834620 x 375002 = siapa sih yang peduli?

x + y = z

penis + vagina = pasangan ayam jago-anak kucing yang berbahagia

merah + biru = ungu

aku - matlet = aku + berterima kasih padamu

maura menatap kartu itu sekejap, lalu melipatnya menuruti sepanjang garis titik-titik, membentuknya segi empat seperti peta. dia tak tersenyum atau apa, tapi sejenak dia tampak tak marah.

aku: jangan biarkan derek dan simon terlalu bersemangat,
oke? jangan lupa pakai pengaman saku.

maura: kurasa aku mampu menjaga kesucianku
di kompetisi matlet.

aku: sekarang sih kau bilang begitu, tapi kita lihat saja
sembilan bulan lagi. kalau cewek, sebaiknya kau namai
logorrhea. kalau cowok, pilih nama *trig*.

terpikir olehku bahwa mengingat cara kerja kehidupan, maura mungkin *akan* mendapatkan laki-laki tampan bebal-matematika untuk meletakkan plusnya ke minus maura, sementara aku ditolak isaac dan pulang ke kenyamanan tanganku sendiri.

kuputuskan untuk tidak memberitahukan itu pada maura, sebab buat apa membuat kami berdua sial? maura memberiku "selamat tinggal" sungguhan sebelum pergi, dan kelihatannya dia masih ingin mengucapkan sesuatu tapi memutuskan untuk

membatalkannya. satu lagi alasan bagiku untuk merasa berte- rima kasih.

aku berterima kasih pada maura lagi. dan lagi. dan lagi.

setelah itu beres, aku pulang dan mengirim e-mail ke isaac begitu dia pulang sekolah—hari ini dia tak bekerja. kami mem- bahas rencana kami sekitar dua ribu kali. katanya seorang teman menyarankan agar kami bertemu di suatu tempat bernama frenchy's, dan mengingat aku tak terlalu kenal chicago selain lokasi-lokasi yang didatangi saat studi wisata, kubilang aku tak keberatan, lalu mencetak petunjuk arah yang dikirim- kannya.

sesudahnya, aku membuka facebook dan melihat profil isaac untuk kesemiliar kalinya. dia tak mengubahnya sesering itu, tapi itu sudah cukup untuk mengingatkanku bahwa dia nyata. maksudku, kami bertukar foto dan mengobrol lumayan sering untukku mengetahui bahwa dia nyata—bukannya dia laki-laki 46 tahun yang telah mempersiapkan ruang nyaman di bagian belakang van tak bertandanya untukku. aku tidak sebodooh itu. kami bertemu di ruang publik, dan aku bawa ponsel. meski- pun seandainya isaac mengalami gangguan psikotik, aku sudah siap.

sebelum tidur, aku memandangi semua foto isaac yang kupu- nya, seolah aku belum mengingatnya. aku yakin akan menge- nali dia begitu melihatnya. dan aku yakin itu salah satu mo- men terbaik dalam hidupku.

hari jumat seusai sekolah sangat brutal. aku ingin membu- nuh kira-kira dengan seribu cara berbeda, dan lemarikulah yang hendak kubunuh. aku sama sekali tak tahu harus mema- kai apa—dan aku sama sekali bukan tipe orang apa-yang-harus- kupakai, jadi rasanya aku bahkan tak bisa mulai memahami tugas yang kumiliki. setiap lembar pakaian yang kupunya se-

akan memilih saat ini untuk menampakkan cacatnya. aku memakai satu kemeja yang kupikir selalu membuatku tampil keren, dan benar saja baju itu membuat dadaku kelihatan agak kekar. tetapi kemudian aku menyadari baju itu sangat kekecilan sehingga bila aku mengangkat lengan meskipun hanya sedikit, bulu di bawah pusarku terlihat jelas. maka aku mencoba kemeja hitam yang membuatku tampak berusaha terlalu keras, lalu kemeja putih yang bagus sampai kudapati noda dekat bagian bawah yang kuharap jus jeruk, tapi jangan-jangan karena aku memasukkannya ke celana sebelum bersih-bersih. kaus *band* terlalu terang-terangan—bila aku memakai kaus salah satu *band* favoritnya, rasanya aku jadi penjilat, dan jika memakai kaus *band* yang tak disukainya, dia bisa saja mengira seleraku payah. *hoodie* kelabuku terlalu jelek dan kaus biru yang kupunya warnanya praktis sama dengan jinsku, dan tampil serbabiru hanya cocok bagi *cookie monster*.

untuk pertama kalinya dalam hidupku aku menyadari apa sebabnya gantungan baju disebut gantungan, sebab setelah lima belas menit mencoba-coba pakaian dan mencampakkan semuanya ke samping, yang ingin kulakukan hanya mengaitkan salah satu gantungan di atas pintu lemari, memasukkan kepalaku ke lubangnya, lalu membiarkan bobotku terjatuh. kemudian ibuku masuk ke kamar dan mengira itu semacam asfiksia auto-erotik padahal aku bahkan tak sempat membuka celana, dan aku takkan cukup sadar untuk memberitahu ibuku bahwa menurutku asfiksia auto-erotik itu salah satu tindakan paling bodoh sedunia, seperti halnya kaum *gay* republik. tapi, yeah, aku akan mati. dan kejadiannya bakal mirip dengan satu episode *CSI: FU*, ketika penyidik datang dan menghabiskan 43 menit plus iklan mengulik kehidupanku, kemudian pada

akhirnya mereka membawa ibuku ke kantor mereka dan menyuruhnya duduk serta memberitahukan kebenaran kepada-nya.

polisi: *ma'am*, putra anda bukan terbunuh. dia hanya bersiap-siap untuk kencan pertama.

aku tersenyum kecil, membayangkan bagaimana adegan itu disyuting, kemudian aku teringat sedang berdiri telanjang di tengah-tengah kamar, dan ada kereta yang harus kukejar. akhirnya aku mengambil saja baju yang ada gambar robot kecil terbuat dari *duct tape* atau semacamnya, dengan tulisan *robotboy* dengan huruf kecil mungil di bawahnya. aku tak tahu kenapa aku menyukainya, tapi aku suka. dan aku tak tahu kenapa kupikir isaac akan menyukainya, tapi aku tahu.

aku sadar aku pasti gugup, sebab aku memikirkan *bagaimana kelihatannya rambutku*, tapi begitu ke cermin kamar mandi, kuputuskan membiarkan rambutku melakukan apa yang ingin dilakukannya, dan mengingat rambutku biasanya tampak lebih bagus saat cuaca berangin, aku akan melongokkan kepalaiku ke luar jendela kereta atau semacamnya dalam perjalanan ke sana. aku bisa saja memakai produk rambut ibuku, tapi aku tak kepengin beraroma mirip kupu-kupu di ladang. jadi persiapanku sudah selesai.

kubilang pada mom bahwa kompetisi matlet diadakan di chicago—kupikir jika aku berniat berbohong, sekalian saja membiarkan ibuku mengira kami melaju ke babak final negara bagian. aku mengklaim sekolah menyewa bus, tapi aku malah menuju stasiun kereta. tidak masalah. sarafku saat ini berkelontang nyaring. aku coba membaca *to kill a mockingbird* untuk kelas bahasa inggris, tapi buku itu mirip surat yang lem-

barannya memiliki desain indah dan tak berarti apa-apa bagiku sama seperti motif di kursi kereta. buku itu bisa saja film aksi berjudul *die, mockingbird, die!* dan aku tetap takkan bisa menikmatinya. maka aku memejamkan mata dan mendengarkan ipod-ku, tapi peranti itu seakan diprogram sebelumnya oleh cupid yang kejam, sebab setiap lagu membuatku memikirkan isaac. dia menjadi sosok yang dimaksudkan dalam lagu-lagu tersebut. dan walaupun sebagian diriku tahu mungkin dia pantas mendapatkan itu, bagian lain diriku memarahiku agar *jangan terburu-buru*. meskipun bertemu isaac terasa mendebarkan, tapi juga pasti bakal canggung. kuncinya adalah jangan biarkan kecanggungan tersebut memengaruhi kami.

aku butuh sekitar lima menit untuk mengingat-ingat sejarah kencanku—benar-benar hanya lima menit yang bisa kuisi—and aku dikirim kembali ke pengalaman traumatis ketika bermesraan selagi mabuk dengan carissa nye di pesta sloan mitchell beberapa bulan lalu. bagian ciumannya memang *hot*, tapi ketika keadaan berubah lebih serius, ada ekspresi sangat serius di wajah carissa dan aku hampir tertawa. kami mendapat masalah besar dengan bra yang menghambat sirkulasi darah ke otaknya, dan ketika akhirnya aku memegang dadanya (bukananya aku meminta itu), aku tak tahu harus melakukan apa selain mengelus-elusnya seperti anak anjing. anak anjingnya menyukai itu, dan carissa memutuskan untuk menyentuhku sedikit, dan aku menyukai hal itu, sebab pada intinya, tangan ya tangan, dan sentuhan ya sentuhan, dan tubuhmu akan bereaksi seperti normalnya tubuhmu akan bereaksi. tubuh tidak peduli soal obrolan yang akan kualami setelahnya—bukan hanya dengan carissa, yang kepengin jadi pacarku dan yang berusaha kuhindari dengan halus, tapi akhirnya tetap saja kusakiti. tidak, juga ada maura yang harus dihadapi, sebab

begitu dia mendengar itu (bukan dariku) dia murka (habis-habisan padaku). dia berkata menurutnya carissa memanfaatkanku, dan dia bersikap seolah aku memanfaatkan carissa, padahal sebenarnya semuanya sia-sia, dan berapa kali pun kukatakan itu pada maura, dia menolak membebaskanku dari masalah. selama berminggu-minggu dia membentakku "nah, kenapa kau tidak telepon carissa saja?" setiap kali kami berselisih. karena alasan itu saja, menggerayangi carissa rasanya tak sepadan.

isaac, tentu saja, sangat berbeda. aku ke kota bukan sekadar untuk bermesraan dengannya. itu mungkin bukan hal terakhir dalam benakku, tapi juga bukan mendekati yang pertama.

kupikir aku akan tiba lebih cepat, tapi tentu saja saat berada di dekat dengan tempat kami seharusnya bertemu, aku lebih terlambat daripada haid seorang gadis hamil. aku berjalan di sepanjang michigan avenue bersama para turis cowok dan cewek tepat-sebelum-jam-malam, yang semuanya tampak seolah baru pulang dari latihan basket atau menonton basket di tv. tentu saja aku mengamati beberapa orang, tapi murni demi alasan riset. selama, oh, sepuluh menit, berikutnya, aku bisa menjaga diriku demi isaac.

aku penasaran apakah dia sudah di sini. aku penasaran apakah dia segugup aku. aku penasaran apakah pagi ini dia melewatkkan waktu selama yang kuperlukan untuk memilih baju. aku penasaran apakah gara-gara suatu keanehan alam kami mengenakan baju yang sama. seakan ini begitu ditakdirkan sehingga tuhan memutuskan untuk membuatnya *begitu* jelas.

tangan keringatan. *conteng*. tulang gemetaran. *conteng*. sensasi seolah seluruh oksigen di udara digantikan dengan helium. *yup*. aku melirik peta lima kali per detik. lima blok lagi. empat blok lagi. tiga blok lagi. dua blok lagi. *state street*. sudut jalan.

mencari frenchy's. menduga itu tempat makan keren. atau kedai kopi. atau toko musik *indie*. atau bahkan sekadar restoran kumuh.

kemudian: tiba di sana dan mendapati... tempat itu ternyata toko porno.

berpikir barangkali toko porno itu diberi nama sesuai dengan sesuatu yang lain di dekat ini. mungkin ini distrik frenchy's, dan semua tempat di sini diberi nama frenchy's, seperti bila kau pergi ke downtown dan menemukan bagel downtown, penatu downtown, dan studio yoga downtown. tapi bukan itu. aku mengitari blok. aku mencoba sisi seberang jalan. aku memeriksa alamat berkali-kali.

dan di sinilah aku. kembali tiba di pintu itu.

aku ingat bahwa teman isaac yang menyarankan tempat ini. atau setidaknya itulah yang dikatakannya. kalau memang benar, mungkin ini lelucon, dan isaac yang malang datang du-luan lalu malu setengah mati dan menungguku di dalam. atau barangkali ini semacam ujian kosmis. aku harus menyeberangi sungai kecanggungan untuk tiba di surga di seberang.

masa bodohlah, pikirku.

angin dingin berembus di sekelilingku, aku pun masuk.

bab tujuh

Aku mendengar bunyi *ting* elektronik dan berputar untuk melihat siapa yang masuk. Tentu saja kartu identitasnya tak diperiksa, dan meskipun dia memasuki masa pubertas dengan bulu lebat, mustahil usianya delapan belas. Bertubuh kecil, bermata besar, rambut superpirang, dan sangat ketakutan—mungkin setakut diriku seandainya aku belum hampir dibuat sinting oleh konspirasi anti-Will Grayson yang terdiri dari A. Jane, dan B. Tiny, dan C. Spesimen penuh tindikan di balik konter, dan D. Si Teler Tukang Fotokopi.

Tetapi, omong-omong, dia itu menatapku dengan level intensitas yang menurutku sangat meresahkan, terutama mengingat aku sedang memegang satu eksemplar *Mano a Mano*. Aku yakin ada sejumlah cara bagus untuk mengindikasikan pada orang asing di bawah umur di dekat Tembok Raksasa Dildo bahwa kau bukan, sebenarnya, penggemar *Mano a Mano*, tapi strategi yang kupilih adalah menggumamkan, "Ini, uh, untuk

teman.” Yang memang benar, tapi A. Itu bukan alasan yang sangat meyakinkan, dan B. Itu mengimplikasikan bahwa aku tipe laki-laki yang berteman dengan tipe laki-laki yang menyukai *Mano a Mano*, dan semakin mengisyaratkan bahwa C. Aku tipe laki-laki yang membeli majalah porno untuk temannya. Begitu selesai mengucapkan “Ini untuk teman,” aku menyadari bahwa seharusnya aku bilang, “Aku sedang berusaha belajar bahasa Spanyol.”

Orang yang baru masuk itu terus memandangiku, lalu beberapa saat kemudian dia agak menyipitkan mata. Aku menahan tatapannya beberapa detik tapi kemudian membuang pandang. Akhirnya, dia berjalan melewatkku dan memasuki lorong video. Menurutku dia mencari sesuatu yang spesifik, dan sesuatu yang spesifik tersebut tidak berhubungan dengan seks, dan aku agak curiga dia tidak akan menemukan itu di sini. Dia melangkah tanpa tujuan ke bagian belakang toko, yang memiliki pintu terbuka yang aku yakin ada hubungannya dengan ”Token.” Yang kuinginkan hanya keluar dari sini secepat mungkin bersama majalah *Mano o Mano*-ku, jadi aku menghampiri si laki-laki bertindik dan berkata, ”Ini saja, tolong.”

Dia memasukkan harga majalah ke mesin kasir. ”Sembilan delapan puluh tiga,” ujarnya.

”Sembilan DOLAR?” tanyaku, tak percaya.

”Dan 83 sen,” sahutnya.

Aku menggeleng-geleng. Ternyata ini lelucon yang mahal, tapi aku tidak sudi kembali ke rak majalah menyeramkan itu dan mencari majalah obralan. Aku merogoh saku dan menge-luarkan sekitar empat dolar. Aku mendesah, lalu meraih saku belakang, menyerahkan kartu debitku pada kasir itu. Orang-tuaku akan melihat laporan rekening, tapi mereka tidak akan tahu bedanya *Frenchy's* dan *Denny's*.

Laki-laki itu menatap kartuku. Dia menatapku. Dia menatap kartu. Dia menatapku. Dan tepat sebelum dia bicara, aku pun sadar: di kartu debitku tertera William Grayson. Di kartu identitasku tertera Ishmael J. Biafra.

Dengan cukup nyaring, laki-laki itu berkata, "William. Grayson. William. Grayson. Di mana ya aku *pernah* melihat nama itu sebelumnya? Oh, benar. BUKAN di SIM-mu."

Aku mempertimbangkan pilihan-pilihanku sejenak lalu berkata, sangat lirih, "Itu kartuku. Aku tahu *pin*-ku. Cepat—gesek saja."

Laki-laki Bertindik menggesekkan kartu itu di mesin dan berucap, "Aku tak peduli, Nak. Yang penting bisa dipakai." Tepat pada saat itu aku bisa merasakan orang yang baru masuk tadi di belakangku, menatapku lagi, maka aku berbalik, dan dia berkata, "Apa katamu tadi?" Hanya saja dia bukan bicara padaku, dia bicara pada Laki-laki Bertindik.

"Kubilang aku tidak peduli soal ID-nya."

"Kau bukan memanggilku?"

"Apa sih yang kaubicarakan, Nak?"

"William Grayson. Apa tadi kau menyebutkan William Grayson? Apa ada yang menelepon ke sini mencariku?"

"Hah? Tidak, Nak. William Grayson itu orang ini," kata Laki-laki Bertindik, mengangguk ke arahku. "Yah, setelah dipikir-pikir lagi, kurasa begitu, tapi itulah yang tertulis di kartu *ini*."

Dan orang yang baru masuk tadi menatapku dengan bingung sejenak, kemudian akhirnya berkata, "Siapa namamu?"

Ini membuatku panik. Frenchy's bukan tempat *mengobrol*. Jadi aku hanya berkata pada Laki-laki Bertindik, "Boleh kuambil majalahnya?" dan Laki-laki Bertindik menyerahkannya kepadaku dalam tas plastik hitam polos tak tembus pandang

sehingga membuatku sangat bersyukur, berikut slip pembayarannya. Aku keluar pintu, berlari kecil setengah blok menyusuri Clark, lalu duduk di trotoar dan menunggu denyut nadiku melambat.

Yang baru mulai terjadi ketika sesama peziarah Frenchy's di bawah umur berlari menghampiriku dan berkata, "Siapa *sebenarnya* kau?"

Aku pun berdiri dan menjawab, "Um, aku Will Grayson." "W-I-L-L G-R-A-Y-S-O-N?" tanyanya, mengeja cepat sekali.

"Uh, yeah," jawabku. "Kenapa kau tanya?"

Dia menatapku sejenak, kepalanya menoleh seakan mengira aku mengerjainya, dan kemudian akhirnya dia berkata, "Soalnya aku juga Will Grayson."

"Serius?" tanyaku

"Serius," jawabnya. Aku tak bisa memutuskan apakah dia paranoid atau skizofrenia atau dua-duanya, tapi kemudian dia mengeluarkan dompet dari *duct tape* dan memperlihatkan SIM Illinois kepadaku. Nama tengah kami beda, setidaknya, tapi—yeah.

"Wah," ucapku, "senang berkenalan denganmu." Dan kemudian aku mulai berbalik, bukan karena aku tidak suka dengannya tapi aku tidak berminat mengobrol dengan orang yang nongkrong di toko porno, meskipun, secara teknis, aku sendiri orang yang nongkrong di toko porno. Namun dia menyentuh tanganku, dan dia kelihatannya terlalu kecil untuk *berbahaya*, jadi aku kembali berputar, dan dia berkata, "Kau kenal Isaac?"

"Siapa?"

"Isaac?"

"Aku tidak kenal orang bernama Isaac, *man*," jawabku.

"Rencananya aku akan bertemu dengannya di tempat itu,

tapi dia tidak di sana. Kau tak mirip dengannya tapi kupikir—entah apa yang kupikirkan. Bagaimana—apa yang sedang terjadi?” Anak itu berputar sekali dengan cepat, seakan mencari kamerawan atau sesuatu. ”Apa Isaac menyuruhmu melakukan ini?”

”Sudah kubilang, *man*, aku tidak pernah kenal orang bernama Isaac.”

Dia berbalik lagi, tapi tidak ada seorang pun di belakangnya. Dia mengangkat kedua lengan ke udara, dan berkata, ”Aku bahkan tak tahu harus panik *karena apa* saat ini.”

”Ini hari yang agak sinting bagi Will Grayson di mana pun.”

Dia menggeleng-geleng lalu duduk di trotoar dan aku mengikutinya, karena tak ada lagi yang bisa dilakukan. Dia menoleh ke arahku, kemudian berpaling, lalu ke arahku lagi. Dan setelahnya dia benar-benar, secara fisik mencubit lengan bawahnya. ”Tentu saja bukan. Mimpiku tak bisa menciptakan omong kosong seaneh ini.”

”Yeah,” timpalku. Aku tak tahu apakah dia ingin aku bicara padanya, dan aku juga tak tahu apakah aku mau bicara padanya, tapi semenit kemudian, aku berkata, ”Jadi, uh, bagaimana kau kenal dengan Isaac temui-aku-di-toko-porno?”

”Dia hanya—temanku. Kami kenal di internet sudah cukup lama.”

”Internet?”

Jika itu mungkin, Will Grayson berhasil membuat tubuhnya makin mencuat. Bahunya membungkuk, dia menatap lekat-lekat selokan di jalan. Aku tahu, tentu saja, bahwa ada Will Grayson lain. Aku meng-Google diri sendiri cukup sering untuk mengetahui itu. Namun aku tak pernah menduga akan bertemu salah satunya. Akhirnya dia berkata, ”Yeah.”

"Kau belum pernah bertemu muka dengan orang ini," kataku.

"Belum," jawabnya, "tapi aku sudah melihat kira-kira seribu fotonya."

"Dia laki-laki tua setengah abad," kataku, tegas. "Dia mesum. Antara sesama Will saja: Mustahil Isaac seperti yang kaupikirkan."

"Dia mungkin hanya—entahlah, bisa saja dia bertemu Isaac lain di bus dan dia terjebak di Bizzaro World."

"Apa lagi alasannya dia menyuruhmu pergi ke Frenchy's?"

"Pertanyaan bagus. *Buat apa* seseorang pergi ke toko porno?" Dia bisa dibilang menyerangai ke arahku.

"Cukup adil," komentarku. "Yeah, itu benar. Tapi ada ceritanya."

Sejenak aku menunggu Will Grayson untuk menanyaiku tentang ceritaku, tapi dia tak melakukannya. Tetapi aku tetap saja mulai bercerita padanya. Kuceritakan padanya tentang Jane, Tiny Copper, Maybe Dead Cats, "Annus Miribalis," nomor kombinasi loker Jane, dan karyawan Gold Coast Copy and Print yang tak bisa berhitung, dan selama itu aku berhasil membuatnya tertawa beberapa kali, tapi dia lebih sering menoleh ke arah Frenchy's, menunggu Isaac. Ekspresinya tampak berganti-ganti antara berharap dan marah. Sebenarnya dia tak terlalu memperhatikanku, dan itu tidak masalah, sungguh, karena aku bercerita sekadar untuk menuturkannya, berbicara pada orang asing karena hanya itu jenis obrolan aman yang bisa dilakukan, dan selama melakukannya tanganku di saku memegangi ponsel, lantaran aku ingin memastikan merasakan-nya bergetar kalau-kalau ada yang menelepon.

Dan kemudian dia memberitahuku tentang Isaac, bagaimana mereka telah berteman satu tahun dan bahwa dia selalu ingin

bertemu dengan Isaac karena tidak ada orang yang seperti itu di area suburban tempatnya tinggal, dan dengan cukup cepat aku mengerti bahwa Will Grayson menyukai Isaac bukan dalam cara yang platonik. "Jadi, maksudku orang mesum setengah abad mana yang melakukan itu?" kata Will. "Orang mesum mana yang menghabiskan setahun hidupnya mengobrol denganku, menceritakan segala-galanya mengenai kehidupan palsunya, padahal aku memberitahunya semua hal tentang diriku yang sebenarnya? Dan jika *memang benar* orang mesum setengah abad yang melakukan itu, kenapa dia tidak muncul di Frenchy's untuk memerkosa dan membunuhku? Bahkan pada malam yang sangat mustahil, itu *sangat mustahil*."

Aku merenungkannya sejenak. "Entahlah," ucapku akhirnya. "Orang-orang memang cukup aneh, kalau kau belum menyaturnya."

"Yeah." Dia tak lagi menoleh ke arah Frenchy's, hanya menatap ke depan. Aku bisa melihatnya dari sudut mata, dan aku yakin dia bisa melihatku dari sudut matanya, tapi seringnya kami tak menatap satu sama lain, melainkan ke satu titik yang sama di jalan sementara mobil menderum lewat, otakku berusaha memahami semua kemustahilan ini, semua kebetulan yang membawaku ke sini, semua hal-hal yang benar-dan-palsu. Dan kami membisu beberapa lama, begitu lama sehingga aku mengeluarkan ponsel dari saku, mengeceknya, memastikan tidak ada yang menelepon, lalu memasukkannya kembali, dan akhirnya aku merasakan Will memalingkan kepala dari titik di jalan, menatapkku, lalu dia berkata, "Menurutmu apa artinya ini?"

"Apa?" tanyaku.

"Tak terlalu banyak orang bernama Will Grayson," ucapnya. "Ini pasti ada artinya, satu Will Grayson bertemu Will

Grayson lain di suatu toko porno yang tak biasanya didatangi satu pun dari kedua Will Grayson itu.”

”Apa maksudmu Tuhan yang membawa dua Will Grayson di bawah umur dari Chicago ke Frenchy’s pada waktu yang sama?”

”Bukan, brengsek,” ujarnya, ”tapi maksudku, itu pasti berarti sesuatu.”

”Yeah,” sahutku. ”Sulit untuk percaya bahwa ini kebetulan, tapi bahkan lebih susah lagi untuk memercayai kemungkinan lain.” Dan tepat pada saat itu, ponsel di tanganku aktif, dan ketika aku mengeluarkannya dari saku, ponsel Will Grayson mulai berdering.

Dan bahkan bagiku, itu kebetulan yang sangat banyak. Will Grayson menggumam, ”Astaga, ini Maura,” seakan aku tahu siapa Maura, dan dia hanya memandangi ponsel, kelihatannya tak yakin harus menjawabnya atau tidak. Tiny yang meneleponku. Sebelum membuka ponsel, kubilang pada Will, ”Ini temanku Tiny,” dan aku menatap ke arah Will—ke arah Will yang kebingungan sekaligus terheran-heran sehingga tampak menggemaskan.

Aku membuka ponsel.

”Grayson!” Tiny berteriak mengatasi ingar-bingar musik. ”Aku jatuh cinta pada *band* ini! Kami masih di sini kira-kira dua lagu lagi, lalu aku akan menjemputmu. Di mana kau, Sayang! Di mana sayangku Grayson yang cantik dan mu-ngil!”

”Aku di seberang jalan,” aku balas berteriak. ”Dan sebaiknya kau berlutut untuk bersyukur kepada Tuhan, karena, *man*, Tiny, aku mendapatkan laki-laki buatmu.”

bab delapan

aku panik setengah mati sampai-sampai kau bisa mengeluarkan badut dari bokongku dan aku takkan terkejut sedikit pun.

pasti agak masuk akal seandainya WILL GRAYSON LAIN yang berdiri di sebelahku ternyata bukan will grayson melainkan peraih medali emas olimpiade dalam cabang mengalutkan pikiran. bukannya ketika pertama kali melihatnya aku berkata pada diri sendiri, *hei, anak itu pasti bernama will grayson juga.* bukan, satu-satunya yang kupikirkan adalah, *hei, itu bukan isaac.* maksudku usianya tepat, tapi wajahnya sangat tidak mirip dengan yang di foto. maka aku mengabaikan dia. aku kembali ke kotak dvd yang berlagak kuamati, yang ternyata untuk film berjudul *the sound and the fury.* tentang "seks moo," dengan orang-orang memakai baju sapi (satu ambing) berpose di sampulnya. aku lega tidak ada sapi sungguhan yang disakiti (atau dipuaskan) dalam pembuatan film tersebut. tapi

tetap saja. bukan seleraku. di sebelahnya ada dvd berjudul *as i get laid dying*, yang memajang latar rumah sakit di sampul. mirip dengan *grey's anatomy*, hanya saja dengan warna kelabu yang minimal dan anatomi yang maksimal. aku sempat berpikir sejenak, *aku tak sabar memberitahukan ini pada isaac*, lupa, tentu saja, bahwa dia seharusnya bersamaku.

bukannya aku tak tahu jika isaac masuk: tempat itu kosong selain aku, w.g.l.—will greyson lain, dan penjaga toko, yang tampak mirip pillsbury doughboy jika *dough*—adonannya—di biarkan selama seminggu. kurasa semua orang lain sudah memanfaatkan internet untuk mendapatkan tontonan dewasa mereka. dan frenchy's juga tidak terlalu menarik—tempatnya mirip 7-eleven, yang membuat semua plastik tampak jauh lebih plastik, dan logam terlihat jauh lebih logam, serta sosok telanjang di sampul dvd bahkan tampak kurang seksi dan lebih mirip porno murahan. setelah melewati *go down on moses* dan *afternoon delight in august*, aku mendapati diriku di bagian produk penis aneh. karena pikiranku, sebenarnya, dijejali oleh hal-hal mesum, aku langsung mulai membayangkan ini kelanjutan dari *toy story* yang berjudul *sex toy story*, tempat semua *dildo*, vibrator, serta kuping kelinci mendadak hidup dan melakukan hal-hal seperti menyeberang jalan untuk pulang ke rumah.

lagi-lagi, saat tengah memikirkan semua itu, aku juga membayangkan membaginya bersama isaac. itu sudah kebiasaan-ku.

aku baru terusik sewaktu mendengar namaku disebutkan oleh laki-laki di balik konter. dan begitulah caranya aku menemukan w.g.l.

jadi, yeah, aku masuk ke toko porno mencari isaac dan aku malah menemukan will grayson lain.

tuhan, kau benar-benar kejam.

tentu saja, saat ini level isaac di arena menyebalkan itu juga tinggi. aku berharap dia sebenarnya hanya bajingan gugup-contohnya, mungkin dia datang dan mendapati bahwa tempat yang direkomendasikan temannya ternyata toko porno dan saking malunya dia melarikan diri sambil menangis. maksudku, itu kan bisa saja terjadi. atau jangan-jangan dia cuma terlambat. aku harus memberinya waktu setidaknya satu jam. keretanya barangkali terjebak di terowongan atau apa. itu bukan peristiwa yang tak pernah terjadi. lagi pula, dia berasal dari ohio. orang-orang di ohio selalu telat.

ponselku berdering praktis pada saat yang bersamaan dengan ponsel w.g.l. meskipun kecil kemungkinannya isaac yang menelepon, harapanku tetap saja membubung tinggi.

kemudian kulihat bahwa itu dari maura.

aku: astaga, ini maura.

awalnya, aku tak berniat menjawabnya, tapi kemudian w.g.l. mengangkat teleponnya.

w.g.l.: ini temanku tiny.

jika w.g.l. menjawab teleponnya, kurasa sebaiknya aku pun mengangkat teleponku. aku juga teringat bahwa maura menlongku hari ini. bila nantinya aku mengetahui bahwa kompetisi matletik itu diserang oleh pasukan manusia kutu buku frustrasi yang bersenjatakan-uzi, aku akan merasa bersalah tak mengangkat telepon dan membiarkan maura mengucapkan selamat tinggal.

aku: cepat–berapa akar kuadrat dari celana dalamku?
maura: hai will.

aku: jawaban itu memberimu nilai nol.

maura: bagaimana chicago?

aku: tak ada angin sama sekali!

maura: kau sedang apa?

aku: oh, nongkrong dengan will grayson.

maura: menurutku juga begitu.

aku: apa maksudmu?

maura: di mana ibumu?

uh-oh. kedengarannya mirip jebakan. apa maura sudah menelepon rumahku? apa dia sudah bicara dengan ibuku? gerakan pedal, mundur!

aku: memangnya aku pengasuh ibuku? (ha ha ha)

maura: jangan bohong lagi, will.

aku: oke, oke. aku bisa dibilang perlu menyelinap sendiri.
untuk pergi ke konser nanti.

maura: konser apa?

sial! aku tidak ingat konser apa yang kata w.g.l. akan didatanginya. dan dia masih menelepon, jadi aku tak bisa bertanya.

aku: *band* yang belum pernah kaudengar.

maura: coba saja.

aku: um, itu nama mereka. *band* yang belum pernah
kaudengar.

maura: oh, aku pernah dengar mereka.

aku: yeah.

maura: aku baru saja membaca ulasan album mereka
di *spin*².

aku: keren.

maura: yeah, judul albumnya 'isaac tidak datang, dasar
pembohong brengsek.'

ini tidak bagus.

aku: itu judul yang lumayan konyol untuk sebuah album.

apa? apa apa apa?

maura: menyerahlah, will.

aku: kata kunciku.

maura: apa?

aku: kau pasti meretas kata kunciku. kau membaca semua
e-mail-ku, kan?

maura: kau bicara apa?

aku: isaac. bagaimana kau bisa tahu aku akan bertemu
isaac?

dia pasti mengintip dari balik bahuku ketika aku mengecek
e-mail di sekolah. dia pasti melihat huruf-huruf yang kuketik.
dia mencuri kata kunci bodohku.

maura: *aku* isaac, will.

aku: jangan bodoh. dia laki-laki.

maura: bukan. dia profil. aku yang membuatnya.

aku: yeah, yang benar saja.

² Majalah musik.

maura: sungguh.

tidak. tidaktidaktidaktidaktidaktidaktidaktidaktidaktidaktididak
tidak tidaktidak.

aku: apa?

tidak kumohon tidak apa tidak tidak kumohon tidak sialan
tidak TIDAK.

maura: isaac tidak ada. dia tak pernah ada.

aku: kau tidak bisa –

maura: kau tertangkap basah.

AKU tertangkap basah?!

APA-apaan?

aku: katakan kau cuma bercanda.

maura: ...

aku: mustahil ini terjadi.

will grayson lain selesai menelepon dan kini tengah
menatapku.

w.g.l.: kau baik-baik saja?

aku terhantam. momen "apa ada paron yang baru saja
menimpa kepalaiku?" telah berlalu dan aku merasakan hantam-
an paron itu. oh tuhan, aku merasakan hantaman paron itu.

aku: kau. sundal. busuk.

benar, sinapsis kini menyampaikan informasi itu. sekilas berita: isaac tak pernah ada. itu hanya temanmu yang menyalmar. semuanya kebohongan.
semuanya kebohongan.

aku: kau. jalang. mengerikan.

maura: kenapa cewek tidak pernah disebut bajingan?

aku: aku tidak akan menghina bajingan dengan cara itu.
setidaknya mereka ada gunanya.

maura: begini, aku tahu kau bakal marah...

aku: kau *TAHU* aku bakal MARAH!?!?

maura: aku berniat memberitahumu.

aku: wah, trims.

maura: tapi kau tak pernah cerita padaku.

w.g.l. kini menatapku dengan sangat cemas. jadi kututupkan tangan ke ponsel sejenak dan bicara padanya.

aku: sebenarnya aku tidak baik-baik saja. malahan, mungkin aku mengalami menit paling buruk dalam hidupku. jangan pergi dulu.

w.g.l. mengangguk.

maura: will? begini, maafkan aku.

aku: ...

maura: kau tidak benar-benar berpikir dia akan menemuimu di toko porno, kan?

aku: ...

maura: itu cuma bercanda.

aku: ...

maura: will?

aku: hanya respekku pada orangtuamu yang mencegahku membunuhmu saat ini juga. tapi tolong pahami ini: aku tidak akan pernah bicara atau bertukar pesan atau mengirim pesan atau berkomunikasi memakai bahasa isyarat denganmu lagi sampai kapan pun. aku lebih suka makan tahi anjing penuh silet daripada berurus denganmu.

aku menutup telepon sebelum dia sempat berkata apa-apa lagi. aku mematikan telepon. aku duduk di trotoar. aku memejamkan mata. dan aku berteriak. seandainya seluruh duniku akan hancur di sekelilingku, maka aku akan mengeluarkan bunyi kehancuran. aku ingin berteriak hingga seluruh tulangku remuk.

sekali. dua kali. lagi.

kemudian aku berhenti. aku merasakan air mata, dan berharap jika mataku tetap terpejam aku bisa menahannya tetap di dalam. aku lebih dari mengenaskan sebab aku ingin membuka mata dan melihat isaac di sana, memberitahuku bahwa maura sinting. atau will grayson lain memberitahuku bahwa ini, juga, tidak bisa dianggap sebagai kebetulan. sebenarnya *dialah* yang dikirimi maura e-mail. maura salah mengenali will grayson-nya.

tapi kenyataan. *well*, kenyataan itu adalah paron.

aku menghela napas dalam-dalam dan kedengarannya tersumbat.

selama ini.

selama ini ternyata maura.

bukan isaac.

tidak ada isaac.

tidak pernah.
ada luka. ada nyeri. dan ada luka-dan-nyeri-sekaligus.
aku merasakan luka-dan-nyeri-sekaligus.

w.g.l.: um... will?

kelihatannya dia bisa melihat dengan jelas luka-dan-nyeri-sekaligus di wajahku.

aku: tahu kan orang yang rencananya kutemui?

w.g.l.: isaac.

aku: benar, isaac. *well*, ternyata dia bukan laki-laki setengah abad. dia temanku maura, yang bercanda.

w.g.l.: itu candaan superkejam.

aku: yeah. aku merasakannya.

aku tak tahu apakah aku bicara padanya lantaran dia juga bernama will grayson atau karena dia memberitahuku sekilas mengenai apa yang terjadi padanya atau gara-gara dia adalah satu-satunya orang di dunia yang mau mendengarkanku saat ini. segenap instingku menyuruhku meringkuk seperti bola kecil dan menggelinding ke selokan terdekat—tapi aku tak mau melakukan itu pada w.g.l.. kurasa dia layak menjadi lebih daripada sekadar saksi mata kehancuran diriku.

aku: kau pernah mengalami hal semacam ini?

w.g.l. menggeleng.

w.g.l.: sayangnya kita berada di teritorial baru. sahabatku tiny pernah berniat memasukkanku ke kontes cowok

bulan ini di majalah *seventeen* tanpa bilang-bilang padaku, tapi kurasa itu tidak terlalu mirip.

aku: bagaimana kau bisa sampai tahu?

w.g.l.: dia memutuskan butuh seseorang untuk mengoreksi ejaan entrinya, jadi dia menyuruhku melakukan itu.

aku: apa kau menang?

w.g.l.: kubilang pada tiny aku akan mengirimkan formulir itu untuknya lalu kubuang. dia sangat jengkel aku tak menang... tapi menurutku bakal lebih parah kalau aku menang.

aku: kau mungkin bisa bertemu miley cyrus. jane bisa-bisa mati karena iri.

w.g.l.: menurutku jane bakal mati gara-gara tertawa duluan.

aku tak kuasa menahannya—aku membayangkan isaac juga tertawa.

dan kemudian aku harus membunuh bayangan itu. sebab isaac tak ada.

aku merasa akan kehilangan kendali diri lagi.

aku: kenapa?

w.g.l.: kenapa jane bakal mati gara-gara tertawa?

aku: bukan, kenapa maura tega melakukan ini?

w.g.l.: aku sama sekali tak tahu.

maura. isaac.

isaac. maura.

paron.

paron.

paron.

aku: tahu tidak apa yang menyebalkan dari cinta?

w.g.l.: apa?

aku: karena cinta berkaitan erat dengan kebenaran.

air mata mulai kembali. karena rasa nyeri itu—aku tahu aku menyerahkan segala-galanya. isaac. harapan. masa depan. perasaan-perasaan itu. kata itu. aku menyerahkan segala-galanya, dan itu menyakitkan.

w.g.l.: will?

aku: kurasa aku perlu memejamkan mata semenit dan merasakan apa yang perlu kurasakan.

aku memejamkan mata, mematikan tubuhku, mencoba mematikan semua yang lain. aku merasakan w.g.l. berdiri. aku berharap dia isaac, meskipun aku tahu dia bukan isaac. aku berharap maura bukan isaac, meskipun aku tahu dia isaac. aku berharap aku orang lain, meskipun aku tahu aku takkan pernah bisa melarikan diri dari apa yang telah kuperbuat dan telah diperbuat terhadapku.

tuhan, beri aku amnesia. buat aku melupakan setiap momen yang tak pernah benar-benar kumiliki dengan isaac. buat aku melupakan bahwa maura ada. pasti ini yang dirasakan ibuku ketika ayahku berkata sudah selesai. kini aku mengerti. hal-hal yang paling kauharapkan adalah hal-hal yang pada akhirnya menghancurkanmu.

aku mendengar w.g.l. bicara pada seseorang. rangkuman semua yang baru saja terjadi diucapkan dalam gumaman.

aku mendengar langkah kaki mendekat. aku berusaha meneangkan diri sedikit, kemudian membuka mata... dan melihat laki-laki bertubuh *raksasa* berdiri di depanku. ketika tahu aku

menyadari kehadirannya, dia memberiku senyum lebar. sum-pah, dia punya lesung pipi seukuran kepala bayi.

si raksasa: halo. aku tiny.

dia mengulurkan tangan. aku tidak terlalu kepengin bersa-laman, tapi canggung rasanya kalau aku hanya membiarkan dia di sana, jadi aku juga mengulurkan tangan. namun, bukannya menjabat tanganku, dia menarikku berdiri.

tiny: apa ada yang mati?

aku: yeah, aku.

dia kembali tersenyum mendengar itu.

tiny: yah, kalau begitu... selamat datang di dunia setelah kematian.

bab sembilan

Kau bisa mengatakan banyak hal buruk tentang Tiny Cooper. Aku tahu itu karena aku telah melakukannya. Namun, untuk ukuran orang yang sama sekali tak tahu apa-apa saat menjalani percintaannya sendiri, Tiny Cooper bisa dibilang brilian dalam mengatasi patah hati orang lain. Tiny mirip spons raksasa yang menyerap penderitaan akibat hilangnya cinta ke mana pun dia melangkah. Dan begitu juga saat dia dengan Will Grayson. Will Grayson satunya, maksudku.

Jane berdiri di ambang pintu satu toko jauhnya, berbicara di telepon. Aku menatapnya, tapi dia tak memandangku, dan aku bertanya-tanya apakah mereka memainkan lagu itu. Ada sesuatu yang Will—Will satunya—katakan tepat sebelum Tiny dan Jane mendekat dan itu terus terngiang-ngiang di kepalamku: cinta berkaitan erat dengan kebenaran. Menurutku keduanya sama tak bahagianya seperti kembar siam.

”Sudah jelas,” kata Tiny, ”dia itu cuma gundukan sampah

panas berasap membara, tapi meskipun begitu, aku memujinya karena memilih nama itu. *Isaac. Isaac.* Maksudku, aku hampir bisa jatuh cinta dengan cewek, kalau namanya *Isaac.*"

Will Grayson satunya tak tertawa, tapi Tiny tak gentar. "Kau pasti panik setengah mati waktu menyadari itu toko porno, kan? Soalnya, siapa yang mau bertemu *di sana.*"

"Dan setelahnya juga ketika orang yang bernama sama membeli majalah," timpalku, mengacungkan tas hitam, mengira Tiny akan menyambar dan memeriksa belanjaanku. Tetapi dia tak melakukannya. Dia hanya berkata, "Ini bahkan lebih parah ketimbang apa yang terjadi padaku dan Tommy."

"Apa yang terjadi padamu dan Tommy?" tanya Will.

"Dia mengaku pirang asli, tapi cat rambutnya jelek minta ampun sehingga mirip ikal dari Mattel—kayak Barbie. Lalu, Tommy juga bukan berasal dari nama *Tomas*, seperti yang dikatakannya padaku. Itu panggilan dari nama Thomas biasa."

Kata Will, "Benar, ini lebih parah. Jauh lebih parah."

Aku jelas tak punya banyak modal untuk berkontribusi dalam percakapan itu, dan lagi pula, Tiny berlagak seakan aku tak ada, maka aku tersenyum dan berkata, "Akan kutinggalkan kalian berdua sekarang." Kemudian kutatap Will Grayson satunya, dan dia agak limbung seolah bakal tumbang bila angin bertiup kencang. Aku ingin mengatakan sesuatu, soalnya aku sangat iba padanya, tapi aku tak pernah tahu harus bilang apa. Maka aku hanya mengutarakan apa yang kupikirkan. "Aku tahu itu menyebalkan, tapi dalam satu hal, itu bagus." Dia menatapku seakan aku baru saja mengucapkan sesuatu yang sangat idiot, yang tentu saja memang benar. "Cinta dan kebenaran berkaitan erat, maksudku. Tahu kan, keduanya saling memungkinkan."

Will satunya memberiku senyum amat tipis lalu kembali

menatap Tiny, yang—jujur saja—jelas merupakan ahli terapi yang lebih andal. Tas plastik hitam berisi *Mano a Mano* tak lagi terasa lucu, jadi kujatuhkan saja ke bawah di sebelah Tiny dan Will. Mereka bahkan tak menyadarinya.

Jane kini berdiri di trotoar dengan kaki berjinjit, hampir mencondongkan tubuh ke jalan yang sesak oleh taksi. Sekelompok mahasiswa melintas dan menatapnya, salah satunya menaikkan alis ke yang lain. Aku masih memikirkan tentang kaitan antara cinta dan kebenaran—and itu membuatku ingin memberitahu Jane yang sebenarnya—kebenaran utuh yang bertolak belakang—karena kalau tidak, dalam beberapa perspektif, bukankah aku sama saja dengan cewek itu? Bukankah aku juga cewek yang berpura-pura menjadi Isaac itu?

Aku menghampiri Jane mencoba menyentuh bagian belakang sikunya, tapi sentuhanku terlalu lembut dan aku hanya mengenai mantelnya. Dia berbalik ke arahku dan aku melihat bahwa dia masih mengobrol di telepon. Aku memberi isyarat untuk menyampaikan, "Hei, tidak usah buru-buru, bicaralah selama yang kau mau," tapi barangkali sebenarnya mengatakan, "Hei, lihat aku! Tanganku kejang-kejang." Jane mengangkat satu jari. Aku mengangguk. Dia berbicara pelan, dengan manja di telepon, berkata, "Yeah, aku tahu. Aku juga."

Aku mundur menyeberangi trotoar dan bersandar di dinding bata di antara Frenchy's dan restoran sushi yang tutup. Aku mengeluarkan ponsel seakan berniat mengirim pesan, tapi aku hanya meng gulir daftar kontakku. Clint. Dad. Jane. Mom. Orang-orang yang dulu berteman denganku. Orang-orang yang agak kukenal. Tiny. Tidak ada lagi setelah huruf *T*. Tidak banyak untuk ponsel yang sudah kumiliki selama tiga tahun.

"Hai," sapa Jane. Aku mendongak, menutup telepon, dan tersenyum padanya. "Maaf soal konser tadi," katanya.

"Yeah, tidak apa-apa, kok," jawabku, soalnya itu benar.

"Siapa dia?" tanya Jane, menunjuk Will.

"Will Grayson," jawabku. Jane menyipit menatapku, heran. "Aku bertemu orang bernama Will Grayson di toko porno," lanjutku. "Aku ke sana untuk memakai SIM palsuku, dan dia ke sana untuk menemui pacar palsunya."

"Astaga, kalau aku tahu itu akan terjadi, aku pasti bakal melewatkannya konser tadi."

"Yeah," sahutku, berusaha tak terdengar jengkel. "Ayo jalanan-jalan."

Jane mengangguk. Kami berjalan menuju Michigan Avenue, Magnificent Mile, rumah bagi semua jaringan toko retail terbesar di Chicago. Kini semuanya sudah tutup, dan turis yang membanjiri trotoar lebar saat hari terang telah kembali ke hotel masing-masing, yang menjulang lima puluh lantai di atas kami. Para gelandangan yang mengemis pada para turis juga telah pergi, dan saat ini seringnya hanya ada Jane dan aku. Kau tidak bisa mengutarakan kebenaran tanpa bicara, jadi kuceritakan padanya seluruhnya, berusaha membuatnya lucu, berusaha membuatnya lebih seru daripada konser MDC mana pun yang pernah diadakan. Dan setelah selesai ada jeda dan Jane berkata, "Boleh kutanya sesuatu yang acak?"

"Yeah, tentu saja." Kami berjalan melewati Tiffany, dan aku berhenti sejenak. Cahaya lampu jalan kuning pucat yang menerangi bagian depan toko cukup untuk menembus kaca tiga lapis dan jeruji pengaman, aku bisa melihat lemari pajangan yang kosong—siluet leher berlapis beledu kelabu tak dilingkari perhiasan.

"Kau percaya pada pencerahan?" tanyanya. Kami kembali berjalan.

"Um, bisa kauuraikan pertanyaan itu?"

"Contohnya, apa kau percaya kelakuan seseorang bisa berubah? Suatu hari kau terbangun dan menyadari sesuatu, kau melihat sesuatu dalam cara yang belum pernah kaulihat, lalu *duar*, terjadi pencerahan. Sesuatu tampak berbeda selamanya. Kau percaya itu?"

"Tidak," jawabku. "Menurutku tidak ada yang terjadi dalam sekejap. Misalnya, Tiny? Menurutmu Tiny jatuh cinta setiap hari? Tidak mungkin. Dia *pikir* begitu, tapi sebenarnya tidak. Maksudku, semua yang terjadi dalam sekejap sama mungkinnya untuk *tidak* terjadi dalam sekejap, benar kan?"

Jane membisu sejenak. Dia hanya terus melangkah. Tanganku terulur ke bawah di dekat tangannya, dan bersentuhan tapi tidak ada yang terjadi. "Yeah, barangkali kau benar," ucap Jane akhirnya.

"Kenapa kau tanya?" kataku.

"Entahlah. Tidak ada alasan. Sungguh." Bahasa Inggris memiliki sejarah menarik dan panjang. Dan selama itu pula, tidak ada yang pernah mengutarakan "pertanyaan acak" tentang "pencerahan" tanpa alasan. "Pertanyaan acak" justru merupakan pertanyaan yang paling tidak acak.

"Siapa yang mendapatkan pencerahan?" tanyaku.

"Um, menurutku kau sebenarnya orang paling tidak tepat untuk diajak bicara soal itu," katanya.

"Kenapa begitu?"

"Aku tahu tindakanku menonton konser itu lumayan menyebalkan," katanya sepintas lalu. Kami tiba di bangku plastik dan dia duduk.

"Tidak apa-apa," sahutku, duduk di sampingnya.

"Sebenarnya sikapku tidak oke dalam skala terbesar yang ada. Kurasa masalahnya adalah aku agak bingung." Bingung.

Telepon. Suara manja dan manis khas cewek. Pencerahan. Akhirnya menyadari kebenarannya.

"Mantan pacar," ucapku. Aku merasakan perutku melesak bagaikan berenang di lautan dalam, dan aku mengetahui yang sebenarnya: aku menyukai Jane. Dia menarik dan dia sangat cerdas dalam cara yang agak pamer tapi terasa pas, dan ada kelembutan di wajahnya yang menegaskan semua ucapananya, dan aku suka padanya, dan aku bukan hanya *seharusnya* jujur padanya; aku ingin. Begitulah caranya hal-hal itu saling terkait, kurasa. "Aku punya ide," kataku.

Aku bisa merasakan dia menatapku, dan aku membuka tudung mantelku. Telingaku terasa terbakar oleh udara dingin.

Dan dia berucap, "Ide apa?"

"Ideku adalah selama sepuluh menit kita melupakan bahwa kita punya perasaan. Dan kita melupakan soal melindungi diri sendiri atau orang lain dan kita hanya akan mengatakan kebenaran. Selama sepuluh menit. Dan kemudian kita bisa kembali menjadi payah."

"Aku suka ide itu," komentarnya. "Tapi kau duluan."

Aku menyibak lengan mantel dan melihat arloji. 22:42. "Siap?" tanyaku. Jane mengangguk. Aku melihat arloji lagi. "Oke, dan... mulai. Aku suka padamu. Dan aku tidak tahu apakah aku suka padamu sampai aku membayangkanmu di konser bersama laki-laki lain, tapi sekarang aku tahu, dan aku menyadari bahwa itu artinya aku jalang-pemekik, tapi yeah, aku suka padamu. Menurutku kau hebat, dan sangat imut—and imut yang kumaksud adalah cantik tapi kau tidak mau bilang cantik karena itu klise tapi kau cantik—and aku bahkan tak keberatan kau orang yang sok tahu soal musik."

"Itu bukan sok tahu; itu selera bagus. Jadi dulu aku pernah pacaran dengan cowok ini dan aku tahu dia akan datang ke

konser itu dan aku ingin pergi denganmu sebagian karena aku tahu Randall akan ada di sana tapi kemudian aku ingin pergi bahkan tanpa kau sebab aku tahu dia akan ada di sana lalu dia melihatku selagi MDC memainkan *A Brief Overview of Time Travel Paradoxes*, dan dia berteriak di telingaku mengatakan dia mendapatkan pencerahan dan sekarang dia tahu bahwa kami seharusnya bersama lalu aku, yah, aku tidak berpikir begitu tapi dia mengutip puisi e.e. cummings mengenai bagaimana ciuman merupakan takdir yang lebih baik daripada kebijaksanaan dan kemudian ternyata dia meminta MDC mendedikasikan satu lagu untukku yang belum pernah dilakukannya dan aku merasa seakan aku layak mendapatkan seseorang yang menyukaiku secara konsisten sedangkan kau tidak begitu dan entahlah.”

”Lagu apa?”

”*Annus Miribalis*. Uh, dia satu-satunya orang yang tahu nomor kombinasi lokerku, dan dia meminta MDC mendedikasikannya untuk nomor kombinasi lokerku, yang hanya, mak-sudku, entahlah. Hanya itu. Yeah.”

Meski ini adalah menit-menit kebenaran, aku tidak memberitahu Jane tentang lagu itu. Aku tidak bisa. Terlalu memalukan. Masalahnya, diucapkan mulut mantan pacarmu, itu manis. Tetapi diucapkan oleh orang yang enggan menciummu di Volvo jinggamu, rasanya aneh dan mungkin bahkan kejam. Jane benar, dia pantas mendapatkan seseorang yang konsisten, dan barangkali aku tidak bisa begitu. Bagaimanapun, aku mengecam Randall. ”Aku sangat membenci laki-laki yang mengutip puisi untuk cewek. Mumpung kita sedang saling bersikap jujur. Kebijaksanaan itu takdir yang lebih baik daripada sebagian besar ciuman. Kebijaksanaan itu jelas takdir yang lebih baik ketimbang mencium orang brengsek yang hanya membaca

puisi agar bisa memanfaatkannya untuk menyelinap ke balik celana para cewek."

"Oh, ya ampun," ucapnya. "Will Jujur dan Will Biasa sangat berbeda dalam cara yang menarik."

"Jujur saja, aku lebih suka bajingan biasa, simpel, normal dengan mata nanar dan mulut melongo bengong dibandingkan laki-laki yang berusaha membajak kekerenanku dengan membaca puisi dan mendengarkan musik setengah-bagus. Aku bekerja keras demi kekerenanku. Di sekolah menengah aku dipukuli demi kekerenanku. Aku mengutarakan omong kosong dengan jujur."

"Kau bahkan tak kenal dia," ujar Jane.

"Dan aku tidak perlu," sahutku. "Begini, kau benar. Mungkin aku tidak menyukaimu seperti cara seseorang seharusnya menyukaimu. Aku tidak menyukaimu dengan cara menelepon-mu-dan-membacakanmu-puisi-setiap-malam-sebelum-kau-tidur. Aku sinting, oke? Terkadang aku berpikir, ya Tuhan, dia super-hot dan pintar dan agak suka pamer tapi justru itu membuatku bisa dibilang *menginginkan* dia, dan kemudian kali berikutnya aku berpikir itu ide yang sangat buruk, bahwa pacaran denganmu pasti mirip dengan serangkaian operasi cabut gigi yang diselingi dengan sesi bercumbu."

"Ya ampun, itu penghinaan."

"Tapi sebenarnya tidak, soalnya aku memikirkan dua-duanya! Dan itu tidak penting karena aku Rencana B-mu. Barangkali aku jadi Rencana B-mu lantaran aku merasa seperti itu, dan bisa juga aku merasa seperti itu soalnya aku Rencana B-mu, tapi apa pun itu, artinya kau seharusnya bersama Randall dan aku seharusnya tetap dalam kondisi asliku yaitu mengucilkan diri dari pacaran sesuai keputusanku sendiri."

"Beda sekali!" kata Jane lagi. "Bisakah kau terus begini secara permanen?"

"Mungkin tidak," jawabku.

"Berapa menit lagi yang kita punya?"

"Empat," jawabku.

Dan kemudian kami pun berciuman.

Kali ini aku yang mencondongkan tubuh, dan Jane tak berpaling. Udara dingin, dan bibir kami kering, hidung agak basah, dahi berkeringat di balik topi wol. Aku tak bisa menyentuh wajahnya, walaupun aku ingin, soalnya aku memakai sarung tangan. Tetapi Tuhan, begitu bibirnya membuka, segalanya berubah hangat dan napas semanis gulanya di mulutku, dan jangan-jangan aku terasa seperti *hot-dog*, tapi aku tak peduli. Dia mencium bagaikan melahap dengan manis, dan aku tak tahu di mana harus menyentuhnya karena aku menginginkan dia seutuhnya. Aku ingin menyentuh lutut dan pinggul dan perut dan punggung dan segenap dirinya, tapi kami terbalut semua pakaian ini, jadi kami hanya dua marsmalo yang saling berbenturan, dan dia tersenyum padaku selagi masih berciuman karena dia juga sadar betapa konyolnya ini.

"Lebih baik daripada kebijaksanaan?" tanyanya, hidungnya menyentuh pipiku.

"Pesaingannya ketat," sahutku, dan aku balas tersenyum seraya menariknya lebih dekat denganku.

Aku belum pernah tahu seperti apa rasanya *menginginkan* seseorang—bukan untuk bermesraan dengan mereka atau apa, tapi untuk *menginginkan* mereka, untuk menginginkan *mereka*. Sekarang aku tahu. Jadi barangkali aku memercayai pencerahan.

Jane menarik diri dariku sedikit agar bisa berkata, "Siapa nama belakangku?"

"Entahlah," jawabku cepat.

"Turner. Nama belakangku Turner." Aku memberikan satu kecupan terakhir, dan kemudian dia duduk tegak, meskipun tangan bersarungnya masih diletakkan di pinggangku yang terbungkus jaket. "Lihat kan, kita bahkan tak *perlu* saling mengetahui. Aku harus mencari tahu apakah aku memercayai penjelasan, Will."

"Aku tak percaya namanya Randall. Dia tidak sekolah di Evanston, kan?"

"Tidak, dia di Latin. Kami berkenalan saat lomba baca puisi."

"Tentu saja. Ya ampun, aku bisa membayangkan bajingan licin itu: Dia tinggi dan berambut *shaggy*, dan dia jago olahraga—sepak bola, barangkali—tapi dia berlagak tak menyukai itu soalnya yang dia sukai hanya puisi, musik, dan kau, dan dia menganggapmu sebagai puisi dan memberitahukan itu kepada-mu, dia juga bergelimang kepercayaan diri serta mungkin *body spray*." Jane tergelak, menggeleng-geleng. "Apa?" tanyaku.

"Polo air," ucapnya. "Bukan sepak bola."

"Oh, Tuhan. *Tentu saja*. Polo air. Yeah, tidak ada yang lebih *punk rock* daripada polo air."

Jane meraih lenganku dan melihat arlojiku. "Satu menit," katanya.

"Kau lebih cantik saat rambutmu ditarik ke belakang," ucapku buru-buru.

"Sungguh?"

"Yeah, kalau tidak, kau tampak agak mirip anak anjing."

"Kau lebih ganteng kalau berdiri tegak," ujarnya.

"Waktu habis!" kataku.

"Oke," kata Jane. "Sayang sekali kita tak bisa melakukannya lebih sering."

"Yang mana?" tanyaku tersenyum. Dia berdiri.

"Sebaiknya aku pulang. Jam malam tengah malam akhir pekan bodoh."

"Yeah," komentarku. Aku mengeluarkan ponsel. "Aku akan telepon Tiny dan memberitahunya kita pergi."

"Aku naik taksi saja."

"Biar kutelepon sebentar—"

Namun Jane sudah berdiri di tepi trotoar, ujung sepatu Chucks-nya di luar pembatas trotoar, tangannya terangkat. Satu taksi menepi. Dia memelukku cepat—pelukan dengan ujung jari dan di tulang belikat—lalu pergi tanpa sepatah kata pun lagi.

Aku belum pernah sendirian di kota sampai selarut ini, dan tempat ini lengang. Kutelepon Tiny. Dia tak menjawab. Aku terhubung dengan pesan suara. "Kau terhubung dengan pesan suara Tiny Cooper, penulis, produser, dan bintang drama musical baru *Tiny Dancer: The Tiny Cooper Story*. Maaf, tapi seperti ada yang lebih menakjubkan yang sedang terjadi saat ini ketimbang teleponmu. Setelah level menakjubkannya agak berkurang, aku akan meneleponmu balik. BIIIP."

"Tiny, lain kali kalau kau coba menjodohkanku dengan cewek yang punya pacar rahasia bisakah setidaknya kau *memberitahuku* bahwa dia punya pacar rahasia? Dan, kalau kau tidak meneleponku balik dalam lima menit, aku akan mengasumsikan kau punya cara pulang ke Evanston sendiri. Satu lagi, kau brengsek. Itu saja."

Di Michigan Avenue banyak taksi dan arus lalu lintas yang terus mengalir, tapi begitu tiba di jalan kecil, Huron, suasana sepi. Aku berjalan melewati sebuah gereja lalu menyusuri State

Street menuju Frenchy's. Dari jarak tiga blok aku bisa melihat bahwa Tiny dan Will tak ada lagi di sana, tapi aku tetap saja melangkah hingga ke depan toko itu. Aku celingukan di jalan tapi tak melihat siapa-siapa, lagi pula, Tiny tak pernah tutup mulut, jadi aku pasti mendengarnya jika dia ada di dekat-dekat sini.

Aku mengais-ngais di sela-sela sampah saku mantelku mencari kunci, lalu mengeluarkannya. Kunci itu terbungkus pesan yang ditulis Jane untukku, pesan dari Locker Houdini.

Aku sedang menapaki jalan menuju mobil ketika melihat tas plastik hitam di trotoar, berkepak-kepak dititiup angin. *Mano a Mano*. Aku meninggalkannya, berpikir besok aku mungkin membuat seseorang senang.

Untuk pertama kalinya dalam waktu lama, aku menyetir tanpa musik. Aku tidak senang—tidak senang soal Jane dan Mr. Randall Polo Air Brengsek IV, tidak senang karena Tiny meninggalkanku tanpa menelepon dulu, tidak senang dengan kartu identitas palsuku yang kurang palsu—tapi dalam kegelapan Lake Shore dengan mobil melahap habis semua bunyi, ada sesuatu dalam kekebasan di bibirku setelah mencium Jane yang ingin kupertahankan dan kupegang erat-erat, ada sesuatu dalam hal itu yang terasa *murni*, yang terasa seperti kebenaran tunggal.

Aku tiba di rumah empat menit sebelum jam malam, dan orangtuaku di sofa, kaki Mom di pangkuan Dad. Dad memati-kan suara TV dan bertanya, "Bagaimana tadi?"

"Lumayan," jawabku.

"Apa mereka menampilkan *Annus Miribalis?*" tanya Mom, karena saking sukanya aku sampai memutarkan lagu itu untuknya. Menurutku ibuku bertanya sebagian agar terlihat tak

ketinggalan zaman dan sebagian lagi untuk memastikan aku benar-benar pergi ke konser itu. Barangkali nanti dia akan memeriksa daftar lagu yang ditampilkan. Aku *tidak* pergi ke konser tersebut, tentu saja, tapi aku tahu mereka memainkan lagu itu.

"Yeah," jawabku. "Yeah. Bagus." Kutatap keduanya sejenak, lalu berkata, "Oke, aku mau tidur."

"Kenapa tidak menonton TV dulu dengan kami?" tanya Dad.

"Aku capek," jawabku datar, lalu berbalik pergi.

Tetapi aku tidak tidur. Aku pergi ke kamar dan menjelajahi internet dan mulai membaca tentang e.e. cummings.

Keesokan harinya, aku menumpang Mom ke sekolah pagi-pagi. Di koridor, aku melewati poster *Tiny Dancer*.

AUDISI HARI INI PERIODE SEMBILAN DI TEATER. SIAP-SIAP BERNYANYI. SIAP-SIAP TAMPIL MENAKJUBKAN.

SEANDAINYA KAU TIDAK MELIHAT POSTER SEBELUMNYA. AUDISINYA HARI INI.

MENYANYI & MENARI & MERAYAKAN TOLERANSI DALAM DRAMA MUSIKAL PALING PENTING PADA ERA KITA.

Aku berlari menyusuri koridor lalu menaiki tangga menuju loker Jane dan dengan cermat menyelipkan pesan yang kutulis semalam lewat lubang anginnya:

Kepada: The Locker Houdini
Dari: Will Grayson
Re: Pakar Dalam Bidang Pacar Teladan?

Dear Jane,

Asal kau tahu saja: e.e. cummings menyelingkuhi kedua istrinya. Dengan pelacur.

Yours,
Will Grayson

pustaka-indo.blogspot.com

bab sepuluh

tiny cooper.

tiny cooper.

tiny cooper

aku mengucapkan namanya berulang-ulang di kepalamku.

tiny cooper.

tiny cooper.

itu nama yang konyol, dan semua ini memang konyol, dan aku tak mampu mencegahnya meskipun seandainya aku mencoba.

tiny cooper.

bila aku cukup sering mengucapkannya, barangkali tidak masalah jika isaac tidak ada.

awalnya malam itu. di depan frenchy's. aku masih terguncang. aku tak tahu apakah itu stres pasca-trauma atau trauma pasca-stres. apa pun itu, sebagian besar hidupku baru saja

terhapus, dan aku tak berkeinginan mengisi kekosongan baru itu. biarkan saja kosong, kataku. biarkan saja aku mati.

namun tiny, dia tak membiarkanku. dia melakonkan permainan aku-pernah-mengalami-yang-lebih-buruk, yang selalu gagal, sebab entah mereka mengatakan sesuatu yang sama sekali tak buruk ("dia bukan pirang asli") atau mereka mengatakan sesuatu yang jauh lebih buruk sehingga kau merasa seolah perasaanmu dinegasikan sepenuhnya. ("begini, pernah ada laki-laki yang tak datang saat kencan kami... dan rupanya dia dimangsa singa! ucapan terakhirnya adalah namaku!")

tetap saja, dia mencoba membantu. dan kurasa sebaiknya aku menerima bantuan saat aku membutuhkannya.

sementara w.g.l., dia juga coba membantu. ada cewek berdiri di latar belakang, dan aku tak ragu bahwa dialah jane yang terkenal (jahatnya). awalnya, upaya w.g.l. membantu bahkan lebih payah daripada tiny.

w.g.l.: aku tahu itu menyebalkan, tapi dalam satu hal,
itu bagus.

ucapan w.g.l. sama menginspirasinya dengan film tentang hitler bercumbu dengan pacarnya dan menikmatinya. itu bertentangan dengan apa yang kusebut aturan tahi burung. tahu kan, orang bilang nasib baik jika tahi burung menjatuhimu? dan orang-orang memercayai itu! aku ingin sekali mencengkeram mereka dan bilang, "*dude*, apa kalian sadar takhayul ini diciptakan lantaran tidak ada yang bisa memikirkan ucapan baik lain untuk dikatakan pada orang yang baru saja terkena tahi?" dan orang melakukan hal semacam itu sepanjang waktu—dan bukan hanya untuk sesuatu yang temporer seperti tahi burung. kau kehilangan pekerjaan? peluang

emas! gagal dalam kehidupan? hanya ada satu jalan, ke atas! dicampakkan pacar yang tak pernah ada? aku tahu itu menyebalkan, tapi dalam satu hal, itu bagus!

aku berniat melucuti hak w.g.l. menjadi seorang will grayson, tapi kemudian dia melanjutkan.

w.g.l.: cinta dan kebenaran berkaitan erat, maksudku.
tahu kan, keduanya saling memungkinkan.

entah mana yang lebih memukulku–kenyataan bahwa ada orang asing mau mendengarkanku, atau kenyataan bahwa dia, secara teknis, sangat benar.

will grayson lain pergi, meninggalkanku bersama teman baru seukuran kulkas, yang menatapku dengan begitu tulus sehingga aku kepengin menempelengnya.

aku: kau tidak perlu tinggal. sungguh.

tiny: apa, dan meninggalkanmu bermuram durja di sini?

aku: ini jauh melebihi bermuram durja. ini keputusasaan luar-dalam.

tiny: *awwww.*

dan kemudian dia memelukku. bayangkan dipeluk oleh sofa. begitulah rasanya.

aku (tercekik): aku tercekik.

tiny (menepuk-nepuk rambutku): sudah, sudah.

aku: *dude*, kau tidak membantu.

aku mendorongnya menjauh. dia tampak sakit hati.

tiny: kau baru saja memanggilku *dude!*

aku: maaf. hanya saja, aku—

tiny: aku kan cuma mencoba menolong!

inilah sebabnya kenapa aku sebaiknya membawa ekstra pil ke mana-mana. menurutku kami berdua membutuhkan dosis ganda saat ini.

aku (lagi): maaf.

dia menatapku kemudian. dan rasanya aneh, sebab maksudku, dia *benar-benar* menatapku. hal itu membuatku sangat canggung.

aku: apa?

tiny: kau mau dengar satu lagu dari *tiny dancer: the tiny cooper story?*

aku: apa?

tiny: itu drama musical yang sedang kukerjakan.

menurutku salah satu lagunya mungkin bisa membantu.

kami di sudut jalan di depan toko porno. orang-orang berlalu-lalang. *penduduk chicago*—mustahil kau kurang musical dibandingkan penduduk chicago. aku dalam kondisi hancur lebur. benakku terkena serangan jantung. hal terakhir yang kubutuhkan adalah nyonya gemuk bernyanyi. tapi apa aku protes? apa aku memutuskan untuk menjalani sisa hidupku dalam sistem kereta bawah tanah dan makan tikus? tidak. aku hanya mengangguk bodoh, sebab dia sangat ingin menyanyikan lagu itu sampai-sampai aku merasa tidak enak menolaknya.

seraya menundukkan kepala, tiny mulai bersenandung pelan sendiri. begitu mendapatkan nadanya, dia memejamkan mata, membuka kedua lengan, dan bernyanyi:

*kupikir kau akan mewujudkan impianku
tapi bukan dirimu, bukan dirimu*

*kupikir kali ini semuanya baru
tapi bukan dirimu, bukan dirimu*

*kubayangkan semua hal yang kita pernah lakukan
tapi bukan dirimu, bukan dirimu*

*dan kini kurasakan hatiku telah jemu
tapi itu keliru, itu keliru*

*aku mungkin bertubuh besar dan penakut
tapi keyakinanku akan cinta takkan luput!*

*meskipun sangat jauh menyimpang diriku
takkan turun aku dari kuda setiaku!*

*memang benar, bukan dirimu,
tapi masih ada kehidupan selain dirimu*

*kupikir dirimu laki-laki berwawasan,
kau celurut arogan, egois, membingungkan*

*kau mungkin telah menendangiku sampai biru
tapi dari pengalaman itu aku tumbuh*

*memang benar, kau bajingan
masih ada laki-laki lain untuk didambakan*

*tapi bukan dirimu, comprende vous?
tidak akan pernah dirimu.*

tiny bukan sekadar menyenandungkan kata-kata itu—dia menyanyikannya dengan lantang, seperti ada parade keluar dari mulutnya. aku yakin lirik lagu itu melayang melintasi danau michigan menuju sebagian besar wilayah kanada hingga ke kutub utara. para petani di saskatchewan menangis. santa menoleh pada mrs. claus dan berkata ”apa-apaan itu?” aku malu setengah mati, tapi kemudian tiny membuka mata dan menatapku dengan kepedulian yang begitu jelas hingga aku bingung harus berbuat apa. tak seorang pun yang pernah mencoba memberiku sesuatu seperti ini sejak lama sekali. kecuali isaac, dan dia tak nyata. apa pun yang mungkin kaukatakan tentang tiny, dia jelas-jelas nyata.

tiny bertanya apakah aku mau jalan-jalan. sekali lagi, aku mengangguk dengan kebas. bukan berarti aku punya kesibukan yang lebih baik.

aku: siapa *sebenarnya* namamu?

tiny: tiny cooper!

aku: mana mungkin kau benar-benar bernama tiny!

tiny: serius. itu ironi.

aku: oh.

tiny (berdecak): tidak perlu berkata ”oh” padaku. bukan masalah buatku. aku bertulang besar.

aku: *dude*, bukan cuma tulangmu.

tiny: itu hanya berarti ada lebih banyak dari diriku untuk dicintai!

aku: tapi butuh usaha sangat keras.

tiny: sayang, aku sepadan dengan itu.

masalahnya, harus kuakui ada sesuatu yang agak menarik pada dirinya. aku tidak mengerti. rasanya seperti, tahu kan terkadang kau bertemu bayi yang sangat seksi? tunggu, kedingarannya sangat keliru. bukan itu yang kumaksud. tapi rasanya seperti, meskipun dia sebesar rumah (dan yang kubicarakan bukan rumah orang miskin), dia mempunyai kulit superhalus dan mata sangat hijau dan semuanya proporsional. maka aku tak merasakan jijik yang kupikir akan kualami terhadap seseorang yang besarnya tiga kali lipat daripada aku. aku ingin bilang padanya bahwa seharusnya aku sekarang pergi membunuh beberapa orang, bukan jalan-jalan dengannya. tapi dia melenyapkan sedikit nafsu membunuh dari pikiranku. bukan berarti nanti pikiran itu tak akan muncul lagi.

selagi kami berjalan menuju millennium park, tiny menceritakan segala-galanya tentang *tiny dancer* dan bagaimana dia berjuang keras menulis, berakting, menyutradarai, memproduksi, membuat koreografi, mendesain kostum, merancang pencapaian, merencanakan panggung, dan mencari dana untuk itu. pada dasarnya, pikirannya tak beres, dan karena aku berusaha sangat keras agar pikiranku juga tak beres, aku mencoba mengikutinya. seperti halnya dengan maura (non-entitas keparat penyihir brengsek jalang mussolini al-qaeda darth vader), aku tidak perlu berkata sepatah kata pun, yang tidak masalah bagi-ku.

setibanya di taman, tiny langsung berjalan dengan langkah besar-besar menuju bean. entah bagaimana aku tak terkejut.

bean itu patung sangat jelek yang mereka bangun untuk millennium park–kurasa saat milenium–yang awalnya memiliki nama lain, tapi semua orang mulai menyebutnya bean dan nama itu pun menempel. pada dasarnya patung bean itu bentuknya mirip kacang logam besar reflektif yang bisa kaulewati bagian bawahnya dan melihat pantulan dirimu yang terdistorsi. maksudku, aku pernah beberapa kali ke sana saat studi wisata, tapi belum pernah bersama orang sebesar tiny. biasanya, mulamula sulit menentukan dirimu dalam pantulannya, tapi kali ini aku tahu akulah ranting berkeluk-keluk yang berdiri di sebelah manusia berbentuk gumpalan besar. tiny cekikikan saat melihat dirinya seperti itu. kikikan murni, kik-kikkikk. aku benci bila cewek-cewek melakukan itu, sebab kedengarannya begitu palsu. tapi kekehan tiny sama sekali tak palsu. dia seperti digelitiki oleh kehidupan.

setelah tiny mencoba berpose ala balerina, pose mengayunkan tongkat pemukul bisbol, pose memamerkan otot seperti binaragawan, dan pose *sound-of-music-di-puncak-gunung* dalam pantulan bean, dia memimpin kami menuju bangku yang menghadap lake shore drive. kupikir dia bakal bersimbah keringat karena, hadapi saja, mayoritas orang gemuk berpeluh hanya gara-gara mengangkat twinkie ke mulut. tapi tiny terlalu mengagumkan untuk berkeringat.

tiny: nah, ceritakan masalahmu pada tiny.

aku tak bisa menjawab, sebab caranya mengucapkan itu seperti kau bisa menggantikan kata "mama" dengan "tiny" dan kalimatnya tetap terdengar sama.

aku: bisakah tiny bicara normal?

Tiny (dalam tiruan suara anderson cooper terbaiknya): ya,
dia bisa. tapi tidak seseru saat dia melakukan itu.

aku: kau hanya terdengar sangat *gay*.

tiny: um... ada alasan untuk itu?

aku: yeah, tapi. entahlah. aku tidak suka *gay*.

tiny: tapi kau pasti menyukai dirimu?

astaga, aku ingin berasal dari planet orang ini. apa dia serius? kutatap dia dan melihat itu, ya, dia serius.

aku: kenapa aku harus menyukai diriku? tidak ada orang lain yang suka.

tiny: aku suka.

aku: tapi kau tak kenal aku sama sekali.

tiny: tapi aku mau.

semua ini sangat konyol, sebab tiba-tiba saja aku berteriak.

aku: tutup mulut! tutup mulut saja!

dan dia tampak sakit hati, maka aku terpaksa berkata

aku: bukan, ha, bukan kau. oke? kau baik. aku tidak. aku tidak baik, oke? hentikan!

sebab kini dia tak lagi tampak sakit hati; dia kelihatan sedih. sedih untukku. dia melihatku. ya tuhan.

aku: ini sangat bodoh.

sepertinya dia tahu apabila dia menyentuhku, aku akan

melampiaskan semuanya padanya dan mulai memukulinya atau mulai menangis dan tak pernah mau lagi melihatnya. maka dia hanya duduk di sana selagi aku membenamkan kepala di kedua tangan, seakan aku secara harfiah berusaha menahan kepalaku, dan masalahnya, dia tak perlu menyentuhku, sebab bersama seseorang seperti tiny cooper, bila dia berada di dekatmu, kau pasti tahu. yang harus dilakukannya hanya ada di sana, dan kau pasti tahu dia di sana.

aku: sialan sialan sialan sialan sialan sialan

hal yang memuakkan dan sesat adalah: sebagian diriku berpikir aku *layak* mendapatkan ini. bahwa seandainya aku tak sebrengsek ini, isaac pasti akan nyata. seandainya aku bukan orang yang payah, sesuatu yang baik mungkin akan terjadi padaku. ini tidak adil, sebab bukan aku yang minta dad pergi, dan aku tidak minta menderita depresi, dan aku tidak minta kami tak punya uang, dan aku tidak minta ingin pacaran dengan laki-laki, dan aku tidak minta jadi sangat bodoh, dan aku tidak minta tak punya teman sungguhan, dan aku tidak minta separuh sampah yang keluar dari mulutku terucap dari mulutku. yang kuinginkan hanya satu hal hebat dan konyol, dan ternyata itu jelas sekali terlalu muluk untuk dikehendaki, terlalu berlebihan untuk diinginkan.

aku tak mengerti kenapa orang yang menulis drama musical tentang diri sendiri ini duduk bersamaku. apa aku semenyedihkan itu? apa dia mendapatkan lencana tanda jasa dari memunguti keping-keping manusia yang hancur?

aku membebaskan kepalaku. tidak membantu. sewaktu aku kembali mendongak, aku menatap tiny dan semuanya kembali

terasa ganjil. dia tak sekadar menatapku—dia masih *melihatku*. matanya praktis berkilat-kilat.

tiny: aku belum pernah berciuman pada kencan pertama.

kutatap dia dengan kebingungan total, dan kemudian dia menambahkan

tiny: ...tapi kadang-kadang aku membuat pengecualian.

jadi sekarang syokku sebelumnya berubah menjadi syok yang berbeda, dan itu syok yang mengguncang, sebab pada saat itu, meskipun dia bertubuh besar, dan meskipun dia sama sekali tak mengenalku, dan meskipun dia menyita bangku kira-kira tiga kali lipat lebih banyak daripada aku, tiny cooper, herannya dan tak bisa dibantah, terlihat menarik. yeah, kulitnya halus, senyumnya lembut, dan terutama matanya—matanya memiliki sorot penuh harap dan mendamba yang sinting serta kenanaran konyol, dan walaupun menurutku itu benar-benar tolol, dan walaupun aku takkan pernah merasakan apa yang dirasakannya, aku sama sekali tak keberatan dengan gagasan menciumnya serta melihat apa yang terjadi. dia mulai merona gara-gara ucapannya, dan dia agaknya terlalu malu untuk membungkuk ke arahku, jadi kudapati aku mengangkat tubuh untuk menciumnya, memastikan mataku tetap terbuka sebab aku ingin melihat kekagetannya dan kebahagiaannya karena mustahil bagiku untuk melihat atau bahkan merasakan kekagetan dan kebahagiaanku sendiri.

ini bukan seperti mencium sofa. ini seperti mencium laki-laki. akhirnya, seorang laki-laki.

dia memejamkan mata. dia tersenyum begitu kami berhen-ti.

tiny: aku tidak menyangka ke sinilah arahnya malam ini.

aku: aku juga.

aku ingin mlarikan diri. bukan bersamanya. aku hanya tidak mau kembali ke sekolah atau ke kehidupan. seandainya ibuku tak menungguku, aku barangkali akan melakukannya. aku ingin mlarikan diri karena telah kehilangan segala-galanya. aku yakin bila kuutarakan semua ini pada tiny cooper, dia akan mengatakan bahwa aku kehilangan hal-hal baik juga hal-hal buruk. dia akan mengatakan matahari bakal terbit besok, atau omong kosong semacam itu. tapi aku tidak akan percaya padanya. aku tidak akan percaya satupun ucapannya.

tiny: hei–aku bahkan tak tahu namamu.

aku: will grayson.

mendengar itu, tiny melompat turun dari bangku, nyaris menjungkalkanku ke rumput.

tiny: tidak!

aku: um... ya?

tiny: wah, bukankah itu benar-benar luar biasa?

setelah itu, dia mulai terbahak-bahak, dan berseru

tiny: aku mencium will grayson! aku mencium will grayson!

ketika tahu itu membuatku lebih panik daripada yang disebabkan oleh hiu, dia kembali duduk dan berkata

tiny: aku senang itu kau.

aku memikirkan tentang will grayson lain. aku penasaran apa yang dilakukannya dengan jane.

aku: aku kan bukan materi yang cocok untuk majalah *seventeen*.

mata tiny berbinar.

tiny: dia menceritakan itu padamu?

aku: yeah.

tiny: dia benar-benar dicurangi. aku marah sekali sampai menulis surat untuk editornya. tapi mereka tak pernah memuatnya.

aku merasakan tusukan kecemburuan yang dalam karena w.g.l. memiliki teman seperti tiny. aku tak bisa membayangkan siapa pun menulis surat kepada editor demi diriku. aku bahkan tak bisa membayangkan mereka memberikan komentar untuk obituariumku.

aku memikirkan semua yang telah terjadi, dan bagaimana saat pulang aku juga tak punya siapa-siapa untuk menceritakan ini. kemudian kutatap tiny dan, mengejutkan diriku sendiri, menciumnya lagi. sebab, masa bodohlah. sungguh, masa bodohlah.

itu berlangsung beberapa lama. aku jadi bertulang besar gara-gara mencium seseorang yang bertulang-besar. dan di sela-sela

kemesraan, dia bertanya di mana aku tinggal, apa yang terjadi malam ini, apa yang ingin kulakukan dengan hidupku, apa rasa es krim favoritku. aku menjawab sebisaku (pada dasarnya, di mana aku tinggal dan rasa es krim favoritku) dan mengatakan padanya aku tak tahu jawaban untuk pertanyaan lainnya.

tidak ada yang memperhatikan kami, tapi aku mulai merasa begitu. maka kami berhenti dan aku tak tahan untuk tak memikirkan isaac, dan berpikir meskipun tiny merupakan perkembangan yang menarik, pada dasarnya semuanya masih terjebak dalam semacam tornado-yang-menghancurkan-rumahku. tiny bagaikan satu ruangan tersisa yang masih tegak berdiri. oleh sebab itu aku merasa berutang sesuatu padanya, jadi kubilang

aku: aku senang kau ada.

tiny: aku senang saat ini ada.

aku: kau sama sekali tak tahu betapa kelirunya pikiranmu tentang aku.

tiny: kau sama sekali tak tahu betapa kelirunya pikiranmu tentang dirimu sendiri.

aku: hentikan itu.

tiny: hanya kalau kau menghentikannya juga.

aku: kuperingatkan kau.

aku tak tahu apa hubungannya kebenaran dengan cinta, begitu juga sebaliknya. aku bahkan tak memikirkan soal cinta saat ini. terlalu amat sangat terlalu dini untuk itu. tapi kurasa aku memikirkan soal kebenaran. aku ingin ini menjadi kebenaran. dan bahkan saat aku memprotes tiny dan aku memprotes diri sendiri, kebenaran itu jadi semakin jelas saja.

sudah waktunya bagi kami untuk mencari cara agar semua ini bisa berjalan lancar.

bab sebelas

Aku sedang duduk bersandar di lokerku sepuluh menit sebelum lonceng periode pertama ketika Tiny berlari menyusuri koridor, kedua lengannya penuh tumpukan poster audisi *Tiny Dancer*.

"Grayson!" teriaknya.

"Hei," sahutku. Aku bangkit, mengambil sehelai poster dari ny, dan menahan kertas itu di dinding. Dia membiarkan poster lainnya terjatuh ke lantai lalu mulai menempel, merobek selotip dengan gigi. Direkatkannya pengumuman itu, lalu kami mengumpulkan poster-poster yang dijatuhkannya, berjalan beberapa langkah, dan mengulangi lagi proses tersebut. Selama itu pula dia bicara. Jantungnya berdetak, kelopak matanya mengerjap, dia bernapas, ginjalnya memproses toksin, dan dia bicara, dan semuanya tanpa disadarinya sama sekali.

"Jadi aku minta maaf tidak kembali ke Frenchy's menemui-mu, tapi kupikir kau akan menduga aku pulang naik taksi,

memang itu yang kulakukan, dan omong-omong, Will dan aku berjalan kaki sampai Bean dan, rasanya, Grayson, aku sadar sudah pernah bilang ini tapi aku *benar-benar suka padanya*. Maksudku, kau harus *benar-benar* menyukai seseorang hingga mau jalan kaki sampai Bean bersamanya dan mendengarkannya berceloteh tentang teman cowoknya yang bukan cowok ataupun teman lalu aku juga bernyanyi untuknya. Dan Grayson, maksudku sungguh: bisakah kau percaya aku mencium Will Grayson? Aku. Mencium. Will. Grayson. Dan jangan tersinggung soalnya sudah bermiliar kali kukatakan, menurutku kau yang terbaik, tapi aku berani mempertaruhkan testikel kiriku bahwa aku takkan pernah bermesraan dengan Will Grayson, tahu kan?"

"Uh-hu—"ucapku, tapi Tiny bahkan enggan menungguku menyelesaikan *huh* sebelum dia mulai bicara lagi.

"Dan aku dapat SMS darinya kira-kira setiap empat puluh dua detik sekali dan dia pengirim pesan yang brilian, yang membuatku senang sebab itu kan getaran yang agak menyenangkan di kaki, sebagai pengingat-di-paha bahwa dia—nah kan, ini satu lagi." Aku tetap memegangi poster selagi dia mengeluarkan ponsel dari celana jins. "Aww."

"Apa katanya?" tanyaku.

"Rahasia. Menurutku dia bisa dibilang memercayaiku untuk tidak membocorkan SMS-nya."

Aku bisa saja mengingatkan konyolnya seseorang bila memercayai Tiny tidak membocorkan apa pun, tapi tak kulakukan. Dia merekatkan poster lalu mulai berjalan menyusuri koridor. Aku membuntuti.

"Yah, aku lega malammu hebat. Sedangkan aku dikejutkan oleh pemain-polo-air-mantan-cowok-Ja—"

"Begini, pertama-tama," katanya, menyelaku, "apa pedulimu?

Kau kan *tidak naksir* Jane. Dan kedua, aku tidak bakal menyebutnya cowok. Dia *lelaki*. Dia mantan teman *lelaki* yang ganteng berotot, dikandung tanpa noda, dan bagaikan dipahat.”

”Kau tak membantu.”

”Aku cuma berkomentar—memang dia bukan tipeku, tapi dia benar-benar enak dipandang. Dan matanya! Mirip safir yang membakar sudut hatimu yang menggelap. Tapi, aku tak tahu mereka pernah pacaran. Aku tak pernah dengar soal dia. Aku hanya mengira dia naksir Jane. Jane tak pernah bicara padaku soal dia. Entah kenapa; aku kan sangat bisa dipercaya untuk urusan semacam itu.” Ada cukup sarkasme dalam suaranya—hanya cukup—sehingga aku terbahak. Tiny bicara di sela-sela tawa. ”Tahu tidak, sungguh mengejutkan apa yang tidak kau ketahui tentang seseorang. Contohnya, aku memikirkan obrolan akhir pekan dengan Will. Dia naksir Isaac, yang ternyata hanya karangan. *Sepertinya* itu sesuatu yang hanya terjadi di internet, tapi sebenarnya juga terjadi di dunia nyata.”

”Isaac kan bukan karangan. Tapi dia cewek. Maksudku, Maura itu Isaac.”

”Bukan, kok,” kata Tiny singkat. Aku menahan poster terakhir selagi dia menempelkannya di pintu toilet laki-laki. Pengumuman tersebut bertuliskan APA KALIAN MENAKJUBKAN? JIKA YA, SAMPAI KETEMU DI PERIODE SEMBILAN DI AUDITORIUM. Dia menyelesaikannya lalu kami berjalan menuju kelas pra-kalkulus, koridor mulai ramai.

Kerancuan nama Isaac/Maura mengingatkanku pada sesuatu. ”Tiny,” panggilku.

”Grayson,” jawabnya.

”Maukah kau mengubah nama karakter dalam dramamu, tokoh pendamping itu?”

”Gil Wrayson?” Aku mengangguk. Tiny mengangkat kedua

tangan di udara dan mengumumkan, "Aku tak bisa mengubah nama Gil Wrayson! Itu *vital* secara tematik bagi seluruh produksi."

"Aku sedang tak berminat meladeni omong kosongmu," sahutku.

"Aku tidak beromong kosong padamu. Namanya memang harus Wrayson. Coba ucapan pelan-pelan. *Ray-sin. Rays-in.* Itu memiliki arti ganda—Gil Wrayson tengah mengalami transformasi. Dan dia harus membiarkan *rays*, cahaya matahari *in*, masuk—cahaya matahari itu datang dalam bentuk lagu-lagu Tiny—agar bisa menjadi dirinya yang sebenarnya—bukan lagi buah plum, tapi *raisin*, kismis yang direndam matahari. Kau mengerti, kan?"

"Oh, ayolah, Tiny. Kalau itu benar, kenapa namanya *Gil*?"

Itu membuatnya terdiam sekejap. "Hmm," ucapnya, menyipitkan mata menatap koridor yang masih sepi. "Bagiku itu kedengarannya cocok. Tapi kurasa aku *bisa* mengubahnya. Akan kupikirkan, oke?"

"Trims," ucapku.

"Sama-sama. Nah, kumohon berhentilah bersikap benci."

"Apa?"

Kami tiba di loker masing-masing, dan walaupun semua orang bisa mendengarnya, dia berbicara senyaring sebelumnya. "Aduh-aduh, Jane tak suka aku meskipun aku tak suka padanya. Aduh-aduh, Tiny memakai namaku untuk satu karakter di dramanya. Begini, ada orang di dunia ini yang punya masalah sungguhan, tahu tidak? Kau harus memandangnya secara objektif!"

"*Dude*, KAU menyuruh AKU agar memandangnya secara objektif? Astaga, Tiny. Aku kan cuma ingin tahu dia punya pacar atau tidak."

Tiny memejamkan mata dan menghela napas dalam-dalam seolah akulah yang menjengkelkan. "Seperti kubilang tadi, aku bahkan tak tahu orang itu *ada*, oke? Tapi kemudian aku melihatnya bicara pada Jane, dan aku tahu dia naksir Jane dari sikapnya. Dan setelah dia pergi, aku harus mendekat dan bertanya siapa dia, dan Jane bilang, "Mantan pacarku," dan aku bilang, "*Mantan*?! Kau harus mencomot kembali laki-laki rupawan itu secepatnya!"

Aku menatap sisi lebar wajah Tiny. Dia membuang pandang dariku, ke arah lokernya. Dia tampak agak bosan, tapi kemudian alisnya terangkat, dan aku sempat berpikir dia menyadari aku sangat jengkel mendengar ucapannya, tapi kemudian dia merogoh jinsnya dan mengeluarkan ponsel. "Kau tidak melakukan itu," kataku.

"Maaf, aku sadar seharusnya tak baca pesan selagi kita bicara, tapi aku agak mabuk kepayang dengan cowok itu."

"Yang kumaksud bukan *pesan* itu, Tiny. Kau tidak bilang pada Jane agar kembali dengan orang itu."

"Tentu saja aku bilang, Grayson," sahutnya, masih memandangi telepon. Kini dia membalas pesan Will seraya bicara. "Dia *tampan*, dan katamu kau tidak suka Jane. Jadi sekarang kau suka padanya? Dasar *laki-laki*—kau tertarik selama cewek itu tidak."

Aku ingin menonjok ginjalnya, karena dia keliru sekaligus benar. Tetapi itu hanya bakal menyakitiku. Aku bukan apa-apa selain karakter tak penting dalam kisah Tiny Cooper, dan tak ada satu pun yang bisa kulakukan selain didorong ke sana kemari sampai SMA berakhir dan akhirnya aku bisa meloloskan diri dari orbit Tiny, akhirnya aku bisa berhenti menjadi bulan dari planet gemuknya.

Lalu aku menyadari apa yang dapat kulakukan. Senjata yang

kumiliki. Aturan 2: Tutup mulut. Aku melangkah melewati Tiny dan berjalan menuju kelas.

"Grayson," panggilnya.

Aku tak menjawab.

Aku tak berkata apa-apa selama kelas pra-kalkulus, ketika dia dengan ajaib menyelipkan diri di mejanya. Kemudian aku tak berkata apa-apa ketika dia bilang saat ini aku bahkan bukan Will Grayson favoritnya. Aku tak berkata apa-apa ketika dia bercerita telah mengirim pesan pada Will Grayson satunya 45 kali dalam 24 jam terakhir, dan apakah menurutku itu berlebihan. Aku tak berkata apa-apa ketika dia menyodorkan ponselnya ke bawah hidungku, memamerkan beberapa pesan dari Will Grayson yang seharusnya kuanggap menggemarkan. Aku tak berkata apa-apa ketika dia bertanya kenapa aku diam saja. Aku tak berkata apa-apa ketika dia bilang, "Grayson, kau membuatku jengkel, dan aku hanya mengucapkan semua itu tadi agar kau tutup mulut. Tapi aku tak berniat membuatmu tutup mulut *selama ini*." Aku tak berkata apa-apa ketika dia berucap, "Serius, bicaralah padaku," dan tak berkata apa-apa ketika dia bergumam pelan tapi masih cukup nyaring untuk didengar oang lain, "Sungguh, Grayson, maafkan aku, oke? Aku minta maaf."

Dan kemudian, syukurlah, kelas dimulai.

Lima puluh menit kemudian, lonceng berbunyi, dan Tiny membuntutiku ke koridor mirip bayangan bengkak seraya berkata, "Serius, ayolah, ini konyol." Aku bahkan tak ingin menyiksanya lagi. Aku hanya menikmati tak harus mendengar penderitaan dan ketakberdayaan dalam suaraku.

* * *

Saat makan siang, aku duduk sendiri di ujung meja panjang yang ditempati beberapa anggota mantan Grup Pertemanan-ku. Orang yang bernama Alton berkata, "Apa kabar, homo?" dan kujawab, "Lumayan," lalu yang bernama Cole berucap, "Kau datang ke pesta di rumah Clint? Pasti seru," yang membuatku berpikir mereka sebenarnya bukan tak menyukaiku walaupun salah satunya baru saja memanggilku homo. Rupanya, memiliki Tiny Cooper sebagai sahabat-dan-satu-satunya-teman tak membuatmu siap menghadapi rumitnya sosialisasi kaum lelaki.

Kujawab, "Yeah, akan kucoba untuk mampir," meskipun aku tak tahu kapan pestanya diadakan. Kemudian Ethan yang berkepala plontos, berkata, "Hei, kau ikut audisi drama *gay*-nya Tiny?"

"Astaga, tidak," sahutku.

"Kurasa aku mau ikut," katanya, dan aku butuh sejenak untuk memastikan apakah dia bercanda. Semua orang mulai tertawa dan mengobrol sekaligus, berusaha melontarkan hinaan pertama, tapi Ethan tak memedulikan mereka dan berucap, "Cewek-cewek suka laki-laki sensitif." Dia berputar di kursinya dan berseru ke meja di belakangnya, tempat pacarnya, Anita, duduk, "*Baby*, nyanyianku seksi, kan?"

"Pastinya," jawab Anita. Kemudian Ethan hanya menatap, puas, ke arah kami semua. Tetap saja, teman-temannya menggodanya. Aku seringnya hanya diam, tapi seiring tandasnya ham dan kejuku, aku ikut tertawa mendengar candaan mereka pada waktu yang tepat, yang kurasa artinya aku makan siang bersama mereka.

Tiny menemuiku sewaktu aku menaruh nampan di ban ber-

jalan, dan dia membawa Jane dengannya, lalu mereka berjalan bersamaku. Awalnya, tak ada yang bicara. Jane mengenakan *hoodie* tentara hijau, tudungnya diturunkan. Dia tampak ham-pir terlalu menggemarkan, seolah dia sengaja memilih baju itu dengan tujuan mengejek. Kata Jane, "Lucu, Grayson. Tiny bi-lang kau melakukan sumpah keheningan."

Aku mengangguk.

"Kenapa?" tanya Jane.

"Hari ini aku hanya bicara pada cewek imut," jawabku, dan tersenyum. Tiny benar—keberadaan cowok polo air itu mem-buat lebih mudah untuk merayu.

Jane tersenyum. "Menurutku Tiny itu cewek yang lumayan imut."

"Tapi *kenapa?*" Tiny memohon saat aku berbelok menyusuri salah satu koridor. Labirin koridor-koridor indentik ini hanya dibedakan oleh lukisan mural Wildkit berlainan yang dulu membuatku ngeri setengah mati. Ya Tuhan, kembali ke masa-masa sewaktu ketakutan terbesarku adalah koridor. "Grayson, kumohon. Kau MEMBUNUHKU."

Aku menyadari bahwa untuk pertama kalinya dalam ingatan-ku, Tiny dan Jane mengikutiku.

Tiny memutuskan untuk mengabaikanku, dan dia berkata pada Jane bahwa dia berharap suatu hari nanti dia mendapat-kan cukup banyak pesan dari Will Grayson untuk dibukukan, soalnya pesan-pesan dari Will satunya seperti puisi.

Sebelum aku sempat menahan diri, aku berkata, "Haruskah kubandingkan dirimu dengan satu hari di musim panas soal-nya kau sepanas Agustus."

"Dia bicara!" seru Tiny, dan merangkulku. "Aku tahu kau pasti akan sadar juga! Aku sangat senang jadi aku mengubah nama Gil Wrayson! Sejak saat ini dia akan dikenal sebagai Phil

Wrayson! Phil Wrayson, yang harus mengisi dirinya dengan cahaya matahari Tiny agar menjadi dirinya yang sebenarnya. Ini sempurna." Aku mengangguk. Orang-orang tetap akan berasumsi itu aku, tapi dia—yah, dia berlagak mencoba. "Oh, SMS!" Tiny mengeluarkan ponsel, membaca pesannya, mendesah keras-keras, dan mulai berusaha mengetikkan balasan dengan tangan gemuknya. Sementara dia mengetik dengan ibu jari, kubilang, "Aku berhak memutuskan siapa yang memerankan dia."

Tiny mengangguk sepintas lalu.

"Tiny," ulangku. "Aku berhak memutuskan siapa yang memerangkan dia."

Tiny mendongak. "Apa? Tidak tidak tidak. Aku sutradara. Aku penulis, produser, sutradara, asisten perancang kostum, dan pengarah audisi."

Jane angkat bicara, "Aku melihatmu mengangguk, Tiny. Kau sudah setuju." Tiny hanya merengut, kemudian kami tiba di lokerku, dan Jane bisa dibilang menggamit sikuku menjauh dari Tiny dan berucap dirih, "Tahu tidak, kau tidak boleh mengucapkan hal itu."

"Terkutuklah bila aku bicara, terkutuklah bila aku membius," ucapku, tersenyum.

"Aku cuma. Grayson, aku cuma—kau tidak boleh mengatakan hal semacam itu."

"Hal apa?"

"Cewek imut itu."

"Kenapa tidak?" tanyaku.

"Sebab aku masih meriset hubungan antara polo air dengan pencerahan." Dia mencoba menyunggingkan senyum dengan bibir terkatup rapat.

"Kau mau ke audisi *Tiny Dancer* denganku?" tanyaku. Tiny masih sibuk mengetik pesan.

"Grayson, aku tak bisa—maksudku, aku bisa dibilang sudah ada yang punya, tahu kan?"

"Aku bukan mengajakmu *kencan*. Aku mengajakmu ke aktivitas ekstrakurikuler. Kita akan duduk di bagian belakang auditorium dan menertawakan mereka yang ikut audisi untuk memerankan aku."

Aku belum membaca naskah Tiny lagi sejak musim panas lalu, tapi seingatku, ada sekitar sembilan tokoh: Tiny, ibunya (yang punya adegan berduet dengan Tiny), Phil Wrayson, tambatan hati Tiny, Kaleb dan Bary, kemudian ada pasangan normal khayalan yang membuat karakter Tiny percaya pada diri sendiri atau semacamnya. Dan ada kor. Totalnya, Tiny butuh tiga puluh orang pemeran. Aku menduga mungkin ada sekitar dua belas orang yang mengikuti audisi.

Namun, saat aku tiba di auditorium seusai kelas kimia, sudah ada sedikitnya lima puluh orang duduk-duduk di sekitar panggung dan di beberapa baris pertama kursi seraya menunggu audisi dimulai. Gary mondar-mandir membagikan peniti dan lembaran kertas dengan nomor yang ditulis tangan, yang disematkan peserta audisi di baju masing-masing. Dan, mengingat mereka anggota teater, semuanya bicara. Semuanya. Serempak. Mereka tak butuh didengar; mereka hanya butuh bicara.

Aku mengambil tempat duduk di deretan belakang, satu kursi dari lorong agar Jane bisa duduk di kursi sebelah lorong. Dia datang tak lama setelah aku lalu duduk di sebelahku, mengamati situasi sejenak, lalu berkomentar, "Di suatu tempat di bawah sana, Grayson, ada seseorang yang harus melongok ke dalam jiwamu agar mampu memerankannya dengan baik."

Aku baru saja berniat merespons ketika bayangan Tiny melewati kami. Dia berlutut di dekat kami, menyerahkan masing-masing satu *clipboard* kepada kami. "Tolong tulis catatan singkat tentang setiap orang yang kalian pertimbangkan untuk memerankan Phil. Aku juga berpikir untuk menciptakan satu peran kecil bagi karakter bernama Janey."

Kemudian dia berderap penuh percaya diri menyusuri lorong. "Para peserta!" serunya. "Para peserta, silakan duduk." Orang-orang bergegas menempati beberapa deret bangku terdepan saat Tiny meluncur cepat ke panggung. "Kita tak punya banyak waktu," ucapnya, suaranya anehnya mengesankan. Kurasanya dia bicara seperti bayangannya mengenai cara anggota teater bicara. "Pertama, aku perlu tahu apakah kalian bisa bernyanyi. Masing-masing menyanyikan lagu satu menit; jika kalian dipanggil lagi, kalian akan membaca dialog. Kalian boleh pilih lagu sendiri, tapi ketahuilah ini: Tiny. Cooper. Benci. Lagu. Over. The. Rainbows."

Dia melompat turun dari panggung secara dramatis, lalu berteriak, "Nomor satu, buat aku mencintaimu."

Nomor satu, cewek pirang-cokelat yang mengidentifikasi dirinya sebagai Marie satu, menaiki tangga di samping panggung lalu membungkuk di depan mikrofon. Dia menatap dari sela-sela poninya ke arah bagian belakang auditorium, tempat tulisan WILDKITS ROCK terpajang dalam huruf-huruf kapital ungu besar. Dia membuktikan yang sebaliknya dengan membawakan versi superjelek dari lagu balada milik Kelly Clarkson.

"Oh, Tuhan," gumam Jane. "Oh, Tuhan. Hentikan ini."

"Entah apa yang kaubicarkan," bisikku. "Cewek itu cocok sekali untuk peran Jane. Nyanyinya sumbang, suka lagu pop manis, dan kencan dengan jalang-pemekik." Jane menyikutku.

Nomor dua seorang laki-laki bersuara serak dengan rambut terlalu panjang untuk digolongkan sebagai normal tapi terlalu pendek untuk digolongkan sebagai gondrong. Dia menyanyikan lagu dari *band* yang rupanya bernama Damn Yankees—Jane tahu mereka, tentu saja. Aku tak tahu bagaimana lagu aslinya, tapi versi akapela cowok ini mirip lolongan-monyet yang sama sekali tak enak didengar. "Kedengarannya seperti ada yang menendang selangkangannya," komentar Jane; yang kurespons, "Kalau dia tak segera berhenti, pasti ada yang akan melakukan itu." Begitu sampai di nomor lima, aku sudah *mengharapkan* versi medioker dari lagu yang tak ofensif seperti "Over the Rainbows," dan aku curiga Tiny juga begitu, jika ditilik dari gaya penuh semangatnya, "Tadi itu bagus! Kami akan menghubungimu lagi" yang telah berubah menjadi, "Trims. Berikutnya?"

Lagu-lagunya bervariasi dari *jazz* standar ke versi *boy band*, tapi semua yang tampil punya satu kesamaan: mereka bisa dibilang payah. Maksudku, tentu saja tidak semua orang payah dengan cara yang sama, dan tak semuanya punya level payah serupa, tapi seluruhnya payah setidaknya sedikit. Aku tercengang ketika teman makan siangku Ethan, nomor sembilan belas, terbukti menjadi penyanyi terbaik sampai sejauh ini, menyanyikan lagu dari drama musical berjudul *Spring Awakening*. Orang itu bisa menyanyi dengan suara tinggi.

"Dia bisa memerankamu," ujar Jane. "Kalau dia memanjangkan rambut dan mengembangkan sikap buruk."

"Aku tak punya sikap buruk—"

—adalah ucapan yang biasa dikatakan orang yang punya sikap buruk." Jane tersenyum.

* * *

Aku menemukan beberapa calon potensial pemeran Jane selama satu jam berikutnya. Nomor 24 menyanyikan dengan bagus versi manis-dan-menempel-di-kepala sebuah lagu dari *Guy and Dolls*. Cewek satunya, nomor 43, memiliki rambut lurus diputihkan dan diselingi helai-helai biru, menyanyikan "Mary Had a Little Lamb." Sesuatu dari jauhnya kaitan antara lagu anak-anak dan rambut biru itu terasa cukup khas Jane bagi-ku.

"Aku pilih dia," kata Jane begitu cewek itu sampai di *Mary* kedua.

Peserta terakhir audisi adalah makhluk mungil bermata besar bernama Hazel yang menyanyikan lagu dari *Rent*. Setelah dia selesai, Tiny berlari naik panggung untuk berterima kasih pada semuanya, dan mengatakan betapa briliannya mereka, serta bagaimana sulitnya ini, juga bahwa pengumuman panggilan berikutnya akan dipasang lusa. Orang-orang berderap melewati kami, dan kemudian akhirnya Tiny berjalan gontai menyusuri lorong.

"Kau punya banyak pekerjaan," kataku padanya.

Tiny menggerakkan tangan dengan dramatis untuk mengisyaratkan kesia-siaan. "Kita tak melihat banyak bintang Broadway masa depan," dia mengakui.

Gary mendekat dan berkomentar, "Aku suka nomor 6, 19, 31, dan 42. Lainnya, yah," dan kemudian Gary meletakkan sebelah tangan di dada dan mulai bernyanyi, "*Somewhere over the rainbow, way up high / Suara para Wildkit yang bernyanyi, bikin aku mau mati.*"

"Ya ampun," komentarku. "Kau penyanyi *sungguhan*. Kau kedengaran mirip Pavarotti."

"Yah, hanya saja dia bariton," ujar Jane, rupanya pretensi musiknya juga menjangkau dunia opera.

Tiny menjentikkan jari dengan penuh semangat seraya menunjuk Gary. "Kau! Kau! Kau! Untuk peran Kaleb. Selamat."

"Kau mau aku memerangkan versi khayalan mantan pacarku sendiri?" tanya Gary. "Kurasa tidak."

"Kalau begitu Phil Wrayson! Aku tak peduli. Pilih saja peranmu. Ya Tuhan, kau bernyanyi lebih baik daripada mereka semua."

"Ya!" seruku. "Aku memilihmu."

"Tapi nanti aku harus mencium cewek," kata Gary. "Huek." Aku tak ingat karakterku mencium perempuan mana pun, dan aku mulai menanyai Tiny soal itu, tapi dia menyelaku dengan berkata, "Aku sudah menulis ulang." Tiny memuji Gary lagi dan kemudian dia setuju memerangkan aku, dan jujur saja, aku menerimanya. Sembari menyusuri lorong dalam perjalanan ke luar menuju kafeteria, Gary menoleh ke arahku, menelengkan kepala dan menyipit. "Seperti apa rasanya *jadi* Will Grayson? Aku perlu tahu seperti apa rasanya dari dalam." Dia terbahak, tapi sepertinya dia juga menunggu jawaban. Aku selalu mengira bahwa menjadi Will Grayson artinya ya menjadi diriku, tapi rupanya bukan. Will Grayson satunya juga Will Grayson, dan sekarang Gary juga.

"Aku hanya mencoba tutup mulut dan tak peduli," kataku.

"Ucapan yang sangat menginspirasi." Gary tersenyum. "Aku akan mendasarkan karaktermu sesuai bebatuan di tepi danau: diam, apatis, dan—mengingat sangat jarangnya batu-batu itu berolahraga—herannya sosoknya bak dipahat." Semuanya tertawa, kecuali Tiny, yang sibuk mengetik pesan. Sewaktu kami meninggalkan koridor, aku melihat Ethan berdiri di dekat lemari trofi, menyandang ransel. Aku menghampirinya dan berkata, "Hari ini tidak buruk," dia pun tersenyum dan berkata,

"Aku hanya berharap tak terlalu tampan untuk memerankannya." Dia tersenyum. Aku membalaunya, meskipun kelihatannya dia agak serius. "Kalau begitu kita ketemu Jumat di rumah Clint?" tanyanya.

"Yeah, mungkin," balasku. Ethan merapikan ransel di salah satu bahu lalu pergi seraya mengangguk. Di belakangku, aku mendengar Tiny dengan dramatis mengiba, "Tolong katakan padaku semua akan baik-baik saja."

"Semua akan baik-baik saja," kata Jane. "Aktor pas-pasan bisa bangkit menjadi aktor hebat."

Tiny menghela napas panjang, mengenyahkan beberapa pikiran dari benaknya, dan berkata, "Kau benar. Bersama-sama mereka akan lebih hebat daripada sendiri-sendiri. Lima puluh lima orang mengikuti audisi dramaku! Rambutku tampak keren hari ini! Aku dapat B dalam esai bahasa Inggris!" Ponselnya berkicau. "Dan aku baru saja dapat SMS dari Will Grayson favoritku yang baru. Kau benar sekali, Jane: semua akan baik-baik saja bagi Tiny."

bab dua belas

semuanya dimulai begitu aku tiba di rumah dari chicago. aku sudah mendapat 27 pesan dari tiny di ponselku. dan dia memperoleh 27 pesan dariku. itu menyita hampir sepanjang perjalanan pulang. waktu yang tersisa kupakai untuk memikirkan apa yang harus dilakukan begitu melangkah melewati pintu. sebab jika ketiadaan isaac akan membebaniku, aku harus melepaskan beberapa hal lain agar tidak terimpit ke tanah. aku tak lagi peduli. maksudku, bukannya aku berpikir sebelumnya aku peduli. tetapi itu sikap tak-peduli amatiran. sedangkan ini ketidakpedulian habis-habisan dan tanpa batas.

mom menungguku di dapur, menyeruput teh, membuka-buka salah satu majalah bodoh tentang selebriti-kaya-memamerkan-rumah-mereka. dia mendongak saat aku masuk.

mom: bagaimana chicago?

aku: begini, mom, aku *gay* sungguhan, dan aku akan

menghargai bila mom bisa mengatasi kepanikan itu sekarang, sebab, yeah, kita memang punya seumur hidup untuk mengatasinya, tapi lebih cepat kita melewati bagian menyiksanya, lebih baik.

mom: bagian menyiksanya?

aku: tahu kan, mom berdoa untuk jiwaku dan mengutukku gara-gara tak memberimu cucu-cucu dengan seorang istri dan berkata betapa mom sangat kecewa akibat hal itu.

mom: kau benar-benar menganggap aku akan melakukan itu?

aku: itu hak mom, kurasa. tapi bila mom mau melewatkannya bagian itu, tidak masalah bagiku.

mom: kurasa aku mau melewatkannya bagian itu.

aku: sungguh?

mom: sungguh.

aku: wow. maksudku, keren.

mom: apa boleh aku setidaknya diberi satu atau dua detik untuk merasa kaget?

aku: tentu. maksudku, mana mungkin itu jawaban yang mom harapkan waktu bertanya bagaimana chicago tadi?

mom: menurutku aman untuk mengatakan bahwa bukan itu jawaban yang kuharapkan.

kutatap wajah ibuku untuk melihat apakah dia merahasiakan sesuatu, tapi sepertinya tidak. yang bila dipikir-pikir lagi, lumayan spektakuler.

aku: apa mom akan bilang sudah tahu itu sejak lama?

mom: tidak, tapi aku memang penasaran siapakah isaac.

oh, sialan.

aku: isaac? apa mom memata-mataiku juga?

mom: tidak. hanya saja—

aku: apa?

mom: kau mengigau menyebutkan namanya. aku tidak
memata-matai. tapi aku bisa mendengarnya.

aku: wow.

mom: jangan marah.

aku: bagaimana mungkin aku marah?

aku tahu itu pertanyaan konyol. aku telah membuktikan aku bisa marah dengan alasan apa pun. pernah sekali aku terjaga pada tengah malam dan berani bersumpah bahwa ibuku telah memasang alarm asap di langit-langit ketika aku tidur. jadi aku menghambur ke kamar ibuku dan mulai berteriak-teriak tentang bagaimana dia bisa begitu saja memasang sesuatu di kamarku tanpa bilang dulu padaku, mom pun bangun dan dengan tenang memberitahuku bahwa alarm asap ada di koridor, dan aku benar-benar menyeretnya dari tempat tidur untuk menunjukkan alarm asap di kamarku, tentu saja tak ada apa-apa di langit-langit—aku cuma memimpikannya. dan ibuku tak memarahiku atau apa. dia hanya menyuruhku kembali tidur. dan keesokan harinya ibuku sangat kacau, tapi tak sekali pun dia berkata itu gara-gara aku membangunkannya pada tengah malam.

mom: kau bertemu isaac waktu di chicago?

bagaimana aku menjelaskan ini pada mom? maksudku, bila kubilang aku baru saja ke kota untuk pergi ke toko porno menemui seseorang yang ternyata tidak ada, jangan-jangan uang

yang didapat ibuku dari beberapa minggu malam poker akan dihabiskannya untuk membayar konsultasi dengan dr. keebler. tapi ibuku bakal tahu bila aku berbohong jika dia memperhatikan. saat ini aku tak mau bohong. jadi kubengkokkan saja kebenaran.

aku: yeah, aku ketemu dia. julukannya tiny. aku memanggilnya dengan nama itu, meskipun tubuhnya besar. dia sebenarnya sangat baik.

kami berada di wilayah ibu-anak yang belum terpetakan. bukan hanya di rumah ini—barangkali di seantero amerika.

aku: jangan khawatir. kami cuma pergi ke millennium park dan mengobrol sebentar. beberapa temannya juga ikut. aku tidak akan hamil, kok.

mom benar-benar tertawa.

mom: wah, *itu* melegakan.

ibuku bangkit dari meja dapur dan, sebelum aku sadar, dia memelukku, dan rasanya sejenak aku bingung harus melakukan apa dengan tanganku, lalu kemudian aku membatin, *dasar tolol, balas peluk dia*. maka kulakukan itu, dan aku menduga mom akan mulai menangis, sebab salah satu dari kami seharusnya menangis. tapi mata ibuku kering ketika menarik diri—agak basah, mungkin, tapi aku pernah menyaksikan mom pada masa-masa buruk, sewaktu keadaan berubah menjadi kacau, dan aku cukup tahu untuk mengenali bahwa ini bukan salah satu dari periode itu. kami baik-baik saja.

mom: maura menelepon beberapa kali. kedengarannya dia bingung.

aku: *well*, biar saja dia ke neraka.

mom: will!

aku: maaf. aku tidak bermaksud mengucapkan itu keras-keras.

mom: apa yang terjadi?

aku: aku malas membicarakannya. aku hanya akan memberitahu mom bahwa dia sangat menyakitiku, dan aku ingin itu berakhir. kalau dia menelepon ke sini, aku ingin mom bilang padanya bahwa aku tak pernah lagi mau bicara padanya. jangan bilang padanya aku tidak di sini. jangan berbohong saat aku berada di ruangan lain. katakan padanya yang sebenarnya—bahwa semua sudah selesai dan takkan pernah bisa dimulai lagi. kumohon.

entah lantaran sependapat atau sadar tak ada gunanya membantah ketika aku sedang seperti ini, ibuku mengangguk. kalau dipikir-pikir aku punya ibu yang sangat pintar. sudah waktunya bagi ibuku untuk meninggalkan ruangan—kupikir itu yang akan terjadi setelah pelukan tadi—tapi mengingat dia masih di sana, akulah yang bertindak.

aku: aku mau tidur. sampai ketemu besok pagi.

mom: will...

aku: sungguh, ini hari yang panjang. terima kasih mom telah, tahu kan, penuh pengertian. aku berutang pada mom. sangat besar.

mom: ini bukan soal utang-berutang i—

aku: aku tahu. tapi mom pasti mengerti apa maksudku.

aku tak mau pergi sampai sudah jelas bahwa aku sudah boleh pergi. maksudku, setidaknya itu yang bisa kulakukan.

ibuku mencondongkan tubuh mendekat dan mengecup dahi-ku.

mom: selamat malam.

aku: selamat malam.

kemudian aku kembali ke kamarku, menyalakan komputer, dan membuat nama layar baru.

willupleasebequiet: tiny?

bluejeanbaby: hadir!

willupleasebequiet: kau sudah siap?

bluejeanbaby: untuk apa?

willupleasebequiet: masa depan

willupleasebequiet: sebab menurutku itu baru saja dimulai

•

tiny mengirimiku salah satu lagu dari *tiny dancer*. katanya dia berharap itu dapat memberiku inspirasi. aku memasukkannya di ipod dan mendengarkannya dalam perjalanan ke sekolah keesokan harinya.

Ada suatu masa

Kala kupikir aku suka wanita

Lalu suatu musim panas pun tiba

Kala aku menyadari sesuatu yang lebih menggoda

Aku tahu sejak dia menempati ranjang di atas sana

*Betapa aku sangat mendambakan dia
Joseph Templeton Oglethorpe Ketiga
Membuat hatiku bernyanyi bagaikan burung gereja*

*Musim panas gay!
Begitu eksentrik! Begitu seru!
Musim panas gay!
Menentukan nuansa tahunku!*

*Mama dan Papa tak tahu mereka menyalakan lampu
Pada waktu mengirimku ke Kamp Drama Starstruck itu*

*Begitu banyak Hamlet untuk ditimbang-timbang
Sebagian imut, sebagian tersiksa
Aku sudah siap beradu pedang
Atau mengambil jalan seperti Ophelia*

*Merekalah cowok-cowok yang memanggilku sister
Dan para sistah yang mengajariku soal para cowok
Joseph membisikkan kata-kata manis
Dan aku menyapinya Almond Joys*

*Musim panas gay!
Begitu ranum! Begitu utuh!
Musim panas gay!
Aku menyadari Angel-lah peranku!*

*Mama dan Papa tak tahu sebaik apa uang mereka
dibelanjakan
Saat aku belajar tentang cinta dari pementasan Rent di
kamp*

*Begitu banyak ciuman di catwalks
Begitu sengit persaingan untuk pemeran utama
Kami jatuh cinta begitu sering dan sepenuhnya
Antar semua ras dan kepercayaan dan seksualitas...*

*Musim panas gay!
Segera berakhir! Berumur panjang!
Musim panas gay!
Di hatiku lagunya masih terngiang!*

*Joseph dan aku tak bertahan hingga September
Tapi kau tak bisa memadamkan bara yang bersinar
Aku takkan pernah kembali ke jalur heteroseksual
Sebab kini setiap hari
(Ya, setiap hari)
Adalah musim panas
gay!*

mengingat aku tak pernah benar-benar mendengarkan lagu dalam drama musical, aku tak tahu apakah semuanya terdengar se-gay ini, atau apa hanya lagunya tiny. aku curiga akan mendapati semuanya se-gay ini. aku tak terlalu yakin bagaimana ini bisa menginspirasiku melakukan apa pun kecuali bergabung dengan klub drama, yang saat ini peluangnya kurang lebih sama dengan peluangku mengajak maura kencan. tetap saja, tiny bilang akulah orang pertama yang mendengar lagu tersebut selain ibunya, jadi itu pasti penting. walaupun norak, itu jenis norak yang manis.

lagu itu bahkan sukses mengalihkan pikiranku dari sekolah dan maura selama beberapa menit. tapi setibanya di sekolah, maura tepat di depanku, dan pegunungan mengingatkanku

bahwa itu sebuah gunung berapi, dan mau tak mau aku ingin menyemburkan lava ke segala arah. aku berjalan melewati tempat kami biasanya bertemu, tapi itu tak membuatnya mundur. dia berjalan di belakangku, mengucapkan hal-hal yang akan tercantum di kartu *hallmark* seandainya *hallmark* memproduksi kartu untuk orang yang menciptakan pacar internet bagi orang lain dan kemudian tiba-tiba saja terpergok dalam kebohongan tersebut.

maura: maaf, will. aku tak bermaksud menyakitimu atau semacamnya. aku cuma main-main. aku tidak sadar kau sangat serius menanggapinya. dan aku memang menyebalkan, aku tahu. tapi aku melakukannya sebab itu satu-satunya cara supaya bisa memahamimu. jangan abaikan aku, will. bicaralah padaku!

aku akan berlagak bahwa dia tak ada. sebab semua pilihan lainnya akan membuatku dikeluarkan dan/atau ditahan.

maura: kumohon, will. aku amat sangat menyesal.

kini dia menangis, dan aku tak peduli. air mata itu demi kepentingannya, bukan aku. biar saja dia merasakan penderitaan yang diinginkan puisinya. itu tak ada hubungannya denganku. tidak lagi.

dia mencoba mengoperkan pesan-pesan kepadaku saat di kelas. aku menjatuhkannya dari mejaku dan membiarkan semuanya tergeletak di lantai. dia mengirimiku sms, dan aku menghapus semuanya tanpa dibaca. dia mencoba mendekatiku

pada awal jam makan siang, dan aku mendirikan tembok kebisuan yang takkan bisa dipanjang oleh kedukaan gotik.

maura: baik. aku paham kau marah. tapi aku tetap akan di sini setelah kau tidak semarah itu lagi.

ketika sesuatu patah, bukan patah itu yang menghalangi kedua bagian bersatu lagi. tapi karena ada satu kepingan kecil yang hilang sehingga dua ujung yang tersisa tak bisa bertaut kembali meskipun mereka menginginkannya. seluruh bentuknya telah berubah.

sampai kapan pun aku takkan pernah berteman dengan maura lagi. dan lebih cepat dia menyadari itu, semua ini akan terasa tidak terlalu menyebalkan lagi.

ketika bicara pada simon dan derek, aku mendapati bahwa mereka berhasil menaklukkan tantangan trigonometri kemarin, jadi setidaknya aku tahu mereka tak marah lagi padaku akibat ketidakhadiranku. kursiku di meja makan siang tetap aman. kami duduk di sana dan makan dalam diam selama setidaknya lima menit sampai simon bicara.

simon: jadi bagaimana kencan besarmu di chicago?

aku: kau benar-benar kepengin tahu?

simon: yeah–kalau itu cukup besar sampai-sampai kau menarik diri dari kompetisi kami, aku ingin tahu bagaimana jadinya.

aku: *well*, awalnya laki-laki itu tak ada, tapi kemudian dia hadir dan semuanya berjalan lancar. sebelumnya, waktu aku cerita padamu soal itu, aku berhati-hati tak memakai kata ganti apa pun, tapi sekarang aku tak peduli lagi.

simon: tunggu dulu–kau *gay*?

aku: yup. kurasa itu kesimpulan yang tepat untuk kauambil.

simon: itu menjijikkan!

bukan itu tepatnya reaksi yang kuharapkan dari simon. aku menduga akan ada reaksi yang lebih mirip dengan sikap acuh tak acuh.

aku: apanya yang menjijikkan?

simon: tahu, kan? bagaimana mereka bermesraan.

aku: pertama, aku belum melakukannya.

dan kau sadar, kan, bagaimana cowok dan cewek bermesraan?

simon: oh. aku tak terpikir soal itu.

aku: persis.

simon: tetap saja, itu aneh.

aku: tidak lebih aneh daripada memuaskan diri sendiri dengan membayangkan karakter di *video game*.

simon: siapa yang memberitahumu itu?

simon memukul kepala derek dengan garpu plastiknya.

simon: kau yang menceritakan itu padanya?

derek: aku tidak cerita apa-apa padanya!

aku: aku tahu sendiri. sungguh.

simon: cuma karakter-karakter cewek.

derek: dan beberapa *warlock*!

Simon: TUTUP MULUT!

bukan begini, harus kuakui, bayanganku mengenai menjadi *gay*.

untungnya tony mengirimiku pesan kira-kira setiap lima menit. entah bagaimana dia melakukannya di kelas tanpa ketahuan. jangan-jangan dia menyembunyikan ponsel di perutnya atau semacamnya. bagaimanapun caranya, aku bersyukur. sebab sulit untuk terlalu membenci kehidupan bila memiliki seorang yang menyela harimu dengan hal-hal seperti

AKU MENGANGANKAN PIKIRAN2 GAY YG MEMBAHAGIAKAN TTGMU

dan

AKU KEPENGIN MERAJUT SWETER BUATMU. WARNA APA?

dan

KURASA TES MATEMATIKAKU BARUSAN KACAU GARA2 KESERINGAN MEMIKIRKANMU.

dan

APA YG BERIMA DENGAN LOBOTOMY TRIAL?

kemudian

LOBOTO ME VILE?

kemudian

BOTTOM ME, KYLE?

kemudian

BOTTO ME NILE

kemudian

BOTTO ME GUILE!

kemudian

OMONG-OMONG—ITU UTK ADEGAN WKT HANTU OSCAR WILDE MENDATANGIKU DALAM MIMPI

aku hanya mengerti separuh yang dibicarakannya, dan biasa-

nya itu membuatku jengkel setengah mati. tapi dengan tiny, itu tak terlalu mengganggu. barangkali suatu hari nanti aku akan tahu artinya. dan seandainya tidak pun, jadi orang yang tak tahu apa-apa juga bisa menyenangkan. si gemuk itu mengubahku jadi lembek. sungguh, ini sinting.

dia juga mengirimiku pesan berisi berbagai pertanyaan seperti apa kabar, apa yang kulakukan, apa yang kurasakan, dan kapan dia akan bertemu denganku lagi. mau tak mau—aku berpikir ini agak mirip dengan isaac. hanya saja tanpa jarak. kali ini, aku merasa kenal siapa yang bicara denganku. sebab aku punya firasat bahwa dengan tiny, apa yang kaulihat itulah dirinya. dia tak merahasiakan apa-apa. aku ingin seperti itu. hanya saja tanpa harus menambah berat kira-kira 136 kg untuk melakukannya.

sepulang sekolah, maura mencegatku di loker.

maura: simon bilang sekarang kau sudah resmi *gay*. bahwa kau bertemu seseorang di chicago.

aku tak berutang apa-apa padamu, maura. apalagi penjelasan.

maura: apa yang kaulakukan, will? kenapa kau bilang begitu padanya?

sebab aku memang bertemu seseorang, maura.

maura: bicaralah padaku.

tidak akan pernah. aku akan membiarkan lokerku yang tertu-

tup bicara mewakiliku. aku akan membiarkan bunyi langkahku bicara mewakiliku. aku akan membiarkan sikapku yang tak menoleh berbicara mewakiliku.

mengerti kan, maura, aku tidak peduli.

malam itu, tiny dan aku bertukar pesan IM selama empat jam. mom tidak menggangguku dan bahkan membiarkanku bergadang.

seseorang dengan profil palsu meninggalkan komentar yang menyebutku homo di halaman myspace-ku. menurutku itu bukan maura; pasti ada orang lain di sekolah yang sudah mendengar berita soal aku.

ketika mengecek semua pesan yang kukumpulkan dalam kotak surat, aku melihat wajah isaac telah digantikan oleh kotak kelabu dengan tanda X merah besar di tengahnya.

"profil sudah dihapus," kata penjelasannya.

jadi semua surat darinya masih ada, tapi dia sudah menghilang.

keesokan harinya, aku melihat beberapa orang di sekolah menatapku ganjil dan aku bertanya-tanya apa mungkin merekonstruksi jalur gosip yang berawal dari derek atau simon sampai ke para atlet sekolah arogan tinggi menjulang yang memelototiku. tentu saja, bukan mustahil para atlet arogan yang menjulang itu sebenarnya sejak dulu memelototiku tapi aku saja yang baru menyadarinya sekarang. aku berusaha tak peduli.

maura menarik diri, tapi kuasumsikan itu lantaran dia tengah merencanakan serangan berikutnya. aku kepengin bilang padanya bahwa itu tidak sepadan. barangkali persahabatan kami memang tak ditakdirkan bertahan lebih dari satu tahun.

barangkali hal-hal yang mendekatkan kami—kiamat, kesuraman, sarkasme—bukan ditakdirkan untuk menyatukan kami. anehnya, aku rindu isaac dan aku tak rindu maura. walaupun aku tahu dia adalah isaac. kini tak satu pun dari obrolan itu yang masuk hitungan. aku benar-benar menyesal dia harus berusaha sangat keras agar aku memberitahukan kebenaran padanya—kami akan baik-baik saja seandainya tak pernah berteman sejak awal. aku bukan berusaha menghukumnya—aku tidak akan bilang pada siapa pun apa yang dilakukannya, atau mengebom lokernya, atau memaki-makinya di depan semua orang. aku hanya ingin dia pergi. itu saja. tamat.

tepat sebelum makan siang, murid bernama gideon mencegatku di loker. kami tak pernah benar-benar bicara sejak kelas tujuh, saat kami menjadi partner lab di kelas ilmu bumi. kemudian dia menapaki jalur anak berbakat sedangkan aku tidak. sejak dulu aku suka padanya dan kami selalu saling menyapa di koridor. dia sering menjadi dj, mayoritas di pesta-pesta yang tak kuhadiri.

gideon: hai, will.

aku: hai.

aku cukup yakin dia ke sini bukan untuk mengecamku. kaus lcd sound-system yang dipakainya bisa dibilang memberitahuku itu.

gideon: jadi, yeah. kudengar kau mungkin, tahu kan...

aku: punya dua tangan kanan? filatelis? homoseksual?

dia tersenyum.

gideon: yeah. dan, entahlah, ketika sadar aku *gay*, sungguh menyebalkan tidak orang yang bilang misalnya, "hebat, lanjutkan." jadi aku hanya ingin menemuimu dan berkata...

aku: hebat, lanjutkan?

dia tersipu.

gideon: yeah, kalau seperti itu kedengarannya bodoh. tapi kira-kira begitulah intinya. selamat bergabung di klub. klub yang sangat kecil di sekolah ini.

aku: kuharap tak ada iuran?

dia memandangi sepatunya.

gideon: um, tidak. bukan *benar-benar* klub.

jika tiny di sekolah kami, kubayangkan ini akan jadi benar-benar klub. dan dia presidennya.

aku tersenyum. gideon mendongak dan melihatnya.

gideon: mungkin kalau kau mau, entahlah, kita bisa minum kopi atau semacamnya sepulang sekolah...?

aku butuh waktu sejenak.

aku: kau mengajakku kencan?

gideon: um, mungkin?

tepat di sini, di koridor. dengan semua orang-orang ini di sekeliling kami. luar biasa.

aku: ini masalahnya. aku mau-mau saja nongkrong denganmu. tapi... aku punya pacar.

kata-kata itu benar-benar keluar dari bibirku. luarr biasa.

gideon: oh.

aku mengeluarkan ponsel dan menunjukkan kotak masuk penuh pesan dari tiny.

aku: sumpah, aku tidak mengarang-ngarang cerita hanya untuk mengelak pergi denganmu. namanya tiny. dia sekolah di evanston.

gideon: kau sangat beruntung.

itu bukan kalimat yang biasanya ditujukan kepadaku.

aku: bagaimana kalau kau duduk denganku dan simon
dan derek saat makan siang.

gideon: mereka juga *gay*?

aku: hanya kalau kau seorang *warlock*.

aku mengirim pesan semenit kemudian.

DAPAT TEMAN *GAY* BARU.

dan dia membalas

KEMAJUAN!!!

kemudian

KAU SEBAIKNYA MENDIRIKAN AGdNG.

yang kutanggapi dengan

PELAN-PELAN, BOCAH BESAR

dan dia membalas

BOCAH BESAR—AKU SUKA ITU!

berbalas-balasan sms itu berlangsung sepanjang sisa hari hingga ke malam. mengagumkan rasanya, sungguh, melihat betapa seringnya kau bisa mengirim pesan pada seseorang padahal jumlah karakter terbatas. rasanya sangat bodoh, sebab sepertinya tiny berbagi hari bersamaku. seolah dia hadir saat aku mengabaikan maura atau mengobrol dengan gideon atau mendapati bahwa tak seorang pun akan membunuhku dengan kapak di kelas olahraga lantaran aku menguarkan aura homoseksual.

tetap saja, itu belum cukup. sebab terkadang aku merasakan hal yang sama dengan isaac. dan aku tidak mau membiarkan hubungan ini hanya ada dalam kepalamku.

maka malam itu kutelepon tiny dan bicara padanya. kubilang padanya aku ingin dia datang berkunjung. dan dia tak membuat-buat alasan. dia tak bilang itu mustahil. dia malah berkata

tiny: seberapa cepat?

aku akan mengakui ada sedikit kepedulian di dalam ketidakpedulian. dengan berkata kau tak peduli jika dunia luluh lan-

tak, dengan cara tertentu kau mengatakan kau ingin dunia tetap utuh, asalkan sesuai dengan keinginanmu.

seusai bicara dengan tiny, mom masuk ke kamarku.

mom: apa kabar?

aku: baik.

dan itu benar, untuk sekali ini.

pustaka-indo.blogspot.com

bab tiga belas

Aku terjaga oleh bunyi jam alarmku, menggelegar dengan ritmenya, dan terdengar senyaring sirene udara, meneriakiku dengan keganasan yang amat sangat sehingga bisa dibilang menyiksa perasaanku. Aku berguling di tempat tidur, dan menyipit menembus kegelapan: pukul 05.43 pagi. Alarmku baru tidak akan berbunyi sampai pukul 06.37.

Barulah aku menyadari: itu bukan bunyi alarmku. Itu bunyi klakson mobil, mengklakson, mirip sejenis sirene mengerikan yang menggema di jalan-jalan Evanston, lolongan yang memperingatkan akan datangnya kiamat. Klakson tak berbunyi se-pagi ini, tidak semendesak ini. Pasti ada keadaan darurat.

Aku buru-buru turun dari tempat tidur, memakai celana jins, dan melesat menuju pintu depan. Aku lega melihat Mom dan Dad masih hidup, berlari ke serambi. Kubilang, "Ya Tuhan, ada apa?" dan ibuku hanya mengedikkan bahu sedang-

kan ayahku berkata, "Itu klakson mobil?" Aku tiba di pintu duluan dan mengintip lewat kaca di samping pintu.

Tiny Cooper parkir di luar rumahku, mengklakson secara metodis.

Aku berlari ke luar dan ketika melihatku barulah dia berhenti mengklakson. Kaca jendela di sisi penumpang bergerak turun. "Ya ampun, Tiny. Kau akan membangunkan seluruh tetangga."

Aku melihat kaleng Red Bull bergoyang-goyang di tangan besar gemetarnya. Tangan yang satu lagi tetap bertengger di klakson, siap untuk memencetnya kapan saja.

"Kita harus pergi," katanya, suaranya mendesak. "Harus pergi pergi pergi pergi pergi pergi pergi pergi."

"Kau kenapa sih?"

"Harus ke sekolah. Akan kujelaskan nanti. Masuklah ke mobil." Dia terdengar sangat panik, dan aku sangat capek hingga tak berpikir untuk membantahnya. Aku hanya berlari kembali ke rumah, memakai kaos kaki dan sepatu, menyikat gigi, memberitahu orangtuaku aku akan ke sekolah lebih cepat, lalu buru-buru memasuki mobil Tiny.

"Lima hal, Grayson," katanya begitu menjalankan kendaraan dan melaju, tanpa pernah melepaskan genggaman gemetarnya di kaleng Red Bull.

"Apa? Tiny, apa yang tidak beres?"

"Tidak ada. Semuanya beres. Keadaan tak bisa lebih beres lagi. Keadaan bisa lebih tak melelahkan. Keadaan bisa lebih tak sibuk. Keadaan bisa lebih tak dipengaruhi kafein. Tapi keadaan tak bisa lebih beres lagi."

"*Dude*, kau pakai metamfetamina?"

"Tidak, aku pakai Red Bull." Dia menyerahkan Red Bull padaku, dan aku mengendusnya, berusaha memastikan apakah

minuman itu dicampur sesuatu. "Dan kopi," tambahnya. "Tapi dengar ini, Grayson. Lima hal."

"Aku tak percaya kau membangunkan seluruh tetanggaku pada jam 05.43 tanpa alasan."

"Sebenarnya," katanya, suaranya lebih nyaring daripada yang diperlukan pada jam sepagi ini. "Aku membangunkanmu dengan *lima* alasan, aku mencoba memberitahumu apa itu, hanya saja kau terus-terusan menyelaku, yang sangat mirip kelakuan Tiny Cooper."

Aku kenal Tiny Cooper sejak dia masih anak kelas lima yang bertubuh superbesar dan sangat *gay*. Aku pernah menyaksikannya mabuk dan waras, lapar dan kenyang, berisik dan lebih berisik, jatuh cinta dan mendamba. Aku pernah menyaksikannya dalam kondisi baik dan buruk, dalam sakit dan sehat. Dan selama bertahun-tahun itu, belum pernah dia membuat lelucon yang mencela diri sendiri. Dan mau tak mau aku berpikir: barangkali Tiny Cooper sebaiknya lebih sering membakar otaknya dengan kafein.

"Oke, jadi apa lima hal itu?" tanyaku.

"Satu, aku selesai memilih pemeran untuk pertunjukan itu semalam kira-kira jam sepuluh ketika aku mengobrol lewat Skype dengan Will Grayson. Dia membantuku. Aku meniru penampilan semua peserta audisi potensial, dan kemudian dia membantuku memutuskan siapa yang paling tak parah."

"Will Grayson satunya," aku mengoreksi Tiny.

"Dua," katanya, seakan tak mendengarku. "Tak lama setelahnya, Will tidur. Dan aku berpikir, tahu kan, sudah delapan hari sejak aku bertemu dengannya, dan secara teknis seumur hidupku belum pernah aku menyukai seseorang yang balas menyukaiku selama delapan hari, kecuali kau menghitung hu-

bunganku dengan Bethany Keene waktu kelas tiga, yang jelas tidak bisa, karena dia itu cewek.

"Tiga, kemudian aku memikirkan itu dan berbaring di ranjang menatap langit-langit, dan aku bisa melihat bintang-bintang yang kita tempelkan di sana waktu kita kelas enam atau entah kelas berapalah. Kau ingat tidak? Bintang-bintang yang menyala dalam gelap, komet, dan semuanya?"

Aku mengangguk, tapi Tiny tak menoleh, walaupun kami berhenti di lampu merah. "Nah," lanjutnya, "aku memandangi bintang-bintang itu dan mereka memudar karena sudah beberapa menit berlalu sejak aku mematikan lampu, kemudian aku mendapatkan cahaya kebangkitan spiritual yang menyilaukan. Sebenarnya *Tiny Dancer* itu mengenai apa? Maksudku, apa subjeknya, Grayson? Kau kan sudah membacanya."

Aku berasumsi bahwa, seperti biasa, dia mengajukan pertanyaan retoris, maka aku tetap diam agar dia terus berceloteh, karena meskipun aku tersiksa mengakuinya, ada sesuatu yang agak menyenangkan dari celotehan Tiny, terutama di jalanan lengang saat aku setengah tertidur. Ada sesuatu dari cara bicaranya yang samar-samar menyenangkan walau aku tidak mengharapkannya. Sesuatu dalam suaranya, bukan nada atau diksinya yang berapi-api karena pengaruh kafein, tapi lantaran suara itu sendiri—kefamiliarannya, kurasa, tapi juga karena tak ada habis-habisnya.

Namun, dia membisu beberapa lama dan kusadari bahwa dia benar-benar *ingin* aku menjawab. Entah apa yang ingin didengarnya, jadi akhirnya aku mengatakan yang sebenarnya. "*Tiny Dancer* itu mengenai Tiny Cooper," ujarku.

"*Persis!*" serunya, menghantam setir. "Dan tidak pernah ada drama musical yang hebat tentang seseorang, tidak ada. Itulah masalahnya. Itulah masalah utama dari pertunjukannya. Itu

bukan soal toleransi atau pemahaman atau cinta atau semacamnya. Itu tentang *aku*. Dan, bukan tentang kekuranganku. Mak-sudku, aku lumayan fenomenal. Benar, kan?”

“Kau pilar kefenomenalan dalam komunitas,” kataku padanya.

“Ya, benar,” ucapnya. Dia tersenyum, tapi sulit memastikan sebanyak apa dia bercanda. Kami kini memasuki sekolah, tempat itu kosong melompong, bahkan tak ada satu pun mobil di parkiran. Tiny berhenti di tempat biasanya, meraih ke belakang mengambil ransel, keluar, dan mulai melangkah menyeberangi pelataran parkir yang lengang. Aku mengikuti.

“Empat,” kata Tiny. “Jadi aku menyadari, terlepas dari kehebatan dan kefenomenalanku, pertunjukan tersebut tidak boleh tentang *aku*. Tapi harus mengenai sesuatu yang lebih fenomenal: cinta. Mantel impian cinta cemerlang yang polikromatis beserta segudang keagungannya. Jadi naskahnya harus direvisi. Juga diubah judulnya. Maka aku terpaksa bergadang semalam. Dan aku menulis seperti orang sinting, menulis drama musical berjudul *Hold Me Closer*. Kita butuh lebih banyak latar panggung daripada perkiraanku. Lalu! Lalu! Lebih banyak anggota dalam paduan suara. Paduan suaranya harus menjadi *dinding* lagu, tahu kan?”

“Tentu, oke. Jadi apa yang kelima?”

“Oh, ya.” Tiny membebaskan satu bahu dari ransel dan memutar tas itu ke depan dada. Dibukanya kantong depan, mero-goh-rogh sejenak, lalu mengeluarkan setangkai mawar yang seluruhnya terbuat dari *duct tape* hijau. Dia mengulurkan mawar itu padaku. “Ketika stres,” dia menjelaskan, “aku jadi kreatif. Oke. Oke. Aku mau ke auditorium dan mulai merencanakan beberapa adegan, mencari tahu bagaimana beberapa hal-hal baru terlihat di atas panggung.”

Aku berhenti melangkah. "Um, apa kau butuh bantuanku atau semacamnya?"

Tiny menggeleng. "Jangan tersinggung, Grayson, tapi apa tepatnya keahlianmu dalam bidang teater?"

Dia berjalan menjauhiku, dan aku berjuang menahan diri, tapi akhirnya mengejarnya juga menaiki undakan sekolah, karena aku punya pertanyaan yang mendesak. "Kalau begitu kenapa kau membangunkanku jam 05.43 pagi?"

Kini Tiny berbalik ke arahku. Mustahil tak merasakan besarnya sosoknya saat dia menjulang di atasku, bahu tegak, lebar badannya hampir memblokir sekolah di belakangnya, tubuhnya merupakan buntalan gempa kecil. Matanya terbeliak tak alami, mirip zombie. "Yah, aku kan perlu memberitahu *seseorang*," katanya.

Aku memikirkan itu sejenak, lalu mengikutinya ke auditorium. Selama satu jam berikutnya, aku memperhatikan Tiny saat dia mondar-mandir di teater mirip orang sinting yang mengamuk, bergumam pada diri sendiri. Dia menempelkan selotip di lantai untuk menandai titik dari set panggung imajiner-nya; dia berpiruet menyeberangi panggung sembari menyenandungkan lirik lagu dalam gerak cepat; dan dia sangat sering berteriak, "Ini bukan tentang Tiny! Ini tentang cinta!" Kemudian orang-orang mulai berdatangan untuk kelas drama periode pertama, jadi Tiny dan aku pergi ke kelas pra-kalkulus, dan Tiny menampilkan keajaiban Laki-Laki-Besar-Di-Meja-Kecil, sedangkan aku merasakan ketakjuban seperti biasa, dan sekolah membosankan, lalu pada jam makan siang aku duduk dengan Gary, Nick, juga Tiny, dan Tiny menceritakan cahaya kebangkitan spiritualnya dengan cara yang—bukannya aku tak senang padanya—agak menyiratkan bahwa barangkali dia belum sepenuhnya meresapi gagasan bahwa bumi tak berotasi

dengan Tiny Cooper sebagai sumbunya, dan kemudian aku berkata pada Gary, "Hei, di mana Jane?"

Dan Gary menjawab, "Sakit."

Lalu Nick menambahkan, "Sakit jenis aku-melewatkhan-hari-dengan-pacarku-di-kebun botani." Gary menatap Nick dengan sorot mengecam.

Tiny cepat-cepat mengalihkan obrolan, dan aku mencoba tertawa pada saat yang pas selama sisa jam makan siang, tapi aku tak mendengarkan. Aku tahu Jane pacaran dengan si Brengsek McPolo Air, dan aku tahu terkadang saat pacaran kau harus terlibat dalam kegiatan idiot seperti pergi ke kebun botani, tapi terlepas dari semua pengetahuan yang seharusnya melindungiku, aku masih tetap merasa tidak enak hati selama sisa hari. *Suatu hari nanti, aku terus mengatakan pada diri sendiri, kau akan belajar untuk benar-benar tutup mulut dan tak peduli.* Dan sampai saat itu... yah, sampai saat itu aku akan terus menarik napas dalam-dalam karena rasanya udara tersentak ke luar dariku. Meski tak pernah menangis lagi, aku jelas merasa jauh lebih buruk daripada yang kualami seusai menonton *All Dogs Go to Heaven*.

Aku menelepon Tiny sepulang sekolah, tapi terhubung dengan pesan suara, jadi kukirimi dia pesan: "Will Grayson yang Asli meminta kesediaanmu untuk menelepon kapan pun kau sempat." Dia tak menelepon sampai pukul 21.30. Aku duduk di sofa menonton komedi romantis konyol bersama orangtuaku. Piring-piring dari makanan-Cina-pesanan-kami-yang-ditaruh-di-piring-sungguhan-agar-kau-merasa-itu-makan-malam-buatan-sendiri memenuhi meja kopi. seperti biasa Dad ketiduran saat

sedang tak bekerja. Mom duduk tak jauh dariku lebih dekat daripada yang diperlukan.

Ketika menonton film, aku tak bisa berhenti berpikir ingin berada di kebun botani konyol itu bersama Jane. Hanya berjalan-jalan, dia mengenakan *hoodie* itu, dan aku bercanda tentang nama-nama Latin tumbuhan di sana, dan dia berkomentar bahwa *ficaria verna* bisa menjadi nama yang bagus untuk grup hip-hop *nerdcore* yang hanya menyanyikan *rap* dalam bahasa Latin, dan sebagainya. Aku benar-benar bisa membayangkan semua peristiwa terkutuk tersebut, dan itu hampir membuatku cukup putus asa untuk mengeluhkan situasi ini pada Mom, tapi tindakan itu hanya akan memancing pertanyaan tentang Jane selama tujuh sampai sepuluh tahun mendatang. Orangtuaku hanya mengetahui sekilumit kehidupan pribadiku sehingga setiap kali menemukan secuil, mereka akan menggenggamnya erat-erat selama bereon-eon. Seandainya saja keduanya lebih pintar menyembunyikan keinginan mereka agar aku punya banyak teman dan pacar.

Tiny menelepon, dan kubilang, "Hai," kemudian bangkit dan pergi ke kamar lalu menutup pintu di belakangku, dan selama itu Tiny tak berucap sepatah kata pun, jadi kubilang, "Halo?"

Dan dia menyahut, "Yeah, hai," sambil lalu. Aku mendengar bunyi ketikan.

"Tiny, kau mengetik, ya?"

Sejenak kemudian, dia menjawab, "Tunggu sebentar. Biar kuselesaikan kalimat ini dulu."

"Tiny, *kau* yang menelepon *aku*."

Hening. Mengetik. Dan kemudian, "Yeah, aku tahu. Tapi aku, uh, aku harus mengubah lagu terakhir. Tidak boleh tentang aku. Harus tentang cinta."

"Seandainya aku tidak mencium dia. Seluruh urusan pacar ini bisa dibilang menggerogoti otakku."

Dan kemudian aku diam sejenak, akhirnya Tiny berkata, "Maaf, aku baru saja dapat IM dari Will. Dia cerita tentang makan siang dengan teman *gay* barunya. Aku tahu itu bukan kencan karena mereka di kafeteria, tapi tetap saja. Gideon. Dia *kedengaran* seksi. Tapi lumayan mengesankan melihat Will mengaku. Dia seperti mengaku pada semua orang di seantero dunia. Sumpah demi Tuhan, kurasa dia menulis kepada Presiden Amerika Serikat dan isinya kira-kira, "Dear Mr. Presiden, aku *gay*. Salam, Will Grayson." Itu benar-benar indah, Grayson."

"Apa kau bahkan dengar ucapanku?"

"Jane dan pacarnya memakan otakmu," jawabnya sambil lalu.

"Sumpah, Tiny, kadang-kadang.." Aku mencegah diriku mengucapkan sesuatu yang menyedihkan dan memulai dari awal. "Kau mau melakukan sesuatu sepulang sekolah besok? Main *dart* atau semacamnya di rumahmu?"

"Geladi lalu merevisi lalu Will di telepon lalu tidur. Kau boleh nonton saat geladi kalau mau."

"Tidak, ah," jawabku. "Tidak apa-apa."

Setelah menutup telepon, aku mencoba membaca *Hamlet* sebentar, tapi tak terlalu memahaminya, dan aku harus bolak-balik melirik ke margin kanan tempat mereka mendefinisikan kata-kata, dan itu hanya membuatku merasa idiot.

Tidak sepintar itu. Tidak seganteng itu. Tidak sebaik itu. Tidak selucu itu. Itulah aku: Aku bukan itu.

Aku berbaring di atas selimut masih berpakaian lengkap, drama itu masih di dadaku, mata terpejam, benak berpacu. Aku memikirkan Tiny. Ucapan menyedihkan yang ingin kukatakan padanya lewat telepon—tapi kuurungkan—adalah ini: Waktu

masih kecil, kau punya sesuatu. Mungkin selimut atau boneka binatang atau apalah. Kalau aku, sesuatu itu adalah boneka anjing gurun yang kudapat saat Natal ketika umurku kira-kira tiga tahun. Aku bahkan tak tahu di mana mereka menemukan boneka anjing gurun, tapi terserahlah, dia duduk di kaki belakang dan aku menamainya Marvin, dan aku menyeret kuping Marvin ke mana-mana sampai umurku sekitar sepuluh tahun.

Dan kemudian, pada suatu masa, bukan karena ada masalah pribadi dengan Marvin, tapi dia mulai lebih sering melewatkkan waktu di lemari bersama mainanku yang lain, dan kemudian makin sering lagi, sampai akhirnya Marvin menjadi penghuni tetap lemari.

Namun, selama beberapa tahun setelahnya, sesekali aku akan mengeluarkan Marvin dari lemari dan bermain bersamanya sebentar—bukan demi aku, tapi demi Marvin. Aku menyadari itu sinting, tapi aku masih melakukannya.

Dan yang ingin kukatakan pada Tiny adalah terkadang, aku merasa seperti menjadi Marvin-nya.

Aku ingat masa-masa kami bersama: Tiny dan aku di gimnasium saat sekolah menengah, bagaimana perusahaan baju olahraga tak memproduksi celana pendek yang cukup besar untuknya, jadi dia tampak seperti memakai celana renang ketat. Tiny mendominasi permainan *dodgeball* walaupun bertubuh besar, dan selalu membiarkanku selesai di urutan kedua dengan melindungiku di balik tubuhnya dan tidak melemparku dengan bola sampai saat terakhir. Ketika kelas sembilan, Tiny dan aku pergi ke parade *gay* di Boys Town, dan dia berkata, "Grayson, aku *gay*," dan aku merespons, "Oh, serius? Apa langit biru? Apa

matahari terbit di timur? Apa Paus itu Katolik?" dan dia membalas, "Apa Tiny Cooper fenomenal? Apa burung menangis gara-gara mendengar merdunya Tiny Cooper bernyanyi?"

Aku memikirkan sebesar apa ketergantungan seseorang pada seorang sahabat. Sewaktu kau terbangun pagi hari, kau mengayunkan kaki turun dari tempat tidur dan menapakkan kaki di lantai lalu berdiri. Kau tidak beringsut ke tepi tempat tidur dan melongok ke bawah untuk memastikan lantai ada di sana. Lantai itu selalu ada di sana. Sampai lantai itu tak ada lagi.

Bodoh bila menyalahkan Will Grayson satunya untuk sesuatu yang telah terjadi sebelum Will Grayson satunya itu hadir. Tetapi.

Tetapi, aku terus memikirkan dia, dan memikirkan matanya yang tak berkedip di Frenchy's, menantikan seseorang yang tak ada. Dalam ingatanku, matanya semakin besar saja, hingga dia hampir-hampir mirip karakter manga. Dan kemudian aku memikirkan orang itu, Isaac, yang ternyata seorang cewek. Namun, hal-hal yang diucapkan yang membuat Will pergi ke Frenchy's untuk menemui laki-laki itu—hal-hal yang *pernah* diucapkan itu. Semuanya nyata.

Seketika itu juga kuambil telefon dari nakas di sisi tempat tidur dan menghubungi Jane. Pesan suara. Aku melihat jam di telefon: 21.42. Kutelepon Gary. Dia mengangkat pada deringan kelima.

"Will?"

"Hai, Gary. Kau tahu alamat Jane?"

"Um, ya?"

"Bisa kauberitahukan padaku?"

Dia diam sejenak. "Kau bakal jadi pengunit, Will?"

"Tidak, sumpah, aku punya pertanyaan soal sains," jawabku.

"Kau punya pertanyaan soal sains pada hari Selasa jam 21.42?"

"Tepat."

"Tujuh belas dua belas Wesley."

"Dan kamarnya di sebelah mana?"

"Aku harus memperingatkanmu, *man*, bahwa meteran penguntitku kini berada di zona merah." Aku tetap diam, menunggu. Dan akhirnya dia berkata, "Jika kau berdiri menghadap rumah itu, kamarnya di depan sebelah kiri."

"Keren, trims."

Aku mengambil kunci mobil dari meja dapur dalam perjalanan keluar, dan Dad bertanya aku mau ke mana, dan aku mencoba hanya menjawab, "Pergi," tapi hanya menghasilkan dimatikaninya suara TV. Ayahku mendekat seolah untuk mengingatkanku bahwa dia sedikit lebih tinggi ketimbang aku, dan dengan tegas bertanya, "Pergi dengan *siapa* dan *ke mana*?"

"Tiny butuh bantuanku untuk pertunjukan bodohnya."

"Pulang sebelum jam sebelas," kata Mom dari sofa.

"Oke," jawabku. Aku menyusuri jalan menuju mobil. Aku bisa melihat napasku, tapi tak merasakan dingin selain di tanganku yang tak bersarung, dan aku berdiri sejenak di luar mobil, menatap langit, cahaya jingga dari kota di selatan, pepohonan gundul di tepi jalan yang bergeming diterpa angin. Aku membuka pintu, yang berkerut dalam kesunyian, dan menyetir ke rumah Jane. Aku menemukan tempat parkir setengah blok jauhnya dan kembali menyusuri jalan menuju rumah tua berlantai dua yang memiliki beranda luas. Rumah-rumah seperti itu tidak murah. Ada lampu di ruangan depan sebelah kiri, tapi setibanya di sana, aku tak mau mendekat. Bagaimana jika dia sedang berganti pakaian? Bagaimana jika dia sedang berbaring di tempat tidur dan melihat wajah laki-laki menyeramkan

menempel di kaca? Bagaimana jika dia sedang bermesraan dengan Randall McJalang-Pemekik? Maka kukirimi dia pesan: "Anggap ini versi penguntitan seminimal mungkin: aku ada di luar rumahmu." Sekarang pukul 21.47. Kuputuskan untuk menunggu sampai jam menunjukkan pukul 21.50 lalu pergi. Aku menyusupkan sebelah tangan dalam jins dan memegang ponsel dengan tangan yang satu lagi, menekan tombol volume naik setiap kali layar berubah hitam. Pukul 21.49 setidaknya sudah berjalan selama sepuluh detik ketika pintu depan terbuka dan Jane mengintip ke luar.

Aku melambai sedikit, tanganku bahkan tak naik melebihi kepalaiku. Jane meletakkan satu jari di bibir, kemudian dengan dramatis mengendap-endap ke luar rumah dan dengan sangat perlahan menutup pintu di belakangnya. Dia menuruni undakan beranda, dan di bawah lampu beranda aku bisa melihat bahwa dia mengenakan *hoodie* hijau yang sama tapi kini dipadukan celana piama flanel merah dan kaus kaki. Tanpa sepatu.

Dia menghampiriku dan seraya berbisik berkata, "Agak menyeramkan sekaligus menyenangkan melihatmu."

Dan kubilang, "Aku punya pertanyaan soal sains."

Dia tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja kau punya. Kau bertanya-tanya bagaimana penjelasan dari sisi sains mengenai kenapa kau kini jadi sangat-memperhatikanku setelah aku punya pacar padahal sebelumnya kau tak tertarik sedikit pun padaku. Sayangnya, sains pun dibuat kebingungan oleh misteri psikologi kaum lelaki."

Namun aku benar-benar punya pertanyaan sains—tentang Tiny dan aku, dan tentang dia, serta tentang kucing. "Bisakah kau menjelaskan padaku tentang kucing Schrödinger?"

"Ayo," ajaknya, meraih mantelku dan menarikku menapaki

trotoar. Aku berjalan di sampingnya, tak berkata apa-apa, dan dia bergumam, "Tuhan Tuhan Tuhan Tuhan Tuhan Tuhan," dan kubilang, "Apa yang tidak beres?" dan dia menjawab, "Kau. Kau, Grayson. Kau yang tidak beres," dan kubilang, "Apa?" dan dia menjawab, "Tahu, kan?" dan kubilang, "Tidak, aku tak tahu," dan dia—masih melangkah dan tak menatapku—berkata, "Barangkali ada para cewek yang tak mau ada cowok mendadak datang ke rumah mereka pada Selasa malam dengan pertanyaan mengenai Edwin Schrödinger. Aku yakin cewek semacam itu ada. Tapi mereka tidak tinggal di rumahku."

Kami melewati lima atau enam rumah setelah kediaman Jane, hingga tiba di dekat tempat mobilku diparkir, lalu dia berbelok ke rumah yang dipasangi pengumuman DIJUAL lalu menaiki tangganya menuju ayunan teras. Dia duduk dan mene-puk-nepuk tempat di sebelahnya.

"Tidak ada yang tinggal di sini?" tanyaku.

"Tidak. Rumah ini dijual, kira-kira, sudah setahun."

"Jangan-jangan kau pernah bermesraan dengan si Brengsek di ayunan ini."

"Mungkin pernah," sahutnya. "Schrödinger melakukan eksperimen pemikiran. Oke, begini, jurnal ini terbit dengan argumen-tasi bahwa jika satu elektron mungkin berada di salah satu dari empat lokasi berbeda, elektron itu bisa dibilang berada di keempat lokasi tersebut pada waktu yang sama sampai seseorang memastikan di mana tepatnya elektron itu berada dari keempat lokasi yang ada. Apa itu masuk akal?"

"Tidak," jawabku. Jane memakai kaus kaki putih pendek, aku bisa melihat pergelangan kakinya saat dia menendangkan kaki agar ayunan tetap bergerak.

"Tepat, itu sama sekali tak masuk akal. Anehnya sekali. Jadi

Schrödinger mencoba menjelaskan itu. Katanya: masukkan kucing dalam kotak tertutup beserta sedikit zat radioaktif yang mungkin atau tidak mungkin—tergantung dari lokasi partikel subatom-nya—menyebabkan detektor radiasi melepaskan pemicu yang mengeluarkan racun ke dalam kotak dan membunuh si kucing. Paham?”

”Kurasa begitu,” kataku.

”Nah, menurut teori yang mengatakan elektron berada di semua lokasi yang mungkin sampai lokasinya dipastikan, kucing itu hidup sekaligus mati sampai kita membuka kotak dan melihat apakah dia hidup atau mati. Schrödinger bukan mendukung pembunuhan kucing atau semacamnya. Dia hanya mengatakan bahwa agak mustahil seekor kucing bisa hidup sekaligus mati.”

Tetapi sepertinya itu tidak semustahil itu bagiku. Sepertinya semua hal yang kita simpan dalam kotak bersegel *memang* hidup sekaligus mati sampai kita membuka kotak itu, bahwa yang belum diamati itu ada sekaligus tiada. Barangkali itulah alasannya aku tak bisa berhenti memikirkan mata besar Will Grayson satunya di Frenchy’s: karena dia baru saja mendapatkan bahwa kucing mati-dan-hidup itu mati. Aku menyadari itulah alasannya aku tidak pernah menempatkan diriku dalam situasi di mana aku benar-benar *membutuhkan* Tiny, dan kenapa aku mematuhi aturan bukannya mencium Jane pada saat dia bersedia: aku memilih kotak yang tertutup. ”Oke,” ujarku. Aku tidak menatap Jane. ”Kurasa aku paham.”

”Yah, itu belum semuanya, sebenarnya. Ternyata masalahnya agak lebih rumit.”

”Kurasa aku tak cukup pintar untuk mengatasi lebih banyak kerumitan,” kataku.

”Jangan meremehkan diri sendiri,” ucap Jane.

Ayunan teras berkerut saat aku mencoba memikirkan semuanya baik-baik. Aku menatapnya.

"Pada akhirnya, mereka menyadari bahwa memastikan kotak tetap tertutup sebenarnya tidak membuat keadaan kucing hidup-dan-mati. Meskipun *kau* tidak memantau apa pun kondisi si kucing, udara dalam kotak melakukannya. Jadi kotak yang tetap tertutup hanya memastikan *kau* tidak tahu, bukan semesta."

"Mengerti," kataku. "Tapi tak membuka kotak tidak *membunuuh* si kucing." Kami tak lagi membahas fisika.

"Tidak," sahut Jane. "Kucing itu sudah mati—atau hidup, tergantung situasinya."

"Yah, kucing itu sudah punya pacar," kataku.

"Mungkin si ahli fisika senang karena kucing itu punya pacar."

"Barangkali," kataku.

"Teman," katanya.

"Teman," kataku. Kami pun bersalaman.

bab empat belas

mom bersikeras sebelum aku pergi ke mana pun dengan tiny, tiny harus datang makan malam dulu ke rumah. aku yakin ibuku telah memeriksa semua situs predator seks sebelumnya. ibuku tak percaya lantaran aku bertemu dengannya lewat internet. dan, melihat situasinya, aku tidak menyalahkan sikap mom. dia agak terkejut ketika aku menyetujui rencananya, meskipun aku mewanti-wantinya

aku: jangan tanya-tanya soal ke-43 mantan pacarnya, oke?
atau menanyainya kenapa dia membawa-bawa kapak.

mom:...

aku: aku bercanda soal kapak itu.

tapi sungguh, tidak ada yang bisa kukatakan untuk mene-nangkan ibuku. sungguh sinting. mom memakai sarung tangan karet kuning dan mulai menggosok dengan kegigihan yang

biasanya dicadangkan untuk membersihkan bila ada yang memuntahi perabot. aku sudah berkata bahwa dia benar-benar tak perlu melakukan itu, bukannya tiny akan makan di lantai. tapi mom hanya mengibaskan tangan mengusirku dan menyuruhku membereskan kamar.

aku berniat membereskan kamarku. sungguh. tapi yang berhasil kulakukan hanyalah menghapus riwayat penjelajahan di *browser* internet, dan kemudian aku kelelahan setengah mati. bukannya aku belum membersihkan upil dari tempat tidurku paginya. aku orang yang lumayan rapi. semua pakaian kotor dijajal di dasar lemari. tiny tidak akan melihatnya.

akhirnya, sudah waktunya dia datang. di sekolah, gideon bertanya apa aku gugup karena tiny akan datang, dan kubilang sama sekali tidak. tapi, yeah, itu bohong. yang paling membuatku gugup adalah ibuku dan bagaimana reaksinya nanti.

aku menunggu tiny di dapur, dan ibuku mondar-mandir seperti perempuan sinting.

mom: sebaiknya aku membereskan salad.

aku: kenapa mom harus membereskan salad?

mom: memangnya tiny tak suka salad?

aku: sudah kubilang, menurutku tiny akan melahap

bayi anjing laut jika kita menghidangkan itu

untuknya. tapi maksudku, kenapa mom harus

membereskan salad? siapa yang mengacaukannya? aku

tidak menyentuhnya. mom mengacaukan salad-nya,

ya? kalau ya, SEBAIKNYA MOM

MEMBERESKANNYA!

aku bercanda, tapi ibuku tak menganggapnya lucu. dan aku berpikir, *bukankah seharusnya aku yang panik?* tiny akan jadi

p-p-p (aku tak bisa melakukannya) pa-c-c-c (ayo, will) pac-pac (kita ulangi lagi) pacar pertamaku yang pernah ditemui ibuku. meskipun jika mom tak berhenti bicara tentang salad, aku mungkin terpaksa mengurungnya di kamar sebelum tiny datang.

mom: kau yakin dia tak punya alergi?

aku: tenang, saja.

seolah mendadak memiliki pendengaran super seperti anjing, aku mendengar mobil memasuki jalan masuk. sebelum mom sempat menyuruhku menyisir rambut dan memakai sepatu, aku sudah keluar lewat pintu depan dan memperhatikan tiny mematikan mesin.

aku: lari! lari!

tapi bunyi radio sangat kencang sehingga tiny tak bisa mendengarku. dia hanya nyengir. selagi dia membuka pintu, aku melihat mobilnya.

aku: apa-ap—?!!

mobilnya mercedes perak, jenis mobil yang kauduga bakal dikendarai oleh dokter bedah plastik—dan bukan dokter bedah plastik yang memperbaiki wajah rusak bayi-bayi afrika yang kelaparan, tapi dokter bedah plastik yang menyakinkan kaum perempuan bahwa kehidupan mereka akan berakhir bila mereka terlihat lebih tua daripada dua belas tahun.

tiny: salam, penghuni bumi! aku datang dengan damai.
antarkan aku menemui pemimpinmu!

seharusnya aneh melihatnya di depanku baru untuk kedua kalinya selama masa pacaran kami, dan seharusnya sangat mendebarkan lantaran aku akan segera terjerat dalam lengannya, tapi aku masih tercengang melihat mobilnya.

aku: tolong katakan kau mencuri itu.

tiny tampak agak bingung, dan mengacungkan tas belanjaan yang dibawanya.

tiny: ini?

aku: bukan. mobil itu.

tiny: oh. yah, aku *memang* mencurinya.

aku: yang benar?

tiny: yeah, dari ibuku, mobilku hampir kehabisan bensin.

sungguh ganjil. selama kami mengobrol atau bertukar pesan atau mengirim IM atau semacamnya, aku selalu membayangkan bahwa tiny berada di rumah seperti rumahku, atau sekolah seperti sekolahku, atau mobil seperti mobil yang mungkin kumiliki suatu hari nanti—mobil yang hampir setua aku, barangkali dibeli dari seorang perempuan tua yang tak lagi diizinkan mengemudi. kini aku menyadari bahwa itu sangat keliru.

aku: kau tinggal di rumah besar, kan?

tiny: cukup besar untuk memuatku!

aku: bukan itu maksudku.

aku tak tahu apa yang kulakukan. sebab aku benar-benar memperlambat kami dan walaupun sekarang dia tepat di depanku, ini tidak seperti yang seharusnya.

tiny: kemarilah.

seiring ucapan itu, dia meletakkan tas dan merentangkan kedua lengan untukku, dan senyumannya begitu lebar sehingga brengseklah aku jika melakukan apa pun selain melangkah memasuki pelukannya. Begitu di sana, dia membungkuk untuk mengecupku singkat.

tiny: halo

aku balas mengecupnya.

aku: halo.

oke, jadi inilah kenyataan: dia di sini. dia nyata. kami nyata. aku seharusnya tak ambil pusing soal mobilnya.

mom sudah mencopot celemeknya begitu kami masuk. meskipun sudah memperingatkan ibuku bahwa tiny sebesar negara bagian utah, masih ada momen keheranan sejenak ketika ibuku pertama kali melihatnya. tiny pasti sudah terbiasa, atau mungkin dia hanya tak peduli, sebab dia langsung menghampiri mom dan mulai mengucapkan hal-hal sopan, tentang bagaimana dia sangat bersemangat bertemu ibuku, dan sungguh menyenangkan sebab ibuku membuatkan makan malam, dan bagaimana luar biasanya rumah ini.

mom mengisyaratkan agar tiny duduk di sofa dan bertanya dia ingin minum apa.

mom: kami punya coke, diet coke, limun, jus jeruk-tiny: ooh, aku suka limun.

aku: itu bukan limun sungguhan. cuma crystal light³ rasa lemon.

mom dan tiny menatapku seolah aku *grinch* menyebalkan.

aku: aku tidak mau kau jadi bersemangat kepengin minum limun sungguhan!

aku tak bisa menahannya—aku melihat apartemen kami lewat mata tiny—seluruh kehidupan kami lewat matanya—and semua tampak begitu... kumuh. noda air di plafon, karpet berwarna suram, dan tv yang umurnya berdekade-dekade. seantero rumah menguarkan aroma utang.

mom: bagaimana kalau kau duduk dekat tiny, dan akan kuambilkan kau coke?

aku meminum pil-pilku tadi pagi, sumpah. tapi rasanya obat-obatan itu berakhir di kakiku alih-alih di otakku, sebab aku tak kunjung bisa merasa bahagia. aku duduk di sofa, dan begitu ibuku keluar ruangan, tangan tiny menggenggam tanganku, jemarinya membelai jemariku.

tiny: tidak apa-apa, will. aku senang di sini.

aku tahu dia mengalami minggu yang buruk. aku tahu keadaan tak berjalan sesuai rencananya, dan dia mencemaskan

³ Merek minuman berperisa buah-buahan.

pertunjukannya akan gagal total. dia merevisinya setiap hari. ("siapa yang menyangka sangat sulit memasukkan cinta ke dalam empat belas lagu?")aku tahu dia menanti-nantikan ini—dan aku tahu *aku* menanti-nantikan ini. tapi kini aku harus berhenti menanti-nanti dan mulai melihat di mana diriku sekarang. sulit rasanya.

aku bersandar di bahu gempal tiny.

aku tak percaya hasratku bangkit oleh sesuatu yang kusebut "gempal."

aku: ini bagian terberatnya, oke? jadi bersabarlah
menunggu bagian terbaiknya. aku janji itu akan
segera terjadi.

ketika ibuku kembali, aku masih bersandar di sana. mom tak berjengit, tak berhenti melangkah, tak terlihat keberatan. dia meletakkan minuman kami di meja, dan buru-buru ke dapur lagi. aku mendengar oven dibuka dan ditutup, kemudian gesekan spatula di kertas roti. semenit kemudian, ibuku kembali bersama sepiring *hot-dog* dan lumpia mini. bahkan ada dua mangkuk kecil, satu berisi saus tomat dan satu lagi mustar.

tiny: nyam!

kami pun makan, dan tiny mulai menceritakan pada ibuku mengenai minggu yang dialaminya, serta begitu banyak detail tentang *hold me closer* sampai-sampai aku bisa melihat mom kebingungan setengah mati. selagi tiny bicara, ibuku tetap berdiri di dekat kami, sampai akhirnya aku menyarankan sebaiknya dia bergabung dengan kami, duduk bersama. maka mom

menarik kursi dan mendengarkan, bahkan ikut melahap satu atau dua lumpia.

keadaan mulai terasa lebih normal. tiny di sini. mom menyaksikan kami berdua. aku duduk sedemikian rupa sehingga setidaknya satu bagian tubuhku selalu menyentuh tiny. rasanya hampir seperti aku kembali berada di millenium park bersamanya, melanjutkan obrolan menembus-waktu yang pertama itu, dan ke sinilah cerita itu seharusnya mengarah. seperti biasa, satu-satunya pertanyaan adalah apakah aku akan merusak semuanya.

ketika tak ada lagi camilan yang tersisa untuk dicamil, mom membereskan piring-piring dan mengumumkan makan malam akan siap beberapa menit lagi. begitu ibuku keluar ruangan, tiny menoleh ke arahku.

aku: aku menyukainya.

ya, menurutku, tiny memang tipe orang yang bisa menyukai seseorang semudah itu.

aku: dia lumayan.

ketika ibuku datang untuk mengumumkan makan malam sudah siap, tiny melompat dari sofa.

tiny: ooh! hampir aku lupa.

dia meraih tas belanjaan yang dibawanya dan menyerahkannya kepada ibuku.

tiny: hadiah untuk nyonya rumah!

mom tampak sangat terkejut. dia mengeluarkan kotak dari dalam tas—ada pita di atasnya dan semuanya. tiny kembali duduk agar ibuku tak merasa canggung untuk duduk dan membuka kotak. dengan sangat hati-hati, mom mengurai pitanya. kemudian pelan-pelan diangkatnya tutup kotak. ada busa hitam empuk, lalu sesuatu yang dibungkus plastik bergelembung. dengan lebih hati-hati lagi, ibuku melepaskan pembungkusnya, dan mengeluarkan mangkuk kaca polos.

awalnya, aku tak mengerti. maksudku, itu kan cuma mangkuk kaca. tapi napas ibuku terkesiap. dia mengerjap-ngerjap menahan air mata. sebab itu bukan sekadar mangkuk kaca biasa. itu sempurna. maksudku, begitu halus dan sempurna, kami semua duduk di sana dan memandanginya sejenak, selagi ibuku memutarnya perlahan di tangan. bahkan dalam ruang duduk kami yang kumuh, benda itu menangkap cahaya.

tidak ada yang pernah memberi ibuku sesuatu seperti ini sejak lama sekali. barangkali tak pernah ada yang memberi ibuku sesuatu seindah ini.

tiny: aku sendiri yang memilihnya!

tiny tak tahu. dia sama sekali tak tahu apa yang baru saja dilakukannya.

mom: oh, tiny...

ibuku kehilangan kata-kata. tapi aku tahu. dari caranya memegang mangkuk di tangannya. dari caranya memandang benda itu.

aku tahu apa yang diperintahkan benak ibuku untuk dilaku-

kannya—agar berkata bahwa itu terlalu berlebihan, bahwa dia tak mungkin memiliki barang seindah itu. meskipun seandainya dia sangat menyukainya.

maka akulah yang berkata

aku: itu indah. terima kasih banyak, tiny.

aku memeluknya, benar-benar mengutarakan terima kasihku dengan cara itu. kemudian mom menaruh mangkuknya di meja kopi yang tadi dilapnya hingga mengilap. dia berdiri, merentangkan kedua lengan, dan kemudian tiny juga memeluknya.

inilah sesuatu yang aku tak pernah mengizinkan diriku untuk membutuhkannya.

dan tentu saja selama ini aku membutuhkannya.

jujur saja, tiny melahap sebagian besar ayam parmesan saat makan malam, juga menguasai percakapan. umumnya, kami membicarakan hal-hal bodoh—kenapa *hot-dog* mini lebih enak daripada *hot-dog* ukuran normal, kenapa drama musical *cats* begitu sukses pada tahun 80-an padahal sondheim juga berkarya kira-kira pada masa yang sama dengan llyod webber (baik mom maupun aku tak terlalu banyak berkontribusi pada topik itu). pada satu saat, tiny melihat kartu pos da vinci yang di-tempelkan mom di kulkas, dan dia bertanya apakah ibuku pernah ke italia. maka ibuku bercerita tentang perjalanan yang dilakukannya bersama tiga teman kuliahnya pada tahun junior mereka, dan ceritanya menarik. tiny bilang dia lebih suka napoli daripada romo, sebab penduduk napoli begitu bersemangat mengenai tempat asal mereka. katanya dia menulis lagu

tentang bepergian untuk drama musicalnya, tapi akhirnya lagu itu tak terpilih. dia menyanyikan beberapa baris untuk kami:

*Begitu pernah mengunjungi Napoli,
sulit untuk berbelanja di Staples lagi,
Dan begitu pernah mengunjungi Milan
sulit untuk kembali makan di Au Bon Pain.*

*Begitu pernah mengunjungi Venezia
kau takkan mau salad iceberg lagi.
Dan kau baru tahu baloney itu hanya lelucon
Begitu Bologne memberimu rigatoni.*

*Menjadi gay transatlantik itu
adalah permainan berbahaya
Sebab begitu pernah mengunjungi Roma
Sulit untuk menganggap suburban sebagai rumahmu*

untuk pertama kalinya seingatku, mom tampak sepenuhnya tergelitik. dia bahkan ikut bersenandung sedikit. setelah tiny selesai, tepuk tangan ibuku tulus. kupikir ini waktunya untuk mengakhiri puji-pujian ini, sebelum tiny dan ibuku kabur bersama dan mendirikan *band*.

aku menawarkan diri mencuci piring, dan mom berlagak seolah benar-benar terperanjat mendengarnya.

aku: aku kan selalu cuci piring.

mom menatap tiny serius.

mom: benar, dia melakukannya.

kemudian tawa ibuku meledak.
aku tak terlalu senang melihatnya, meskipun aku sadar banyak kemungkinan yang lebih buruk bisa terjadi malam ini dibandingkan ini.

tiny: aku mau lihat kamarmu!

ini bukan jenis permintaan genit ketika tiny berkata ingin melihat kamarku, itu artinya dia ingin melihat... kamarku.

mom: silakan. biar aku yang urus piringnya.

tiny: trims, mrs. grayson.

mom: anne. panggil aku anne.

tiny: trims, anne!

aku: yeah, trims, anne.

tiny memukul bahuku, kurasa dia berniat melakukannya pelan-pelan, tapi rasanya seakan ada yang menubrukkan volkswagen di lenganku.

aku memimpinnya menuju kamarku, dan bahkan mengucapkan *ta-da!* saat membuka pintu. dia melangkah ke tengah-tengah kamar dan mengamati segala-galanya, senyum tak pernah lepas dari wajahnya.

tiny: ikan emas!

dia langsung menghampiri mangkuk ikan. aku menjelaskan padanya bahwa seandainya ikan emas suatu saat nanti menguasai dunia dan memutuskan untuk mengadakan sidang kejahanatan perang, aku akan mati di tiang gantungan, sebab angka rata-rata

kematian ikan emas kecilku di mangkuk jauh lebih tinggi dibandingkan jika mereka hidup di parit restoran cina.

tiny: siapa nama mereka?

oh tuhan.

aku: samson dan delilah.

tiny: sungguh?

aku: delilah benar-benar jalang.

dia membungkuk untuk mengamati pakan ikan lebih cermat.

tiny: kau memberi mereka makan obat dokter?

aku: oh, bukan. itu punyaku.

hanya itu caranya agar aku ingat memberi makan ikan dan minum obat, dengan menaruhnya berdekatan. tetap saja, aku berpikir mungkin sebaiknya aku membereskan kamar lebih giat lagi. sebab tentu saja kini tiny tersipu dan tidak bertanya apa-apa lagi, dan walaupun aku tak ingin membahasnya, aku juga tak mau dia berpikir aku menjalani pengobatan untuk kurap atau semacamnya.

aku: gara-gara depresi.

tiny: oh, aku juga merasa depresi. kadang-kadang.

kami sudah sangat dekat dengan obrolan yang kulakukan dengan maura, ketika dia mengaku tahu persis apa yang ku alami, dan aku harus menjelaskan padanya, tidak, dia tak tahu, sebab kesedihannya tak pernah sedalam yang kurasakan. aku

tak meragukan tiny *mengira* dia mengalami depresi, tapi barangkali itu lantaran dia tak bisa membandingkan apa yang dirasakannya. tetap saja, aku bisa bilang apa? bahwa aku bukan sekadar *merasa* depresi—sebenarnya, rasanya depresi menjadi inti diriku, setiap bagian diriku, dari benakku hingga ke tulangku? bahwa bila perasannya mengharu biru, aku mengharu hitam? bahwa aku sangat membenci pil-pil tersebut, sebab aku tahu betapa aku mengandalkan semua obat itu untuk hidup?

tidak, aku tak bisa mengatakan itu. sebab, bila dipikirkan baik-baik, tak ada yang ingin mendengarnya. tak peduli sebesar apa pun mereka menyukai atau mencintaimu, mereka tak ingin mendengar itu.

tiny: mana yang samson dan mana yang delilah?

aku: sejurnya? aku lupa.

tiny mengamati rak bukuku, menyusurkan tangan di *keyboard*-ku, memutar bola dunia yang kudapatkan saat aku lulus kelas lima.

tiny: coba lihat! ada tempat tidur!

aku sempat berpikir dia akan melompat ke sana, yang sudah pasti akan menghancurkan rangka tempat tidurku. tapi hampir dengan cengiran malu, dia duduk dengan hati-hati di pinggirnya.

tiny: empuk!

bagaimana aku bisa sampai berkencan dengan orang yang mirip donat tabur meses? diiringi desah yang bukan-tak-bersa-

habat, aku duduk di sebelahnya. kasurku jelas sekali melesak ke arahnya.

tetapi sebelum langkah selanjutnya yang tak terhindarkan terjadi, ponselku bergetar di meja. aku berniat mengabaikannya, tapi peranti itu berdengung lagi dan tiny menyuruhku memeriksanya.

aku membuka ponsel dan membaca pesan yang masuk

tiny: dari siapa?

aku: hanya gideon. dia kepengin tahu apa yang terjadi.

tiny: gideon, ya?

tidak diragukan lagi ada kecurigaan dalam suara tiny. aku menutup ponsel dan kembali ke tempat tidur.

aku: kau tidak cemburu pada gideon, kan?

tiny: kenapa, karena dia imut dan muda dan *gay* dan bisa bertemu denganmu setiap hari? apa alasannya cemburu?

aku menciumnya.

aku: kau tak punya alasan untuk cemburu. kami cuma teman.

saat itulah suatu pikiran tebersit di benakku, dan aku mulai tertawa.

tiny: apa?

aku: ada laki-laki di tempat tidurku!

pikiran *gay* yang sangat konyol. rasanya aku harus mengukir "AKU BENCI DUNIA" di lenganku sekitar seratus kali untuk menebusnya.

tempat tidurku sebenarnya tak cukup besar untuk menampung kami berdua. dua kali aku berakhir di lantai. seluruh pakaian kami masih melekat—tapi rasanya itu hampir tak penting. sebab kami begitu dekat. dia besar dan kuat, tapi aku menandinginya dalam dorongan dan tarikan. segera saja kami benar-benar berantakan.

setelah membuat diri kami lelah, kami hanya berbaring di sana. detak jantungnya sangat kencang.

kami mendengar ibuku menyalakan tv. para detektif mulai bicara. tiny menyusupkan tangan ke balik bajuku.

tiny: di mana ayahmu?

aku sama sekali tak siap menghadapi pertanyaan itu. kurasan tubuhku menegang,

aku: entahlah.

sentuhan tiny berusaha membujukku. suaranya berusaha menenangkanku.

tiny: tidak apa-apa.

tapi aku tak bisa menerimanya. aku duduk, melontarkan kami dari rehat yang menenangkan, membuatnya beringsut sedikit menjauh agar bisa melihatku lebih jelas. dorongan dalam diriku nyaring dan jelas: tiba-tiba saja, aku tak bisa melakukan

ini. bukan lantaran ayahku–aku tidak sepeduli itu soal ayahku–tapi lantaran seluruh proses mengetahui segala-galanya ini.

aku berdebat dengan diri sendiri.

stop.

tetap disini.

bicara.

tiny menunggu. tiny menatapkmu. tiny bersikap baik sebab dia belum menyadari siapa diriku, apa diriku. aku takkan bisa balas bersikap baik. yang terbaik yang bisa kulakukan adalah memberinya alasan untuk menyerah.

tiny: beritahu aku. apa yang ingin kaukatakan.

jangan tanya aku, aku ingin memperingatkan dia. tapi kemudian aku pun bicara.

aku: begini, tiny–aku berusaha bersikap sebaik-baiknya, tapi kau harus mengerti–aku selalu berdiri di tepi sesuatu yang buruk. dan kadang-kadang orang sepetimku bisa membuatku menoleh ke arah lain, agar aku tak tahu seberapa nyarisnya aku terjatuh. tapi akhirnya aku selalu kembali berpaling, selalu. aku selalu melangkahi tepi itu. dan itulah masalah yang harus kuhadapi setiap hari, masalah tersebut tidak akan hilang dalam waktu dekat. sungguh menyenangkan kau ada di sini, tapi kau ingin tahu sesuatu? kau serius menginginkan aku jujur?

tiny seharusnya menganggap ini sebagai peringatan. tapi tidak. dia mengangguk.

aku: rasanya seperti liburan. kurasa kau tak tahu seperti apa rasanya. dan itu bagus—kau tidak akan kepengin tahu. kau tak tahu bagaimana aku sangat membenci ini. aku benci kenyataan bahwa aku merusak malam ini sekarang, merusak segalanya—

tiny: tidak kok.

aku: aku merusaknya.

tiny: kata siapa?

aku: kataku?

tiny: apa aku tak boleh berpendapat?

aku: tidak. aku merusaknya. kau tidak boleh berpendapat.

tiny menyentuh telingaku halus.

tiny: tahu tidak, kau jadi seksi bila kau berubah destruktif.

jemarinya menyusur menuruni leherku, ke balik kerahku.

tiny: aku tahu aku tak bisa mengubah ayahmu atau ibumu atau masa lalumu. tapi tahu tidak apa yang bisa kulakukan?

tangannya yang satu lagi menyusur naik di kakiku.

aku: apa?

tiny: sesuatu yang lain. itulah yang bisa kuberikan untukmu. *sesuatu yang lain.*

aku telah sangat terbiasa menyebabkan penderitaan pada seseorang. tapi tiny menolak memainkan itu. selagi kami bertukar pesan setiap hari, dan bahkan saat dia di sini, dia selalu

berusaha mengetahui inti masalahnya. dan itu artinya dia selalu berasumsi ada inti masalah yang perlu diketahui. menurutku itu konyol sekaligus mengagumkan. aku menginginkan sesuatu yang lain yang bisa diberikannya padaku, walaupun aku tahu itu tidak akan pernah jadi sesuatu yang bisa kuterima dan ku-miliki sepenuhnya.

aku sadar itu tak semudah yang dikatakan tiny, tapi dia berusaha begitu keras. jadi aku pun menyerah. aku juga menyerah terhadap sesuatu yang lain.

meskipun hatiku tidak memercayai itu sepenuhnya.

pustaka-indo.blogspot.com

bab lima belas

Keesokan harinya, Tiny tak masuk di kelas pra-kalkulus. Aku berasumsi dia membungkuk di suatu tempat menulis lagu di buku catatan yang tampak kekecilan di dekatnya. Hal itu tak terlalu mengganggu. Aku melihatnya di sela-sela periode kedua dan ketiga ketika melewati lokernya; rambutnya kelihatan tak dicuci dan matanya terbeliaik.

"Kebanyakan Red Bull?" tanyaku sembari menghampirinya.

Dia menjawab dengan sangat buru-buru. "Pertunjukan sembilan hari lagi, Will Grayson menggemarkan, semuanya beres. Begini, Grayson, aku harus ke auditorium, sampai ketemu saat makan siang."

"Will Grayson *satunya*," kataku.

"Apa, hah?" tanya Tiny, membanting pintu loker hingga tertutup.

"Will Grayson satunya menggemarkan."

"Benar, cukup benar," sahutnya.

Dia tak di meja kami pada jam makan siang, begitu juga Gary atau Nick atau Jane atau siapa pun, dan aku enggan menguasai meja sendirian, maka kubawa nampang makanan ke auditorium, menduga akan menemukan semuanya di sana. Tiny berdiri di tengah panggung, buku catatan di satu tangan dan ponsel di tangan satunya, memberi isyarat seperti orang gila. Nick duduk di deretan pertama bangku penonton. Tiny bicara pada Gary di panggung, dan karena auditorium kami memiliki akustik yang baik, aku bisa mendengar semua yang dikatakannya bahkan dari belakang.

"Masalah yang harus kauingat soal Phil Wrayson adalah bahwa dia amat sangat ketakutan. Terhadap apa saja. Dia berlagak tak peduli, padahal dialah yang paling nyaris hancur dibandingkan siapa pun dalam pertunjukan ini. Aku ingin mendengar getaran dalam suaranya saat bernyanyi, *kebutuhan* yang dia harap tak bisa didengar siapa-siapa. Karena itulah yang membuat dia sangat menjengkelkan, tahu kan? Hal-hal yang diucapkannya tidak menjengkelkan; tapi *caranya* mengutarakan itu. Jadi ketika Tiny menempelkan poster Pride, dan Phil tak mau tutup mulut soal masalah konyol tentang cewek yang dia kibatkannya sendiri, kita harus bisa *mendengar* apa yang menjengkelkan. Tapi kau juga tidak boleh berlebihan. Itu sesuatu yang sangat samar. Mirip kerikil dalam sepatu."

Aku hanya berdiri di sana sejenak, menunggunya melihatku, dan akhirnya dia melihatku. "Dia cuma KARAKTER, Grayson," seru Tiny. "Dia KARAKTER FIKSI."

Masih memegang nampang, aku berbalik dan pergi. Aku duduk di luar auditorium di lantai ubin koridor, bersandar di lemari trofi, dan makan sedikit.

Aku menunggunya. Keluar dan meminta maaf. Atau keluar dan meneriakiku karena cengeng. Aku menunggu pintu ganda

kayu hitam itu terbuka dan Tiny menghambur melewatinya dan mulai bicara.

Aku sadar itu kekanak-kanakan, tapi aku tak peduli. Terkadang kau butuh sahabatmu keluar dari pintu itu. Dan kemudian, dia tak melakukannya. Akhirnya, merasa kecil dan bodoh, akulah yang bangkit dan membuka pintu sedikit. Tiny bernyanyi dengan riang tentang Oscar Wilde. Aku berdiri di sana sejenak, masih berharap dia akan melihatku, dan aku bahkan tak menyadari sedang menangis sampai bunyi ganjil terde ngar dariku saat aku menarik napas. Aku menutup pintu. Bila Tiny pernah menyadari kehadiranku, dia tak berhenti untuk menunjukkannya.

Aku menyusuri koridor, kepala ku ditundukkan dalam-dalam agar air asin menetes dari ujung hidungku. Aku keluar dari pintu utama—udara dingin, matahari hangat—and menuruni undakan. Aku menapaki jalan pedestrian hingga tiba di gerbang keamanan, kemudian aku melesat memasuki semak-se mak. Sesuatu dalam tenggorokanku terasa seolah akan mencekikku. Aku menembus rumpun perdu persis yang Tiny dan aku lakukan saat masih kelas satu ketika kami membolos agar bisa pergi ke Boys Town untuk menonton Parade Pride sewaktu dia mengaku *gay* padaku.

Aku berjalan sampai ke lapangan bisbol Little League yang berada di tengah-tengah antara rumahku dan sekolah. Tempatnya tepat di sebelah sekolah menengah, dan waktu masih kecil, aku sangat sering ke sana sendirian, misalnya sepulang sekolah, hanya untuk berpikir. Sesekali aku membawa buku sketsa atau sesuatu dan mencoba menggambar, tapi umumnya aku hanya senang pergi ke sana. Aku mengitari pagar di belakang area dinding kawat *backstop* dan duduk di bangku pemain,

punggungku bersandar di dinding aluminium yang hangat oleh matahari, dan aku pun menangis.

Inilah yang kusukai dari bangku pemain: aku berada di sisi *base* ketiga, dan aku bisa melihat arena tanah berbentuk berlian di depanku dan empat deret bangku penonton di satu sisi; kemudian di sisi satunya ada daerah luar yang berumput dan area berlian sesudahnya; lalu taman luas, dan setelahnya jalan-jalan. Aku bisa melihat orang-orang mengajak anjing mereka berjalan-jalan, dan satu pasangan melangkah melawan angin. Namun, dengan memunggungi dinding dan atap aluminium di atas kepalamu, tak seorang pun bisa melihatku kecuali aku bisa melihat mereka.

Kelangkaan situasi ini adalah sesuatu yang bisa membuatmu menangis.

Tiny dan aku sebenarnya bermain di Little League bersama—bukan di lapangan ini, tapi di tempat yang lebih dekat dengan rumah kami, sejak kelas tiga. Kurasa karena itulah kami berteman. Tiny kuat sekali, tentu saja, tapi tak mahir dengan tongkat pemukul. Tetapi dia jadi orang paling sering terkena lemparan bola di League. Ada begitu banyak bagian tubuhnya yang bisa dikenai.

Aku pemain *base* pertama yang lumayan dan tak memimpin di League dalam kategori apa pun.

Aku menumpukan kedua siku di lutut seperti yang biasa kulakukan saat menonton pertandingan dari bangku pemain seperti ini. Tiny selalu duduk di sampingku, dan meskipun dia turun bermain hanya karena pelatih harus memainkan semua orang, dia superantusias. Dia akan berteriak, "Hei, *batter*⁴

⁴ Pemain yang memukul bola.

batter, AYUNKAN, batter," dan kemudian akhirnya sorakannya beralih jadi, "Kami menginginkan *pitcher*⁵, bukan perutcher!"

Kemudian, waktu kelas enam: Tiny bermain di *base* ketiga, dan aku di *base* pertama. Saat itu awal pertandingan, dan kami menang tipis atau kalah tipis—aku lupa. Jujur saja, aku bahkan tak pernah menengok ke papan skor saat sedang bermain. Bisbol bagiku hanyalah salah satu dari hal-hal aneh dan menyebalkan yang dilakukan orangtua untuk alasan yang tak bisa kaupahami, seperti vaksin flu dan gereja. Jadi pemukul menghantam bola, dan bolanya bergulir ke arah Tiny. Tiny menangkapnya dan melemparkan bola ke *base* pertama dengan lengan meriamnya, dan aku mengulurkan tangan untuk menyambut, berhati-hati agar kakiku tetap menginjak *base*, dan bola menghantam sarung tanganku lalu terjatuh, gara-gara aku lupa mengepalkan tangan. Pelari lawan pun selamat, dan kekalahan itu membuat kami kehilangan satu *run* atau semacamnya. Setelah babak itu berakhir, aku kembali ke bangku pemain. Pelatih kami—kurasa namanya Mr. Frye—mencondongkan tubuh ke arahku. Aku menyadari besarnya kepalanya, topinya menempel tinggi di atas wajah gemuknya, dan dia berkata, "KONSENTRASILAH MENANGKAP BOLA. TANGKAP BOLANYA, oke? Astaga!" Wajahku terasa merah padam, dan dengan getaran dalam suaraku seperti yang dikatakan Tiny pada Gary, aku berkata, "Aku menyesal, Pelatih," dan Mr. Frye berucap, "Aku juga, Will. Aku juga."

Dan kemudian Tiny bangkit dan meninju hidung Mr. Frye. Begitu saja. Maka berakhirlah karier Little League kami.

* * *

⁵ Pelempar bola.

Tidak akan menyakitkan seandainya dia keliru—seandainya aku belum tahu bahwa kelemahanku membuatnya jengkel. Dan barangkali dia berpikir seperti aku, bahwa kita tak bisa pilih-pilih teman, dan dia terjebak dengan jalang-pemekik yang tak bisa mengurus diri sendiri, yang tak mampu menutupkan sarung tangan di sekeliling bola, yang tak mampu menerima amarah dari pelatih, yang menyesali menulis surat pada editor untuk membela sahabatnya. Inilah kisah persahabatan kami yang sebenarnya: bukan aku yang terjebak dengan Tiny. Dia yang terjebak denganku.

Setidaknya, aku bisa membebaskan Tiny dari beban tersebut.

Butuh waktu lama untuk berhenti menangis. Aku memakai sarung tangan sebagai saku tangan seraya memperhatikan bayangan atap bangku pemain merayap menuruni kakiku yang terjulur saat matahari bergerak ke puncak langit. Akhirnya, telingaku terasa beku di bawah naungan atap bangku pemain, jadi aku bangkit lalu menyeberangi taman dan kemudian pulang. Dalam perjalanan, aku menggulir daftar kontak di ponselku beberapa lama dan kemudian menelepon Jane. Entah apa sebabnya. Aku merasa seakan butuh menelepon seseorang. Aku merasa, anehnya, seakan masih menginginkan *seseorang* membuka pintu ganda auditorium. Aku terhubung dengan pesan suaranya.

”Maaf, Tarzan, Jane tidak ada. Tinggalkan pesan.”

”Hei, Jane, ini Will. Aku hanya kepengin bicara denganmu. Aku... jujur saja, ya? Aku baru saja menghabiskan kira-kira lima menit memeriksa daftar semua orang yang bisa kutelepon, dan kau satu-satunya yang ingin kutelepon, karena aku suka padamu. Aku suka sekali padamu. Kau hanya... lebih. *Lebih* pintar dan *lebih* lucu dan *lebih* cantik dan pokoknya... *lebih*. Yeah, oke. Itu saja. Bye.”

Setibanya di rumah, aku menelepon ayahku. Dia menjawabnya pada dering terakhir.

"Bisakah Dad menelepon sekolah dan katakan pada mereka aku sakit? Aku harus pulang," kataku.

"Kau tidak apa-apa, Nak?"

"Yeah. Aku baik-baik saja," jawabku, tapi getaran itu ada dalam suaraku, dan aku merasa mungkin akan mulai menangis lagi untuk suatu alasan, dan ayahku berkata, "Oke. Oke. Akan kutelepon."

Lima belas menit kemudian, aku merosot di sofa ruang duduk, kakiku di meja kopi. Aku menatap TV, hanya saja TV-nya tak menyala. Aku memegang *remote* di tangan kiri, tapi aku bahkan tak punya tenaga untuk menekan tombol power terkutuknya.

Aku mendengar pintu garasi terbuka. Dad masuk lewat dapur lalu duduk di sebelahku, sangat dekat. "Lima ratus saluran," komentar ayahku sejenak kemudian, "dan tak ada yang ditonton."

"Dad libur?"

"Aku selalu bisa meminta seseorang untuk menggantikanku," jawabnya. "Selalu."

"Aku tidak apa-apa," kataku.

"Aku tahu. Aku hanya ingin di rumah denganmu, itu saja."

Aku mengerjap-ngerjap mengusir air mata, tapi Dad tahu diri untuk tidak berkomentar apa-apa. Aku pun menyalakan TV, dan kami menemukan acara berjudul *The World's Most Amazing Yachts*, tentang *yacht* yang dilengkapi, misalnya, lapangan golf atau semacamnya, dan setiap kali mereka memperlihatkan fasilitas mewah di dalamnya, Dad berkomentar, "LU-ARRR BIASA!" dengan sinis, meskipun sebenarnya itu *memang* bisa dibilang luar biasa. Antara luar biasa dan tidak, kurasa.

Kemudian Dad mematikan suara TV dan bertanya, "Kau kenal dr. Porter?"

Dan aku mengangguk. Dia dokter yang bekerja bersama Mom.

"Mereka tidak punya anak, makanya mereka kaya." Aku tertawa. "Tapi mereka punya kapal yang ditambatkan di Belmont Harbor, salah satu kapal raksasa dengan lemari-lemari dari kayu ceri yang diimpor dari Indonesia dan ranjang berukuran *king* yang bisa berputar berisi bulu burung elang yang terancam punah dan yang lainnya. Ibumu dan aku pernah makan malam bersama keluarga Porter di kapal itu bertahun-tahun lalu, dan dalam rentang waktu satu kali jamuan makan—selama dua jam itu—kapal tersebut berubah dari pengalaman paling luar biasa menjadi hanya sekadar kapal."

"Kuduga ada makna di balik cerita ini."

Ayahku tertawa. "Kaulah *yacht* kami, Nak. Seluruh uang yang akan dibelikan *yacht*, seluruh waktu yang akan kami alokasikan untuk menjelajahi dunia? Kami malah mendapatkanmu. Ternyata *yacht* adalah sebuah kapal. Tapi kau—kau tak bisa dibeli secara kredit, dan kau tak bisa direduksi." Ayahku kembali memalingkan wajah ke TV dan sesaat kemudian berkata, "Aku sangat bangga padamu sehingga itu membuatku bangga pada diriku. Kuharap kau mengetahuinya." Aku mengangguk, tenggorokanku terserak, kini menatap iklan deterjen tanpa suara. Sejenak setelahnya, Dad bergumam pada diri sendiri, "Kredit, orang, konsumerisme.... Pasti ada permainan kata untuk itu."

Aku berkata, "Bagaimana jika aku tidak mau sekolah di Northwestern? Atau bagaimana jika aku tak diterima?"

"Yah, kalau begitu aku akan berhenti menyayangimu," sahut ayahku. Dia mempertahankan wajah datarnya sejenak, lalu terbahak dan mengeraskan kembali suara TV.

* * *

Belakangan hari itu, kami memutuskan mengejutkan Mom dengan memasak *chili* kalkun untuk makan malam. Aku sedang merajang bawang sewaktu bel pintu berdering. Dengan serta merta aku tahu bahwa itu Tiny, dan aku merasakan keleagaan ganjil menguar dari dadaku. "Biar aku saja," kataku. Aku menyelinap melewati Dad di dapur lalu berlari ke pintu.

Bukan Tiny, tapi Jane. Dia mendongak menatapku, mengerucutkan bibirnya.

"Berapa nomor kombinasi lokerku."

"Dua puluh-lima-dua-sebelas," jawabku.

Dia memukul dadaku main-main. "*Sudah kuduga!* Kenapa kau tidak bilang padaku?"

"Aku tak bisa memastikan mana yang paling benar dari beberapa hal yang benar," jawabku.

"Kita harus membuka kotaknya," kata Jane padaku.

"Um," sahutku. Aku melangkah maju agar bisa menutup pintu di belakangku, tapi Jane tak mundur, jadi kini kami hampir bersentuhan. "Kucingnya sudah punya pacar," aku mengingatkan.

"Sebenarnya bukan aku kucingnya. Kucing itu adalah kita. Aku fisikawan. Kau fisikawan. Kucing itu kita."

"Um, oke," kataku. "Fisikawannya sudah punya pacar."

"Fisikawan itu sebenarnya tak punya pacar. Dia mencampakkan pacarnya di taman botani gara-gara sang pacar tak mau tutup mulut mengenai keikutsertaannya di Olimpiade tahun 2016, lalu ada suara kecil bernama Will Grayson di kepala sang fisikawan, berkata, 'Dan di Olimpiade itu apa kau akan mewakili Amerika Serikat atau Kerajaan Sialandia?' Maka fisikawan itu putus dengan pacarnya dan bersikeras agar kotaknya

dibuka, soalnya bisa dibilang dia tak mampu berhenti memikirkan soal kucing tersebut. Sang fisikawan tak peduli bila kucing itu mati; dia hanya ingin tahu.”

Kami pun berciuman. Tangannya membeku di wajahku, dia berasa seperti kopi dan bau bawang masih menempel di hidungku, dan bibirku kering kerontang akibat musim dingin yang tak berakhiran. Dan sensasinya luar biasa.

”Bagaimana pendapat profesionalmu sebagai fisikawan?” tanyaku.

Jane tersenyum. ”Aku yakin kucingnya masih hidup. Dan bagaimana pendapat kolegaku yang tersohor?”

”Hidup,” jawabku. Dan memang benar. Yang membuat semua ini lebih ganjil lagi adalah selagi aku bicara padanya, luka kecil dalam diriku jahitannya dibuka. Kupikir Tiny-lah yang datang, penuh dengan permintaan maaf yang lambat laun akan kuterima. Namun beginilah hidup. Kami tumbuh dewasa. Planet seperti Tiny mendapatkan bulan baru. Bulan seperti aku mendapatkan planet baru. Jane menarik diri dariku sejenak dan berkata, ”Ada bau yang enak. Maksudku, selain kau.”

Aku tersenyum. ”Kami memasak *chili*,” ucapku. ”Kau mau—. Kau mau masuk dan bertemu ayahku?”

”Aku tidak mau mere—”

”Tidak kok,” sahutku. ”Dia baik. Agak aneh. Tapi baik. Kau boleh ikut makan malam.”

”Um, oke, biar kutelepon ke rumah dulu.” Aku berdiri di luar seraya menggilir sejenak sementara Jane bicara pada ibunya, berkata, ”Aku akan makan malam di rumah Will Grayson.... Ya, ayahnya ada.... Mereka dokter.... Yeah.... Oke, aku sayang Mom.”

Aku kembali ke dalam. ”Dad,” kataku, ”ini temanku, Jane.” Ayahku keluar dari dapur mengenakan celemek *Ahli Bedah*

Melakukannya dengan Tangan Mantap di atas kaus dan dasinya. "Aku memberi kredit pada orang yang meyakini konsumerisme!" ujar ayahku penuh semangat, akhirnya menemukan permainan katanya. Aku terbahak.

Jane mengulurkan tangan, sebuah gambaran kesopanan, sambil berkata, "Halo, Dr. Grayson, aku Jane Turner."

"Ms. Turner, senang berkenalan denganmu."

"Jane boleh ikut makan malam?"

"Tentu saja, tentu saja. Jane, kami permisi sebentar, ya?"

Dad mengajakku ke dapur, lalu mencondongkan tubuh mendekat dan berucap pelan, "Itukah penyebab masalahmu?"

"Anehnya, bukan," jawabku. "Tapi kami kira-kira begitulah."

"Kalian kira-kira begitulah," gumam ayahku pada diri sendiri. "Kalian kira-kira begitulah." Dan kemudian dengan lumayan nyaring Dad berkata, "Jane?"

"Ya, Sir?"

"Berapa IP-mu?"

"Um, tiga koma tujuh, Sir?"

Dad menatapku, bibirnya dimonyongkan, dan mengangguk perlahan. "Bisa diterima," ucapnya, lalu tersenyum.

"Dad, aku tak butuh *persetujuanmu*," ucapku lirih.

"Aku tahu," jawabnya. "Tapi kupikir bagaimanapun kau mungkin menyukainya."

bab enam belas

empat hari sebelum pertunjukannya seharusnya digelar, tiny meneleponku dan memberitahuku dia butuh libur hari kesehatan mental. bukan hanya lantaran pertunjukannya kacau-balau. will grayson lain mogok bicara padanya. maksudku, tiny bicara padanya, tapi w.g.l. tak menanggapi. dan sebagian dari tiny jengkel gara-gara w.g.l. "bertingkah seperti ini padahal pertunjukan sudah sangat dekat" dan sebagian dirinya sepertinya takut setengah mati ada sesuatu yang amat sangat salah.

aku: apa yang bisa kulakukan? aku will grayson yang salah.

tiny: aku hanya butuh dosis will grayson. aku akan datang ke sekolahmu dalam satu jam. aku sudah di jalan.

aku: kau apa?

tiny: kau hanya harus memberitahuku di mana sekolahmu. aku sudah mencarinya di google-map, tapi petunjuk

arahnya kan selalu kacau. dan hal terakhir yang dibutuhkan libur hari kesehatan mentalku adalah diarahkan google-map menuju iowa pada jam sepuluh pagi.

Menurutku, gagasan adanya "hari kesehatan mental" merupakan sesuatu yang sepenuhnya diciptakan oleh orang yang sekali tak tahu rasanya mengalami kesehatan mental buruk. gagasan bahwa pikiranmu bisa disegarkan dalam 24 jam mirip dengan mengatakan penyakit jantung dapat disembuhkan bila kau menyantapereal sarapan yang tepat. hari kesehatan mental hanya ada bagi mereka yang memiliki kemewahan untuk berkata "aku tidak mau berurusan dengan apa pun hari ini" dan kemudian bisa berlibur satu hari penuh, sementara yang lain terjebak bertarung dalam pertarungan yang selalu kami lakukan, tanpa ada satu pun yang benar-benar peduli dengan cara apa pun, kecuali kami memutuskan membawa senjata ke sekolah atau merusak pengumuman pagi dengan bunuh diri.

aku tidak mengatakan satu pun dari semua itu pada tiny. aku berlagak menginginkan dia di sini. aku tak membiarkan dia tahu betapa paniknya aku lantaran dia akan melihat kehidupanku lebih jauh lagi. di mataku, dia sepertinya mencampuradukkan kedua wil grayson-nya. aku tidak yakin akulah yang bisa membantunya.

keadaan jadi semakin intens-lebih intens daripada dengan isaac dulu. dan bukan hanya lantaran tiny nyata. entah apa yang lebih membuatku panik-aku berarti baginya, atau dia berarti bagiku.

aku langsung memberitahu gideon tentang kedatangan tiny, terutama mengingat dialah satu-satunya orang di sekolah yang kuajak bicara tentang tiny.

gideon: wow, manis sekali dia kepengin menemuimu.

aku: aku bahkan tak berpikir begitu.

gideon: kebanyakan laki-laki rela menyetir lebih dari satu jam demi seks. tapi hanya segelintir yang mau menyetir lebih dari satu jam hanya untuk menemuimu.

aku: bagaimana kau bisa tahu semua ini?

agak aneh rasanya gideon menjadi sosok *gay* tempatku berpaling saat membutuhkan bantuan, mengingat dia memberitahu-ku bahwa kesenangan terbanyak yang didapatkannya adalah sewaktu dia mengikuti kamp pramuka musim panas sebelum kelas sembilan. tapi kurasa dia cukup banyak mengunjungi blog, *chat room*, dan semacamnya. oh, dan dia menonton hbo-*on-demand* sepanjang waktu. aku berkali-kali mengatakan padanya bahwa aku tak yakin aturan di serial *sex and the city* berlaku saat tak ada seks dan tak ada kota, tapi kemudian gideon menatapku seakan aku melontarkan anak panah berduri ke balon-balon helium berbentuk hati yang mendiami benaknya, maka aku pun membiarkannya.

lucunya, mayoritas murid di sekolah—*well*, yang peduli, dan jumlahnya tak terlalu banyak—mengira gideon dan aku pacaran. sebab, tahu kan, mereka melihat aku yang *gay* berjalan di koridor dengan dia yang *gay*, dan mereka langsung menyimpulkan.

tapi, akan kuakui—aku tidak terlalu keberatan dengan itu. karena gideon sangat manis, superramah, dan orang-orang yang tidak menghajarnya kelihatannya sangat menyukainya. jadi kalau aku punya pacar palsu di sekolah ini, gideon bisa dibilang lumayan.

tetap saja, aneh rasanya membayangkan gideon dan tiny

akhirnya bertemu. aneh rasanya membayangkan tiny menyusuri koridor ini bersamaku. bagaikan mengundang godzilla ke pesta *prom*.

aku tak bisa membayangkannya... tapi kemudian aku mendapat pesan bahwa dua menit lagi tiny tiba, dan aku harus menghadapi kenyataan.

aku pada dasarnya meninggalkan kelas fisika mr. jones begitu saja di tengah-tengah praktik lab-lagi pula, dia tak pernah menyadari kehadiranku sepenuhnya, maka selama partner labku, lizzie, melindungiku, aku aman. aku menceritakan yang sebenarnya pada lizzie—bahwa pacarku menyelinap ke sini untuk menemuiku—and dia menjadi kaki tanganku, sebab meskipun dia biasanya tak akan mau melakukan ini untukku, dia jelas bersedia melakukannya demi CINTA. (*well*, CINTA dan hak para *gay*—tiga sorakan untuk gadis normal yang habis-habisan membantu cowok *gay*.)

satu-satunya orang yang mencelaku adalah maura, yang mendengus marah saat aku menjelaskan masalahku pada lizzie. selama ini maura berusaha mengabaikan aksi bungkamku dengan mengupingiku kapan saja dia bisa. aku tak tahu apakah dengusannya sebab menurutnya aku hanya mengarang-ngarang cerita atau gara-gara dia jijik melihat caraku menyalahgunakan lab fisika. atau barangkali dia hanya iri pada lizzie, yang sebenarnya lucu soalnya lizzie jerawatan sangat parah sampai-sampai mirip sengatan lebah. tapi masa bodohlah. biar saja maura mendengus sampai seluruh ingus-otak keluar dari kepalanya dan menggenang di kakinya. aku tidak bakal menanggapi.

aku menemukan tiny dengan lumayan mudah di depan sekolah, sedang memindah-mindahkan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lain. aku tidak akan bermesraan dengannya di

area sekolah, jadi aku memberinya pelukan-cowok (dua titik kontak tubuh! hanya dua!) dan mewanti-wantinya bahwa jika ada yang bertanya, dia harus berkata dia akan pindah ke kota ini musim gugur mendatang dan sedang melihat-lihat sekolah ini dulu. dia agak berbeda dibandingkan terakhir kali aku bertemu dengannya—letih, kurasa. tetapi di luar itu, kesehatan mentalnya sepertinya baik-baik saja.

tiny: jadi di sinilah keajaiban itu terjadi?

aku: hanya bila kau menganggap perbudakan tanpa pandang bulu untuk menstandarisasi tes dan aplikasi kuliah sebagai suatu keajaiban.

tiny: itu masih harus dipastikan.

aku: bagaimana pertunjukannya?

tiny: suara yang kurang bagus dari paduan suara, ditebus dengan energi mereka.

aku: aku tak sabar ingin menontonnya.

tiny: aku tak sabar ingin kau menontonnya.

lonceng tanda jam makan siang berdering ketika kami setengah berjalan menuju kafeteria. tiba-tiba saja, banyak orang di sekeliling kami, dan mereka menyadari kehadiran tiny sama seperti mereka menyadari kehadiran seseorang yang memutuskan pindah dari satu kelas ke kelas lainnya dengan menunggang kuda. aku pernah bercanda dengan gideon bahwa sekolah membuat loker kami berwarna kelabu supaya orang seperti aku bisa membaur dan melewati koridor dengan aman. tetapi bersama tiny, itu bukan pilihan. kepala-kepala menoleh.

aku: apa kau selalu mendapatkan perhatian sebanyak ini?

tiny: tidak terlalu. kurasa di sini orang-orang lebih

menyadari tubuh superbesarku. kau keberatan kalau kugandeng tanganmu?

sejurnya, aku keberatan. tapi aku sadar bahwa mengingat dia pacarku, seharusnya jawabanku adalah aku sama sekali tak keberatan. dia mungkin mau menggendongku ke kelas, kalau aku memintanya baik-baik.

kuraih tangannya, yang besar dan licin. tapi kurasa aku tak mampu menyembunyikan kecemasan di wajahku, sebab dia mengerling sekilas lalu melepaskan tanganku.

tiny: sudahlah.

aku: bukan gara-gara kau. aku hanya bukan tipe orang yang bergandengan tangan di koridor. bahkan seandainya kau cewek. bahkan seandainya kau pemandu sorak berdada besar.

tiny: tapi aku *dulu* pemandu sorak berdada besar.

aku berhenti melangkah dan menatapnya.

aku: kau bercanda.

tiny: cuma beberapa hari. aku benar-benar merusak piramidanya.

kami berjalan lebih jauh lagi.

tiny: kurasa memasukkan tanganku di saku belakangmu juga tidak boleh, ya?

aku: *terbatuk*

tiny: itu bercanda.

aku: bisakah aku setidaknya mentraktirmu makan siang?
siapa tahu ada kaserol!

aku harus terus mengingatkan diri sendiri bahwa inilah yang kuinginkan—inilah yang seharusnya diinginkan semua orang. di sini ada seseorang yang ingin menyayangiku. seseorang yang rela naik mobilnya dan menyetir untuk menemuiku. seseorang yang tak mencemaskan apa yang dipikirkan semua orang ketika menyaksikan kami bersama. seseorang yang mengira aku bisa membenahi kesehatan mentalnya.

salah satu petugas yang melayani makan siang tertawa saat tiny kegirangan melihat *empanada* yang mereka sajikan untuk merayakan minggu tradisi latino (atau mungkin bulan tradisi latino). dia memanggil tiny sayang seraya menyerahkan *empanada*, yang lumayan lucu, mengingat aku menghabiskan tiga tahun terakhir berusaha memenangkan hatinya agar tak lagi memberiku irisan piza terkecil dari nampnan.

begitu kami tiba di meja, derek dan simon sudah di sana—hanya gideon yang belum terlihat. mengingat aku belum memperingatkan mereka tentang bintang tamu istimewaku, mereka tampak terkejut dan ketakutan saat kami mendekat.

aku: derek dan simon, ini tiny. tiny, ini derek dan simon.

tiny: senang berkenalan dengan kalian!

simon: ermm...

derek: senang berkenalan denganmu juga. siapa kau?

tiny: aku pacar will. dari evanston.

oke, sekarang mereka menatap tiny seolah dia binatang gaib dari world of warcraft. derek tampak geli, dalam cara yang bersahabat. simon menatap tiny, lalu memandangku, lalu kem-

bali ke tiny, dengan cara yang hanya bisa diartikan dia bertanya-tanya bagaimana seseorang sebesar dan sekaku itu bisa bercinta.

aku merasakan ada tangan di bahuku.

gideon: rupanya kau di sini!

sepertinya gideon-lah satu-satunya orang di sekolah yang kelihatannya tak terkejut oleh penampilan tiny. tanpa jeda sedikit pun, dia mengulurkan tangan satunya untuk bersalaman.

gideon: kau pasti tiny.

tiny menatap tangan gideon di bahuku sebelum menyambut uluran tangan gideon. dia tak terdengar terlalu senang ketika berkata

tiny: ...dan kau pasti gideon.

genggaman tiny pasti lebih keras daripada biasanya karena gideon meringis sebelum jabat tangan mereka berakhir. kemudian gideon pergi mengambil kursi ekstra ke meja kami, menawari tiny tempat yang biasa didudukinya.

tiny: nah, bukankah ini menyenangkan?

well, tidak. aroma *empanada* daging tiny membuatku merasa seakan terkurung di ruangan sempit dan hangat yang penuh makanan anjing. aku mencemaskan simon nyaris mengucapkan sesuatu yang keliru, dan derek kelihatannya akan menulis entri

blog mengenai semua ini. gideon mulai menanyai tiny dengan ramah, dan tiny terus-terusan memberinya jawaban satu-kata.

gideon: bagaimana lalu lintas ke sini?

tiny: baik.

gideon: apa di sini sangat mirip dengan sekolahmu?

tiny: begitulah.

gideon: kudengar kau membuat drama musical.

tiny: yup.

akhirnya, gideon bangkit untuk membeli biskuit sehingga aku bisa mencondongkan tubuh ke arah tiny dan bertanya

aku: kenapa kau memperlakukan dia seperti orang yang mencampakkanmu.

tiny: tidak kok!

aku: kau bahkan tak kenal dia.

tiny: aku kenal tipenya.

aku: tipe apa?

tiny: tipe cowok kurus imut. mereka itu *racun*.

kupikir tiny sadar dia agak kelewatan, sebab dia buru-buru menambahkan

tiny: tapi kelihatannya dia sangat baik.

dia mengedarkan pandang ke sekeliling kafeteria.

tiny: mana yang namanya maura?

aku: dua meja dari sisi kiri pintu. duduk sendirian,

domba sembelihan yang malang. sibuk menulisi bukunya.

seolah merasakan tatapan kami, maura mengangkat wajah ke arah kami, lalu kembali menunduk dan menulis dengan lebih gusar lagi.

derek: bagaimana *empanada* dagingnya? selama bertahun-tahun di sini, kaulah orang pertama yang pernah kulihat menghabiskannya.

tiny: lumayan, kalau kau suka asin. rasanya seperti ada yang membuat *pop-tart* dari dendeng daging.

simon: dan sudah berapa lama kalian, yah, bersama?

tiny: entahlah? empat minggu, dua hari, dan delapan belas jam, kurasa.

simon: jadi kaulah orangnya.

tiny: siapa?

simon: orang yang hampir membuat kami kalah di kompetisi matletik.

tiny: kalau itu benar, aku minta maaf.

simon: yah, kau kan tahu apa kata orang.

derek: simon?

simon: cowok *gay* selalu mengutamakan seks dibandingkan matematika.

aku: sepanjang sejarah dunia, tidak ada yang pernah berkata begitu.

derek: kau cuma jengkel gara-gara cewek dari naperville itu—

simon: jangan bawa-bawa itu!

derek: —tidak mau duduk di pangkuanku waktu kau memintanya.

simon: busnya kan penuh sesak!

gideon kembali membawakan biskuit untuk kami.

gideon: ini acara istimewa. aku ketinggalan apa?

aku: utamakan bercinta dibandingkan matematika.

gideon: itu tidak masuk akal.

aku: persis.

tiny mulai gelisah, dan dia bahkan tak menyentuh biskutnya. biskuit kenyal. dengan butir-butir cokelat. seharusnya kue itu sudah berada dalam sistem pencernaannya sekarang.

jika tiny kehilangan selera makan, mustahil kami bisa menjalani sisa hari sekolah. bukannya aku berminat masuk kelas-begitu juga tiny. bila dia ingin bersamaku, aku seharusnya bersama dia. dan sekolah ini takkan pernah membiarkanku.

aku: ayo pergi.

tiny: tapi aku baru saja sampai.

aku: kau sudah berkenalan dengan semua orang yang pernah berinteraksi denganku. kau telah mencicipi menu mewah kami. kalau kau mau, aku bisa menunjukkan lemari trofi dalam perjalanan ke luar agar kau bisa menikmati kesuksesan para alumni yang kini cukup uzur untuk mengalami disfungsi ereksi, kepikunan, dan kematian. aku tidak akan pernah, sampai kapan pun, bisa menunjukkan kasih sayang untukmu di sini, tapi kalau kau membawaku ke tempat privat, masalahnya akan sangat berbeda.

tiny: utamakan bercinta dibandingkan matematika.

aku: benar, utamakan bercinta dibandingkan matematika.

meskipun aku sudah ikut kelas matematika hari ini.
aku akan membolos kelas itu secara retroaktif demi
bersamamu.

derek: pergi! pergi!

tiny tampak sangat senang dengan perubahan situasi ini.

tiny: aku bisa memilikimu untukku sendiri?

mengakui itu di depan orang lain hampir memalukan, maka
aku hanya mengangguk.

kami mengangkat nampakan makanan masing-masing dan
berpamitan. gideon kelihatan agak kecewa tapi terdengar tulus
ketika berkata pada tiny bahwa dia berharap kami semua akan
mendapatkan kesempatan untuk nongkrong bersama nanti.
tiny bilang dia juga berharap begitu, tapi tak terlihat seolah
bersungguh-sungguh.

ketika kami hampir meninggalkan kafeteria, tiny berkata dia
harus mampir sekali lagi.

tiny: ada sesuatu yang harus kulakukan.

aku: toilet di ujung koridor itu, di sebelah kiri.

tapi bukan itu yang ditujunya.

dia langsung mengarah ke meja maura.

aku: kau mau apa? kita tak bicara padanya.

tiny: mungkin kau begitu—tapi aku punya satu atau
dua hal yang ingin kukatakan.

maura kini mendongak menatap kami.

aku: hentikan, tiny.

tiny: minggir, grayson. aku tahu apa yang kulakukan.

maura dengan sengaja meletakkan bolpoin dan menutup bukunya.

aku: jangan, tiny.

tapi tiny melangkah maju dan menjulang di atas maura. gunung itu telah mendatangi maura, dan ada yang ingin dikatakannya.

ada sekelebat kegugupan melintas di wajah tiny sebelum dia memulai. dia menghela napas dalam-dalam, maura menatapnya dengan pandangan hampa menyelidik.

tiny: aku cuma kepengin mampir dan mengucapkan terima kasih. aku tiny cooper, dan sekarang aku sudah pacaran dengan will grayson ini selama empat minggu, dua hari, dan delapan belas jam. seandainya kau bukan musuh sekaligus teman grayson yang jahat, egois, licik, dan pendendam, kami takkan pernah bertemu. itu hanya membuktikan bila kau mencoba merusak kehidupan seseorang, kehidupan seseorang itu malah membaik. kau hanya tak bisa menjadi bagian dari itu.

aku: tiny, cukup.

tiny: menurutku dia perlu tahu apa yang dilewatkannya,

will. menurutku dia perlu tahu betapa bahagiannya—

aku: CUKUP!

banyak sekali yang mendengar ucapanku. tiny jelas men-

dengar, sebab dia terdiam. dan maura jelas mendengar, sebab dia tak lagi menatap tiny hampa dan mulai menatapku hampa. aku marah setengah mati pada keduanya saat ini. kuraih tangan tiny, tapi kali ini untuk menariknya menjauh. maura menyeringai melihat itu, lalu membuka bukunya dan mulai menulis lagi. aku tiba di pintu, lalu melepaskan tangan tiny, kembali ke meja maura, merampas bukunya, dan merobek halaman yang tengah ditulisnya. aku bahkan tak membacanya. aku merobeknya begitu saja, meremasnya, lalu melemparkan buku itu kembali ke meja, menyenggol diet coke-nya. aku tak berucap sepatah kata pun. aku pergi begitu saja.

aku marah setengah mati sampai-sampai tak bisa bicara. tiny di belakangku, berkata

tiny: apa? apa yang kulakukan?

aku menunggu hingga kami keluar bangunan. aku menunggu hingga kami di parkiran. aku menunggu hingga dia memimpinku ke mobilnya. aku menunggu hingga kami berada di dalam mobil. aku menunggu hingga aku merasa bisa membuka mulut tanpa berteriak. dan kemudian aku berucap:

aku: kau seharusnya tak melakukan itu.

tiny: kenapa?

aku: KENAPA? soalnya aku tak bicara padanya. soalnya

aku berhasil menghindari dia selama satu bulan,
dan sekarang kau menyeretku ke depannya dan
membuatnya merasa seakan dia penting dalam
hidupku.

tiny: dia harus diberi pelajaran.

aku: pelajaran apa? bahwa jika dia mencoba merusak

kehidupan seseorang, *kehidupan seseorang itu malah membaik?* itu pelajaran baik, tiny. kini dia bisa mencoba merusak kehidupan lebih banyak orang, sebab setidaknya dia mendapatkan kepuasan dengan mengetahui bahwa dia berbuat baik kepada mereka. barangkali dia bahkan bisa mulai mendirikan jasa pencomblangan. jelas sekali, itu berhasil bagi kita.

tiny: hentikan.

aku: hentikan apa?

tiny: hentikan bicara seolah aku bodoh. aku tidak bodoh.

aku: aku tahu kau tidak bodoh. tapi jelas sekali kau tadi bertindak bodoh.

dia bahkan belum menghidupkan mesin mobil. kami masih duduk di parkiran.

tiny: seharusnya bukan seperti ini jalannya hari ini.

aku: *well*, tahu tidak? seringnya kau tak punya kendali atas jalannya harimu.

tiny: hentikan. kumohon. aku ingin ini jadi hari yang menyenangkan.

dia menyalakan mobil. sekarang giliranku menghela napas dalam-dalam. siapa coba yang mau menjadi orang yang memberitahukan kepada anak-anak bahwa santa claus itu bohongan. memang itu yang sebenarnya, kan? tapi tetap saja kau brengsek gara-gara mengatakannya.

tiny: ayo pergi ke suatu tempat yang ingin kaudatangi.
ke mana sebaiknya kita pergi? ajak aku ke suatu tempat yang penting bagimu.

aku: contohnya?

tiny: contohnya... entahlah. bagiku, jika aku butuh merasa lebih baik, aku pergi sendirian ke super target. entah kenapa, tapi melihat semua barang-barang itu membuatku senang. barangkali karena desainnya. aku bahkan tak perlu membeli apa pun. hanya melihat semua orang bersama, melihat semua barang yang bisa kubeli—beraneka warna, lorong demi lorong—terkadang aku butuh itu. bagi jane, toko musik *indie*-lah yang kami datangi agar dia bisa melihat-lihat piringan hitam lama sedangkan aku mengamati semua cd *boy band* di kotak dua dolaran dan berusaha memutuskan mana yang menurutku paling imut. atau will grayson lain—ada taman di kota kami, tempat semua tim little league bermain dan dia menyukai bangku pemain, sebab saat tidak ada orang lain di sekitar sana, tempat itu sangat sepi. ketika sedang tak ada pertandingan, kita bisa duduk di sana dan yang ada hanyalah semua peristiwa yang terjadi pada masa lalu. menurutku semua orang memiliki tempat semacam itu. kau pasti punya tempat semacam itu.

aku berpikir keras sejenak, tapi menurutku jika aku punya tempat semacam itu, aku pasti langsung mengetahuinya. tapi tidak ada tempat yang benar-benar penting bagiku. bahkan tak terpikir olehku bahwa aku seharusnya memiliki tempat yang penting bagiku.

aku menggeleng.

aku: tidak ada.

tiny: ayolah. pasti ada suatu tempat.

aku: tidak ada, oke? cuma rumahku. kamarku. itu saja.

tiny: baiklah—kalau begitu di mana ayunan terdekat?

aku: kau bercanda, ya?

tiny: tidak. pasti ada ayunan di suatu tempat di dekat sini.

aku: di sd, kurasa. tapi sekolah belum bubar. kalau mereka memergoki kita di sana, mereka bisa-bisa mengira kita penculik. aku sih tidak apa-apa, tapi kau pasti akan diperlakukan sebagai orang dewasa.

tiny: oke, selain di sd.

aku: kurasa tetanggaku ada yang punya.

tiny: apa orangtuanya bekerja?

aku: kurasa ya.

tiny: dan anak-anaknya masih di sekolah. sempurna.

tunjukkan jalannya.

begitulah ceritanya sehingga kami berakhir di depan rumahku dan menyusup ke pekarangan tetanggaku. ayunannya agak menyedihkan, untuk ukuran ayunan, tapi setidaknya mainan itu dibuat untuk anak-anak yang lebih besar, bukan balita.

aku: kau tidak akan benar-benar duduk di situ, kan?

tapi tiny melakukannya. dan berani sumpah, rangka logam ayunan itu agak bengkok. dia menunjuk ayunan di sebelahnya.

tiny: bergabunglah denganku.

barangkali sudah sepuluh tahun berlalu sejak aku duduk di ayunan. aku melakukannya hanya agar tiny tutup mulut sejenya.

nak. tak satu pun dari kami yang mengayunkannya—menurutku rangkanya takkan mampu menanggungnya. kami hanya duduk di sana, menggantung di atas tanah. tiny berputar agar menghadapku. aku juga, seraya menapakkan kaki di tanah untuk mencegah rantainya membalikkanku lagi.

tiny: nah, sudah lebih baik kan?

dan aku tak bisa menahan diri. kubilang

aku: lebih baik ketimbang apa?

tiny terbahak dan menggeleng-geleng.

aku: apa? kenapa kau menggeleng-geleng.

tiny: tidak apa-apa.

aku: katakan.

tiny: lucu saja.

aku: APANYA yang lucu?

tiny: kau dan aku.

aku: aku senang kau menganggapnya lucu.

tiny: aku berharap kau menganggapnya lebih lucu lagi.

aku bahkan tak tahu lagi apa yang kami bicarakan.

tiny: tahu tidak apa metafora yang bagus untuk cinta?

aku: aku punya firasat kau akan memberitahuku.

dia berpaling dan mencoba berayun tinggi-tinggi. ayunan berkerut-kerut parah sehingga dia berhenti dan kembali berputar ke arahku.

tiny: putri tidur.

aku: putri tidur?

tiny: benar, sebab kau harus merangsek menembus belukar
berduri sangat lebat demi mencapai putri tidur, dan
bahkan saat itu, setibanya kau di sana, kau masih
harus membangunkannya.

aku: jadi aku belukar?

tiny: dan putri tidur yang belum sepenuhnya terbangun.

aku tidak mengingatkan bahwa tiny tidak ada mirip-miripnya dengan sosok yang dibayangkan para gadis kecil saat kau mengucapkan kata *pangeran charming*.

aku: wajar saja kau berpikir begitu.

tiny: kenapa?

aku: *well*, hidupmu adalah drama musical. secara harfiah.

tiny: kau mendengarku menyanyi saat ini?

aku hampir mendengarnya. aku akan dengan senang hati tinggal di dunia kartun musicalnya, tempat penyihir seperti maura ditundukkan dengan satu kata heroik, dan seluruh makhluk penghuni hutan gembira melihat dua *gay* bergandengan tangan melintasi padang rumput, dan gideon adalah pengagum tampan dan dungu yang kau tahu tak bisa dinikahi sang putri, sebab hati sang putri milik si buruk rupa. aku yakin itu dunia yang menyenangkan, tempat hal-hal semacam itu terjadi. dunia hangat, toleran, penuh warna. mungkin suatu hari nanti aku bisa mengunjunginya, tapi aku meragukannya. dunia semacam itu cenderung tak memberikan visa untuk pecundang seperti aku.

aku: aku heran kenapa orang sepertimu mau menyetir
jauh-jauh demi bersama orang seperti aku.

tiny: jangan itu lagi!

aku: apa?

tiny: kita selalu membahas ini. tapi kalau kau terus
berfokus pada kenapa hidupmu begitu buruk, kau
takkan pernah menyadari bagaimana hidupmu
bisa begitu hebat.

aku: gampang bagimu bicara!

tiny: apa maksudmu?

aku: artinya persis dengan ucapanku. akan kurinci
untukmu. *gampang*—sama sekali tak sulit. *bagimu*—
lawan dari ”bagiku.” *bicara*—mengutarakan, terkadang
sampai memuakkan. hidupmu begitu hebat sehingga
kau tak menyadari kapan hidupmu terasa buruk,
itu bukan pilihan yang kaupatenkan sendiri.

tiny: aku tahu itu. aku bukan berkata...

aku: ya?

tiny: aku mengerti.

aku: kau TIDAK mengerti. sebab hidupmu begitu mudah.

sekarang aku membuatnya jengkel. dia turun dari ayunan
dan berdiri tepat di depanku. ada pembuluh darah di lehernya
yang berdenyut-denyut. dia tak bisa tampak marah tanpa sekali-
gus terlihat sedih.

tiny: JANGAN LAGI BERKATA HIDUPKU BEGITU
MUDAH! memangnya kau tahu apa yang
kaubicarakan? sebab aku juga manusia. dan aku juga
punya masalah. dan walaupun itu mungkin bukan
masalahmu, tetap saja itu masalah.

aku: contohnya apa?

tiny: barangkali kau tak menyadarinya, tapi aku bukan orang yang lazimnya dibilang rupawan. malahan, kau bisa berkata aku kebalikan dari itu. *bicara*, tahu kan mengutarakan, terkadang sampai memuakkan? apa menurutmu ada semenit pun dalam satu hari ketika aku tak menyadari betapa besarnya tubuhku? apa menurutmu ada semenit pun yang berlalu dengan aku tak tak memikirkan bagaimana cara orang melihatku? meskipun aku tak punya kendali sedikit pun terhadap hal itu? jangan salah sangka—aku suka tubuhku. tapi aku tak seidiot itu hingga berpikir semua orang menyukainya. yang benar-benar membuatku jengkel—yang *benar-benar* menggangguku—adalah cuma itu yang dilihat orang lain. sejak aku masih bocah yang-tak-terlalu-kecil. *hei, tiny, mau main futbol?* *hei, tiny, berapa burger yang kaumakan hari ini?* *hei, tiny, kau pernah kehilangan burungmu di bawah sana?* *hei, tiny, kau akan masuk tim basket tak peduli kau suka atau tidak.* *tapi jangan coba-coba mengintip kami di ruang ganti!* apa bagimu itu kedengarannya mudah, will?

aku berniat mengucapkan sesuatu, tapi dia mengangkat sebelah tangan.

tiny: tahu tidak? aku sama sekali tak keberatan bertubuh besar. dan aku sudah lama jadi *gay*. memang beginilah diriku, dan itu hebat.

aku tidak mau jadi kurus atau rupawan atau normal atau brilian. tidak, yang sangat kuinginkan dan yang

take pernah kudapatkan adalah—*dihargai*. tahu tidak seperti apa rasanya bekerja superkeras untuk memastikan semua orang puas, tapi tak seorang pun yang menyadarinya? aku berusaha setengah mati menyatukan will grayson lain dan jane—tidak ada penghargaan, hanya kejengkelan. aku menulis drama musikal yang pada dasarnya tentang cinta, dan karakter utamanya—selain aku, tentu saja—adalah phil wrayson, yang perlu memahami sesuatu, tapi pada dasarnya merupakan sosok yang cukup baik. dan apa will memahami itu? tidak. dia panik. aku melakukan apa saja agar bisa menjadi pacar yang baik untukmu—tidak ada penghargaan, hanya kejengkelan. aku mencoba membuat drama musikal ini agar pagelaran ini bisa menciptakan sesuatu, untuk memperlihatkan bahwa kita semua memiliki sesuatu untuk dinyanyikan—tak ada penghargaan, hanya kejengkelan. drama musikal ini adalah hadiah, will. hadiahku untuk dunia. ini bukan tentang diriku. ini tentang apa yang kumiliki yang bisa kubagikan. ada bedanya—aku menyadari itu, tapi aku khawatir hanya akulah yang menyadarinya. menurutmu hidupku mudah, will? apa kau benar-benar tak sabar mencoba merasakan tubuh berukuran lima belas ini? sebab setiap pagi saat aku terbangun, aku harus meyakinkan diri sendiri bahwa, ya, pada akhir hari, aku akan bisa melakukan sesuatu yang baik. hanya itu yang kuminta—agar bisa melakukan sesuatu yang baik. bukan demi aku, dasar pengeluh perengek brengsek bajingan yang, kebetulan, amat sangat kusukai. tapi demi teman-temanku. demi orang lain.

aku: tapi kenapa aku? maksudku apa yang kaulihat pada diriku?

tiny: kau punya hati, will. kau bahkan membiarkan itu tampak sesekali. aku melihat itu padamu. dan aku melihat bahwa kau membutuhkanku.

aku menggeleng.

aku: kau tidak paham, ya? aku tidak butuh siapa-siapa.

tiny: itu hanya berarti kau lebih membutuhkanku.

semuanya begitu jelas bagiku.

aku: kau bukan jatuh cinta padaku, kau jatuh cinta pada kebutuhanku.

tiny: siapa bilang aku jatuh cinta pada apa pun? kibilang "amat sangat kusukai."

kini dia diam. berhenti sejenak.

tiny: ini selalu terjadi. berbagai variasi dari ini selalu saja terjadi.

aku: maafkan aku.

tiny: mereka juga selalu bilang "maafkan aku."

aku: aku tak bisa melakukan ini, tiny.

tiny: kau bisa, tapi tak mau. kau memang tak mau.

rasanya aku seperti tak perlu putus dengannya, sebab dia sudah melakukan percakapan itu di kepalanya. seharusnya aku lega tak perlu mengatakan apa-apa. tetapi aku malah merasa lebih buruk lagi.

aku: itu bukan salahmu. aku hanya tak bisa merasakan apa-apa.

tiny: sungguh? kau tak merasakan apa-apa sekarang? sama sekali?

aku ingin bilang padanya: tidak ada yang pernah mengajari-ku bagaimana menangani hal-hal semacam ini. bukankah melepaskan itu seharusnya tak menyakitkan seandainya kau tak pernah belajar cara mempertahankan?

tiny: aku akan pergi sekarang.

dan aku akan tetap di sini. aku akan tetap di ayunan ini selagi dia berlalu. aku akan tetap diam selagi dia masuk ke mobilnya. aku akan tetap bergeming saat mendengar mobil dihidupkan, lalu menderum pergi. aku akan tetap berada di jalur yang salah, lantaran aku tak tahu cara menerobos belukar benakku sendiri demi mencapai apa pun yang seharusnya kula-kukan. aku akan tetap sama, dan sama, dan sama, sampai aku mati karenanya.

bermenit-menit pasti telah berlalu sebelum aku bisa mengakui bahwa, ya, kendati aku mengatakan pada diri sendiri aku tak merasakan apa-apa, itu dusta. aku ingin berkata bahwa aku merasakan kesedihan atau penyesalan atau bahkan bersalah. tapi tak satu pun dari kata-kata itu yang rasanya cukup. apa yang kurasakan adalah malu. rasa malu yang dalam dan menjijikkan. aku tak mau menjadi diriku sekarang. aku tidak mau jadi seseorang yang baru saja melakukan apa yang kulakukan.

ini bahkan bukan tentang tiny, sungguh.

aku jahat.

aku tak punya hati.

aku takut semua hal-hal tersebut ternyata benar.

aku berlari pulang. aku mulai menangis—aku bahkan tak memikirkannya, tapi tubuhku hancur berkeping-keping. tanganku gemetar hebat sampai-sampai aku menjatuhkan kunci sebelum akhirnya bisa memasukkannya ke pintu. rumah kosong. aku kosong. aku mencoba makan. aku mencoba merangkak ke tempat tidur. tak ada yang berhasil. aku memang merasakan sesuatu. aku merasakan segala-galanya. dan aku harus tahu bahwa aku tak sendirian. maka aku mengeluarkan ponsel. aku bahkan tak memikirkannya. aku menekan nomor itu, mendengar deringnya, dan begitu diangkat, aku berteriak ke telepon:

aku: AKU MENYAYANGIMU. KAU DENGAR AKU,
AKU MENYAYANGIMU?

aku meneriakkannya, kedengarannya begitu berang, ketakutan, menyedihkan, dan putus asa. di ujung lain telepon, mom bertanya apa yang tidak beres, di mana aku, apa yang terjadi, dan kukatakan padanya bahwa aku di rumah dan semuanya kacau-balau, dan ibuku berkata akan pulang dalam sepuluh menit, apa aku akan baik-baik saja selama sepuluh menit? dan aku ingin bilang aku akan baik-baik saja, sebab itulah yang ingin didengar mom, tapi kemudian aku menyadari jangan-jangan apa yang ingin didengar ibuku adalah kebenaran, jadi kukatakan padanya bahwa aku merasakan banyak hal, sungguh, dan ibuku bilang tentu saja aku begitu, aku selalu memiliki perasaan-perasaan tersebut, dan itulah yang membuat hidup terkadang berat bagiku.

mendengar suara ibuku saja sudah membuatku merasa agak baikan, dan aku menghargai apa yang diucapkannya, aku

menghargai apa yang dilakukannya, serta bahwa aku perlu membuatnya mengetahui itu. meskipun aku tak langsung mengutarakan itu, sebab menurutku ucapan itu hanya akan membuat mom makin cemas, tapi aku mengucapkannya begitu ibuku tiba di rumah, dan ibuku bilang dia tahu.

aku menceritakan sedikit pada ibuku tentang tiny, dan katanya sepertinya kami memberikan tekanan terlalu berat pada diri sendiri, dan bahwa perasaan itu tidak perlu harus langsung menjadi cinta, atau bahkan pada akhirnya menjadi cinta. aku ingin bertanya yang mana yang terjadi dengan ayahku, dan kapan semuanya berubah menjadi kebencian dan kesedihan. tapi barangkali aku tak terlalu kepengin tahu. saat ini tidak.

mom: kebutuhan tidak pernah jadi fondasi yang kuat bagi hubungan mana pun. harus lebih dari itu.

melegakan rasanya bicara dengan mom, tapi juga aneh, sebab dia ibuku, dan aku tak ingin menjadi salah satu anak yang menganggap ibunya sebagai sahabat. pada saat aku cukup pulih, jam sekolah telah lama berakhir, dan kupikir aku bisa *online* dan mencari tahu apakah gideon ada di sana. kemudian aku sadar bahwa sebenarnya aku bisa mengiriminya pesan. lalu aku sadar bahwa sebenarnya aku bisa meneleponnya dan bertanya apa dia ingin melakukan sesuatu. sebab dia temanku, dan itulah yang dilakukan teman.

aku menelepon, dia menjawab. aku membutuhkannya, dia merespons. aku ke rumahnya dan menceritakan apa yang terjadi, dan dia menanggapi. ini tak seperti saat bersama maura dulu, yang selalu ingin melewati jalan gelap. ini tak seperti saat bersama tiny, sebab dengannya aku merasakan seluruh ekspektasi untuk menjadi pacar yang baik, entah apa pun itu.

tidak, gideon siap memercayai sisi terbaik dan terburuk dari diriku. dengan kata lain: kebenaran.

seusai kami mengobrol, gideon bertanya apakah aku akan menelepon tiny. kubilang padanya aku tak tahu.

belakangan setelahnya, barulah aku memutuskan. aku sedang membuka IM, dan melihat bahwa tiny juga *online*.

aku tak berpikir dapat menyelamatkan hubungan kami, tapi setidaknya aku ingin memberitahunya bahwa meskipun dia keliru tentang aku, dia tak keliru tentang dirinya. maksudku, seseorang memang seharusnya berusaha melakukan kebaikan di dunia ini.

maka aku pun mencoba.

20:15

willupleasebequiet: bluejeanbaby?

willupleasebequiet: tiny?

20:18

willupleasebequiet: kau di sana?

21:33

willupleasebequiet: kau di sana?

22:10

willupleasebequiet: kumohon?

23:45

willupleasebequiet: kau di sana?

1:03

willupleasebequiet: kau di sana?

willupleasebequiet: kau di sana?
willupleasebequiet: kau di sana?
willupleasebequiet: kau di sana?
willupleasebequiet: kau di sana?

pustaka-indo.blogspot.com

bab tujuh belas

Tiga hari sebelum pertunjukan, Tiny dan aku kembali bicara seraya menunggu kelas pra-kalkulus dimulai, tapi kata-kata kami hampa. Dia duduk di sebelahku dan menyapa, "Hai, Grayson," dan kujawab, "Hai," dan dia berkata, "Ada berita apa?" dan kujawab, "Tidak banyak, kau?" dan dia berkata, "Tidak banyak. Pertunjukan itu membuatku sibuk setengah mati, man," dan kujawab, "Sudah pasti," dan dia berkata, "Kau pacaran dengan Jane, kan?" dan kujawab, "Semacam itulah, yeah," dan dia berkata, "Bagus sekali," dan kujawab, "Ya. Bagaimana Will Grayson satunya," dan dia berkata, "Baik," dan itu saja. Sejurnya, bicara padanya lebih parah daripada tidak. Bicara padanya membuatku merasa seakan tenggelam di air suam-suam kuku.

Jane berdiri di lokerku dengan kedua tangan di belakang pung-

gung ketika aku tiba di sana setelah periode pertama, dan saat aku menghampirinya, ada momen ganjil tapi bukan tak menyeangkan haruskah-kami-berciuman, atau setidaknya kupikir itulah momen tersebut, tapi kemudian dia berkata, "Sayang sekali soal Tiny, ya?"

"Kenapa?" tanyaku.

"Dia dan Will Grayson satunya. Bubar."

Aku menelengkan kepala ke arah Jane. "Tidak, dia baru saja berkata mereka baik-baik saja. Aku menanyakannya waktu prakalkulus."

"Kejadiannya kemarin, setidaknya menurut Gary dan Nick serta ke-23 orang lain yang memberitahuku soal itu. Di ayunan, rupanya. Oh, gaung metaforis."

"Kalau begitu kenapa dia tidak cerita padaku?" kudengar suaraku tersekat saat mengucapkannya.

Jane meraih tanganku dan berdiri tegak untuk berbisik di telingaku, "Hai," dan kemudian aku kembali menatapnya, berusaha berlagak seolah itu tidak penting. "Hai," katanya lagi.

"Hai," balasku.

"Berbaikanlah dengannya, ya? *Bicara* saja padanya, Will. Aku tak tahu apa kau menyadarinya, tapi semua berjalan lebih baik bagimu bila kau bicara pada orang lain."

"Kau mau mampir sepulang sekolah?" tanyaku.

"Tentu saja." Dia tersenyum, kemudian berputar setengah lingkaran di tempat lalu menjauh. Dia sudah berjalan beberapa langkah sebelum berbalik dan berkata, "Bicaralah. Pada. Tiny."

Untuk beberapa lama, aku berdiri di lokerku. Bahkan setelah lonceng berdering. Aku tahu kenapa Tiny tak cerita padaku:

bukan karena dia merasa canggung lantaran untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, dia jomblo sedangkan aku ada yang punya (semacam itulah). Dia berkata Will Grayson satunya baik-baik saja karena aku tidak penting.

Tiny mungkin mengabaikanmu ketika sedang jatuh cinta. Tetapi bila Tiny Cooper berdusta kepadamu tentang patah hatinya, artinya pencacah Geiger⁶ telah melepaskan pemicu. Radiasi telah dibebaskan. Persahabatan pun mati.

Sepulang sekolah hari itu, Jane di rumahku, duduk di seberang papan Scrabble di depanku. Aku mengeja *hallow*, yang merupakan kata hebat tapi juga membuka peluang mendapatkan kata bernilai tiga kali lipat untuknya. "Oh Tuhan, aku mencintaimu," ujarnya, dan itu pasti cukup dekat dengan kebenaran, soalnya jika dia mengatakannya seminggu sebelumnya aku takkan berpikiran macam-macam, dan kini ucapan itu menggelar-yut di udara sampai akhirnya Jane memecahkan kecanggungan dengan berceletuk, "Itu kata-kata ganjil untuk diucapkan pada seseorang yang baru saja mulai pacaran dengannya! Aduh, ini canggung!" Setelah sunyi sejenak, dia kembali melanjutkan, "Hei, untuk menambah kecanggungan, apa kita pacaran?"

Dan kata-kata itu membuat perutku agak berjungkir balik dan kubilang, "Memangnya kita bisa tidak tak-pacaran?"

Jane tersenyum dan mengeja *cowed* serta mendapatkan skor 36. Ini sungguh luar biasa, segala-galanya. Tulang belikatnya luar biasa. Kesukaan ironisnya yang sangat dalam pada drama televisi tahun 1980-an luar biasa. Caranya tertawa sangat nyaring mendengar leluconku luar biasa—yang membuat semua

⁶ Alat pengukur radiasi.

itu makin luar biasa adalah Jane tak mengisi kekosongan yang ditinggalkan Tiny dengan ketidakhadirannya.

Sejurnya, aku sudah merasakan itu semester lalu ketika dia menjadi presiden AGdNG dan aku terlibat dengan Grup Perteamanan. Bisa jadi itulah alasannya aku menulis surat tersebut kepada editor koran sekolah dan menandatanganinya. Bukan lantaran aku ingin seantero sekolah tahu aku yang menulisnya, tapi karena aku ingin Tiny tahu.

Keesokan harinya, Mom mengantarku ke sekolah pagi-pagi. Aku masuk dan menyelipkan pesan di loker Jane, yang sekarang jadi kebiasaanku. Isinya selalu satu atau dua baris yang kutemukan dari puisi dalam buku antologi puisi tebal yang dipakai mengajar oleh guru bahasa Inggris-ku saat aku murid kelas dua. Aku pernah berkata takkan jadi tipe pacar yang membacakannya puisi, dan memang tidak, tapi kurasa aku tipe bajingan norak yang menyelipkan baris-baris puisi ke dalam pagi harinya.

Hari ini: Aku melihat lebih jelas dalam kegelapan / Aku tak butuh cahaya.—Emily Dickinson

Dan kemudian aku duduk di kursi kelas pra-kalkulus dua puluh menit lebih awal. Aku mencoba belajar sedikit untuk kelas kimia, tapi menyerah dalam dua puluh detik. Kukeluarkan ponsel dan mengecek e-mail. Tidak ada. Aku terus memandangi kursi kosongnya, kursi yang dipenuhinya dengan kesempurnaan yang tak terbayangkan bagi kami semua.

Kuputuskan menulis e-mail untuknya, mengetik di *keyboard* mungilku. Aku hanya mengisi waktu, sungguh. Aku terus-terusan memakai kata-kata panjang yang tak diperlukan karena menulis kata-kata itu menyerap menit demi menit.

bukannya aku merasakan keinginan mendesak untuk berteman, tapi aku berharap kita bisa menjadi salah satu dari hal itu. ini, meskipun secara logika aku sadar bahwa kepergianmu dari hidupku merupakan anugerah yang besar, bahwa seringnya kau tak lebih dari beban 136 kilogram yang dibelenggukan padaku, dan bahwa kau jelas-jelas tak pernah menyukaiku. aku selalu mengeluh tentangmu dan tubuh besarmu, dan sekarang aku merindukan itu. dasar cowok, kau akan berkomentar. mereka tak tahu apa yang mereka miliki sampai hal itu lenyap. dan mungkin kau benar, tiny. aku ikut prihatin mengenai will grayson. kami berdua.

Lonceng pertama akhirnya berdering. Kusimpan e-mail itu sebagai draf.

Tiny duduk di sampingku dan menyapa, "Hai, Grayson," dan kubalas, "Hai, apa kabar," dan dia berkata, "Baik, *man*. Geladi bersih hari ini," dan kubalas, "Keren," dan dia berkata, "Bagaimana kabarmu?" dan kubalas, "Esai untuk bahasa Inggris ini membunuhku," dan dia berkata, "Yeah, nilai-nilaiku jeblok," dan kubalas, "Yeah," kemudian lonceng kedua pun berdering dan kami mengalihkan perhatian kepada Mr. Applebaum.

Empat jam kemudian: aku di tengah-tengah arus para murid yang keluar dari kelas fisika periode kelima ketika melihat Tiny berjalan melewati jendela. Dia berhenti, dengan dramatis berputar menuju pintu, dan menungguku.

"Kami putus," katanya tegas.

"Begitulah yang kudengar. Terima kasih sudah memberitahu-ku—setelah memberitahu semua orang lain."

"Yeah, jadi," katanya. Orang-orang berjalan melewati kami seakan kami penyumbat di koridor pembuluh arteri. "Geladinya bakal lama—kami mau berlatih semua adegan sebentar setelah geladi—tapi apa kau mau makan malam agak telat? Hot Dog Palace atau semacamnya?"

Aku mempertimbangkan tawarannya sejenak, memikirkan e-mail yang belum terkirim di folder draf-ku, Will Grayson satunya, dan Tiny di panggung menceritakan yang sebenarnya di balik punggungku, kemudian aku berkata, "Kurasa tidak. Aku capek jadi Rencana B-mu, Tiny."

Tentu saja itu tak membuatnya gentar. "Yah, kalau begitu sampai ketemu saat pertunjukan."

"Entah aku bisa datang atau tidak, tapi yeah, akan ku cobा."

Sulit membaca ekspresi Tiny tapi tampaknya seranganku telak mengenai sasaran. Aku tidak tahu pastinya mengapa aku ingin membuatnya merasa tidak enak, tapi aku memang ingin.

Aku pergi ke loker Jane untuk mencarinya ketika dia menghampiriku dari belakang dan berkata, "Boleh aku bicara denganmu semenit saja?

"Kau boleh bicara denganku berjuta-juta menit." Aku tersenyum. Kami menyelinap ke kelas bahasa Spanyol yang kosong. Dia memutar kursi dan duduk, punggung kursinya bagaikan pe-risai. Dia memakai kaos ketat di balik jaket *peacoat*, yang kini dilepasnya, dan dia tampak sangat cantik, cukup cantik sehingga aku bertanya apakah kami tak bisa bicara di rumah saja.

"Aku teralihkan di rumahmu." Dia menaikkan alis dan tersenyum, tapi aku melihat kepalsuan di dalamnya. "Katamu kema-

rin kita tidak tak-pacaran, seolah itu bukan masalah penting, dan aku sadar bahwa ini baru satu minggu dan satu minggu saja, tapi aku sebenarnya tak mau tidak tak-pacaran denganmu; aku ingin jadi pacarmu atau bukan pacarmu, dan kupikir saat ini kau memenuhi syarat untuk setidaknya membuat keputusan sementara tentang masalah itu, sebab aku tahu aku memenuhi syarat.”

Jane menunduk sejenak, dan aku melihat rambutnya yang dibelah tengah secara tak sengaja memiliki garis zig-zag di puncak kepalanya, dan aku menarik napas untuk bicara, tapi kemudian dia berkata, ”Aku juga tidak akan terpukul atau semacamnya apa pun yang terjadi. Aku bukan tipe orang seperti itu. Aku hanya berpikir bila kau tidak *mengutarakan* kejujuran, terkadang kejujuran itu takkan pernah terwujud, tahu kan, dan aku—” katanya, tapi kemudian aku mengangkat satu jari karena aku perlu mendengarkan apa yang barusan diucapkannya, dan dia bicara terlalu cepat bagiku untuk mengikutinya. Aku tetap mengangkat tangan, berpikir *bila kau tidak mengutarakan kejujuran, terkadang kejujuran itu takkan pernah terwujud.*

Aku meletakkan tangan di kedua bahu Jane. ”Aku baru saja menyadari sesuatu. Aku amat sangat menyukaimu. Kau mengagumkan, dan aku sangat ingin menjadi pacarmu, karena apa yang baru saja kaukatakan, dan juga karena baju itu membuatku ingin membawamu pulang sekarang juga dan melakukan hal-hal tak terucap sambil menonton video *live-action* Sailor Moon. Tapi tapi tapi ucapanmu mengenai mengatakan kejujuran itu sangat tepat. Menurutku jika kita membiarkan kotaknya tertutup cukup lama, akhirnya kita akan membunuh kucing itu. Dan—semoga kau tidak tersinggung—tapi aku mencintai sahabatku lebih daripada siapa pun di dunia ini.”

Jane kini menatapku, menyipit kebingungan.

"Sungguh. Aku sangat mencintai Tiny Cooper."

Jane berkata, "Um, oke. Kau memintaku jadi pacarmu, atau kau memberitahuku bahwa kau *gay*?"

"Yang pertama. Jadi pacarku. Aku harus pergi mencari Tiny."

Aku berdiri dan mengecup bagian zig-zag rambutnya lalu melesat pergi.

Aku menelepon Tiny seraya berlari menyeberangi lapangan sepak bola, menekan angka satu beberapa lama untuk panggilan cepatku untuk Tiny. Dia tak mengangkat telepon, tapi kurasa aku tahu dia menduga aku akan pergi ke mana, maka aku pun ke sana.

Begitu melihat taman di sisi kiriku, langkahku melambat menjadi jalan-cepat, napas terengah-engah, bahuku terbakar di bawah tali ransel. Semuanya tergantung apakah dia berada di bangku pemain, dan sangat kecil kemungkinannya dia pergi ke sana, tiga hari sebelum pertunjukan digelar, dan sambil me-langkah, aku mulai merasa seperti idiot: Ponselnya mati karena dia sedang mengadakan geladi, dan aku malah berlari *ke sini* bukannya ke auditorium, yang artinya sekarang aku terpaksa berlari *kembali* ke auditorium, dan paru-paruku tak dirancang untuk dipakai bekerja sekeras itu.

Langkahku kian melambat setibanya di taman, karena aku kehabisan napas dan lantaran aku tak bisa melihat bangku pemain itu, yang artinya dia di sana sekaligus tidak di sana. Aku memperhatikan pasangan yang berjalan-jalan di rumput, tahu bahwa mereka bisa melihat ke arah bangku pemain, berusaha menebak dari pandangan mata mereka apakah keduanya melihat seseorang bertubuh raksasa duduk di bangku pemain tamu di lapangan Little League ini. Namun sorot mata mereka tak

memberitahuku apa-apa, dan aku hanya memandangi mereka selagi keduanya bergandengan tangan dan melangkah.

Akhirnya, bangku pemain muncul dalam pandangan. Dan terkutuklah jika dia tak duduk di tengah-tengah bangku kayu itu.

Aku mendekat. "Bukankah kau ada geladi bersih?" Dia tetap membisu sampai aku duduk di sebelahnya di bangku kayu yang dingin.

"Mereka butuh berlatih adegan tanpa aku. Kalau tidak, mereka bisa-bisa memberontak. Kami akan melakukan geladi bersih setelahnya malam ini."

"Nah, apa yang membawamu ke bangku tim tamu?"

"Ingat tidak setelah aku pertama kali mengaku, kau biasa berkata, bukan ucapan seperti, 'Tiny bermain untuk tim yang lain,' melainkan, 'Tiny bermain untuk White Sox.'"

"Yeah. Apa itu homofobia?"

"Bukan," jawabnya. "Yah, barangkali, tapi aku tidak terganggu. Omong-omong, aku mau minta maaf."

"Untuk apa?"

Rupanya, aku mengucapkan kata ajaib, karena Tiny menarik napas dalam-dalam sebelum mulai bicara, seakan—bayangkan ini—banyak yang harus dikatakannya. "Untuk tidak mengatakan di depan wajahmu apa yang kuucapkan pada Gary. Aku tidak akan minta maaf karena mengutarakannya, sebab itu benar. Kau dan aturan terkutukmu. Kau memang terkadang terlalu suka mengekor ke mana-mana, dan ada sesuatu yang agak Ratu Drama dalam sikap anti-Ratu Dramamu, dan aku sadar aku rewel tapi begitu juga kau dan tingkahmu yang sok jadi korban itu sudah usang, dan kau juga terlalu egois."

"Seperti maling teriak maling," kataku, berusaha tak jengkel. Tiny sangat berbakat memecahkan gelembung cinta yang kura-

sakan terhadapnya. Jangan-jangan, menurutku, karena itulah dia bolak-balik dicampakkan.

"Ha! Betul. Betul. Aku tidak bilang aku tak bersalah. Yang kumaksud, kau juga bersalah."

Pasangan tadi berlalu pergi dari pandanganku. Dan kemudian aku merasa siap untuk membasmikan getaran yang rupanya dianggap Tiny sebagai kelemahan. Aku berdiri agar dia harus menatapku, dan aku harus menatapnya, dan sekali ini, aku lebih tinggi. "Aku mencintaimu," kataku.

Tiny menelengkan kepala gemuk mirip anak anjing kebingungan yang memikat.

"Kau sahabat yang payah," kataku padanya. "Payah! Kau selalu mencampakkanku setiap kali punya pacar, lalu kau merangkak kembali saat patah hati. Kau tak mau mendengarkanaku. Kau bahkan tak tampak menyukaiku. Kau terobsesi dengan pertunjukan itu dan mengabaikanku sepenuhnya kecuali untuk menghinaku di depan teman kita di balik punggungku, kau mengeksplorasi kehidupanmu dan orang-orang yang katamu kaupedulikan agar drama kecilmu bisa membuat orang-orang mencintaimu dan berpikir betapa mengagumkannya kau, betapa bebasnya kau, dan betapa kau adalah *gay* yang menakjubkan, tapi tahu tidak? Jadi *gay* itu bukan alasan untuk bersikap brengsek.

"Tapi kau ada di angka satu daftar panggil cepatku dan aku ingin kau tetap di sini dan aku menyesal aku ini juga sahabat yang payah, dan aku mencintaimu."

Dia takkan menghentikan itu dengan kepala yang ditolehkan. "Grayson, apa kau mengaku *gay* padaku? Sebab aku, mak-sudku, jangan tersinggung, tapi lebih baik aku jadi lurus dari pada pacaran denganmu."

"BUKAN. Bukan bukan bukan. Aku tidak mau *bersamamu*. Aku hanya *mencintaimu*. Sejak kapan siapa yang kaudambakan menjadi inti seluruh permainan ini? Sejak kapan orang yang kaudambakan jadi satu-satunya orang yang boleh kaucintai? Itu sangat bodoh, Tiny! Maksudku, astaga, siapa yang peduli soal seks?! Orang-orang bertingkah seolah itu hal paling penting yang dilakukan manusia, tapi ayolah. Bagaimana mungkin kehidupan berkesadaran kita berkisar pada sesuatu yang juga bisa dilakukan bekicot. Maksudku, siapa yang kaudambakan dan apakah kau bersama mereka? Itu pertanyaan penting, kurasa. Tapi tidak sepenting *itu*. Kau tahu apa yang penting? Untuk siapa kau rela *mati*? Untuk siapa kau rela bangun jam 05.45 padahal kau bahkan tak tahu kenapa dia membutuhkanmu? Hidung orang mabuk siapa yang rela kaukorek?!"

Aku berteriak, kedua lenganku bergerak-gerak memberi isyarat, dan aku bahkan tak menyadari sampai aku kehabisan pertanyaan penting bahwa Tiny menangis. Dan kemudian dengan lirih, suara terlirih yang pernah kudengar dari Tiny saat mengucapkan apa pun, dia berkata, "Kalau kau bisa menulis drama tentang siapa saja..." dan kemudian suaranya menghilang.

Aku duduk di sebelahnya, merangkulnya. "Kau tidak apa-apa?"

Entah bagaimana, Tiny Cooper berhasil memanuver tubuhnya agar kepala besarnya menangis di bahu sempitku. Dan beberapa lama kemudian dia berkata, "Minggu yang panjang. Bulan yang panjang. Kehidupan yang panjang."

Dia pulih dengan cepat, mengelap mata dengan kerah kaos polo yang dipakainya di balik sweter garis-garis.

"Bila berpacaran dengan seseorang, kau memiliki penanda di sepanjang jalan, bukan: Kau berciuman, kau BICARA, kau mengucapkan Tiga Kata Singkat itu, kau duduk di ayunan dan

putus. Kau bisa membuat titik-titiknya di grafik. Dan kau selalu berkonsultasi pada satu sama lain sepanjang perjalanan itu: Boleh aku melakukan ini? Kalau aku bilang begini, apa kau akan membalaunya?

"Tapi dalam persahabatan, tidak ada hal semacam itu. Terlibat dalam suatu hubungan, itu sesuatu yang kaupilih. Menjadi sahabat, memang itulah dirimu."

Aku memandangi lapangan bisbol sejenak. Tiny menyedot hidung. "Aku akan memilihmu," kataku. "Brengsek, aku *sudah* memilihmu. Aku ingin kau mengunjungi rumahku dua puluh tahun lagi dengan pasanganmu serta anak adopsimu dan aku ingin anak-anak kita main bersama dan aku ingin minum anggur sambil mengobrol tentang Timur Tengah atau apa pun yang akan ingin kita lakukan saat kita tua. Kita sudah berteman terlalu lama untuk memilih, tapi jika bisa memilih, aku akan memilihmu."

"Yeah, oke. Kau jadi agak sensitif, Grayson," ujarnya. "Itu membuatku agak panik."

"Paham."

"Contohnya, jangan pernah lagi bilang kau mencintaiku."

"Tapi aku memang mencintaimu. Aku tidak malu karenanya."

"Serius, Grayson, hentikan. Kau membuatku muntah di belakang mulutku sedikit."

Aku tertawa. "Ada yang bisa kubantu untuk pertunjukan itu?"

Tiny merogoh saku, mengeluarkan selembar kertas buku catatan yang dilipat rapi, lalu mengulurnkannya padaku. "Kupikir kau takkan pernah bertanya," katanya, menyeringai.

Will (dan juga Jane),

Terima kasih atas minat kalian membantuku dalam pe-

mentasan *Hold Me Closer*. Aku akan sangat menghargai bila kalian berdua berada di belakang panggung pada malam pertunjukan untuk membantu pergantian kostum dan secara umum menenangkan para pemeran (oke, katakan saja: aku). Kalian juga akan mendapatkan sudut pandang strategis untuk menonton pertunjukannya.

Juga, meskipun kostum Phil Wrayson bagus, tapi akan lebih baik lagi jika kami memiliki beberapa pakaian khas Will Grayson untuk dikenakan Gary.

Selain itu, kupikir aku bakal punya waktu untuk membuat gabungan musik pra-pertunjukan yang *track* nomor ganjilnya berisi lagu-lagu *punk rock* dan *track* nomor genap berisi lagu-lagu dari drama musikal. Ternyata, aku tidak punya waktu untuk melakukan itu; kalau kalian bisa mengerjakannya, itu akan benar-benar hebat.

Kalian pasangan menggemaskan, dan aku senang sekali menjodohkan kalian, dan aku tidak akan dengan cara apa pun membenci satu pun dari kalian karena tidak berterima kasih padaku yang telah memungkinkan cinta kalian terjalin.

Aku tetaplah...

Mak comblang dan pelayan kalian yang setia...

Bekerja keras sendirian dan menjadi jomblo anyar dalam samudra penderitaan agar secerah Cahaya bisa menerangi kehidupan kalian...

Tiny Cooper

Aku tertawa selagi membacanya, dan Tiny pun terbahak, mengangguk-angguk, mengagumi kehebatannya sendiri.

"Aku ikut sedih soal Will Grayson satunya," ucapku.

Senyumnya lenyap. Responsnya seakan lebih ditujukan un-

tuk individu yang bernama sama denganku dibandingkan kepadaku. "Tidak pernah ada orang seperti dia."

Aku tak memercayai kata-kata Tiny ketika dia mengucapkannya, tapi kemudian dia mengembuskan napas lewat bibir yang terkatup, mata sedihnya menyipit ke jauhan, dan aku percaya padanya.

"Mungkin sebaiknya aku mulai mengerjakan ini, ya? Terima kasih untuk undangan ke belakang panggungnya."

Tiny bangkit dan mulai mengangguk seperti yang terkadang dilakukannya, anggukan berkali-kali yang memberitahuku bahwa dia tengah meyakinkan diri sendiri mengenai sesuatu. "Yeah, sebaiknya aku kembali ke para kru dan pemeran yang berang dengan arahanku yang tiranis."

"Sampai ketemu besok, kalau begitu," kataku.

"Dan seluruh hari-hari berikutnya," balasnya, menepukku terlalu keras di antara kedua tulang belikatku.

bab delapan belas

aku mulai menahan napas. bukan seperti yang kaulakukan saat melewati pekuburan atau sesuatu semacam itu. bukan. aku mencoba melihat berapa lama aku mampu melakukannya sebelum aku pingsan atau mati. itu kegiatan pengisi waktu yang mudah—kau bisa melakukannya praktis di mana saja. kelas. makan siang. di toilet. di ketidaknyamanan kamarmu sendiri.

bagian menyebalkannya adalah selalu saja tiba momen ketika aku harus menarik napas berikutnya. aku hanya sanggup memaksa diriku sejauh itu.

aku telah menyerah menunggu kabar dari tiny. aku menyakitinya, dia membenciku—sesederhana itu. dan kini setelah dia tak lagi mengirimiku sms, aku menyadari bahwa tak ada lagi yang mengirimiku sms. atau mengirimiku IM. atau peduli.

kini setelah dia tak lagi tertarik padaku, aku menyadari bahwa tidak ada lagi orang lain yang tertarik padaku.

oke, memang ada gideon. dia bukan orang yang suka mengi-

rim sms atau IM, tapi saat kami di sekolah, dia selalu bertanya mengenai keadaanku. dan aku selalu berhenti tak-bernapas agar bisa menjawabnya. terkadang, aku bahkan mengatakan yang sebenarnya.

aku: serius, apa siswa hidupku akan jadi seperti ini? kurasa aku tidak mendaftar untuk ini.

aku sadar ucapanku terdengar mirip keidiotan remaja-jarum! di hatiku! dan mataku!—tapi polanya seolah tak terelakkan. kemampuanku untuk menjadi orang baik takkan pernah meningkat. aku akan selalu jadi darah dan kotoran.

gideon: bernapaslah.

dan aku bertanya-tanya bagaimana dia bisa tahu untuk mengucapkan itu.

satu-satunya masa ketika aku berlagak semuanya baik-baik saja adalah sewaktu ada maura. aku tidak mau dia melihatku hancur berkeping-keping. skenario terburuknya: dia menginjak-injak semua kepingan itu. skenario lebih-parah-dari-itu: dia mencoba menyatukan semua kepingan itu lagi. aku sadar: kini aku berada di posisinya dulu saat bersamaku. di sisi lain keheningan. kau akan mengira bahwa keheningan itu damai. tapi sebenarnya, rasanya menyeriksa.

di rumah, mom mengawasiku lekat-lekat. yang membuatku merasa lebih buruk, sebab kini aku juga membuatnya mengalami ini.

malam itu—malam setelah aku mengacaukan segalanya dengan tiny—ibuku menyembunyikan mangkuk kaca hadiah dari

tiny. selagi aku tidur, mom menyingkirkaninya. dan bodohnya, waktu aku melihat manguk itu lenyap, pikiran pertama yang terlintas di benakku adalah mom khawatir aku memecahkannya. kemudian aku sadar ibuku hanya mencoba melindungiku agar tidak melihat benda itu, agar tidak *upset*—sedih.

di sekolah, kutanya gideon

aku: kenapa disebut *upset*? bukankah seharusnya
downset?

gideon: aku akan mengajukan tuntutan terhadap kamus
besok pagi-pagi. kita akan merobek merriam dan
melemparkan webster padanya.

aku: kau itu benar-benar konyol.

gideon: hanya pada hari-hari baik.

aku tak mengatakan pada gideon bahwa aku merasa bersalah berada di dekatnya. sebab, bagaimana jika ancaman yang dirasakan tiny ternyata benar? bagaimana jika aku selingkuh darinya tanpa sadar?

aku: apa bisa kau selingkuh tanpa menyadarinya?

bukan gideon yang kutanya soal itu. tapi ibuku.
selama ini mom bersikap sangat hati-hati di dekatku. dia menghindari emosiku, bersikap seakan semuanya baik-baik saja. tapi kini ibuku membeku.

mom: kenapa kau menanyaiku itu? kau selingkuh dari
tiny?

dan aku berpikir, oh sial, seharusnya aku tak menanyakan itu.

aku: tidak. aku tidak selingkuh. kenapa mom semarah itu?

mom: tidak kok.

aku: sungguh, kenapa? apa dad selingkuh dari mom?

ibuku menggeleng.

aku: apa mom selingkuh dari dad?

ibuku mendesah.

mom: bukan. bukan itu. hanya saja... aku tidak mau kau selingkuh sampai kapan pun. jangan terhadap orang lain. terkadang tidak apa-apa selingkuh dari suatu barang—tapi jangan pernah selingkuh terhadap manusia. sebab, begitu kau mulai, sangat sulit untuk menyetopnya. kau akan mendapatkan betapa mudahnya melakukan itu.

aku: mom?

mom: itu saja. kenapa kau bertanya?

aku: tidak ada alasan. cuma penasaran.

belakangan aku sering penasaran. terkadang, saat melewati batas menit untuk menahan napas, selain membayangkan diriku mati, aku juga membayangkan apa yang dilakukan tiny. sesekali aku membayangkan will grayson lain di sana. seringnya, mereka sedang di panggung. tapi aku tak pernah tahu apa yang mereka nyanyikan.

dan anehnya, aku kembali memikirkan isaac. dan maura.

serta betapa anehnya bahwa kebohongan itulah yang paling membuatku bahagia.

tiny tak merespons satu pun pesan instanku. kemudian, pada malam sebelum pertunjukan digelar, kuputuskan untuk mengetikkan nama layar will grayson lain. dan di sanalah dia. aku tidak berpikir dia akan mengerti sepenuhnya. memang, nama kami sama, tapi kami bukan saudara kembar. dia tidak bakal meringis kesakitan bila aku membakar diri atau apa. tapi malam itu di chicago, aku merasa dia agak memahami situasi ini. dan, yeah, aku juga ingin tahu apakah tiny baik-baik saja.

willupleasebequiet: hai

willupleasebequiet: ini will grayson.

willupleasebequiet: yang lain.

WGrayson7: wow. halo.

willupleasebequiet: tidak apa-apa, kan? aku bicara padamu.

WGrayson7: yeah, kau sedang apa masih bangun sampai
jam 1:33:48?

willupleasebequiet: menunggu untuk melihat apakah
1:33:49 akan lebih baik. kau?

WGrayson7: kalau tidak salah, aku baru saja menyaksikan,
lewat *webcam*, revisi adegan drama musical yang
melibatkan hantu oscar wilde, langsung dari kamar
tidur

WGrayson7: sutradara-penulis-bintang-dsb-dsb drama itu.

willupleasebequiet: bagaimana?

willupleasebequiet: jelek.

willupleasebequiet: maksudku, bagaimana kabarnya?

WGrayson7: sejurnya?

willupleasebequiet: ya.

WGrayson7: kurasa aku belum pernah melihatnya lebih gugup daripada ini. dan bukan gara-gara dia adalah sutradara-penulis-bintang-dsb-dsb. tapi karena ini sangat berarti baginya, tahu kan? dia benar-benar berpikir bisa mengubah dunia.

willupleasebequiet: aku bisa membayangkan itu.

WGrayson7: sori, sudah malam. dan aku bahkan tak yakin apakah aku seharusnya membahas soal tiny denganmu.

willupleasebequiet: aku baru saja memeriksa peraturan komunitas internasional will grayson, dan aku tidak menemukan aturan apa-apa soal itu. kita berada di wilayah luas yang belum dipetakan.

WGrayson7: tepat. daerah berbahaya yang belum dijelajahi.

willupleasebequiet: will?

WGrayson7: ya, will.

willupleasebequiet: apa dia tahu aku menyesal?

WGrayson7: entalah. berdasarkan pengalamanku baru-baru ini, aku bisa bilang sakit hati cenderung menenggelamkan penyesalan.

willupleasebequiet: aku hanya tak bisa jadi orang itu baginya.

WGrayson7: orang itu?

willupleasebequiet: orang yang benar-benar diinginkannya.

willupleasebequiet: aku hanya berharap itu bukan proses *trial and error*. coba dan gagal.

willupleasebequiet: sebab itu kan yang sebenarnya terjadi?

willupleasebequiet: coba dan gagal.

willupleasebequiet: kurasa ada alasannya mereka tak
menyebutnya sebagai "coba dan sukses"

willupleasebequiet: itu hanya coba-gagal

willupleasebequiet: coba-gagal

willupleasebequiet: coba-gagal

willupleasebequiet:sori. kau masih di sana?

WGrayson7: ya.

WGrayson7: seandainya kau membahas itu denganku dua
minggu lalu, barangkali aku sangat setuju denganmu.

WGrayson7: sekarang aku tidak lagi seyakin itu.

willupleasebequiet: kenapa?

WGrayson7: yah, aku setuju "coba dan gagal" memang
istilah yang cukup pesimis. dan mungkin seringnya
memang itu yang terjadi.

WGrayson7: tapi menurutku intinya adalah itu bukan
sekadar coba-gagal.

WGrayson7: seringnya prosesnya adalah coba-gagal-coba

WGrayson7: coba-gagal-coba

WGrayson7: coba-gagal-coba

WGrayson7: dan begitulah caranya kau menemukan
itu dia.

willupleasebequiet: itu dia?

WGrayson7: tahu kan? *itu dia?*

willupleasebequiet: yeah, *itu dia.*

willupleasebequiet: coba-gagal-coba-*itu dia*

WGrayson7: yah... aku sih belum seoptimis *itu.*

WGrayson7: lebih mirip coba-gagal-coba-gagal-coba-gagal-
coba-gagal-coba-gagal-coba... setidaknya lima belas
ronde lagi... lalu coba-gagal-coba-*itu dia*

willupleasebequiet: aku merindukannya. tapi bukan dalam
cara yang diinginkannya.

WGrayson7: besok kau mau datang?

willpleasebequiet: menurutku itu bukan gagasan bagus.
benar, kan?

WGrayson7: terserah padamu. bisa saja itu satu lagi
kegagalan. atau mungkin saja itu menjadi *itu dia*.
tapi tolong telepon aku dulu supaya aku bisa
memperingatkan dia.

kedengarannya adil. dia memberiku nomor ponselnya dan
aku memberinya nomorku. aku memasukkannya dalam daftar
kontakku sebelum lupa. ketika harus mencantumkan nama
untuk nomor itu, aku hanya mengetikkan *will grayson*.

willpleasebequiet: apa rahasia kebijaksanaanmu,
will grayson?

WGrayson7: menurutku itu karena aku bergaul dengan
orang yang tepat, *will grayson*.

willpleasebequiet: *well*, terima kasih atas bantuanmu.

WGrayson7: aku senang selalu bisa dihubungi semua
mantan pacar sahabatku.

willpleasebequiet: butuh satu desa untuk berkencan
dengan tiny cooper.

WGrayson7: persis.

willpleasebequiet: selamat malam, *will grayson*.

WGrayson7: selamat malam, *will grayson*.

aku ingin berkata bahwa ini membuatku tenang. aku ingin
berkata bahwa aku langsung terlelap. tapi semalam benakku
berpikir

coba-gagal-?

coba-gagal-?

coba-gagal-?

paginya, aku kacau-balau. aku bangun dan berpikir, *ini hari h-nya*. kemudian aku berpikir, *itu tidak ada hubungannya denganku*. aku bahkan tidak membantunya mengerjakan hal itu. hanya saja kini aku takkan bisa menontonnya. aku sadar itu adil, tapi rasanya tidak. rasanya seakan aku mencelakakan diri sendiri.

mom menyadari kebencianku yang tiada banding terhadap diri sendiri sewaktu sarapan. barangkali caraku menenggelamkanereal cocoa puffs sampai susunya tumpahlah yang memberinya petunjuk.

mom: will, ada yang salah?

aku: memangnya ada yang tidak?

mom: will...

aku: tidak apa-apa.

mom: tidak, pasti bukan tidak ada apa-apa.

aku: bagaimana mom bisa bilang begitu? bukankah itu pilihanku?

ibuku duduk di seberangku, meletakkan tangan di tanganku meskipun ada genangan susu sewarna-kakao di bawah pergelangan tangannya.

mom: apa kau tahu bahwa dulu aku sering berteriak?

aku tak tahu apa yang dibicarakan ibuku.

aku: mom tidak berteriak. mom membisu.

mom (menggeleng): bahkan waktu kau masih kecil, tapi seringnya ketika ayahmu dan aku mengalami apa yang kami alami—ada masa-masa saat aku harus pergi keluar, masuk mobil, menyetir melewati tikungan, dan berteriak sekeras-kerasnya. aku akan berteriak dan berteriak dan berteriak. terkadang cuma suara. dan terkadang makian—setiap makian yang bisa kaupikirkkan.

aku: bisa memikirkan banyak sekali. apa mom pernah meneriakkan "tahi dinosaurus!"

mom: tidak, tapi...

aku: "kutu kupret!"

mom: will—

aku: mom harus coba "kutu kupret." rasanya agak memuaskan.

mom: inti ceritaku adalah ada masa-masa ketika kau harus mengeluarkan semuanya. seluruh kemarahan, seluruh penderitaan.

aku: apa mom pernah berpikir membahas soal ini dengan seseorang? maksudku, aku punya beberapa pil yang barangkali menarik minat mom, tapi kurasa mom sebaiknya ke dokter dan mendapatkan resep. tidak apa-apa kok—mereka cuma perlu satu jam dari waktu mom untuk mendiagnosisnya.

mom: will.

aku: maaf. tapi bukan kemarahan atau penderitaan yang kurasakan. hanya kemarahan pada diri sendiri.

mom: itu tetap saja amarah.

aku: tapi, apa mom tidak merasa bahwa itu seharusnya tak masuk hitungan? maksudku, itu kan tak sama dengan marah pada orang lain.

mom: kenapa pagi ini?

aku: apa maksud mom?

mom: kenapa kau marah pada diri sendiri khususnya pagi ini?

bukannya aku berencana mengumumkan fakta bahwa aku marah. ibuku bisa dibilang menjebakku agar melakukannya. aku, dibandingkan orang lain, lebih bisa menghargai itu. jadi kuceritakan padanya bahwa hari ini adalah hari pertunjukan drama musical tiny.

mom: sebaiknya kau ke sana.

sekarang giliran aku yang menggeleng

aku: tidak akan.

mom: akan. dan will?

aku: ya?

mom: kau juga sebaiknya bicara pada maura.

aku cepat-cepat melahap cocoa puffs sebelum mom menemukan cara untuk meyakinkanku. setibanya di sekolah, aku meluncur melewati maura di tempatnya nongkrong dan berusaha memanfaatkan hari itu sebagai pengalih perhatian. aku mencoba memperhatikan pelajaran di kelas, tapi semuanya begitu membosankan sehingga rasanya para guru berusaha menggiringku kembali ke pikiran-pikiranku. aku mencemaskan komentar gideon jika aku mengaku padanya, maka aku berlagak seolah ini hari biasa, dan bahwa aku tak sedang mendaftar semua kekeliruan yang kulakukan selama beberapa minggu terakhir. apa aku benar-benar telah memberi tiny kesempatan? apa aku sudah memberi maura kesempatan? haruskah aku

membriarkan tiny menenangkanku? haruskah aku membiarkan maura menjelaskan apa alasan dia melakukan apa yang dilakukannya?

akhirnya, pada pengujung hari, aku tak lagi mampu menanggungnya sendiri, dan gideon-lah orang yang kuinginkan jadi tempatku berpaling. sebagian diriku berharap dia berkata bahwa tak ada yang perlu membuatku malu, bahwa aku tak melakukan kesalahan. aku menemui dia di lokernya dan berkata

aku: percaya tidak? ibuku bilang, sebaiknya aku datang ke pertunjukan tiny dan bicara pada maura.

gideon: sebaiknya begitu.

aku: apa saudara perempuanmu menjadikan mulutmu pipa kokain semalam? kau sinting, ya?

gideon: aku tak punya saudara perempuan.

aku: terserahlah. kau tahu apa maksudku.

gideon: aku akan pergi denganmu.

aku: apa?

gideon: aku akan meminjam mobil ibuku. kau tahu di mana sekolah tiny?

aku: kau bercanda.

dan saat itulah peristiwa tersebut terjadi. rasanya hampir mengejutkan, sungguh. gideon jadi sedikit—hanya sedikit—seperti aku.

gideon: bisa tidak kita pakai "brengsek" saja untuk menggantikan "kau bercanda"? oke? aku tak bilang kau dan tiny seharusnya bersama selamanya dan memiliki bayi-bayi raksasa depresi yang menderita episode mania kurus, tapi aku memang berpendapat

cara kalian berdua berpisah lumayan tak membantu, dan aku berani taruhan dua puluh dolar seandainya aku punya dua puluh dolar bahwa dia juga diterjang gelombang kekacauan seperti yang kaualami. atau dia sudah punya pacar baru. jangan-jangan namanya juga will grayson. apa pun yang terjadi, kau akan jadi *serpihan* yang berbicara dan berjalan kecuali ada seseorang membawamu ke mana pun dia berada, dan dalam kasus ini, serta dalam kasus lain saat kau membutuhkanku, akulah seseorang itu. akulah kesatria dengan mobil jetta mengilap. akulah tunggangan keparatmu.

aku: gideon, aku tak tahu...

gideon: tutup mulut.

aku: katakan lagi

gideon (tertawa): tutup mulut!

aku: tapi kenapa?

gideon: kenapa kau sebaiknya tutup mulut?

aku: bukan–kenapa kau jadi *tunggangan keparatku*?

gideon: karena kau temanku, dasar tolol. karena di balik semua penyangkalan itu, kau seseorang yang amat sangat baik. dan karena sejak pertama kali kau menceritakannya kepadaku, aku sudah kepengin menonton drama musical itu.

aku: oke, oke, oke.

gideon: dan yang kedua?

aku: apa yang kedua?

gideon: bicara pada maura.

aku: kau bercanda.

gideon: sama sekali tidak. kau punya lima belas menit sementara aku mengambil mobil.

aku: tidak mau.

gideon menatapku tajam.

gideon: memangnya kau anak umur tiga tahun?

aku: tapi kenapa aku harus melakukannya?

gideon: berani taruhan, kau bisa menjawab itu sendiri.

kukatakan pada gideon bahwa dia sudah kelewatan. dia tak menggubrisku dan berkata aku harus melakukannya, dan dia akan mengklakson setibanya di sini untuk menjemputku.

yang memuakkan adalah, aku tahu dia benar. selama ini, aku menyangka sikapku mendiamkan maura berhasil. sebab aku toh tidak merindukannya. kemudian aku menyadari bahwa intinya bukan rindu atau tidak padanya. intinya adalah aku masih membawa-bawa apa yang terjadi sama seperti maura. dan aku harus menyingkirkan itu. sebab kami berdua menyiramkan racun ke persahabatan beracun kami. dan meskipun bukan aku yang menciptakan jebakan pacar khayalan, aku jelas ikut menyumbangkan cukup banyak kesalahan dalam percobaan kami. mustahil kami akan pernah mendapatkan kondisi ideal dari *itu dia*. tetapi kurasa aku menyadari bahwa setidaknya kami harus membuatnya menjadi kondisi *itu dia* yang bisa kami tanggung.

aku pergi ke luar dan di sanalah maura duduk di tempat yang sama pada pengujung hari seperti yang dilakukannya pada awal hari. bertengger di dinding, dengan buku catatan di tangan. menatap murid-murid lain saat mereka lewat, sudah pasti memandang hina semuanya, termasuk aku.

aku merasa seharusnya menyiapkan pidato. tapi itu artinya

aku harus tahu apa yang akan kukatakan. dan aku tak tahu, sungguh. ucapan terbaik yang bisa kupikirkan adalah

aku: hai

yang dibalasnya dengan

maura: hai

dia memberiku tatapan hampa. aku memandangi sepatuku.

maura: dalam rangka apa aku mendapatkan kehormatan ini?

beginilah cara kami bicara pada satu sama lain. selalu. dan aku tak lagi punya tenaga untuk itu. bukan dengan cara seperti ini aku ingin bicara dengan teman. tidak selalu.

aku: maura. hentikan.

maura: hentikan? kau bercanda, kan? kau yang mogok bicara denganku selama sebulan, dan begitu bicara, kau menyuruhku berhenti?

aku: bukan itu sebabnya aku ke sini...

maura: kalau begitu, kenapa kau ke sini?

aku: entahlah, oke?

maura: apa maksudnya itu? tentu saja kau tahu.

aku: begini. aku hanya ingin kau tahu bahwa walaupun aku masih menganggap tindakanmu benar-benar brengsek, aku juga sadar bahwa sikapku padamu juga brengsek. tidak sebrengsek perlakuanmu terhadapku,

tapi tetap saja brengsek. aku seharusnya jujur saja padamu dan memberitahumu aku tak mau bicara padamu atau jadi pacarmu atau sahabatmu atau sesuatu semacam itu. aku sudah mencoba—sumpah, aku sudah mencoba, tapi kau tidak mau mendengarkan ucapanku, dan aku memanfaatkan itu sebagai alasan untuk membiarkannya terus berlanjut.

maura: kau tidak keberatan denganku saat aku jadi isaac. saat kita mengobrol setiap malam.

aku: tapi itu kebohongan! kebohongan total!

kini maura menatap mataku lurus-lurus.

maura: ayolah, will—kau pasti tahu mana ada yang namanya kebohongan total. selalu ada secercah kebenaran di dalamnya.

aku tak tahu bagaimana menanggapi itu. aku hanya mengucapkan hal berikutnya yang tebersit di benakku.

aku: bukan kau yang aku suka. tapi isaac. aku suka isaac.

sorot hampa itu kini lenyap. digantikan oleh kesedihan.

maura: ...dan isaac suka padamu.

aku ingin bilang padanya: aku hanya ingin jadi diri sendiri. dan aku ingin bersama seseorang yang jadi dirinya sendiri. itu saja. aku ingin melihat menembus semua akting, seluruh ke-pura-puraan, dan langsung membahas kebenaran. dan mungkin inilah kebenaran maksimal yang pernah maura dan aku

temukan–pengakuan mengenai kebohongan, dan perasaan yang tersembunyi di belakangnya.

aku: maafkan aku, maura

maura: maafkan aku juga.

kurasa inilah sebabnya kita menyebut orang sebagai eks-sebab jalur yang bersilang di tengah akhirnya terpisah di bagian ujungnya. terlalu mudah untuk menganggap X sebagai coretan. tapi X bukan itu, soalnya mana mungkin mencoret sesuatu seperti itu. X adalah diagram dari dua jalur.

aku mendengar klakson lalu menoleh dan mendapati gideon mendekat dalam mobil ibunya.

aku: aku harus pergi.

maura: pergilah.

aku meninggalkannya lalu masuk ke mobil bersama gideon dan menceritakan padanya semua yang baru saja terjadi. katanya dia bangga padaku, dan aku tak tahu bagaimana harus meresponsnya. kutanya gideon

aku: kenapa?

dan dia menjawab

gideon: karena kau meminta maaf. aku tak yakin kau mampu melakukan itu.

kubilang padanya bahwa aku juga tak yakin. tapi itulah yang kuraskan. dan aku ingin jujur.

tiba-tiba saja—sepertinya itulah hal berikutnya yang kusadari—kami sudah di jalanan. aku bahkan tak yakin apakah kami bisa menonton pertunjukan tiny tepat waktu. aku bahkan tak yakin apakah aku seharusnya hadir di sana. aku bahkan tak yakin apakah aku ingin bertemu tiny. aku hanya ingin melihat bagaimana jadinya pertunjukan itu.

di sampingku, gideon bersiul mengikuti lagu di radio. biasanya hal semacam itu membuatku jengkel, tapi kali ini tidak.

aku: seandainya aku bisa menunjukkan kebenaran padanya.

gideon: tiny?

aku: yeah. kau tidak perlu pacaran dengan seseorang untuk menganggap dia hebat, kan?

kami berkendara beberapa lama kemudian. gideon mulai bersiul lagi. aku membayangkan tiny mondar-mandir di belakang panggung. kemudian gideon berhenti bersiul. dia tersenyum dan memukul setir mobil.

gideon: demi tuhan, kurasa aku tahu!

aku: apa kau baru saja mengucapkan itu?

gideon: akui saja. kau menyukainya.

aku: anehnya, aku suka.

gideon: kurasa aku punya ide.

maka dia pun memberitahuku. dan aku tak percaya ada sosok yang sinting, edan, dan brilian duduk di sebelahku.

tetapi, lebih dari itu, aku tak percaya aku akan melakukan apa yang disarankannya.

bab sembilan belas

Jane dan aku melewatkam berjam-jam sebelum Malam Pementasan untuk menyusun daftar lagu pra-pertunjukan yang sempurna, yang terdiri dari—sesuai permintaan Tiny—lagu *pop punk* di *track* ganjil dan lagu-lagu drama musical di *track* bernomor genap. *Annus Miribalis* juga termasuk; kami bahkan menyelipkan lagu paling *punk* dari *band* Neutral Milk Hotel yang jelas-jelas bukan *punk*. Sedangkan untuk lagu-lagu dari drama musical, kami memilih sembilan versi berbeda dari "Over the Rainbow," termasuk *reggae*.

Begitu kami selesai berdebat dan mengunduh, Jane pulang berganti pakaian. Aku tak sabar untuk pergi ke auditorium, tapi sepertinya tak adil bagi Tiny bila aku hanya memakai jins dan kaus Willy the Wildkit di peristiwa paling penting dalam hidupnya. Jadi aku memakai jaket sport ayahku di atas kaus Wildkit, merapikan rambut, dan merasa sudah siap.

Aku menunggu di rumah sampai Mom datang, menyambut

kunci mobilnya bahkan sebelum dia sempat membuka pintu lebar-lebar, dan menyetir ke sekolah.

Aku berjalan memasuki auditorium yang nyaris kosong—pertunjukan baru akan dimulai lebih dari satu jam lagi—and aku bertemu Gary, yang rambutnya diwarnai lebih terang, serta dipangkas pendek dan acak-acakan mirip dengan rambutku. Dia juga memakai bajuku, yang kuantarkan untuknya kemarin: celana khaki, kemeja lengan pendek kotak-kotak yang kusukai; serta sepatu kets Chuck hitamku. Efeknya pasti terasa bagaikan mimpi andai saja pakaianya tidak kusut masai.

"Wah, Tiny tak bisa menemukan setrikaan?" tanyaku.

"Grayson," kata Gary, "coba lihat celanamu, *man*."

Aku menurut. Astaga. Aku bahkan tak tahu jins *bisa* kusut. Gary merangkulkku dan berkomentar, "Selama ini aku mengira itu bagian dari penampilanmu."

"Sekarang, ya," sahutku. "Bagaimana? Kau gugup?"

"Aku agak gugup, tapi tidak segugup Tiny. Sebenarnya, bisa-kah kau ke belakang sana dan, um, coba membantu? Ini," katanya, menunjuk pakaianya, "untuk geladi bersih. Aku harus memakai seragam White Sox-ku."

"Beres dan beres," ucapku. "Di mana dia?"

"Toilet belakang panggung," jawab Gary. Aku memberinya CD lagu pra-pertunjukan, lalu berlari kecil menyusuri lorong, dan menyelinap ke balik tirai merah. Aku bertemu sekumpulan pemain dan kru mengenakan kostum dalam berbagai kondisi, dan sekali ini mereka hening, sibuk memberseskan riasan satu sama lain. Semua pemeran laki-laki memakai seragam White Sox, lengkap dengan sepatu dan kaos kaki panjang yang ditarik menutupi celana ketat mereka. Aku menyapa Ethan, satu-

satunya orang yang kukenal, dan kemudian aku berniat mencari toilet ketika aku melihat latar panggung yang menampakkan bangku pemain bisbol yang sangat realistik, sehingga membuatku terkejut. "Ini latar yang dipakai sepanjang pertunjukan?" kutanya Ethan.

"Ya Tuhan, tidak," jawabnya. "Ada latar berbeda untuk setiap adegan."

Dari kejauhan aku mendengar raungan gemuruh yang diikuti oleh bunyi serangkaian semburan mengerikan, dan pikiran pertama yang terlintas adalah, *Tiny melibatkan gajah dalam drama, dan gajah itu baru saja muntah*, tapi kemudian aku menyadari bahwa Tiny-lah gajah tersebut.

Berlawanan dengan akal sehatku, aku mengikuti keributan tersebut hingga ke toilet, tempat suara itu segera terdengar lagi. Aku bisa melihat kakinya mengintip dari bawah bilik. "Tiny," panggilku.

"BLLLAAARRRRGGGGH," jawabnya, lalu menarik napas mendengih dengan susah payah sebelum kembali muntah. Baunya minta ampun, tapi aku maju untuk mendorong pintu terbuka sedikit. Tiny, mengenakan seragam Sox terbesar di dunia, memeluk toilet. "Gugup atau mual?" tanyaku.

"BLLLAAAAAOOOO." Mau tak mau orang pasti terkejut mendengar banyaknya muntahan yang menyembur dari mulut Tiny yang mengembung. Aku melihat selada dan berharap tak melihatnya, soalnya aku jadi mulai bertanya-tanya: *Taco? Sandwich* kalkun? Aku mulai merasa bakal bergabung dengan Tiny.

"Oke, Sobat, keluarkan saja semuanya dan kau akan baik-baik saja."

Kemudian Nick menghambur masuk, mengerang. "Baunya, baunya," lalu berkata, "Jangan kotori rambutmu, Cooper! Pasti-

kan kepalamu di luar toilet. Kami menghabiskan berjam-jam untuk rambut itu!"

Tiny meludah, terbatuk pelan, lalu berkoak, "Kerongkonganmu. Perih sekali." Dia dan aku menyadarinya bersamaan: suara utama pertunjukan itu telah lenyap.

Aku meraih satu ketiak Tiny dan Nick memegang yang satu lagi lalu kami menegakkan tubuhnya. Aku mengguyur toilet, berusaha tak menatap kengerian yang tak terkatakan di sana. "Kau makan apa?"

"*Burrito* ayam dan *burrito* steik dari Burrito Palace," jawabnya. Suaranya terdengar sangat aneh, dan dia menyadarinya, jadi dia mencoba bernyanyi. "*Apa base kedua bagi*—sial sial sial sial sial aku merusak suaraku. Sial."

Dengan Nick masih di bawah lengan Tiny dan aku di bawah lengannya yang satu lagi, kami berjalan kembali menuju para kru, dan aku berseru, "Aku perlu teh hangat dicampur madu banyak-banyak dan Pepto-Bismol secepatnya!"

Jane berlari mendekat mengenakan kaus putih laki-laki, yang ditulisi *I'm with Phil Wrayson* menggunakan spidol Sharpie.

"Biar kuambilkan," katanya. "Tiny, ada lagi yang kaubutuhkan?" Tiny mengangkat sebelah tangan menyuruh kami diam lalu mengerang, "Apa itu?"

"Apa maksudmu?" tanyaku.

"Suara itu. Di kejauhan. Apa itu—apa itu—brengsek, Grayson, apa kau memasukkan lagu *Over the Rainbow* dalam CD pra-pertunjukan?"

"Oh ya," jawabku. "Berulang-ulang."

"TINY COOPER BENCI OVER THE RAINBOW!" Suaranya pecah saat dia berteriak. "Sial, suaraku benar-benar hilang. Sial."

"Jangan bicara," kataku. "Kita akan membereskan ini, *dude*. Tapi jangan muntah lagi."

"Aku kehabisan *burrito* untuk dimuntahkan," sahutnya.

"JANGAN BICARA," aku bersikeras.

Dia mengangguk. Dan selama beberapa menit, selagi semua orang berlari hilir mudik seraya mengipas-ngipas wajah ber*makeup* tebal mereka dan saling berbisik betapa hebatnya mereka nanti, aku sendirian bersama Tiny Cooper yang membisu. "Aku baru tahu kau bisa gugup. Apa kau gugup sebelum pertandingan futbol?" Dia menggeleng. "Oke, mengangguk saja kalau aku benar. Kau cemas pertunjukan ini tak bagus." Dia mengangguk. "Mencemaskan suaramu." Mengangguk. "Apa lagi? Itu saja?" Dia menggeleng. "Um, kau cemas pertunjukannya takkan mengubah pikiran homofobia." Tidak. "Kau cemas akan muntah di panggung." Tidak. "Aku tak tahu, Tiny, tapi apa pun yang kaucemaskan, kau lebih besar dibandingkan kecerdasan tersebut. Kau akan tampil *mengesankan* di luar sana. Tepuk tangan penonton akan berlangsung *berjam-jam*. Lebih lama dari pertunjukan itu sendiri."

"*Will*," bisiknya.

"*Dude*, hemat suara itu."

"*Will*," ucapnya lagi.

"Yeah."

"Bukan. *Will*."

"Maksudmu *Will* satunya," kataku, dan Tiny hanya menaikkan alis ke arahku lalu menyeringai.

"Aku akan mencari dia," ucapku. Dua puluh menit sebelum acara dimulai, dan auditorium hampir penuh. Aku berdiri di pinggir panggung, memandang penonton sejenak, merasa agak terkenal. Kemudian aku berlari kecil menuruni tangga dan perlahan-lahan menyusuri lorong di sisi kanan panggung. Aku

juga ingin dia hadir di sini. Aku ingin orang seperti Will dan Tiny bisa berteman, bukan hanya coba-dan-gagal.

Walaupun rasanya mengenal Will, aku nyaris tak ingat seperti apa tampangnya. Aku berusaha mengabaikan setiap wajah di setiap deret bangku. Seribu orang mengirim SMS dan tertawa dan menggeliat di kursi masing-masing. Seribu orang membaca buku program yang di dalamnya, aku baru tahu setelahnya, Jane dan aku mendapat ucapan terima kasih khusus karena "menjadi sosok yang keren". Seribu orang menantikan untuk menonton Gary berperan sebagai diriku selama dua jam, tanpa tahu apa yang akan mereka saksikan. Dan aku sendiri juga tak tahu, tentu saja—aku tahu naskahnya telah berubah selama berbulan-bulan sejak terakhir kali aku membacanya, tapi entah bagaimana perubahannya.

Semua orang ada di sini, dan aku berusaha mengamati mereka satu per satu. Aku melihat Mr. Fortson, penasihat GSA, duduk bersama pasangannya. Aku melihat dua asisten kepala sekolah kami. Dan kemudian ketika aku tiba di deretan tengah, mataku memindai wajah-wajah mencari sosok yang mirip Will Grayson, aku melihat dua wajah lebih tua balas menatapku di lorong. Orangtuaku.

"Kalian sedang apa di sini?"

Ayahku mengedikkan bahu. "Kau akan kaget kalau tahu ini bukan ideku."

Mom menyikutnya. "Tiny menulis pesan sangat ramah di Facebook, mengundang kami secara *pribadi*, dan aku hanya menganggap itu sangat manis."

"Mom berteman dengan Tiny di Facebook?"

"Ya. Dia minta berteman denganku," cerita Mom, gagal total memakai istilah Facebook.

"Terima kasih sudah datang. Aku akan berada di belakang panggung tapi aku, um, akan menemui kalian setelahnya."

"Sampaikan salam kami pada Jane," kata Mom, tersenyum lebar dan penuh arti.

"Beres." Aku selesai menyusuri lorong lalu berjalan kembali menuju lorong di sisi kiri panggung. Tak ada Will Grayson. Begitu aku tiba di balik panggung lagi, aku melihat Jane memegang botol Pepto-Bismol superbesar.

Jane membalikkan botol itu dan berkata, "Dia menghabiskannya."

Tiny melompat dari balik latar panggung dan bernyanyi, "Kini aku merasa HeeeeeBAT!" Suaranya terdengar baik-baik saja sekarang.

"*Rock 'n' roll*," kataku padanya. Dia menghampiriku dan menatapku penuh tanya. "Ada kira-kira seribu dua ratus orang penonton, Tiny," kataku.

"Kau tidak melihatnya," katanya, mengangguk pelan. "Oke. Yeah. Oke. Tidak apa-apa. Terima kasih sudah menyuruhku tutup mulut."

"Dan mengguyur sepuluh galon muntahanmu."

"Tentu, itu juga." Dia menarik napas dalam-dalam dan mengembangkan pipi, membuat wajahnya hampir bulat sempurna. "Kurasa sudah waktunya."

Tiny mengumpulkan para pemeran dan kru di sekelilingnya. Dia berlutut di tengah-tengah kerumunan, semua saling menyentuh karena sudah merupakan salah satu hukum alam bahwa anggota teater itu senang bersentuhan. Para pemeran membentuk lingkaran pertama di sekeliling Tiny, semuanya—laki-laki dan perempuan—berseragam tim bisbol White Sox. Lalu paduan suara, saat ini seluruhnya berpakaian serbahitam. Jane dan aku ikut mencondongkan tubuh mendekat. Tiny berkata, "Aku

hanya ingin mengucapkan terima kasih pada kalian dan bahwa kalian semua keren dan semua ini tentang jatuh. Aku juga minta maaf karena tadi muntah. Aku muntah karena keracunan-keren lantaran berdekatan begitu banyak orang keren.” Ucapannya disambut tawa gugup. ”Aku tahu kalian panik, tapi percayalah: kalian luar biasa. Dan omong-omong, ini bukan tentang kalian. Ayo kita wujudkan beberapa impian.”

Semua orang bisa dibilang bersorak lalu mengangkat sebelah tangan ke arah langit-langit dan banyak yang merentangkan jemari. Lampu di balik tirai dipadamkan. Tiga pemain futbol mendorong latar panggung ke depan. Aku menyingkir ke samping, berdiri di kegelapan-gua di sisi Jane, yang jemarinya bertaut dengan jemariku. Jantungku berdetak kencang, dan aku hanya bisa membayangkan seperti apa menjadi Tiny sekarang, berdoa agar hampir satu liter Pepto-Bismol bisa melalui pita suaranya, agar dia tak melupakan lirik atau terjatuh atau pingsan atau muntah. Berada di sisi panggung saja sudah cukup buruk, dan aku menyadari berapa banyak keberanian yang dibutuhkan untuk naik panggung dan mengutarakan kebenaran. Lebih parah lagi, *menyanyikan* kebenaran.

Suara tanpa wujud berkata, ”Agar tak ada interupsi terhadap keluarbiasaan, silakan matikan ponsel Anda.” Aku merogoh saku dengan tangan yang bebas dan memencet ponselku agar pindah ke mode getar. Aku berbisik pada Jane, ”Bisa-bisa *aku* muntah,” dan katanya, ”*Sst*,” dan aku berbisik, ”Hei, apa pakaianku selalu kusut masai?” dan dia berbisik, ”Ya. *Sst*,” lalu meremas tanganku. Tirai tersibak. Tepuk tangan penonton terdengar sopan.

Semua pemeran duduk di bangku pemain kecuali Tiny, yang mondar-mandir dengan gugup di depan para pemain.

"Ayo, Billy. Sabar, Billy. Tunggu bola yang tepat." Aku pun sadar Tiny bukan menjadi Tiny; dia berperan sebagai pelatih.

Anak kelas satu bertubuh gemuk pendek berperan sebagai Tiny. Dia tak henti-hentinya menggerakkan kaki; aku tak tahu apakah dia sedang berakting atau gugup. Dia berkata, dengan suara benci yang berlebihan, "Hei, Batta Batta AYUNKHAN batta." Dia seperti sedang merayu si *batter*—pemukul bola.

"Idiot," ujar seseorang di bangku pemain. "Yang memukul itu tim *kita*."

Kata Gary, "Tiny karet. Kau lem. Apa pun yang kauucapkan padanya akan memantul dan menempel padamu." Aku bisa melihat dari bahunya yang merosot dan sorot matanya yang pasrah bahwa Gary adalah aku.

"Tiny *gay*," timpal orang lain.

Pelatih berputar menghadap bangku pemain dan membentak. "Hei! HEI! Jangan menghina teman satu tim."

"Itu bukan hinaan," kata Gary. Namun dia bukan lagi Gary. Bukan Gary yang bicara. Itu aku. "Itu cuma sebutan. Contohnya, ada orang yang *gay*. Ada juga yang punya mata biru."

"Diam, Wrayson," kata pelatih.

Orang yang berperan sebagai Tiny melirik penuh rasa terima kasih pada orang yang memainkan aku, lalu salah satu dari pengejek tadi berbisik keras, "Kalian dua-duanya *gay*."

Dan kubilang, "Kami bukan *gay*. Kami baru *delapan* tahun." Itu benar-benar terjadi. Aku sudah lupa, tapi melihat momen itu dihidupkan kembali, aku jadi teringat.

Dan anak itu berkata, "Kau pengin ke *base* kedua⁷... dengan TINY."

Aku yang di panggung hanya memutar bola mata. Lalu

⁷ Metafora untuk level-level kemesraan.

anak gemuk yang berperan sebagai Tiny bangkit dan maju se langkah, di depan pelatih dan melagukan, "Apa base kedua bagi laki-laki gay?" Kemudian Tiny ikut maju selangkah dan bergabung dengannya, menyelaraskan, lalu keduanya mengalunkan lagu drama musical terbaik yang pernah kudengar. *Refrain*-nya seperti ini:

*Apa base kedua bagi laki-laki gay?
Apa meraba-raba dada?
Entah apa enaknya
Tapi mungkin memang begitu seharusnya?*

Di belakang kedua Tiny yang bernyanyi dengan lengan saling bertaut, paduan suara—termasuk Ethan—menampilkan tarian zaman dulu, kaki yang diangkat tinggi, dengan koreografi rapi, kocak, dan rumit, mereka menggunakan pemukul bisbol sebagai tongkat dan topi bisbol sebagai topi tinggi. Di tengah-tengah tarian, separuh penari mengayunkan tongkat mereka ke arah kepala separuh penari lainnya, dan meskipun dari samping aku bisa melihat bahwa itu bohongan, tapi ketika mereka terjungkal ke belakang dengan dramatis dan musik berhenti, aku ikut terkesiap bersama penonton. Beberapa saat kemudian, semuanya melompat bangkit serempak dan lagu pun mengalun lagi. Setelahnya, Tiny dan yang lain menari keluar dari panggung diiringi sorak-sorai gemuruh penonton, dan saat lampu dipadamkan, dia hampir mendarat dalam pelukanku, bersimbah keringat.

"Lumayan," komentarnya.

Aku hanya menggeleng-geleng, terkesima. Jane membantu Tiny melepaskan sepatu dan berkomentar, "Tiny, kau bisa dibilang *genius*." Tiny membuka seragam bisbolnya dan menampak-

kan kaus polo ungu yang sangat khas Tiny dan celana pendek *chino*.

"Aku tahu," sahutnya. "Oke, waktunya keluar menemui penonton," ucapnya, dan buru-buru naik panggung. Jane meraih tanganku dan mengecup leherku.

Adegan itu berlangsung hening, selagi Tiny memberitahu orangtuanya bahwa dia "mungkin agak *gay*." Ayahnya duduk membisu sedangkan ibunya bernyanyi tentang cinta tanpa syarat. Lagu itu jadi lucu karena Tiny terus-menerus menyela dengan pengakuan lainnya setiap kali ibunya menyanyikan "Kami akan selalu mencintai Tiny kami," contohnya, "Aku juga menyontek di kelas Aljabar," dan, "Ada alasan kenapa vodka kalian rasanya encer," dan, "Aku memberikan kacang polongku ke anjing."

Begitu lagu usai, lampu-lampu kembali padam, tapi Tiny tak meninggalkan panggung. Saat lampu menyala lagi, tak ada latar panggung, tapi dari kostum para pemain yang semarak, aku menyimpulkan kami sedang berada di Parade Gay Pride. Tiny dan Phil Wrayson berdiri di tengah-tengah panggung sementara orang-orang berarak lewat, menyorakkan yel-yel, melambai-lambai dramatis. Gary tampak sangat mirip denganku hingga rasanya aneh. Dia terlihat lebih mirip aku yang masih kelas-satu daripada Tiny sebagai Tiny yang masih kelas-satu.

Mereka mengobrol sebentar kemudian Tiny berkata, "Phil, aku *gay*."

Tercengang, aku berkata, "Tidak."

Dan dia membalas, "Benar kok."

Aku menggeleng, "Maksudmu kau gembira⁸?"

⁸ *Gay* juga berarti gembira.

"Bukan, maksudku, cowok itu," dia menunjuk Ethan, yang mengenakan kaos oblong kuning ketat, "seksi dan kalau aku mengobrol dengannya sebentar dan ternyata dia memiliki kepribadian baik serta menghargaiku sebagai manusia, aku akan mengizinkannya memelukku."

"Kau *gay*?" kataku, tampak tak mengerti.

"Yeah. Aku tahu. Aku tahu itu mengejutkan. Tapi aku ingin kau jadi orang pertama yang tahu. Selain orangtuaku, maksudku."

Dan kemudian Phil Wrayson melantunkan lagu, menyanyikan kurang-lebih apa yang kukatakan ketika peristiwa ini benar-benar terjadi: "Berikutnya kau akan memberitahuku langit itu biru, kau memakai sampo cewek, kritisus tidak menghargai Blink 182. Oh, selanjutnya kau akan bilang Paus itu Katolik, pelacur menjajakan diri, Elton John payah HEI."

Lalu lagu itu berubah jadi duet sahut-menyahut, dengan Tiny menyuarakan kekagetannya karena aku sudah tahu dia *gay*, dan aku menyanyikan bahwa itu sudah jelas.

"Tapi aku pemain futbol."

"*Dude*, kau tidak bisa lebih *gay* lagi."

"Kupikir aktingku menjadi laki-laki lurus layak mendapatkan piala Tony."

"Tapi, Tiny, kau punya seribu mainan My Little Pony!" Dan seterusnya. Aku tak bisa berhenti tertawa, tapi lebih dari itu, aku tak percaya dia mengingat semuanya dengan baik, betapa kami selalu bersikap baik—dengan segala keburukan kami—pada satu sama lain. Dan pemeranku bernyanyi, "Kau tidak naksir aku, kan?" Tiny membalas, "Aku lebih memilih kangguru," dan di belakang kami, paduan suara menendangkan kaki tinggi-tinggi mirip The Rockettes.

Jane meletakkan kedua tangan di satu bahuku untuk mem-

buatku membungkuk dan dia berbisik, "Lihat, kan? Dia juga mencintaimu," aku pun menoleh ke arah Jane dan menciumnya dalam jeda gelap sekejap di antara akhir lagu dan awal tepuk tangan penonton.

Lantaran tirai tertutup untuk mengganti latar, aku tak bisa melihat sambutan tepuk tangan sambil berdiri para penonton, tapi aku bisa mendengarnya.

Tiny berlari ke luar panggung, berteriak "WOOOOOOOOT!"

"Itu harusnya bisa dipentaskan di Broadway," kataku padanya.

"Hasilnya jauh lebih baik ketika aku membuatnya jadi tentang cinta." Dia menatapku, tersenyum separuh, dan aku tahu itu pengakuannya yang paling maksimal. Tiny memang *gay*, tapi akulah yang sentimental. Aku mengangguk dan membisikkan *trims*.

"Maaf, kalau kau menganggap adegan berikutnya agak menyebalkan." Tiny mengangkat tangan untuk menyentuh rambut dan Nick mendadak muncul entah dari mana, menukik melewati *amplifier* untuk menyambar lengan Tiny, berteriak, "JANGAN SENTUH RAMBUT SEMPURNAMU." Tirai terangkat, dan latar panggung menggambarkan koridor sekolah kami. Tiny menempelkan poster. Aku jengkel padanya, ada getaran dalam suaraku. Aku tidak keberatan, atau setidaknya aku tak terlalu keberatan—lagi pula, cinta itu terkait erat dengan kebenaran. Tepat setelah adegan itu, ada episode Tiny mabuk di suatu pesta dan di dalamnya karakter Janey mendapatkan satu-satunya kesempatan tampil di panggung—duet dengan Phil Wrayson menyanyikan dua sisi berbeda tentang Tiny yang pingsan, lagunya memuncak dengan suara Gary mendadak menegas penuh percaya diri lalu Janey dan aku mencondong-

kan tubuh di atas tubuh Tiny yang setengah sadar dan berciuman. Aku hanya bisa menyaksikan separuh adegan tersebut, karena aku terus-menerus kepengin melihat senyum Jane selagi menonton.

Lagu-lagunya semakin bagus saja, sampai, di lagu terakhir sebelum jeda pertunjukan, seluruh penonton ikut bernyanyi saat Oscar Wilde bernyanyi di atas Tiny yang tertidur.

Kebenaran yang murni dan sederhana.

Jarang yang murni dan tak pernah sederhana.

Apa yang harus dilakukan laki-laki

Kala dusta dan kebenaran sama-sama penuh dosa?

Seiring berakhirnya lagu itu, tirai pun tertutup dan lampu ruangan dinyalakan menandakan waktu jeda. Tiny berlari menghampiri dan meletakkan masing-masing cakarnya di bahu kami lalu mengeluarkan sorakan girang. "Ceritanya lucu," kataku padanya. "Sungguh. Tadi itu sungguh... luar biasa."

"Woot! Tapi babak kedua jauh lebih kelam. Giliran bagian romantisnya. Oke oke oke oke, sampai jumpa setelahnya!" ucap Tiny, lalu berlari pergi untuk menyelamat, serta jangan-jangan mengomeli, para pemainnya. Jane mengajakku ke sudut belakang panggung, terpencil di balik latar, dan berkata, "Kau benar-benar melakukan semua itu? Kau melindunginya di Little League?"

"Eh, dia kan juga melindungiku," sahutku.

"Kasih sayang itu seksi," ujar Jane selagi kami berciuman. Beberapa saat kemudian, aku melihat lampu ruangan diredukan lalu diterangkan lagi. Jane dan aku kembali ke lokasi strategis kami di sisi panggung. Lampu ruangan kembali padam, menandakan akhir jeda pertunjukan. Dan sejenak setelah-

nya, suara dari ketinggian mengumumkan, "Cinta adalah keajaiban paling umum."

Awalnya kupikir Tuhan, yah, berbicara pada kami, tapi dengan cepat aku menyadari bahwa itu suara Tiny yang berku-mandang dari *speaker*. Babak kedua dimulai.

Tiny duduk di ujung depan panggung dalam kegelapan, berkata, "Cinta selalu merupakan keajaiban, di mana pun, ka-pun pun. Namun bagi kami, agak sedikit berbeda. Aku tak ingin mengatakan cinta kami *lebih* ajaib," ujarnya, dan orang-orang tertawa kecil. "Tapi begitulah faktanya." Lampu menerang perlahan-lahan, dan baru sekarang aku melihat bahwa di belakang Tiny ada ayunan sungguhan yang sepertinya mungkin saja secara harfiah digali dari taman bermain dan dipindahkan ke panggung. "Keajaiban kami berbeda sebab orang-orang meng-anggap itu mustahil. Seperti tercantum dalam kitab Imamat, 'Laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki'." Dia menatap ke bawah, lalu memandang penonton, aku tahu dia mencari Will satunya dan tak menemukannya. Dia pun bangkit.

"Tapi tidak dikatakan bahwa laki-laki dilarang jatuh cinta pada laki-laki, karena itu mustahil, kan? Para *gay* itu binatang, menurut nafsu kebinatangan mereka. Mustahil bagi para bina-tang untuk jatuh cinta. Tetapi—"

Sekonyong-konyong, lutut Tiny goyah dan dia tersungkur jatuh. Aku tersentak dan mulai berlari ke panggung untuk membantunya berdiri, tapi Jane menyambar segenggam penuh bajuku tepat saat Tiny mengangkat kepala ke arah penonton dan berkata, "Aku jatuh dan aku jatuh dan aku jatuh dan aku jatuh dan aku jatuh."

Persis pada saat itu, ponselku berdengung di saku. Aku mengeluarkannya. Nama peneleponnya tertera *Will Grayson*.

bab dua puluh

apa yang terjadi di depanku merupakan peristiwa paling mirip halusinasi yang pernah kusaksikan. dalam level paling ekstrem.

sejujurnya aku tak menyangka gideon dan aku bisa tiba tepat waktu. lalu lintas chicago tidak bersahabat, tapi dalam kasus ini perjalanan lebih lamban daripada pikiran orang teler. gideon dan aku terpaksa mengadakan lomba memaki demi menenangkan saraf kami.

setelah kami tiba, kurasa mustahil rencana kami bisa berhasil. rencana itu sinting sekaligus genius, yang layak diterima tiny. dan menuntutku harus melakukan banyak sekali hal-hal yang tak biasanya kulakukan, termasuk:

- berbicara dengan orang asing
- meminta bantuan orang asing

- rela membuat diriku tampak bodoh
- membiarkan orang lain (gideon) membantuku

rencana itu juga mengandalkan beberapa hal yang berada di luar kendaliku, termasuk:

- kebaikan orang asing
- kemampuan orang asing bertindak spontan
- kemampuan orang asing mengebut
- drama musical tiny berlangsung lebih dari satu babak

aku yakin rencana kami bakal gagal total, tapi kurasa intinya adalah bagaimanapun aku tetap akan melakukannya.

aku sadar waktuku sangat terbatas, sebab ketika gideon dan aku memasuki auditorium, mereka tengah mengangkat ayunan ke panggung. dan itu bukan ayunan sembarangan. itu ayunan yang *sama*. dan saat itulah halusinasi melanda, dengan kekuatan penuh.

gideon: ya ampun.

saat ini, gideon sudah mengetahui semua yang terjadi. bukan hanya antara aku dan tiny, tapi juga antara aku dan maura, juga antara aku dan ibuku, dan pada dasarnya antara aku dan seluruh dunia. dan tak sekali pun dia berkomentar bahwa aku bodoh, atau kejam, atau jahat, atau tak bisa ditolong. dengan kata lain, dia tak mengucapkan hal-hal yang kukatakan pada diri sendiri. alih-alih, dalam perjalanan di mobil, dia berkata

gideon: semuanya masuk akal.

aku: masa?

gideon: sungguh. aku pasti akan melakukan tindakan yang sama denganmu.

aku: pembohong.

gideon: tidak kok.

kemudian, tiba-tiba saja, dia mengulurkan kelingking.

gideon: janji kelingking, tidak ada kebohongan.

dan aku menautkan jari kelingkingku di kelingkingnya. kami berkendara seperti itu beberapa lama, dengan kelingkingku melingkari kelingkingnya.

aku: hal berikutnya yang kausadari, kita akan jadi saudara sedarah.

gideon: dan kita akan mengadakan acara menginap.

aku: di pekarangan belakang.

gideon: kita tidak akan mengundang cewek-cewek.

aku: cewek apa?

gideon: cewek khayalan yang tidak akan kita undang.

aku: bakal ada *s'more*⁹, tidak?

gideon: menurutmu?

aku tahu pasti ada *s'more*.

gideon: kau sadar kau sinting, kan?

aku: itu berita baru?

gideon: karena melakukan apa yang akan kaulakukan.

⁹ Dua keping kraker yang diisi sekeping cokelat dan marsmalo panggang.

aku: itu kan idemu.

gideon: tapi kau yang mengerjakannya, bukan aku.

maksudku, kau yang melakukannya.

aku: kita lihat saja nanti.

dan aneh juga, sebab saat kami berkendara, bukan gideon atau tiny yang kupikirkan, melainkan maura. selagi aku di mobil bersama gideon, merasa sangat nyaman akan diriku, mau tak mau aku berpikir bahwa inilah yang diinginkan maura dariku. inilah yang sejak dulu diinginkannya dariku. dan bahwa hal itu tidak akan pernah jadi seperti ini. tapi kurasa untuk pertama kalinya aku memahami kenapa dia rela berusaha keras demi itu. dan kenapa tiny berusaha keras demi itu.

kini gideon dan aku berdiri di belakang teater. aku celingukan mencari tahu siapa lagi yang ada di sini, tapi tak bisa memastikannya di dalam gelap.

ayunan itu masih diletakkan di sisi belakang panggung saat paduan suara yang terdiri dari laki-laki yang berpakaian laki-laki dan gadis-gadis yang juga berpakaian laki-laki berjajar di depannya. aku bisa menebak bahwa itu parade para mantan pacar tiny sebab sambil berbaris, mereka bernyanyi,

koor: kamilah parade para mantan pacar!

aku tak meragukan bahwa orang yang berdiri di ujung itu adalah aku. (dia berpakaian serba hitam dan tampak sangat murung.)

semuanya mulai melantunkan alasan mereka memutuskan hubungan:

mantan pacar 1: kau selalu ikut ke mana-mana.

mantan pacar 2: kau terlalu suka menyanyi di mana-mana.
mantan pacar 3: kau terlalu masif.
mantan pacar 4: aku terlalu pasif.
mantan pacar 5: aku lebih suka jadi teman biasa.
mantan pacar 6: aku tidak mau kencan dengan
pemain bola.
mantan pacar 7: aku menemukan laki-laki lain.
mantan pacar 8: aku tak perlu membuat alasan.
mantan pacar 9: aku tak merasakan percikan.
mantan pacar 10: semua itu sekadar guyongan.
mantan pacar 11: maksudmu kau tidak mau
memuaskanku?
mantan pacar 12: aku tak bisa menaklukkan keraguanku.
mantan pacar 13: aku punya kesibukan lain.
mantan pacar 14: aku bersama laki-laki lain.
mantan pacar 15: cinta kita hanya ada di kepalamu.
mantan pacar 16: aku takut kau bakal merusak rumahku.
mantan pacar 17: kurasa aku mau di rumah saja dan
membaca buku.
mantan pacar 18: menurutku kau jatuh cinta pada
kebutuhanku.

itu saja—ratusan pesan dan percakapan, ribuan demi ribuan kata yang diucapkan dan dikirimkan, semuanya diringkas menjadi satu kalimat. hanya jadi itukah suatu hubungan? versi ringkas dari sakit hati, tak ada lagi yang diizinkan masuk. suatu hubungan lebih dari itu. aku tahu bahwa suatu hubungan lebih dari itu.

dan mungkin tiny juga menyadarinya. sebab seluruh pacar lainnya meninggalkan panggung kecuali pacar #1, dan aku menyadari bahwa kami akan menyaksikan penampilan mereka

semua, dan barangkali masing-masing akan memiliki pelajaran baru bagi tiny dan penonton.

mengingat masih cukup lama sebelum kami tiba di mantan pacar #18, menurutku ini waktu yang tepat untuk menelepon will grayson lain. aku khawatir dia mematikan ponsel, tapi saat aku keluar ke lobi untuk menelepon (meninggalkan gideon yang mencarikan kursi untukku), dia mengangkat telefon dan berkata akan menemuiku sebentar lagi.

dengan serta-merta aku mengenalinya, walaupun ada sesuatu yang juga berbeda pada dirinya.

aku: hai

w.g.l.: hai

aku: pertunjukan hebat di dalam sana.

w.g.l.: aku senang kau datang.

aku: aku juga. sebab, begini, aku punya ide. *well,*

sebenarnya itu ide temanku. tapi inilah yang akan
kita lakukan....

aku menjelaskan rencana itu padanya.

w.g.l.: itu sinting.

aku: aku tahu.

w.g.l.: apa menurutmu mereka benar-benar ada di sini?

aku: kata mereka begitu. tapi seandainya tidak, setidaknya
ada kau dan aku.

will grayson lain tampak ngeri.

w.g.l.: tapi kau lebih dulu. aku akan mendukungmu,

tapi kurasa aku takkan sanggup melakukannya duluan.

aku: sepakat.

w.g.l.: ini benar-benar sinting.

aku: tapi tiny sepadan dengan itu.

w.g.l.: yeah, tiny sepadan dengan itu.

aku tahu kami seharusnya kembali ke dalam. tapi ada sesuatu yang ingin kutanyakan padanya setelah dia ada di depanku.

aku: boleh kutanya sesuatu yang pribadi, antara sesama will grayson.

w.g.l.: um... tentu.

aku: apa kau merasakan situasi yang berbeda? maksudku sejak pertama kali kita bertemu?

w.g.l. memikirkan itu sejenak, lalu mengangguk.

w.g.l.: yeah. kurasa aku bukan lagi will grayson yang dulu.
aku: aku juga.

aku membuka pintu auditorium dan mengintip lagi. mereka sudah tiba di mantan pacar #5.

w.g.l.: sebaiknya aku kembali ke belakang panggung. jane bakal bertanya-tanya ke mana aku pergi.

aku: jane, ya?

w.g.l.: yeah, jane.

sungguh menggemaskan—ada sekitar dua ratus emosi berbeda

yang melintasi wajahnya ketika mengucapkan nama Jane—segalanya, mulai dari kegugupan ekstrem hingga kebahagiaan mutlak.

aku: *well*, ayo pergi ke tempat masing-masing.

w.g.l.: semoga berhasil, will grayson.

aku: semoga kita semua berhasil.

aku kembali menyelinap masuk dan menemui Gideon, yang menceritakan padaku apa saja yang telah terjadi.

Gideon (berbisik): mantan pacar nomor enam itu tergila-gila dengan celana dalam atlet. sampai ke level *fetish*, menurutku.

hampir semua mantan pacar tiny seperti itu—tidak ada yang benar-benar tiga dimensi, tapi segera saja ketahuan bahwa hal itu disengaja, bahwa tiny menunjukkan dia tak pernah sempat mengenal semua dimensi mereka, bahwa dia begitu larut dalam cinta sehingga tak meluangkan waktu untuk memikirkan apa yang dicintainya. itu kebenaran yang menyiksa, setidaknya bagi para mantan seperti aku. (aku melihat segelintir orang bergerak-gerak gelisah di kursinya, jadi barangkali aku bukan satu-satunya mantan Tiny yang berada di antara penonton.) kami sudah melewati tujuh belas mantan pertama, lalu lampu padam dan ayunan dipindahkan ke tengah-tengah panggung. tiba-tiba saja, tiny disorot lampu, di ayunan, dan hidupku seakan diputar ulang dan dipertontonkan padaku, hanya saja dalam bentuk drama musikal. suasannya persis dengan yang kuingat... sampai adegannya jadi tak mirip lagi, dan tiny menciptakan dialog baru ini bagi kami.

aku-di-panggung: aku sangat menyesal.

tiny: jangan. aku jatuh cinta padamu. aku tahu apa yang terjadi setelah jatuh–mendarat.

aku-di-panggung: aku hanya sangat berang pada diri sendiri. aku hal terburuk di dunia bagimu. aku granat tangan tanpa pin.

tiny: aku suka granat tangan tanpa pin-ku.

dialognya lucu–aku bertanya-tanya seandainya aku mengucapkan itu, dan seandainya dia mengucapkan itu, jangan-jangan situasinya akan berakhir berbeda. sebab aku akan tahu bahwa dia mengerti, setidaknya sedikit. tapi kurasa dia perlu menulisnya sebagai drama musical untuk memahaminya. atau mengatakannya.

aku-di-panggung: *well*, aku tak suka menjadi granat tangan tanpa pin milikmu. atau milik siapa pun.

tapi anehnya, kali ini aku merasa pin granat itu terpasang.

tiny kini menatap ke arah penonton. mustahil dia tahu aku di sini. tapi barangkali dia tetap saja mencariku.

tiny: aku hanya ingin kau bahagia. meskipun itu bersamaku atau bersama orang lain atau tak bersama siapa-siapa. aku hanya ingin kau bahagia. aku hanya ingin kau baik-baik saja dengan kehidupan. dengan kehidupan apa adanya. begitu juga aku. sangat sulit untuk menerima bahwa kehidupan sedang jatuh. jatuh dan mendarat dan jatuh dan mendarat. aku setuju itu tidak ideal. aku setuju.

dia berbicara padaku. dia berbicara pada diri sendiri. mungkin tak ada bedanya.

aku mengerti. aku memahaminya.
dan kemudian dia kehilangan aku.

tiny: tapi ada satu istilah, istilah ini pernah diberitahukan phil wrayson padaku: *weltschmerz*. itu depresi yang kaurasakan ketika dunia saat ini tak sesuai dengan dunia yang ideal menu-rutmu. aku hidup di samudra *weltschmerz* terkutuk yang luas, tahu tidak? begitu juga kau. begitu juga semua orang. sebab semua orang berpendapat seharusnya kau bisa terus jatuh dan jatuh selamanya, merasakan deru udara di wajahmu saat terjatuh, bahwa udara menarik wajahmu membentuk senyum ce-merlang. dan bahwa *seharusnya* itu mungkin saja terjadi. kau *seharusnya* bisa jatuh selamanya.

dan kupikir: tidak.

serius. tidak.

sebab aku melewatkannya hidupku dengan terjatuh. bukan jenis jatuh seperti yang dibicarakan tiny. dia membicarakan soal cinta. aku membicarakan tentang kehidupan. dalam jatuh versiku, tidak ada pendaratan. hanya ada menabrak tanah. keras-keras. mati atau ingin mati. jadi selama terjatuh, itulah perasaan terburuk di dunia. sebab kau merasa tak memiliki kontrol atas hal tersebut. sebab kau tahu bagaimana akhirnya.

aku tidak mau jatuh. yang kumau adalah berdiri di tanah padat.

dan anehnya, rasanya itulah yang kulakukan sekarang. sebab aku berusaha melakukan sesuatu yang baik. sama dengan tiny berusaha melakukan sesuatu yang baik.

tiny: kau tetaplah granat tangan tanpa pin di dunia yang tak sempurna.

bukan, aku granat tangan di dunia yang kejam. tapi setiap kali aku terbukti keliru, pin-nya terdorong masuk lebih dalam.

tiny: dan aku tetap-setiap kali ini menimpaku, setiap kali aku mendarat, rasanya tetap menyakitkan seolah itu belum pernah terjadi.

kini tiny berayun lebih tinggi, dia menendangkan kaki kuat-kuat, ayunan berkerut. sepertinya dia bakal merontokkan perangkat itu, tapi dia terus menggerakkan kaki dan meregangkan rantai dengan kedua lengan dan berbicara.

tiny: sebab kita tak bisa menghentikan *weltschmerz*. kita tak bisa berhenti membayangkan dunia yang ideal. dan itu luar biasa! itulah yang kusukai dari kita!

setibanya di puncak lengkungan ayunan, tiny berada di luar jangkauan cahaya, dia berseru ke bawah ke arah para penonton dari kegelapan. kemudian dia berayun kembali memasuki pandangan, punggung dan bokongnya melaju ke arah kami di bangku penonton.

tiny: dan jika kau ingin mengalami itu, kau harus jatuh. orang-orang tak menyebutnya *bangkit* cinta. itulah sebabnya aku mencintai kita!

di puncak lengkungan, di atas cahaya, dia menendangkan

kaki menggerakkan ayunan. dia sangat tangkas dan gesit saat melakukannya hingga aku nyaris tak melihatnya, tapi dia mengangkat tubuh dengan kedua lengan dan menaikkan kaki lalu melepaskan pegangan di ayunan dan menyambar kasau di atas. ayunan terjatuh mendahului dia, dan semuanya—penonton, paduan suara—terkesiap.

tiny: sebab kita tahu apa yang terjadi saat kita jatuh!

jawaban untuk itu, tentu saja, adalah bokong kami akan menghantam bumi. dan itulah tepatnya yang dilakukan tiny. dia melepaskan pegangannya di kasau, terjatuh tepat di depan ayunan, lalu terpuruk diam. aku berjengit, dan gideon meraih tanganku.

aku tak tahu apakah orang yang memerankan aku tengah berakting atau tidak ketika bertanya pada tiny apakah dia baik-baik saja. apa pun yang terjadi, tiny melambai menyuruh imitasi pergi, memberikan isyarat pada dirigen, dan sejenak kemudian, mengalun-lagu pelan, seluruh tuts piano terpisah jauh. tiny mengatur napas selama intro dan mulai bernyanyi lagi.

tiny:

semua ini mengenai jatuh

kau mendarat dan bangkit agar bisa jatuh lagi

semua ini mengenai jatuh

aku takkan gentar menabrak dinding itu lagi

di atas panggung hiruk-pikuk. paduan suara dengan susah payah menyanyikan *refrain*. mereka terus melantunkan tentang terjatuh, dan kemudian tiny maju dan mengucapkan dialognya menyahuti suara mereka.

tiny: mungkin malam ini kau takut terjatuh, dan mungkin ada seseorang di sini atau di suatu tempat lain yang kaupikirkan, kaucemaskan, kaugelisahkan, berusaha mengetahui apakah kau ingin jatuh, atau bagaimana dan kapan kau akan mendarat, dan harus kukatakan padamu kawan agar berhenti memikirkan soal mendarat, sebab semua ini mengenai jatuh.

luar biasa. dia seakan terangkat dari panggung, dia sangat meyakini kata-katanya. dan aku menyadari apa yang harus kulakukan. aku harus membantunya menyadari bahwa keyakinan, bukan kata-kata, adalah segala-galanya. aku harus membuatnya menyadari bahwa intinya bukan jatuh. melainkan melayang.

tiny memerintahkan agar lampu ruangan dinyalakan. dia mengedarkan pandang tapi tak melihatku.
aku menelan ludah.

gideon: siap?

jawaban dari pertanyaan tersebut pastilah tidak. tapi aku tetap saja harus melakukannya.

tiny: barangkali ada sesuatu yang kalian takut mengutarakannya, atau seseorang yang kalian takut mencintainya, atau suatu tempat yang kalian takut mendatanginya. itu memang akan menyakitkan. itu akan menyakitkan karena hal itu penting.

tidak, pikirku. TIDAK.
itu tidak perlu menyakitkan.

aku bangkit. dan kemudian aku hampir duduk kembali. aku butuh segenap kekuatanku agar bisa berdiri.
kutatap gideon.

tiny: tapi aku baru saja jatuh dan mendarat dan aku masih berdiri di sini untuk memberitahu kalian bahwa kalian harus belajar mencintai jatuh, sebab semua ini mengenai jatuh.

aku mengulurkan jari kelingkingku. gideon menyambut dengan kelingkingnya.

tiny: jatuhlah sekali saja. biarkan diri kalian jatuh!

seluruh pemeran kini berada di panggung. aku melihat bahwa will grayson lain juga menyelinap ke sana, dan dia memakai jins superkusut serta kemeja kotak-kotak. tepat di sebelahnya berdiri seorang gadis yang pastilah jane, mengenakan baju bertuliskan *I'm with Phil Wrayson*.

tiny memberi isyarat, dan tiba-tiba saja semua yang ada di panggung bernyanyi.

kor: peluk kami lebih erat lagi, peluk kami lebih erat lagi

dan aku masih berdiri. aku beradu pandang dengan will grayson lain, yang tampak gugup tapi masih menyunggingkan senyum. dan aku melihat beberapa orang mengangguk ke arahku. ya tuhan, kuharap mereka adalah orang yang kuinginkan.

tiba-tiba saja, dengan lambaian keras kedua lengan, tiny menyetop musik. dia beralih ke depan dan area panggung lainnya berubah gelap. hanya dia yang disorot lampu, menatap ke arah

penonton. dia hanya berdiri di sana sejenak, meresapi semuanya. dan kemudian dia menutup pertunjukan dengan ber kata:

tiny: namaku tiny cooper. dan inilah kisahku.

suasana pun hening. orang-orang menunggu tirai diturunkan, agar pertunjukan berakhir sepenuhnya, agar aplaus bisa dimulai. waktuku tak sampai sedetik. kuremas kelingking gideon erat-erat, lalu kulepaskan. aku mengacungkan tangan.

tiny melihatku.

orang-orang lain di bangku penonton melihatku.
aku berseru

aku: TINY COOPER!

ini dia.

aku sangat berharap ini akan berjalan lancar.

aku: namaku will grayson. dan aku menghargaimu,
tiny cooper!

kini semua orang menatapku, dan banyak di antara mereka yang kebingungan. mereka tak tahu apakah ini masih bagian dari pertunjukan.

aku bisa bilang apa? aku memberikan pertunjukan ini akhir yang baru.

sekarang, laki-laki dua puluhan yang mengenakan rompi *hipster* berdiri. dia menatapku sekejap, tersenyum, lalu berpaling ke arah tiny dan berkata

laki-laki: namaku juga will grayson. aku tinggal di wilmette. dan aku pun menghargaimu, tiny cooper.

isyarat bagi laki-laki berusia 97 tahun di deretan bangku belakang.

laki-laki tua: namaku william t. grayson, tapi kalian boleh memanggilku will. aku jelas menghargaimu, tiny cooper.

terima kasih, google. terima kasih, daftar nomor telepon internet. terima kasih, para penjaga nama.

perempuan empat puluhan: hai! aku wilma grayson, dari hyde park. dan aku menghargaimu, tiny cooper.

bocah sepuluh tahun: hai. aku will grayson. keempat. ayah-ku tidak bisa datang, tapi kami berdua menghargaimu, tiny cooper.

seharusnya ada satu lagi. mahasiswa tahun kedua di northwestern.

ada jeda dramatis. semua orang mengedarkan pandang. dan kemudian DIA berdiri. jika frenchy's bisa membotolkan dia dan menjualnya sebagai produk porno, jangan-jangan mereka bisa memiliki separuh chicago dalam waktu satu tahun. dialah yang muncul sembilan bulan kemudian seandainya abercrombie tidur dengan fitch. dia mirip bintang film, pere-nang olimpiade, dan *america's next top male model* sekaligus. dia memakai baju perak dan celana pink. semua yang ada pada dirinya berkilaauan.

sama sekali bukan tipeku. tapi...

Dewa Gay: namaku will grayson. dan aku *mencintaimu*, tiny cooper.

akhirnya, tiny, yang selama peristiwa ini membisu tak seperti dirinya yang biasa, mengucapkan beberapa kata.

tiny: 847-555-3982

Dewa Gay: 847-555-7363

tiny: TOLONG, ADAKAH YANG MAU
MENCATATKAN ITU UNTUKKU?

separuh penonton mengangguk.

dan kemudian suasana kembali senyap. malahan agak canggung. aku bingung apakah harus duduk atau apa.

kemudian terdengar gemerisik di arena panggung yang gelap. will grayson lain keluar dari barisan paduan suara. dia langsung melangkah menuju tiny dan menatap matanya.

w.g.l.: kau tahu namaku. dan aku mencintaimu,
tiny cooper. walaupun mungkin bukan seperti cara
cowok bercelana pink itu mencintaimu.

dan kemudian gadis yang pastilah jane itu ikut bicara.

gadis: namaku bukan will grayson, dan aku menghargaimu
setengah mati, tiny cooper.

itu kejadian yang paling aneh. satu demi satu, semua orang di panggung berkata pada tiny bahwa mereka menghargainya.

(bahkan laki-laki yang bernama phil wrayson—seberapa besar coba peluangnya itu terjadi?) kemudian penonton ikut beraksi. deret demi deret. sebagian mengucapkannya. sebagian menyanyikannya. tiny menangis. aku menangis. semuanya menangis.

aku tak tahu berapa lama itu berlangsung. setelahnya, ketika semuanya berakhirk, tepuk tangan pun dimulai. aplaus terkeras yang pernah kaudengar.

tiny melangkah ke depan panggung. orang-orang melemparkan bunga.

dia menyatukan kami. kami semua merasakannya.

gideon: kau hebat.

aku menautkan kelingking kami lagi.

aku: yeah, kita hebat.

aku mengangguk pada will grayson lain yang masih di panggung. dia mengangguk ke arahku. kami punya sesuatu di antara kami, dia dan aku.

tapi kenyataannya?

semua orang memilikinya.

itulah kutukan sekaligus berkat kami. itulah coba dan gagal dan *itu dia* kami.

tepuk tangan terus berlanjut. aku mendongak menatap tiny cooper.

tubuhnya boleh saja berat, tapi saat ini dia melayang.



UCAPAN TERIMA KASIH:

Kami mengakui bahwa Jodi Reamer adalah agen jagoan, dan selanjutnya mengakui bahwa dia mampu mengalahkan kami berdua dalam adu panco.

Kami mengakui bahwa mengorek hidung temanmu adalah pilihan pribadi, dan mungkin tak cocok dengan semua kepribadian.

Kami mengakui bahwa buku ini mungkin takkan terwujud seandainya Sarah Urist Green tak terbahak-bahak saat kami membacakan dua bab awal untuknya lama berselang di sebuah apartemen nun jauh di sana.

Kami mengakui bahwa kami agak kecewa ketika mengetahui baju bermerek Penguin sama sekali tak ada kaitannya dengan penerbit Penguin, sebab kami berharap ada diskon untuk kaos polo.

Kami mengakui kehebatan sejati Bill Ott, Steffie Zvirin, dan ibu peri John, Ilene Cooper.

Kami mengakui bahwa dengan cara yang sama kalian takkan pernah melihat bulan bila bukan karena matahari, mustahil kalian pernah mengenal kami scandainya bukan berkat teman-teman kami sesama pengarang yang menakjubkan dan terus-menerus bersinar.

Kami mengakui bahwa salah satu dari kami curang saat tes SATs, tapi dia tidak sengaja.

Kami mengakui bahwa *nerdfighters* itu memang keren.

Kami mengakui bahwa sebagai sosok ciptaan Tuhan, kalian tidak bisa memisahkan diri dari kasih Tuhan.

Kami mengakui bahwa kami menentukan waktu penyelesaian buku ini demi meyakinkan editor kawakan kami, Julie Strauss-Gabel, agar menamai anaknya Will Grayson, meskipun anak itu perempuan. Yang sebenarnya agak curang, sebab mungkin kamilah yang seharusnya memakai namanya untuk anak-anak kami, meskipun mereka laki-laki.

Tentang Pengarang



Award dan memenangkan Edgar Award. Ia juga dua kali dinominasikan memperoleh Los Angeles Times Book Prize.

John Green adalah pengarang bestseller *Looking for Alaska*, *An Abundance of Katherines*, *Paper Towns*, dan *The Fault in Our Stars*. Bersama David Levithan, ia juga menulis *Will Grayson*, *Will Grayson*. Pada 2006, John menerima Michael L. Printz



Selain menulis buku-buku remaja, **David Levithan** juga menjabat sebagai kepala redaksi di penerbit Scholastic. Ia juga pendiri PUSH, *imprint* buku remaja Scholastic Press yang menerbitkan karya penulis-penulis baru.

Beberapa karya David Levithan adalah *Invisibility*; *Every You, Every Me*; *How They Met and Other Stories*; *Dash and Lily's Book of Dares*.

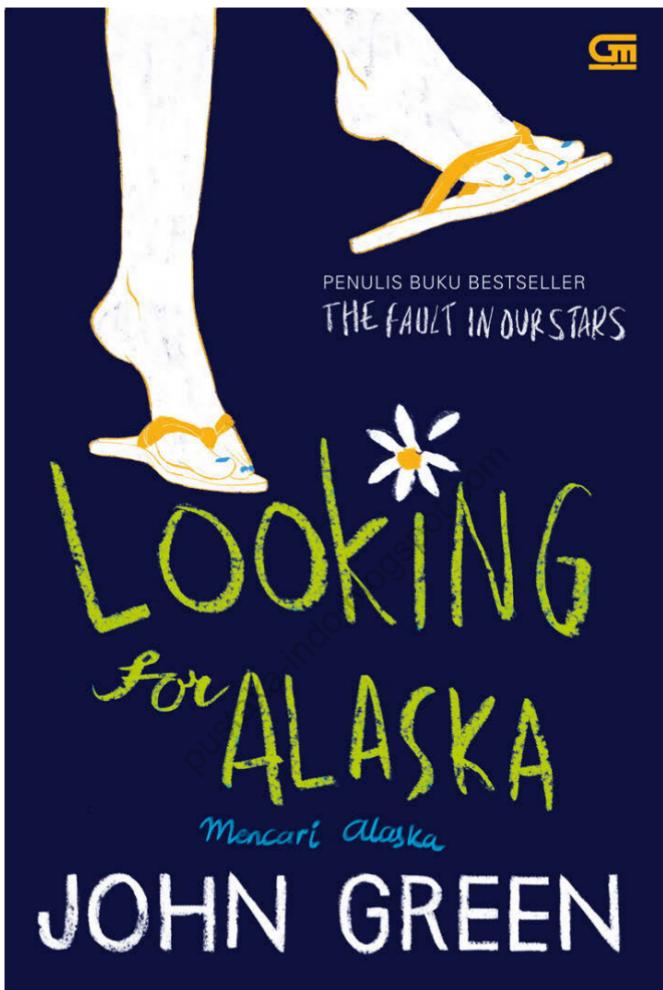


Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

G Gramedia Pustaka Utama

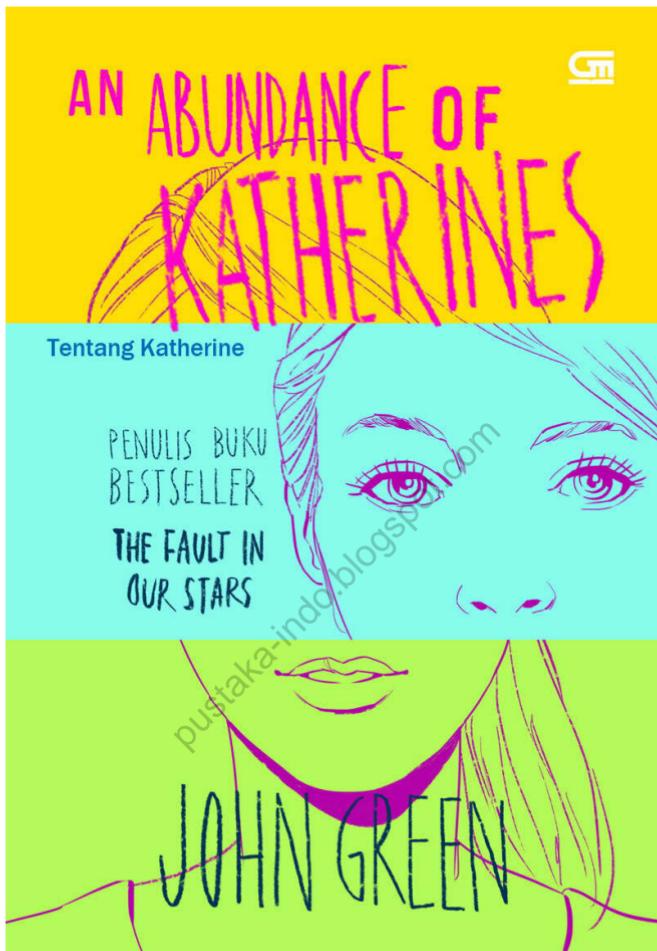


Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

G Gramedia Pustaka Utama

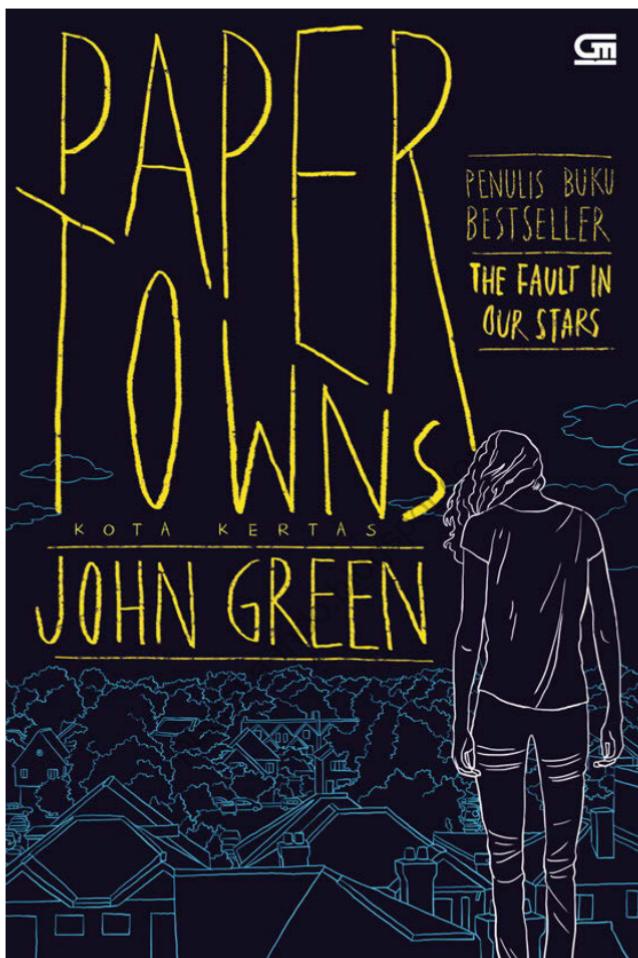


Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

G Gramedia Pustaka Utama



Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com

G Gramedia Pustaka Utama

Pada suatu malam dingin, di sudut kota Chicago paling tak disangka, dua orang yang tidak saling mengenal bertemu. Dua remaja bernama sama, dengan teman-teman sangat berbeda, mendadak mengalami perubahan hidup luar biasa, yang berujung pada perubahan hati yang heroik dan pertunjukan musical paling epik di SMA.

Akan membuat pembaca TERTAWA, MENANGIS, dan BERNYANYI pada saat bersamaan.

—Kirkus Reviews, STARRED REVIEW

Buku yang komplet. Sangat lucu, kasar, dan orisinal...

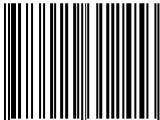
—The New York Times Book Review

NOVEL REMAJA

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1245-3



9786020312453

GM 3220115001